NEV NOV
Pernikahan sang Miliarder
HASRAT BERBAHAYA

Hasrat Berbahaya

Pernikahan sang Miliarder

Nev Nov

Puji syukur allhamdulilah saya panjatkan pada Allah S.W.T. yang sudah memberi banyak berkah dan kemampuan untuk menyelesaikan novel saya yang ketujuh. Terima kasih dan peluk sayang untuk keluarga di rumah, terutama suami tercinta dan saudara-saudara terkasih.

Novel ini adalah cerita ketujuh yang akan saya terbitkan. Dukungan pembaca yang sangat kuat memberi motivasi untuk segera mencetaknya dalam bentuk buku. Untuk itu terima kasih pada pembaca di KBM, Nev Nov Stories maupun di Wattpad. Peluk cium untuk para sahabat di Kuker (Levi, Ncu Desy, Raini, Ali, Adit, Unyil, Pipit, Alister) juga untuk Wahyu Agustin yag rela berpanas dingin mengedit naskah ini.

Terakhir, terima kasih untuk dukungan Karos Publisher pada karya saya. Semoga saat membaca cerita Danzel - Kimora membuat kalian terhibur.

Daftar Isi

Bab 1

Sinar matahari membias ruangan melalu celah gorden yang tersingkap. Bayang temaram terpantul di ranjang dan selimut dengan corak dan warna emas. Sunyi, sepi, tidak ada suara apa pun di dalam kamar.

Danzel menatap wanita yang tergolek di atas ranjang. Dia duduk sambil menyilangkan kaki dan menopang dagu. Satu tangan terentang di pinggiran sofa. Dia terbangun dari sejam lalu, kemudian mandi dan berpakaian lengkap. Namun, wanita itu belum juga terbangun. Sempat terpikir olehnya kalau wanita itu pingsan, tetapi mendengar dengkur halus dari mulutnya, membuat Danzel yakin jika tubuh yang tergolek di atas ranjang hanya tertidur.

Dia masih tak habis pikir, saat terbangun dan mendapati sesosok tubuh wanita tergolek di sampingnya. Tubuh mereka menempel erat satu sama lain. Dia bahkan tidak tahu tentang identitas wanita itu, selain ingatan samar tentang apa yang mereka lakukan tadi malam. Mereka bercinta, nyaris seperti dua makhluk kesurupan. Dia yang tak mampu menahan hasrat pada wanita itu, seperti kehilangan akal

untuk mengendalikan diri. Sekarang, dia menyadari ada yang salah dengan dirinya tadi malam.

Dia mengerjap, saat wanita di atas ranjang bergerak, nenguap sesaat dan membuka mata. Dia menunggu dengan tenang seperti harimau mengamati mangsa. Dia hanya perlu bersabar, untuk tahu apa maksud wanita itu menjebaknya.

"Aduh, tubuhku sakit semua. Di mana ini?" Kimora meregangkan tubuh dan duduk. Dia menatap sekeliling kamar yang temaram dengan kebingungan. Dia mengerjap saat terdengar tepukan dan lampu mendadak terang benderang.

Matanya menatap satu sosok yang duduk di atas sofa. Laki-laki tampan berpakaian lengkap berupa jas dan dasi. Sedangkan dia sendiri tak mengerti kenapa ada di dalam kamar bersama laki-laki itu. Perlahan, ingatannya kembali tentang sosok laki-laki itu dan seketika dia merasa malu juga takut.

"Tu-Tuan Danzel, ke-kenapa saya ada di sini?" Dia bertanya gugup.

Danzel tidak menjawab, bangkit dari sofa dan berdiri menjulang di dekat ranjang. Menatap tajam pada wanita yang kini terlihat kebingungan ke arahnya. Dia melihat gurat kemerahan di leher wanita itu yang berakhir di atas dada yang menyembul dari balik selimut. Mendesah resah, menyadari jika itu hasil perbuatannya.

"Boleh aku tahu, kenapa kamu bisa masuk ke kamarku?" tanya Danzel dingin.

Kimora yang tak punya ingatan apa pun tentang apa yang terjadi hanya menggeleng kalut. Dia menatap Danzel seakan-akan laki-laki itu adalah malaikat pencabut nyawa. Dia ingin lari, tetapi tubuhnya terasa kaku. Dia ketakutan setengah mati.

“Jawab!” bentak Danzel tak sabar.

Kimora tersentak, menahan takut dia menjawab gugup, “Saya nggak tahu, saya nggak ingat. Saya juga bingung dan kaget.”

Kimora menyadari tubuhnya telanjang. Cepat-cepat dia menarik selimut dan menunduk.

“Kamu tidak ingat apa pun? Bagaimana mungkin? Lalu, kenapa kamu bisa masuk begitu saja ke kamar orang lain? Dan menyerahkan tubuhmu!”

Rasanya ingin menangis sekarang, dia tertekan dan tak mengerti satu hal pun. Dia tak tahu harus menjawab apa. Semua pertanyaan dari Danzel membuatnya kebingungan.

“Apa kamu mengenalku?”

Dia mengangguk. “Tuan Danzel Kairaz.”

“Dari mana kamu tahu namaku?”

“Sa-saya pelayan bufet di pesta Anda tadi malam.”

“Kenapa seorang pelayan bisa masuk ke kamarku? Apalagi ini kamar utama, tidak seorang pun bisa kemari tanpa melewati penjagaan yang ketat.”

Kimora hanya tertunduk, menggeleng. “Sa-saya tidak tahu.”

Danzel membuang napas kasar. Merasa frustrasi sekarang. Dia tidak tahu apakah wanita di atas ranjang benar-benar tidak ingat apa pun atau hanya berpura-pura. Ini pertama kalinya ada seorang wanita yang berani masuk ke kamarnya tanpa diundang. Terlebih mereka menghabiskan malam bersama tanpa mengenal satu sama lain. Dia bukan tipe laki-laki yang bercinta dengan sembarang wanita.

“Kamu paham apa yang terjadi di antara kita?”

Kimora mengangguk. Dia bukan anak kecil yang tidak tahu kenapa tubuhnya penuh memar dan pangkal pahanya sakit. Dia belum pernah bercinta dengan orang lain, dan ini pertama kali untuknya. Dalam sebuah malam yang dia tidak ingat dan dengan orang yang sama sekali tak terduga.

“Kamu sengaja menyerahkan tubuhmu?”

“Tidaaak, Tuan. Anda salah paham. Sa-saya juga bingung kenapa ada di sini.”

Danzel menaikkan sebelah alis. “Begitu? Tapi kamu jelas-jelas tahu kalau ini kamarku?”

“Saya tidak tahu.” Kimora menggeleng lemah.

Sunyi.

Danzel memandang wanita yang berada di atas ranjang. Mencoba memahami tentang apa yang wanita itu katakan. Tebersit rasa tak percaya tentang apa yang dikatakan wanita itu. Sebagai

seorang pebisnis ulung yang terbiasa bernegosiasi dan bertemu banyak orang, dia tahu sudah dijebak. Yang sekarang ingin dia cari tahu adalah, siapa yang menjebaknya. Apa hubungan wanita ini dengan para penjebaknya?

"Katakan, apa maumu? Karena tak mungkin kamu tidak menginginkan sesuatu dari aku!"

Kimora mendongak lalu ternganga. Detik itu juga dia tahu apa maksud perkataan Danzel.

"Tuan tidak usah takut. Saya tidak menginginkan apa pun. Sa-saya sendiri bingung."

"Lalu, apa rencanamu selanjutnya?" Danzel bertanya coba-coba. Tidak percaya dengan perkataan wanita itu.

"Tidak ada rencana apa pun. Saya hanya ingin keluar dari kamar ini sekarang. Maaf, Tuan. Sa-saya nggak ingat apa pun."

"Benarkah, kamu akan melupakan tentang ini?" tanya Danzel sangsi.

Kimora mengangguk cepat. "Iya, saya berjanji pada Tuan. Saya akan melupakan malam ini dan tidak akan menuntut apa pun." Lalu kembali menunduk. Tak kuasa menatap mata Danzel yang seperti menelanjanginya.

"Apa kamu memakai pengaman? Aku tidak mau ada darahku mengalir dalam rahimmu."

Kali ini, kebingungan melanda Kimora. Dia tidak tahu harus berkata jujur atau tidak. Demi melindungi nyawanya, dia mengangguk.

Danzel menyipit, menahan napas dan mengembuskan kasar. Dia menatap Kimora yang di matanya terlihat bagai anak SMA berumur belasan. Dengan rambut ikal terurai di bahu, mata besar dan tubuh langsing, wanita itu terlihat muda dan polos. Dia melangkah menuju meja dan menarik selembar cek kosong, lalu menyerahkan pada Kimora yang menunduk.

“Isi berapa pun yang kamu mau, asal kamu melupakan kejadian tadi malam. Ingat, kalau sampai kamu membocorkan masalah ini ke media, aku tak segan-segan untuk membunuhmu.”

Ancaman Danzel yang diucapkan dengan dingin, seperti membekukan tulang Kimora. Diam-diam dia mengusap air mata di ujung pelupuk. Menatap nanar pada selembar cek yang tergeletak di atas ranjang.

“Aku tidak ingin melihatmu lagi. Pergilah diam-diam. Asistenku akan memandumu hingga keluar dari rumah ini.”

Selesai berucap, laki-laki itu keluar dari kamar dengan langkah ringan. Sepeninggalnya, Kimora memejam sambil menangis. Menyesali diri karena terlalu ceroboh. Dia tidak tahu apa yang terjadi dengannya hingga berakhir di dalam kamar seorang Danzel Kairaz yang terkenal kaya dan kejam. Dia hanya ingat sedang bekerja jadi pelayan bufet, menyediakan makanan dan minuman bagi para tamu

pesta, dan tidak ada niatan untuk menggoda sang presiden direktur. Namun, inilah yang terjadi sekarang. Dia merasa malu dan kotor.

Pintu kamar membuka, seorang wanita dalam balutan seragam putih melangkah cepat menghampirinya. Sebelum dia sempat bertanya, wanita berkulit hitam dengan rambut keriting sebahu itu berucap keras, "*Miss*, silakan memakai baju Anda. Saya akan antarkan keluar."

Kimora tergagap, sedikit malu untuk menyingkap selimut karena tubuhnya yang telanjang. Namun, pelayan di depannya seperti bisa membaca pikiran. Dengan sigap, wanita itu membantu mengumpulkan baju-bajunya yang tercecer di atas ranjang maupun di lantai dan menyerahkan padanya. Lalu membalikkan tubuh, agar tak melihatnya memakai baju.

Dengan gemetar Kimora meraih baju-bajunya. Menyingkap selimut dan memakai bra lebih dulu. Dilanjut dengan kamisol yang putus sebelah talinya dan baju bagian atas. Dia sedikit meringis saat memakai celana dalam karena pangkal pahanya sakit. Mengabaikannya, dia memakai rok dan berusaha berdiri tegak.

"Aku su-sudah selesai," ucapnya gugup.

Pelayan itu membalikkan tubuh, menatap Kimora dari atas ke bawah dan berucap lembut. "Silakan ke kamar mandi, sebelah sini. Saya menunggu di depan pintu."

Sepeninggal pelayan itu, Kimora tertatih ke arah kamar mandi. Dia ternganga menatap interior kamar mandi yang tak kalah mewah dengan kamar tidur. Lantai granit putih dengan *bath tub* bulat dan

kaca super besar di depan wastafel. Dia menarik napas, bergerak cepat untuk buang air kecil dan membasuh wajah.

Dia mengamati wajahnya yang kusut. Jarinya mengelus gurat kemerahan di leher dan mendadak merasa malu. Kimora menggelengkan kepala, berusaha menjernihkan pikiran. Dia sama sekali belum mengerti kenapa bisa terbangun di atas ranjang Danzel Kairaz. Semua orang tahu, bagaimana kejam dan berkuasanya laki-laki itu. Dia bersyukur diberi kesempatan hidup sampai sekarang. Mengingat reputasi yang dia dengar tentang laki-laki itu. Setelah menenangkan diri, dia menarik daun pintu dan keluar dari kamar mandi.

"Aku sudah siap." Dia menyapa pelayan yang berdiri di depan pintu kamar.

"*Miss*, jangan lupakan ini." Pelayan itu menyodorkan cek yang sengaja ditinggalkan Kimora di atas ranjang.

"Aku nggak butuh itu," tolak Kimora halus.

"Simpanlah, siapa tahu Anda membutuhkan." Tak mengindahkan Kimora yang memerah karena malu, pelayan itu menyodorkan cek. Dia memaksa meski Kimora menggeleng, hingga akhirnya menerima tanpa daya. "Silakan ikut saya."

Selanjutnya, Kimora tak tahu arah tujuan dan pasrah akan dibawa ke mana. Dia mengikuti pelayan yang berjalan cepat di depannya. Sedikit tersaruk karena tubuhnya pegal dan sakit. Mereka melewati lorong panjang dengan banyak lukisan tergantung di dinding. Tanpa disadari, mereka tiba di samping pintu kecil yang

menghadap ke taman. Tak lama, sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan mereka.

“Silakan masuk, *Miss*. Sopir akan mengantarkan Anda ke tempat tujuan.”

“Aku bisa naik taksi,” tolak Kimora halus.

“Tidak bisa. Ini perintah Tuan.”

Tak berdaya, Kimora masuk mobil dan membiarkan dirinya dibawa keluar dari rumah putih nan megah. Menengok ke belakang untuk mengamati terakhir kali tempat dia menghabiskan malam, dan tempat laki-laki pada siapa dia menyerahkan keperawanan. Dia mengutuk diri, berbuat kesalahan paling besar dalam hidup tanpa menyadari apa penyebabnya. Mobil melaju kencang menembus jalanan, membawa Kimora yang menyesali nasib buruknya.

***

Malam sebelumnya ....

Kimora berdiri di atas sepatu hak lima sentimeter. Dia memandang sekeliling ruang pesta. Berdecak kagum pada interior rumah yang super mewah. Dengan lantai terbuat dari granit mahal, dengan kaca sebagai pembatas ruangan dan panel dinding, membuatnya serasa berada dalam istana.

“Hei, bengong aja. Kenapa?” Dia menoleh saat Lusi, teman sekerja menyenggol pelan pundaknya.

“Kamu ngerasa nggak, kita kayak di istana?” ucapnya kagum.

“Oh jelas. Hampir-hampir aku nggak konsen bawa nampan karena sibuk jelalatan. Apa kamu tahu kalau di ruang tamu ada kolam renangnya?”

“Serius?”

“Iya. Cukup pencet tombol, lantai terbuka dan kolam jernih muncul begitu saja.”

Kimora terbelalak, sama sekali tak habis pikir jika bisa menemui istana di dunia nyata. Matanya bergerak cepat melihat para tamu yang datang dengan pakaian terbaik mereka. Wajah-wajah rupawan baik laki-laki maupun wanita, berseliweran di depannya.

“Eih, jangan bengong! Lihat, pastel tunamu nyaris habis.” Lisa menunjuk pada deretan meja panjang berisi makanan.

Kimora mencebik. “Habis apaan, dari tadi yang makan baru dua. Entah kenapa orang-orang ini nggak suka makan.”

Kali ini giliran Lisa yang terkikik. Tak lama mereka terdiam dengan kaku saat sepasang tamu menghampiri meja dan melihat-lihat makanan. Gaun yang dipakai sang wanita membuat Kimora berdecak kagum, terbuat dari sutra hitam yang halus dengan bulu-bulu di bagian bahu.

“Ayo cobain, Sayang. Dari siang kamu belum makan apa pun,” ucap laki-laki berjas abu-abu sambil tersenyum ke arah pasangannya.

Wanita berbaju bulu itu mencebik. “Kamu nggak paham, ya? Aku sengaja diet karena sudah gemuk.”

Kimora diam-diam melirik Lisa. Mereka mengangguk dalam kesepakatan yang sama, jika wanita itu tidak gemuk sama sekali. Justru terlihat kurus karena tulang selangkanya pun menonjol dengan jelas.

“Jangan begitu, Sayang. Nanti kamu sakit,” rayu si laki-laki.

“Aduh, kamu tahu apa, sih? Bagaimana aku bisa merebut perhatian Danzel, kalau aku gemuk?”

Dengan langkah gemulai, sang wanita meninggalkan tempat prasmanan. Sementara si laki-laki hanya mengembuskan napas pasrah dan melangkah lunglai mengikuti pasangannya.

“Kayak gitu dibilang gemuk. Gimana aku?” bisik Lisa kesal.

Kimora menahan senyum, melirik ke arah Lisa. Memang dibanding dirinya, temannya itu tergolong gemuk.

“Aku lebih suka badanmu, Kim. Tinggi, dan berlekuk di tempat yang semestinya.”

“Aah, sayangnya aku hanya pelayan bufet.” Kimora menatap sekeliling. Keningnya mengerut heran. “ Kenapa tamu-tamu yang datang terlihat kaku dan tegang, ya? Ini pesta tapi suara sangat lirih.

Musiknya pun sama, melow." Dia menatap seorang pianis bertuksedo yang bermain piano di dekat pintu.

"Hei, memangnya kamu nggak tahu ini rumah siapa?"

Kimora mengangkat bahu. "Mana aku tahu? Kita kan hanya pelayan. Disuruh datang, ya datang. Apalagi upah untuk pesta ini terhitung lumayan."

Lisa berdecak, memandang temannya dengan tidak puas. "Kita memang hanya pelayan, paling nggak tahu dong rumah yang akan kita layani itu rumah siapa?"

"Emang siapa?" Kimora bertanya cuek, tangannya bergerak merapikan tisu di atas piring.

"Astagaa, benar-benar deh. Rumah ini milik Danzel Kairaz. Kamu tahu 'kan, siapa dia? Pebisnis muda yang terkenal dengan julukan--"

"Malaikat Maut!"

"Betul. Pengusaha dengan jaringan luas. Hampir setengah properti di kota ini milik keluarganya. Dia tidak bergaul dengan orang sembarangan macam kita. Daaan ... kita pun jangan macam-macam sama dia kalau nggak mau nyawa melayang."

Kimora ternganga, sama sekali tidak menyangka jika perusahaan katering tempat dia bekerja akan melayani seorang Danzel Kairaz. Semua orang tahu siapa laki-laki itu, bahkan dia yang penduduk biasa pun tahu. Dia sering melihat Danzel keluar masuk berita baik cetak maupun *online*. Semua membahas tentang bisnis dan pergaulannya

dengan kalangan artis. Hampir semua wanita yang digandeng oleh Danzel adalah artis cantik terkenal.

Kerumunan di dekat pintu menyibak, saat seorang wanita amat cantik dengan rambut kecokelatan sebahu memasuki ruang pesta. Wanita itu berpakaian cukup seksi, gaun merah yang terbelah di bagian depan dan menampakkan sebagian dada. Gaun yang dia pakai nyaris menyapu lantai.

Terlihat beberapa laki-laki menyapa dan wanita itu mengabaikan mereka. Dia menatap sekeliling, dan matanya hinggap di lantai dua. Tak lama, senyum tipis tersungging di mulutnya yang dipoles lipstik merah.

Kimora dan Lisa seketika menegakkan tubuh saat melihat wanita bergaun merah menghampiri meja prasmanan.

Dengan menjentikkan jari, wanita itu berucap nyaring. “Pelayan, siapkan dua buah gelas. Isi dengan *wine*.”

Kimora bertukar pandang bingung dengan temannya. “Maaf, *Miss*. Urusan minuman bisa langsung ke bartender,” jawabnya sambil menunjuk bar minuman di ujung ruangan. Ada sekelompok orang sedang duduk di sana.

“Haiz, itu aku tahu. Mana mau aku berdesak-desakan di sana.” Wanita itu menunjuk Kimora dan berucap lantang. “Nanti kalau aku kasih tanda, kamu ke sana dan ambil dua gelas *wine*. Lalu berikan padaku. Apa kamu mengerti?”

Kimora menganggguk gugup. “Iya, *Miss*. Saya mengerti.”

Lagi-lagi wanita itu menjentikkan jari. “Bagus, tunggu tanda dariku.”

Setelah wanita itu melenggang ke tengah ruangan untuk menyapa orang-orang yang dikenal, Kimora mengembuskan napas lega.

“Ingat perintahnya, jangan lupa,” ucap Lisa.

“Iyaa. Aneh-aneh tamu di sini.”

“Begitulah, di sini kita hanya butiran debu di antara tumpukan uang.”

Kimora terkikik mendengar perumpamaan temannya. Namun, bagaimanapun yang dikatakan Lisa ada benarnya. Mereka berdua hanya pelayan biasa di antara orang-orang kaya dan terkenal di pesta ini. Beberapa kali dia melihat sosok wajah yang sering muncul di berita atau TV. Mereka adalah politikus, artis, maupun pengusaha. Sebuah pesta hebat, hanya saja cenderung dingin.

“*Ladies and gentlemen, attention please*.” Seorang laki-laki berjas hitam, bertubuh tinggi besar dengan rambut pirang, berteriak di ujung tangga. Suaranya yang menggelegar, mengalihkan perhatian banyak tamu yang semula asyik bercengkerama.

Ruangan mendadak sunyi. Laki-laki itu berdeham sebentar sebelum berteriak sekali lagi. “Kita sambut, tuan rumah malam ini, Presiden Direktur Danzel Kairaz!”

Tepuk tangan bergemuruh di ruangan, saat sekelompok laki-laki menuruni tangga. Kimora terpukau pada laki-laki yang berjalan paling depan. Bertubuh tinggi kisaran 190 cm, dengan badan tegap, wajah tampan dihiasi cambang tipis. Laki-laki itu seperti jelmaan malaikat yang dia lihat di acara TV. Bagi Kimora, Danzel Kairaz adalah laki-laki tertampan yang dia kenal. Penampakan aslinya jauh lebih tampan dari foto-foto yang beredar di internet.

Mata Danzel menyapu ruangan, mengangkat sebelah tangan dan meneruskan langkah menuruni tangga. Sosoknya yang tampan berwibawa seperti membius orang-orang yang memandang. Bahkan Kimora pun tak mampu mengalihkan tatapan. Kesan menakutkan terlihat dari tatapan matanya yang tajam dan bahu kukuh yang terkesan angkuh. Sepertinya, segala sesuatu yang melekat padanya adalah uang dan bahaya.

Danzel berhenti di tengah ruangan, merentangkan kedua lengannya dan berucap keras, “Selamat datang di rumahku, silakan nikmati pesta ini!”

Dia menjentikkan jari tiga kali ke udara dan seketika dentum musik terdengar dari lantai dua. Tak lama gemuruh sorak-sorai melanda ruangan dan lampu warna-warni berpijar menggantikan lampu terang benderang di ruangan.

Kimora mulai kewalahan saat para tamu yang semula terdiam, kini menyerbu meja prasmanan untuk mengambil camilan. Dengan menggunakan perangkat jemala, dia berbicara cepat pada koki di dapur untuk memberitahu makanan mana saja yang habis. Para pelayan hilir mudik dengan nampan di tangan, membawa minuman

maupun makanan kecil. Tamu-tamu berbicara lantang dan berdansa di tengah ruangan.

Kimora mengamati sang tuan rumah yang berkeliling menyapa para tamu. Sementara di sampingnya terlihat wanita bergaun merah. Wanita itu menempel ketat, seakan-akan tak memberi kesempatan pada Danzel untuk melirik wanita lain.

"Hai, Cantik. Berikan aku camilan paling enak yang kamu punya." Laki-laki berambut pirang menghampiri meja dan mengedipkan sebelah mata pada Kimora.

"Silakan, Tuan." Kimora mengulurkan duah buah kaviar yang disajikan di atas piring keramik kecil. Ada jamur di bawah Kaviar yang diolesi saus istimewa.

Laki-laki itu mengambil satu buah kaviar yang disodorkan padanya, mengigit perlahan dan berdecak. "Enak sekali cara kalian mengolah. Sini, berikan aku dua lagi."

Setelah menerima makanan yang diinginkan, laki-laki itu mengedip sekali lagi sebelum berlalu. Kimora menghela napas, melanjutkan kesibukannya melayani para tamu.

"Hei, Kamu! Sudah disiapkan belum, yang aku mau?" Dua jemari berkutek dan dihias bunga-bunga indah, mengetuk meja. Kimora mendongak, menatap wanita bergaun merah di depannya.

"Ya, *Miss*. Sekarang? Saya panggil teman yang biasa antarkan minuman bagaimana?" tanya Kimora sopan.

“Nggak mau! Aku maunya hanya kamu! Buruan!” Sentakan wanita itu membuat Kimora tergagap, dia buru-buru memberi tanda pada Lisa. Temannya mengangguk tanda mengerti dan berbicara di perangkat jemalanya untuk memanggil bantuan.

Kimora mengibaskan baju dan melepas sarung tangan plastik. Lalu keluar dari meja dan berdiri di dekat wanita bergaun merah.

“Kamu ambil minuman, cepat!”

Dengan patuh dia mengangguk, melangkah ke arah bar. Sedikit mengantre karena banyaknya tamu yang ingin mengambil minum. Setelah mendapatkan dua gelas *wine*, dia kembali ke arah wanita bergaun merah.

Wanita itu, memberi isyarat agar Kimora meletakkan minuman di atas meja. “Ambilkan tisu!”

Kimora meninggalkan wanita itu untuk mengambil tisu dan meletakkannya di samping gelas.

“Ikut aku!”

Dengan nampan di tangan, Kimora mengikuti wanita di depannya. Sedikit kesulitan menembus kerumunan tamu. Dia berdiri agak belakang, saat wanita itu menyapa Danzel dan membisikkan sesuatu di telinga laki-laki itu. Tak lama, Danzel menoleh dan matanya bersirobok dengan mata Kimora. Dengan gugup Kimora menunduk, takut untuk bertatapan dengan sang tuan rumah.

“Bawa minuman itu ke atas, tunggu aku di ujung tangga!” perintah wanita bergaun merah. Lalu berbalik kembali ke arah Danzel.

Kimora mengangguk, mencari jalan untuk naik ke loteng. Nahas baginya, saat di ujung tangga dia menyenggol wanita bergaun putih, yang marah seketika.

“Ah, sialan kamu!”

“Maaf, Nona. Saya nggak sengaja,” ucapnya takut-takut.

“Dasar pelayan rendahan! Kamu tahu harga pakaian ini berapa?”

“Maaf, maaf sekali lagi.”

Terdengar cibiran dan geraman marah, saat wanita itu berkata keras. “Kamu pikir gajimu setahun mampu untuk beli gaun ini?”

Kimora makin takut dibuatnya. Dia menyesali diri yang bersikap ceroboh.

“Sudahlah, Eve. Bisa jadi pelayan itu ingin merasakan minuman enak. Makanya sengaja dia tumpahkan agar sisanya bisa dia minum.” Terdengar nada geli dari ucapan laki-laki di belakang wanita itu.

“Ah, bilang saja kalau begitu. Jangan bikin alasan.” Wanita itu menyambar satu gelas dan menyorongkan ke mulut Kimora. “Ayo, minum! Habiskan!”

Kimora menggeleng. “Nggak, Nona. Saya nggak minum alkohol.”

“Minum kataku! Atau kutuntut kamu ganti rugi. Habiskan, dan aku bebaskan kamu!”

Kimora menghela napas, merasa sangat takut. Sementara di sekitarnya, orang-orang memandang sambil mencemooh. Benaknya berpikir keras bagaimana menyelesaikan masalah ini. Di bawah ancaman dan bentakan, untuk pertama kalinya Kimora menenggak alkohol. Dengan air mata di ujung pelupuk, dia menandaskan isi gelas. Seketika, tawa pecah di sekelilingnya.

Menahan rasa malu, Kimora menunduk dan terhuyung pergi.

Bab 2

Kimora mengembuskan napas, berusaha mengontrol tubuh yang sedikit limbung. Dia sudah berdiri di ujung tangga, menunggu wanita bergaun merah datang. Saat ada pelayan lewat di sampingnya membawa baki minuman, dengan sigap dia menukar gelas kosong dan menggantinya dengan minuman baru. Pikirnya, toh nggak ada beda. Si wanita bergaun merah tidak akan tahu masalah ini.

Dia menatap lorong yang sepi. Menunggu beberapa menit, dia merapat ke dinding dengan takut saat melihat sang tuan rumah datang dengan serombongan orang. Tak lama, terdengar suara panggilan.

"Danzel, *please*. Kamu belum bersulang sama aku."

Kimora terdiam, menempel pada dinding. Dia gugup karena Danzel berdiri hanya berjarak dua jengkal darinya.

"Diana, apa harus sekarang?" tanya Danzel pada wanita bergaun merah.

“Ayolah, sedikit minuman tak akan mengurangi waktumu.” Wanita yang bernama Diana merajuk. Dia menempelkan tubuhnya yang molek ke arah Danzel dengan mata mengedip riang.

Danzel terlihat bingung sesaat, sebelum mengangguk. “Baiklah.”

Seolah-olah mendapat durian runtuh, Diana tersenyum lebar. Memberi tanda pada Kimora untuk mendekat. Wanita itu mengambil dua minuman di nampan dan menyerahkan satu gelas pada Danzel.

“Bersulang untuk persahabatan kita.”

Mereka saling mendentingkan gelas, lalu meneguk minuman hingga tak tersisa. Diana menatap Danzel dengan sinar pemujaan di matanya. Danzel meletakkan kembali gelas kosong ke atas nampan dan berkata pelan, “Aku harus pergi.”

Tanpa menunggu jawaban Diana, dia berbalik. Melanjutkan langkahnya.

“Tunggu, Danzel! Aku belum selesai.” Diana berteriak, “Aku ikut kamu!”

Tepat saat itu terdengar suara lengkingan dari belakang. “Dianaaa, Sayaaang!”

Mereka yang ada di lorong menoleh. Diana melotot sambil bergidik saat seorang laki-laki berpakaian merah mencolok menghampiri mereka.

“*Long time no see, Diana. I miss you so much, Darling*.”

“Aah, aku nggak mau ketemu orang itu. Bantu aku!” Diana berteriak kecil, memohon pada teman-teman Danzel yang masih berdiri di hadapannya. Seketika, lorong menjadi riuh saat Diana melarikan diri.

“*Diana! How dare you*!” Laki-laki itu melengking, Diana tak mengindahkannya.

Teman-teman Danzel berusaha melindungi Diana dari kejaran laki-laki itu. Mereka berusaha menahan, tetapi sia-sia. Laki-laki berbaju merah itu berkelit dan mengejar Diana. Sontak, semua orang yang ada di lorong ikut berlari menyusul. Sosok mereka menghilang di tikungan dan meninggalkan Kimora yang berdiri kebingungan.

Kimora yang tak mengerti dengan apa yang terjadi, menelengkan kepala. Merasa sikap orang-orang kaya itu tak dapat diduga. Dia tersenyum, tubuhnya terasa ringan luar biasa. Ada hasrat yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata membuat dirinya seperti melayang. Dia melangkah menyusuri lorong sambil bersenandung. Menahan gairah untuk melakukan sesuatu yang tidak dia mengerti. Saat melihat celah pintu terbuka dia masuk tanpa berpikir panjang.

Dia terbelalak, saat memandang sosok laki-laki tampan bagai Dewa Zeus, berdiri di tengah ruangan. Hasratnya naik seketika, ingin memeluk dan mendekap laki-laki itu. Melangkah gemulai, dia mendekati laki-laki di depannya.

Danzel mengerjap, untuk menjernihkan pandangan yang kabur. Dia menelengkan kepalanya yang serasa ringan dengan tubuh menghangat, mendamba. Dia bahkan merasakan semangat yang

menggebu-gebu untuk bercinta. Sesuatu yang aneh menurutnya. Namun detik itu juga dia tepiskan. Bisa jadi, karena sudah hampir sebulan ini dia tidak mencumbu tubuh wanita. Kini, gairahnya naik tanpa diduga.

Dia terkesiap saat seorang wanita memasuki kamarnya tanpa diundang. Menyapa dengan suara merdu dan manja.

“Sayang, kamu di sana? Ini aku.” Wanita itu terkikik, menarik lepas kuncir rambutnya dan melangkah mendekat. “Rasanya panas sekali di sini. Bolehkah aku membuka baju?”

Danzel menghela napas, mencoba meredakan hasrat yang seperti naik ke udara dan mencekiknya. Dia menatap penuh gairah pada wanita yang kini mulai melepas satu per satu kancing kemeja dan menanggalkan begitu saja di lantai. Dia menggeleng, mencoba berpikir jernih. Namun, mulutnya berkata lain.

“Kemari, buka semua bajumu,” perintahnya serak. Sementara wanita itu tersenyum, Danzel membuka jas, kemeja dan menanggalkannya berserak di lantai.

Dia tak mampu mengalihkan pandangan dari tubuh wanita yang hanya berbalut kamisol dan rok pendek di atas dengkul. Sementara belahan dada terlihat begitu menggiurkan. Tubuh wanita itu ramping, dengan lekuk memesona dan dada yang putih membusung. Sementara kaki jenjangnya dibalut sepatu hitam. Wanita itu cantik dengan bibir ranum dan penuh. Tak mampu mengendalikan diri, dia menarik wanita itu mendekat dan melumat bibirnya.

Suara erangan rendah keluar dari mulut wanita itu, membuat gairah Danzel makin menjadi. Tak sabar, dia mendorong wanita itu ke ranjang besar di belakang mereka dan menindihnya dengan posesif.

“Ah, sentuh aku, *please*.” Wanita itu merengek. Suaranya yang serak terlalu seksi di telinga Danzel. Tangannya tak sabaran membuka kamisol hingga nyaris merobeknya. Lalu menaikkan bra, dia tertegun melihat dada putih dengan puncaknya yang indah.

“Ah ....”

Tak ada suara, hanya desah dan erangan saat mulut Danzel bermain di puncak dada wanita itu. Turun hingga ke perut dan pusar. Jarinya menyentuh pusat intim wanita di bawahnya dan terdengar jeritan kecil.

Setengah memaksa, dia menarik rok ke atas dan membuka celana dalam wanita itu. Hasratnya naik membabi-buta dan seperti menghanguskannya. Dia mencium aroma dari tubuh wanita itu melalui ceruk lehernya, sebelum memosisikan diri tepat di tengah.

Satu hunjaman membuat wanita itu berteriak kesakitan. Dia menegang, tetapi tak mampu mengendalikan diri. Dibutakan oleh nafsu dia terus bergerak. Pada akhirnya dia merasakan wanita itu tak lagi kesakitan dan berganti menjadi desahan mendamba.

Tanpa kata, dua tubuh menyatu dalam hasrat tak berkesudahan. Bukan hanya sekali, mereka bercinta berkali-kali bagai dua manusia tak tahu diri. Ada begitu banyak hasrat terpendam yang ingin dia lepaskan. Mereka tak memejamkan mata sepanjang malam. Dia membuat wanita itu berteriak dan mengerang. Danzel Kairaz,

menyerah pada hasrat, pada tubuh wanita yang tak dikenalnya. Esok hari, mungkin dia akan menyesali ini. Namun sekarang, gairahnya meminta untuk dipuaskan.

***

Beberapa hari kemudian ....

Semua pegawai menunduk di atas meja mereka. Tak ada yang berani mendongak, mereka bahkan takut bernapas keras-keras. Hari ini, entah mendapat kabar apa, terdengar ledakan kemarahan dari ruang direktur. Banyak barang dihamburkan keluar, termasuk dua orang laki-laki yang mereka kenal sebagai manajer pemasaran dan kepegawaian.

“Minggat kalian! Jauh-jauh dari sini!”

Dua orang itu tertatih bangun dari lantai, dengan wajah pucat dan lutut gemetar. Para pegawai semakin menunduk di atas meja mereka. Bukan mereka yang dimarahi, tetapi keringat dingin mengucur di dahi, sela-sela jari, dan membasahi seluruh tubuh. Mereka hanya bisa melirik iba saat dua orang itu melangkah tertatih keluar ruangan. Entah bagaimana mereka yakin, nasib keduanya untuk bekerja di Golden Harvest Group tidak akan lama.

Tebakan mereka menjadi nyata saat sore harinya tersiar kabar bahwa manajer pemasaran dan kepegawaian dipecat dari posisi mereka. Mereka keluar dari kantor hanya memakai selembar baju, tanpa barang-barang apa pun. Bahkan ponsel pun disita. Tidak ada satu pun yang bisa melawan titah Danzel Kairaz, si Malaikat Maut. Kejam, ambisius, dingin, bertangan besi, itulah penggambaran sosok Danzel Kairaz di mata pegawainya.

“Apa mereka sudah keluar dari kantor?” Danzel bertanya pada seorang laki-laki berambut pirang di hadapannya.

“Sudah, tentu saja. Ponsel mereka sedang di departemen IT.”

“Bagus. Pasang iklan mencari pengganti mereka.”

“Itu juga sudah. Belum sepuluh menit iklan diposting, sudah puluhan CV masuk.”

Danzel mendongak. “Cepat juga kerjamu.”

Ramon tersenyum kecil. Dia sudah hampir tujuh tahun mendampingi bosnya. Sudah paham betul apa yang diinginkan oleh Danzel tanpa mendengar langsung perintah laki-laki itu. Dia juga paham kapan harus melembut, kapan harus bersikap tegas saat berbicara dan bekerja dengan Danzel.

Mereka dulu teman kecil, sampai akhirnya keluarga Ramon bangkrut, dan atas pertolongan Danzel dia bisa bekerja di Golden Harvest Group. Terlebih menjadi asisten dari sang presiden direktur sendiri. Itu bukan hanya sebuah tanggung jawab, tetapi juga tantangan untuknya.

Ruang kantor Danzel berada di lantai sepuluh. Menghadap langsung ke jalan utama ibu kota. Dengan jendela kaca bening yang menurut desas-desus anti peluru. Ada gorden warna krem lembut tergantung sebagai penghalang cahaya matahari. Sebuah ruangan luas dengan sofa panjang kulit warna hitam berada di tengah. Rak-rak kayu dan besi kukuh menempel di dinding, dan sebuah meja kaca besar dengan kursi hitam menjadi tempat kerja sang direktur utama.

“Bos, bagaimana dengan wanita itu?” Ramon berdiri di depan meja, sambil menatap wajah bosnya yang rupawan.

“Wanita yang mana?”

“Ehm, yang kamu ajak tidur bersama tanpa saling kenal?”

Mendengar perkataan Ramon, Danzel mendongak. Dia mengerutkan kening, teringat akan seorang gadis muda yang terbangun di ranjangnya tanpa saling mengenal.

“Aku sudah memberinya cek dan menyuruhnya menyingkir. Kamu mengawasinya, 'kan?”

Ramon mengangguk. “Sejauh ini aman. Dia bekerja di katering, ikut kursus memasak. Hanya itu. Apa kamu ingin melakukan sesuatu yang lain soal dia?”

Danzel meraih tumpukan kertas dan merapikan di atas meja. Lalu menyandarkan bahunya pada sandaran kursi. Pikirannya berkelebat tentang Kimora dan dugaan tentang jebakan entah dari mana. Dia yakin, wanita itu hanya pelengkap untuknya. Namun

sejauh ini, belum ada tanda-tanda jika dugaannya menjadi nyata. Bisa jadi, karena baru beberapa hari berlalu.

“Nggak perlu. Selama cek itu belum digunakan, kita aman. Aku masih tidak habis pikir, bagaimana mungkin kami melakukan hubungan seks sedangkan tidak pernah saling kenal sebelumnya.”

“Jebakan karena--”

“Obat perangsang. Bisa jadi, tapi siapa dan karena apa? Itu yang aku belum tahu. Malam itu di pesta aku bersulang dengan banyak orang. Bisa jadi satu di antara mereka.”

“Iya, tidak mungkin pelayan bufet seperti dia punya akses ke obat perangsang. Kalau begitu, siapa yang menyuruhnya? Kamu yakin kita lepas tangan masalah ini?”

Danzel terdiam, menatap langit melalui celah jendela yang terbuka. Pikirannya melayang pada malam itu, saat dia tidur dengan wanita yang tidak dikenal. Dia ingat samar-samar, bagaimana mereka bercinta seakan-akan sudah saling mengenal satu sama lain. Tubuhnya mendamba tubuh wanita itu dan candu akan ciumannya. Kini, setelah diingat kembali, dia sadar seperti mengalami kegilaan sesaat.

“Biarkan saja dulu, lihat bagaimana nanti.”

“Namanya Kimora, 23 tahun. Jika kamu ingin tahu.”

“Memangnya aku tanya nama wanita itu?” tanya Danzel cuek.

Ramon mengangkat bahu, merogoh saku untuk mengambil ponsel dan membaca jadwal yang tertera di layar. “Ada jadwal makan siang dengan Presdir BBA, lalu *meeting* dengan staf proyek Sumatra nanti sore. Jangan lupa dua minggu lagi ada undangan dari para anggota dewan, mengenai peraturan baru tentang kilang minyak.”

Danzel mengangguk. “Ada masalah dengan beberapa kilang minyak kita. Sepertinya, kita harus membuka kemitraan baru, untuk memperkuat modal dan *back-up*.”

“Aku setuju. Sudah ada beberapa bank dan lembaga keuangan yang mengajukan diri. Apa perlu aku buat perincian untukmu?”

“Iya, aku perlu itu.” Danzel bangkit dari kursi. Menyambar jas hitam yang dia sampirkan di gantungan dekat rak dan memakainya. Merapikan dasi dan juga memakai manset.

“Bagaimana dengan teman kencan besok malam? Kamu mau aku panggil model atau artis siapa untuk menemani?”

Danzel terdiam lalu menjawab, “Seseorang yang tidak banyak menuntut. Jangan Sheila, jauhkan dia dariku. Merengek-rengek seakan-akan aku ingin menikahinya. Membuatku muak!”

“*Noted!* Aku akan buang dia ke kota lain. Kalau perlu ke luar negeri. Bagaimana dengan *Miss* Diana?”

“Jangan dia juga. Terlalu manja. Akan bosan di pertengahan acara.”

"Siap! Aku carikan wanita lain yang sesuai."

Mereka melangkah beriringan keluar kantor, menyusuri lorong di mana kanan kiri adalah meja para pegawai. Semua mengangguk hormat saat melihat Danzel. Langkah keduanya terlihat mantap menyusuri koridor kantor dengan lantai tertutup karpet merah tebal.

Ada lift khusus untuk sang direktur, tidak bercampur dengan lift para pegawai. Semua orang yang melihat mereka, terutama pada Danzel akan menunduk hormat bercampur segan. Seakan-akan, nyawa mereka melayang jika tidak bersikap baik dan sopan. Dari jajaran manajer sampai *cleaning service*, takut dengan sang presiden direktur.

***

“Hei, orang nggak tahu diri! Enak amat jam segini kamu tidur! Banguuun!” Suara teriakan bercampur dengan barang-barang yang dibanting membuat Kimora terlonjak kaget.

Dia baru terlelap tak lebih dari tiga jam, dan kini suara melengking membangunkannya. Dia mengerjap lalu menyipit karena cahaya matahari menyilaukan mata.

“Kamu pikir ini hotel dan kamu bisa tidur kapan pun kamu mau?”

Kimora menghela napas, memegang kepala yang rasanya berdentum sakit. Dia begitu lelah hingga nyaris tak ada tenaga untuk

bergerak. Bekerja sampai larut dan pulang menjelang pagi. Yang dia butuhkan adalah tidur, bukan omelan.

“Aku masih ngantuk, Tante. Mau tidur sebentar lagi,” jawab Kimora dengan suara serak.

Dia bersiap merebahkan diri di ranjang kecilnya saat wanita bertubuh gemuk dengan daster hijau kembali berteriak, “Enak saja kamu mau tidur! Sana, tugasmu buat bersih-bersih dan menyapu!” Wanita itu menyodorkan tangan dan berucap, “Mana jatah minggu ini? Kamu belum kasih ke aku.”

Kimora memejam. “Beberapa hari lalu sudah aku kasih. Apa nggak bisa besok lagi? Upah tadi malam aku mau nabung.”

“Halah! Sok jadi orang kaya mau nabung segala! Kamu harus tahu, kalau kamu di sini tuh numpang! Mana uangnya!” Nurma melotot pada ponakannya.

“Baru tiga hari lalu aku kasih uang, masa sudah minta lagi?”

“Membantah saja terus! Dasar anak tak tahu diuntung! Kalau bukan aku, nggak akan ada yang mau ngurus kamu!” Tanpa disangka, wanita itu menjambak rambut Kimora dan membuat gadis itu meringis kesakitan.

“Tante, tolonglah. Sakiit!”

“Baru juga segini, sudah kesakitan. Mana uangnya? Mau aku pukul lebih keras?”

“Jangan, Tante! Sakiit!”

“Mana uangnya?!”

Kimora merasa matanya panas. Bukan hanya rasa sakit di kepala, tetapi juga karena sakit hati diperlakukan tak adil oleh tantenya sendiri. Dia tidak menumpang gratis. Dia juga bekerja banting tulang, tetapi tantenya menganggap dia hanya benalu. Sambil menahan sakit, dia merogoh saku dan mengambil selembar lima puluh ribuan. Tanpa kata-kata, uang itu disambar oleh Nurma.

“Dari tadi, kek. Pakai acara lama!”

Wanita itu melepas cengkeramannya pada rambut Kimora dan tersenyum pada selembar uang di tangan. “Hari ini kamu kuampuni. Awas saja kalau besok nggak ada uang lagi!” Berderap geram, wanita itu melangkah menuju pintu dan sosoknya menghilang di teras.

Kimora menunduk, menahan sedih. Merasa jika hidupnya sia-sia. Dia bekerja setiap hari, makan seadanya dan tidak berfoya-foya agar bisa menabung. Dia berniat kursus memasak dan ingin menjadi koki di sebuah restoran. Namun, cita-cita hanya tinggal angan-angan karena tantenya terus menerus mengambil uangnya.

Mengusap air mata di pipi, dia bangkit dari ranjang. Melangkah tersaruk menuju kamar mandi. Dia perlu menyegarkan diri sebelum tenggelam dalam kesibukan membersihkan rumah. Saat mencapai depan plastik besar untuk menampung air, dia tertegun. Mengamati bayangannya yang terlihat pucat dalam pantulan kaca buram di dinding kamar mandi. Dia membuka baju dan mengamati tubuhnya yang hanya berbalut kamisol. Tidak ada lagi lebam dan gurat merah di leher dan dadanya. Semua sudah hilang. Dia mendesah, jika

teringat kembali peristiwa pagi itu bersama Danzel Kairaz. Secara tak sadar, bulu kuduknya merinding. Ketakutan merayapi hati. Bagaimana jika Danzel marah dan nyawanya melayang saat itu juga, karena dia tak ingat apa pun?

Suara derit pintu membuatnya terlonjak. Seorang laki-laki kurus, menyeringai. Menampakkan gigi-giginya yang menguning. Kimora mengutuk diri karena lupa mengunci pintu. Dia lupa jika di rumah ini ada Darkim, suami dari tantenya.

“Cantiiik, kamu sedang apa? Mau mandi, ya? Bagaimana kalau aku yang bantu kamu mandi?” Laki-laki itu mengulurkan tangan. Kimora menahan diri untuk tidak muntah.

“Keluar, Om. Kurang ajar ini namanya,” tegur Kimora dingin.

“Aduh, jangan begitu, Sayang. Kamu nggak tahu aku nahan perasaan, tiap malam melihat kamu tidur dengan tubuhmu yang molek.”

Kimora menampar keras tangan laki-laki yang terulur padanya. Dan, semakin membuat muak saat laki-laki itu tersenyum mesum. “Sayaang, ayolah. Sini aku bantu mandi.”

Kimora merunduk saat laki-laki itu menyergap. Meraih gayung di atas ember, sekuat tenaga dia ayunkan ke kepala laki-laki itu. Saat terdengar jeritan, dia mengayunkan dengkul dan menghajar tepat di kemaluan Darkim.

“Aaah, kurang ajar!”

Kimora menghambur keluar, niatnya untuk mandi sirna sudah. Dengan geram dia melihat laki-laki itu membungkuk kesakitan. “Sekali lagi Om bertindak kurang ajar seperti itu, aku tak segan-segan menghajar lebih keras!”

“Aduuh, Wanita Sialan!” Darkim terus merengek, hingga beberapa detik kemudian dia menjatuhkan diri ke lantai dan berteriak, “Sayaaang, tolong akuuu!”

“Apa-apaan ini?” Dari pintu terdengar teriakan.

Kimora berjengit kaget dan menoleh. Tepat saat sebuah tangan melayang ke wajahnya. “Anak Sialan! Cewek kurang ajar! Kamu apakan suamiku?!”

Kimora menahan perih, dia meraba pipi dan berucap pelan, “Bukan aku yang memulai. Ini semua karena Om!”

“Sayang, dia bohong! Dia menggodaku. Lihat baju yang dia pakai! Aku menolak, dia memukul.”

“Aduh, kamu laki-laki tapi nggak bisa ngelawan dia!” Nurma mengangkat suaminya. Berdiri bersisian dan menatap Kimora tajam. “Perempuan tak tahu malu! Tukang goda laki orang! Keluar kamu dari rumah ini sekarang!”

Kimora mengerjap, menahan air mata yang nyaris turun. Dia mengusap dengan punggung tangan, menarik napas panjang untuk menahan sedih. Dia sering mengalami ini, dihina dan dicaci. Sudah cukup sekarang dia menderita.

Dengan langkah tegap menuju kamar kecil tempat dia biasa tidur. Mengambil baju-baju dari dalam lemari dan menarik koper kecil di bawah ranjang. Dia tak tahu akan ke mana, tetapi yang pasti dia harus keluar dari rumah ini sekarang. Jika keadaan mendesak, dia akan menggunakan cek yang diberi oleh Danzel.

Dia terisak, merasa jadi tamu di rumahnya sendiri. Rumah kecil ini adalah milik orang tuanya, tetapi tantenya sengaja menyimpan sertifikat tanah dan membuatnya kesusahan. Dia tak punya bukti apa pun yang mendukung kalau dia adalah pemilik sah dari rumah ini.

Sementara itu, di dapur Darkim mengelus lengan istrinya. Dia berbisik mesra dengan nada yang dibuat-buat pada Nurma. “Sayang, jangan usir dia. Ingaat, dia memberi kita uang cukup banyak.”

“Hah! Kamu masih membelanya?”

Darkim kembali mengelus dengan cepat. “Jangan salah pahaaam. Keadaan ekonomi kita juga sedang susah. Kalau dia keluar dari rumah ini, siapa yang akan membayar uang kuliah anak kita?”

“Kamu kan kerja!” tukas Nurma sengit.

“Memang. Tapi ingat, uang jajanmu juga kurang kalau dia pergi. Bukannya kamu bilang kalau Pak Eko lurah kampung ini, suka sama Kimora? Bukannya kamu sering dapat uang gara-gara itu?”

Nurma terdiam, duduk di bangku kayu. Dia memikirkan perkataan suaminya dan memang jika dipikir ada benarnya juga. Dengan adanya Kimora yang bekerja, sangat membantu perekonomian keluarganya. Jika nanti gadis itu pergi, maka selain

uang makan dia juga akan kehilangan uang jajan dari para laki-laki yang suka dengan Kimora.

Setelah berpikir sesaat, dia bangkit dari kursi dan menyambar lengan suaminya. Berderap menuju kamar Kimora yang kecil. Dia melotot saat melihat gadis itu merapikan pakaian dari dalam lemari.

“Mau ke mana kamu?” tanya Nurma ketus.

Kimora tidak menjawab. Tangannya merapikan baju tanpa menoleh.

“Hei, kamu budek, ya? Cepat bersihin rumah ini! Awas kalau sampai kami pulang rumah ini belum bersih!”

Gerakan Kimora terhenti di udara. Sebelum dia sadar, terdengar suara pintu ditutup dari luar. Dia terduduk di ranjang dan menangis. Entah sampai kapan mampu bertahan di rumahnya sendiri yang terasa seperti neraka.

***

Kursi-kursi kayu dengan bantalan empuk, mengelilingi meja bundar. Musik mengalun dari seorang pemain piano dan saksofon, mengiringi seorang biduan cantik dengan gaun hijau terbuka di bagian bahu. Ada sekitar sepuluh meja, yang kesemuanya penuh oleh para tamu.

Orang-orang makan sambil bercakap-cakap di meja mereka. Menikmati hidangan lezat yang seakan-akan tak berhenti dihidangkan. Percakapan berkisar uang, saham, pabrik, dan banyak hal tentang bisnis. Mata mereka sesekali memandang ke meja paling ujung, sekelompok laki-laki yang terlihat paling berkuasa di ruangan. Memegang gelas minuman dan bicara dengan suara keras pada orang di sekelilingnya.

"Ayo, kita bersulang. Kita nikmati malam ini." Laki-laki berumur lima puluhan dengan rambut klimis dan tubuh tambun, mengacungkan gelas minumannya ke udara. Lalu menggoyangkan tubuh mengikuti iram musik. Dia duduk kembali dan berbicara dengan orang di sebelahnya.

"Bagaimana, apa si Malaikat Maut itu tidak jadi datang?"

Orang di sebelahnya mengggeleng kecil. Nyaris menjatuhkan kacamata yang dipakainya. Berumur empat puluhan dengan tubuh tinggi langsing dan wajah mulus, banyak gosip jika dia adalah kekasih sang bos. Bisa jadi, itu hanya kabar angin. Tidak ada orang yang berani memastikan.

"Harusnya datang, Pak. Mungkin sebentar lagi."

Laki-laki tambun itu mendengkus jengkel. Dia merasa dipermainkan oleh Danzel Kairaz. Dia mengenyakkan diri di kursi dan nyaris menumpahkan minuman yang dipegang, jika asisten tidak bergerak sigap membantu memegang gelas.

Separuh penduduk kota mengenalnya sebagai seorang anggota dewan yang terhormat. Semua keputusan penting menyangkut

perindustrian dan perdagangan dia yang memegang kendali. Semua orang menjilat padanya, kecuali Danzel.

“Pak Malik, tenangkan diri Anda. Jangan memperlihatkan emosi yang bisa menurunkan harga diri Anda.” Bisikan dari Boby membuat Malik mengangguk. Dia menghela napas, berusaha meredakan emosi. Memang benar apa yang dikatakan oleh asistennya, dia tak boleh marah karena Danzel. Dia yang berkuasa di sini, bukan Danzel.

Tak lama, pintu restoran menjeplak terbuka. Masuk dua pelayan yang mengapit dua laki-laki tampan di belakang mereka. Perhatian seluruh tamu terpusat pada orang yang baru saja datang. Tampan tak terperi, tetapi terlihat dingin tanpa senyum. Danzel menyusuri karpet dengan langkah tenang menuju meja Malik.

“Wah, wah, mimpi apa aku semalam? Seorang Danzel Kairaz datang ke perjamuan makan malamku!” Malik bangkit dari kursi. Memandang tamu yang baru datang dengan penuh perhitungan.

Danzel tidak menjawab sambutannya, hanya mengangguk sekilas, dan diiringi oleh Roman dia duduk di kursi kosong. Tepat di sebelah sang tuan rumah.

Musik terhenti, begitu pula percakapan yang semula terdengar riuh di ruangan. Para tamu terdiam, seakan-akan menunggu ucapan pertama dari tamu yang baru saja datang. Semua menunggu apa yang akan dilakukan oleh sang Malaikat Maut.

Bab 3

"Jamuan yang mewah," ucap Danzel pelan. Matanya memandang sekeliling, mengamati riuh rendah pesta yang terhenti karena kehadirannya. Dia tak peduli pada banyak mata yang memandangnya curiga, was-was, dan penuh keingintahuan.

Malik yang semula tegang, perlahan mengulas senyum. Ada ketamakan dalam sinar matanya yang tak dapat disembunyikan. Dia menjentikkan jari di udara, tak lama seorang pelayan laki-laki berompi merah datang membawa nampan berisi botol minuman dan gelas kosong. Dia mengambil botol yang masih tersegel. Membuka tutupnya dan menuangkan isinya ke dalam gelas. Lalu menyorongkannya ke hadapan Danzel.

"Ayo, kita bersulang." Malik mengambil minumannya dan mengangkatnya ke udara. "Untuk persahabatan kita dan sebagai ucapan terima kasihku karena kedatanganmu malam ini."

Danzel geming, memandang minuman di atas meja dan membiarkan saat Ramon mengambil gelas lalu meneguk isinya sampai tandas.

“Apa-apaan ini?!” bentak Malik keras. Matanya melotot bergantian ke arah Danzel dan Ramon.

Danzel tetap tak bereaksi. Sampai Ramon mengangguk dan berucap pelan, “Aman.”

Malik menggebrak meja. Semua orang terlonjak. “Bedebah! Kamu berpikir aku meracunimu?”

Danzel mengangguk tanpa takut. Tindakannya membuat Malik meradang, laki-laki itu menuding dengan telunjuk bergetar.

“Berani-beraninya kamu! Memang kamu pikir sepenting itu sampai aku harus menyingkirkanmu di depan orang banyak?”

Ketegangan melanda seluruh ruangan. Seluruh mata kini terpaku pada meja mereka. Sorot ketakutan terpancar dari mata setiap orang yang ada di sana.

“Memang. Siapa pun tahu, banyak orang yang ingin aku mati,” jawab Danzel dingin.

“Hei!” Malik menggebrak meja. Besar kekuatannya membuat gelas berisi minuman tumpah dan piring-piring berisi makanan bergetar. “Aku seorang anggota dewan yang terhormat. Kamu pikir aku akan meracuni seseorang tak berharga seperti kamu?”

“Iya, aku curiga.” Lagi-lagi Danzel menjawab singkat.

Detik itu juga terjadi keributan, saat Malik yang geram berusaha memiting leher Danzel. Nahas baginya, Danzel bergerak lebih cepat.

Dia berkelit dan meraih leher sang anggota dewan dan menekan kepalanya di atas meja.

Bunyi senjata dikokang terdengar nyaring. Saat Ramon menodongkan pistolnya ke arah Boby yang juga memegang pistol dan diarahkan ke Danzel. Mereka berdua bertatapan intens dengan senjata di tangan. Ramon mendengkus, mengambil satu senjata lagi dari balik jas dan diarahkan ke kepala Malik.

“Aku terkenal jago dengan senjata. Baik tangan kanan atau kiri. Mau coba?” tanya Ramon tanpa senyum di wajah.

Boby kebingungan. Dia hanya terdiam masih dengan senjata di tangan. Sementara di atas meja, Malik merintih kesakitan. Terdengar makian dari mulutnya. “Berengsek! Bajingan! Berani kamu mempermalukan aku!”

Semua tamu di ruangan terbeliak ketakutan. Tidak ada yang berani beranjak dari kursi, terlebih saat pintu ruangan ditutup dari luar entah oleh siapa. Semakin sempit ruang gerak mereka.

Danzel menunduk, berbisik di telinga Malik. Tangannya menekan leher sang anggota dewan dengan keras. “Kamu pikir aku takut dengan ancamanmu? Ingat, siapa yang dulu membiayai kampanye partaimu, Malik!”

Malik terbeliak kesakitan saat tangan Danzel menekan pangkal lehernya dengan keras. Napasnya tersengal dan matanya berair.

"Berani sekali kamu mengubah peraturan kilang minyak untuk memerasku. Berapa yang kamu minta, dua puluh persen? Serakah! Jadi manusia serakah itu tidak baik." Danzel berkata dengan nada jijik.

"Auu, bedebah!" Malik mengumpat. Matanya berair dan lehernya sakit. "Itu semua harus kusetor, Danzel. Kamu tahu, bukan?"

"Memang. Tapi memerasku dengan cara seperti ini, salah!" Danzel mendongak, menatap dingin pada Boby yang mengacungkan senjata ke arahnya. "Tak ada orang yang berani menentangku, terlebih menodongkan pistol."

Selesai berucap, Danzel bergerak cepat. Dia melepaskan leher Malik dan merebut pistol dari tangan Boby lalu membidik laki-laki itu tepat di lengan. Darah menyembur dari lengan Boby, membuatnya terjatuh ke lantai dan merintih kesakitan.

Ruangan pecah oleh jerit ketakutan dan kepanikan. Danzel tak peduli. Kali ini membidik ke arah betis Malik yang baru saja berdiri melonggarkan napas. Tembakan membuat sang anggota dewan menjerit kesakitan dan ambruk di lantai.

"Aaah!"

Tak ada yang berani beranjak untuk menolong Malik dan asistennya. Ramon dengan wajah tanpa ekspresi menodongkan dua pistol ke seluruh ruangan.

Danzel meraih tisu dari meja untuk mengelap ujung kemejanya yang terciprat darah. Menatap dingin pada dua korbannya dan

berucap pelan, “Ini baru permulaan. Camkan itu! Jangan lagi main-main denganku!”

Dengan pistol di tangan, diiringi oleh Ramon, mereka beradu punggung dan melangkah keluar ruangan. Tak ada yang berani bergerak di bawah todongan senjata Ramon. Seseorang membantu mereka membuka pintu yang semula tertutup dan mereka keluar tanpa ada yang menghalangi.

Di dalam mobil yang membawa keduanya menjauh dari tempat perjamuan, Danzel membuang pistol ke jok mobil. Melirik ke arah Ramon dan berucap pelan, “Hubungkan aku dengan ketua partai dari wilayah pusat. Aku ingin mengundang dia makan malam segera.”

Ramon mengangguk. “Dia pasti datang bersama anak perempuannya. Kamu tahu, ‘kan?”

“Nggak masalah! Kita kumpulkan kekuatan untuk menghadapi peraturan baru. Aku akan membuat Malik tersingkir dari kursinya. Jika dia masih menentangku, dengan senang hati aku akan mengantarnya ke neraka lebih cepat!”

Ramon menghela napas, mengerti betul tentang kemarahan yang dipendam oleh bosnya.

“Bagaimana jika ketua partai pusat tidak mendukung rencanamu?”

Danzel tidak menjawab, mengalihkan pandangan ke jendela luar. Pemandangan jalan raya yang padat kendaraan membuat pikirannya teralihkan. Dia berpikir, jika ibu kota pada saat malam adalah daerah

paling palsu di dunia. Gemerlap lampu, hiruk pikuk pedagang dan juga tempat hiburan yang tak pernah tutup, membuat ibu kota angkuh dengan orang-orang yang tinggal di dalamnya.

“Kalau ketua partai pusat tidak mendukungku, kita akan kumpulkan orang-orang yang menentangnya.”

Ramon mengangguk, meraih ponsel di saku dan mulai sibuk menelepon. Sementara Danzel memejamkan mata, bersandar pada kursi dan sibuk berpikir.

***

“Kimora, kenapa duduk aja di situ?” Lisa datang tergopoh-gopoh, menghampiri Kimora yang terdiam di atas kursi. “Wajah kamu pucat.”

Kimora mendongak, menatap wajah sahabatnya dan menjawab. “Masa, sih? Aku merasa lemas dan perutku sakit.”

“Kenapa? Masuk angin?”

“Sepertinya iya.”

“Minum obat, biar cepat sehat. Malam ini restoran kita di-booking tamu istimewa. Yang mendapat jadwal untuk melayani, kita berdua sama dua orang pelayan lainnya. Juga tiga koki.”

Mata Kimora berbinar kaget. “Siapa memangnya tamu kita?”

Lisa mengangkat bahu. “Entahlah, yang pasti orang kaya. Karena mampu mem-booking restoran besar seperti ini. Sana minum obat! Nanti manajer marah kalau kamu terlihat lemas, bisa-bisa dianggap malas.”

Kimora mendesah, menatap Lisa yang kembali masuk ke dalam restoran. Sementara menunggu waktu mulai bekerja, dia duduk di bawah pohon yang ada di samping restoran. Memandang matahari senja yang mulai menggelap. Seharusnya sif kerjanya dimulai satu jam lagi, tetapi dia tak tahan menunggu di rumah. Hari ini, bukan hanya sang tante yang ribut meminta uang, sepupunya pun melakukan hal yang sama. Hanya berbeda satu tahun dibanding dirinya, Safa lebih suka bermain-main daripada bekerja.

“Ingat ya, Kimora. Kamu hanya numpang di sini. Kalau mau hidup tenang, kamu harus membuatku gembira!”

Berbeda dengan dirinya yang kurus tinggi, Safa jauh lebih pendek dengan tubuh berisi. Mungkin karena gadis itu suka sekali makan. Sering makanan dari restoran yang dia bawa pulang, Safalah yang memakan. Bukan dirinya.

“Kamu kan sudah kenyang di tempat kerjamu. Ngapaian mau makan lagi? Pelit amat jadi orang!”

Tanpa permisi, gadis itu akan merebut kantong makanan dari tangannya dan dibawa ke dapur untuk dibagi bersama ayah dan ibunya. Tak memedulikan Kimora yang kelaparan karena baru pulang kerja. Sebenarnya dia berniat untuk keluar dari rumah itu dan mandiri, tetapi satu hal yang menghalanginya adalah, itu rumah

warisan orang tuanya. Jika dia tak berada di sana, banyak kemungkinan sang tante akan menjual rumah itu.

Hari-hari belakangan dia merasa sangat tertekan. Bukan hanya karena keluarganya yang bersikap kasar melainkan fisiknya yang gampang lelah. Dia berpikir untuk ke dokter dalam waktu dekat, jika dalam seminggu ke depan tidak juga membaik. Perutnya sering kali mual dan nafsu makannya menurun drastis. Dia yang biasanya sangat suka ayam goreng olahan koki di restorannya, kini sama sekali tak berniat memakannya. Sudah hampir satu bulan seperti ini. Kimora merasa ketakutan karena makin hari makin lemah. Bisa jadi karena kelelahan bekerja, membuat badannya kurang sehat. Jika begitu, dia berpikir untuk mengambil cuti. Tanpa sadar dia mendesah, memikirkan jika harus seharian di rumah tanpa bekerja. Entah apa yang akan dilakukan keluarga sang tante padanya.

Setelah minum air dari botol yang dia bawa di tas, Kimora melangkah masuk ke restoran melalui pintu belakang. Mengganti bajunya dengan seragam pelayan, batik dan rok hitam sedengkul. Untuk sejenak mengamati wajah yang pucat dan memutuskan untuk memakai *make-up* guna menyamarkannya.

“Kamu sudah minum obat?” tanya Lisa saat mereka berdiri bersisian di depan pintu restoran. Manajer memberi perintah agar para pelayan menyambut para tamu yang akan datang.

“Sudah tadi, pusingnya sudah berkurang,” jawab Kimora pelan. Takut terdengar oleh sang manajer yang kini dia lihat berdiri garang di teras restoran. Manajer restoran adalah seorang laki-laki pertengahan empat puluhan yang terkenal disiplin dan galak.

“Ingat, ke dokter besok!”

“Iya, pasti.”

Mereka menghentikan percakapan saat sebuah mobil hitam mengkilat berhenti di depan teras. Sopir berseragam bergegas membuka pintu penumpang. Seorang laki-laki berjas hitam keluar dan menatap manajer yang menunggunya di teras.

“Selamat datang, Tuan Danzel. Senang rasanya Anda mengunjungi restoran kami.”

Kimora merasa tanah yang diinjaknya bergetar. Dia mengerjap dan memandang tak percaya pada sosok laki-laki tampan yang baru saja turun dari mobil. Laki-laki itu, terlihat sama tampannya seperti terakhir dia lihat. Dengan tubuh tinggi tegap dan mata yang menyorot dingin. Kenangan samar-samar saat mereka bercinta di malam itu, kembali menguar di pikirannya. Sampai sekarang dia tak habis pikir, bagaimana mungkin seorang wanita sepertinya bisa menjadi teman tidur seorang Danzel Kairaz, tanpa mereka saling menyadari. Sebulan berlalu dari peristiwa itu, dan Kimora masih bisa mengingat dengan jelas ancaman laki-laki itu untuknya.

Saat Danzel memasuki restoran, pandangan mereka bersirobok. Refleks Kimora menunduk, berusaha menyembunyikan debar jantung. Dia tahu, laki-laki itu mengenalinya.

“Matilah aku!” desah Kimora dalam hati saat laki-laki itu melangkah tegap melewatinya.

Semua pelayan dengan sigap berdiri berjejer tak jauh dari pintu yang menghubungkan restoran dengan dapur. Ada sekitar dua puluh meja di restoran yang biasanya penuh terisi tamu, malam ini kosong. Hanya satu meja yang terisi, dengan Danzel dan Ramon duduk berhadapan dengan dua wanita.

Kimora meremas tangan, menatap takut-takut pada tamu yang datang malam ini. Selain Danzel dan Ramon, dia mengenali dua wanita lainnya. Mereka adalah politisi yang sering muncul di pemberitaan. Dia mendesah, berharap malam ini akan berakhir dengan cepat tanpa insiden apa pun. Mereka mulai bergerak untuk menyajikan hidangan saat sang manajer memberi tanda.

Danzel menatap dua wanita di hadapannya. Seorang wanita enam puluhan yang masih terlihat cantik, dan anaknya yang berkisar tiga puluhan. Dia mengenali sang anak sebagai wanita ambisius yang berniat menggantikan kedudukan ibunya sebagai ketua partai.

“Sungguh tak terduga, Danzel Kairaz mengundang kami makan malam.” Sang ketua partai bicara dengan suaranya yang lembut. Wanita itu menatap Danzel dengan mata penuh selidik. “Apakah mungkin ini ada hubungannya dengan insiden yang melibatkan Malik?”

Danzel tersenyum tipis, mengangkat gelas berisi anggur dan menggoyangnya. Meneguk isinya pelan, mencicipi citarasa anggur yang mewah sebelum berucap, “Malik sudah keterlaluan, terlalu serakah. Anda tidak akan berbuat seperti itu, Bu Dahlia.”

Wanita setengah baya yang dipanggil Dahlia tertawa lirih, dia bertukar senyum dengan anaknya. “Kami punya cara lain untuk mencari pemasukan bagi partai. Cara Malik terlalu kasar.”

“Setuju. Mamaku tidak akan berbuat hina seperti itu.” Wanita bergaun hitam dengan belahan hingga nyaris ke pangkal paha, menatap Danzel dengan intens. Ada ketertarikan dalam matanya yang tak dapat disembunyikan.

Danzel sendiri, bukannya tak merasa diperhatikan. Dia bahkan menahan diri saat wanita itu menggesek betisnya dengan kaki. Dia menahan diri untuk tidak membentak dan menjungkirbalikkan meja. Dia mengenal Grizele sudah lama, sedikit banyak mengerti tabiat wanita itu. Bukan rahasia lagi jika Grizele mengejar cintanya.

“Apa yang kamu inginkan dari kami, Danzel?” Dahlia bertanya, penuh antisipasi.

“Menurut Anda?” Danzel menyandarkan punggung ke kursi, melirik Ramon yang sedang menikmati hidangan di atas piringnya.

Tidak ada jawaban. Saat Kimora datang menyajikan lobster yang dipanggang dengan keju *mozzarella* dan taburan rempah di atasnya, semua orang yang mengelilingi meja menatapnya. Tak terkecuali Danzel.

Tangan Kimora gemetar hebat, tetapi dia berusaha mengendalikan diri. Jantungnya berdetak tak terkendali, terlebih saat matanya tanpa sengaja bersirobok dengan mata Danzel. Dia menunduk, tak berani mengangkat mata. Karena gemetar hebat,

tanpa sengaja tangannya yang memegang piring kotor menyenggol lengan Danzel.

"Ah, ma-maaf, Tuan," ucapnya gugup.

"Hati-hati, Pelayan!" ucap wanita bergaun hitam, menyipit ke arah Kimora. "Jangan macam-macam kalau tak ingin tanganmu putus."

Kimora memucat, menunduk ketakutan. Dia bahkan tak berani bernapas keras-keras karena takut akan membuat masalah.

"Aku tidak akan berbelit-belit mengenai masalah ini." Danzel menyela, mengibaskan tangan pada Kimora, memberi tanda untuk mundur dari meja makan. Setelah sosok Kimora menghilang, dia kembali berkata, "Aku harap kalian bisa membantuku untuk menunda undang-undang yang baru, setidaknya sampai ada usulan yang masuk akal."

Wanita bergaun hitam mencondongkan tubuh, menampakkan gundukan buah dada yang menggoda. Tangannya terulur untuk mengelus pelan punggung tangan Danzel. "Kami akan membantu. Tentu saja ada harga yang harus dibayar."

Danzel mengangguk, paham betul dengan jalan pikiran wanita di sampingnya. "Apa kamu mau berdansa, Grizele?"

Saat Grizele mengangguk, Ramon memberi tanda pada manajer restoran. Pria itu mengangguk dan memanggil seorang musisi bertuksedo. Tak lama alunan musik terdengar dari piano yang diletakkan di sudut. Danzel mengulurkan tangan pada Grizele,

keduanya bergandengan menuju lantai dansa. Dengan mesra, wanita itu merangkulkan lengannya pada bahu Danzel dan mulai bergerak mengikuti irama musik.

Di meja, Ramon membuka percakapan dengan wanita setengah baya di hadapannya. Dia menggunakan segala cara untuk melucu dan membuat wanita itu terbahak-bahak. Tanpa malu-malu, dia menggunakan pesona dan rayuan, hingga tanpa sadar wanita itu terbuai dengan wajah memerah karena bahagia.

“Apa yang dilakukan asistenmu pada Mamaku? Aku lihat dia tertawa gembira,” bisik Grizele mengatasi alunan musik.

Danzel mengangkat bahu. “Entahlah, Ramon pandai bercerita dan melucu.”

“Dan kamu? Apa yang kamu bisa selain berbisnis?”

Tidak ada jawaban. Danzel membiarkan tangan Grizele bergerilya di tubuhnya. Dia bisa melihat jika wanita di pelukannya sudah menyerahkan diri padanya.

Membosankan, pikirnya suram. Semua wanita bersikap sama saat bersamanya, rela menyerahkan diri begitu saja tanpa diminta.

Dari ujung mata, dia melihat bayangan Kimora melintasi ruangan. Membawa sesuatu yang sepertinya nampan berisi makanan. Terus terang dia kaget, tidak menyangka akan menjumpai gadis itu di sini. Setelah kejadian satu bulan lalu, mereka tak pernah bertemu. Dia tahu, gadis itu bahkan belum menggunakan cek yang diberikan. Dia berniat untuk berhenti mengawasi gadis itu, dua bulan dari sekarang

jika memang tidak terjadi apa-apa semisal berita tak senonoh maupun penuntutan.

“Danzel, memikirkan apa?”

Teguran dari Grizele membuat Danzel mengalihkan pandang dari Kimora. “Kamu cantik malam ini, gaunmu juga bagus.”

Pujian dari Danzel membuat Grizele tersipu-sipu. “Aku mempersiapkan diri untuk menemuimu. Karena aku tahu, saat ini kamu akan membutuhkanku, bukan?”

“Ehm ... lalu? Apa rencanamu?”

Grizele tertawa lirih, menampakkan giginya yang berderet rapi. “Kamu ingin Mamaku membantumu? Bisaa ... lakukan satu hal untukku.”

Danzel tidak menjawab, dia menatap mata wanita dalam pelukannya. Mencoba menerka-nerka apa yang diinginkan wanita ini. “Apa maumu?”

Grizele menelengkan kepala, mengulurkan tangan untuk mengelus pipi Danzel dan berkata lembut, “Jadilah kekasihku. Jika memungkinkan, menikahlah denganku.”

Lamaran yang luar biasa, Danzel mendesah dalam hati. Dia tahu jika Grizele selalu menyukai dirinya. Namun dia tak menyangka jika wanita itu akan blak-blakan mengutarakan.

"Aku akan pikirkan, mengingat satu hal …." Ucapan Danzel terhenti, lagi-lagi perhatiannya terpecah saat Kimora melintas. Kali ini membawa buket bunga yang diserahkan pada Dahlia.

"Satu hal, apa?" tanya Grizele heran.

"Aku sudah berjanji untuk menikahi wanita lain."

Raut kekecewaan dan juga ketidakpercayaan terlintas di wajah Grizele. Dia menatap Danzel dan bergumam sinis, "Kamu menolakku?"

Danzel menggeleng. "Tidak tentu saja. Aku merasa tersanjung jika bisa menjadi suamimu. Tapi aku harus memutuskan masalah pribadiku lebih dulu."

"Kalau begitu, putuskan dia. Siapa pun wanita itu," ancam Grizele pelan. Tangannya menekan punggung Danzel. "atau, Mamaku tidak akan membantumu."

Musik terhenti. Danzel membimbing Grizele kembali ke meja mereka. Dia tak mengatakan apa pun hingga jamuan makan berakhir.

Saat mengantarkan dua tamunya pulang, di teras Grizele kembali berbisik, "Aku menunggu jawabanmu, Danzel. Aku harap kamu tidak mengecewakanku."

Sepeninggal ibu dan anak itu, Danzel memberi tanda pada Ramon untuk membayar tagihan dan meninggalkan restoran. Dia sempat melirik ke arah Kimora yang sibuk membereskan meja sebelum melangkah keluar. Sepanjang jalan, otaknya berpikir cepat.

Dia tidak suka diancam, dan cara Grizele menekan membuatnya muak.

"Bantu aku, selidiki semua tentang Grizele dan bisnis wanita itu. Gunakan koneksimu untuk mencari rahasia terdalamnya."

Ramon mengangguk. "Apa dia menyulitkanmu?"

Danzel mendengkus kasar. "Dia ingin menikahiku."

"Hah, apa?" Detik itu juga Ramon tertawa terbahak-bahak. Dia tak peduli meski Danzel menatapnya dengan pandangan seperti hendak membunuh. "Hebat sekali wanita zaman sekarang, berani melamar seorang laki-laki. Jadi, Bos, siapa yang ingin kamu nikahi? Grizele atau Diana?"

"Kenapa kamu bawa-bawa Diana? Kamu jelas tahu bagaimana perasaanku pada wanita manja itu."

"Iyaa, aku paham. Tapi aku juga tahu jika Diana memujamu luar dalam."

Danzel tidak menjawab, mengalihkan pandang ke luar jendela mobil. Pikirannya melayang pada ancaman Grizele dan juga perasaan seorang wanita bernama Diana. Baginya, Diana tak lebih dari adik. Dia menghargai wanita itu, karena dulu orang tua Diana yang menyelamatkan bisnisnya dari kebangkrutan.

"Aku melihat gadis itu."

"Siapa?" tanya Danzel mengalihkan pandang dari jalanan.

“Gadis yang tidur denganmu.”

“Iya, dan dia mengenaliku,” gumam Danzel.

“Kamu pun mengenalinya,” tukas Ramon. “Aneh, bukan? Karena kamu biasanya melupakan wanita-wanita yang tak kamu anggap penting, tak peduli jika mereka sudah tidur denganmu.”

Danzel tidak menyangkal. Dia pun heran dengan dirinya sendiri. Saat melihat sosok Kimora, dia tahu jika tubuhnya mengenali tubuh gadis itu. Mobil melaju cepat melintasi jalanan ibu kota dengan pikiran Danzel tertuju pada sang pelayan bufet.

***

“Bangun! Mana duit?” Kimora mengerang dan mengerjap. Dia terbangun kaget saat bentakan Safa membuatnya terjaga.

“Belum gajian,” jawabnya pelan. Dia kembali meringkuk, entah kenapa merasa sangat letih dan ingin tidur kembali. Suara gebrakan terdengar nyaring. Kimora membuka mata dan mendengar jantungnya berdetak lebih kencang.

“Enak aja ngomong begitu! Aku nggak mau tahu. Mana duit?!”

Dengan enggan dia duduk, menggelengkan kepala untuk mengusir rasa kantuk dan menatap sepupunya dalam-dalam. Mereka bersaudara, tetapi lebih terlihat bagai musuh. Dia bekerja siang

malam untuk menabung, sedangkan Safa hanya tahu meminta dan menghabiskan.

“Aku nggak punya uang, habis untuk bayar biaya kursus.”

Safa melotot, berkacak pinggang. “Halah, sok-sok kursus. Pokoknya aku nggak mau tahu, berikan aku uang!”

Terlambat bagi Kimora untuk mengelak, karena Safa bergerak cepat untuk mengambil tas dan membuka paksa.

“Apa-apaan kamu? Dasar tukang rampas!” pekik Kimora marah.

“Siapa suruh jadi orang pelit!”

Mereka berdua saling tarik menarik dan membuat tas milik Kimora robek. Saat tercengang karena barang-barangnya berhamburan ke lantai, Safa menggunakan kesempatan itu untuk mengambil dompet dan menguras isinya.

“Hahaha. Mau pura-pura nggak punya uang. Mati aja sekalian!” pekik Safa senang.

“Balikin uangku!” teriak Kimora.

Namun terlambat, Safa melesat keluar dan meninggalkan dirinya dengan barang-barang berserak di lantai. Kimora terduduk di pinggir ranjang, menutup wajah dengan kedua tangan. Mencoba untuk tidak mengutuk nasibnya. Entah salah apa dia, hingga dikelilingi oleh orang-orang yang suka menyakiti.

Tak sadar dia menangis, dan detik itu juga merasa perutnya sakit. Dia berlari ke arah kamar mandi dan muntah. Keringat dingin mengucur deras di tubuh, kepalanya pusing. Menguatkan diri, dia membasuh wajah dengan air dan kembali ke kamar. Setelah merapikan barang-barang yang berserak di lantai, dia kembali merebahkan diri. Sebelum kembali terlelap dalam tidur, dia mengingatkan diri sendiri untuk ke dokter. Sudah beberapa hari dia merasa sakit, sudah waktunya diperiksa.

“Bisa jadi aku maag, karena selalu telat makan,” gumam Kimora pada diri sendiri. Memiringkan tubuh dan kembali berusaha memejamkan mata.

Bab 4

"Diana, jangan bertindak gegabah! Bagaimana mungkin kamu membuat dirimu sendiri kelaparan?" Suara teriakan penuh kekhawatiran bergaung di ruang perawatan sebuah rumah sakit swasta mewah. Di dalamnya ada ranjang pasien dengan seorang wanita bergaun putih yang terlihat lemah. Selang infus terpasang di lengannya.

"Aku mau diet, Ma."

"Apa? Diet atau bunuh diri?"

Seorang wanita berumur pertengahan lima puluhan memandang anak perempuannya dengan tatapan marah bercampur tak percaya. Dia mengamati anaknya yang terbaring di atas ranjang dengan tubuh kurus dan gadis itu masih bicara soal diet. "Kamu tahu berapa beratmu sekarang?"

Diana mencebik. "Naik dua kilo dari bulan lalu."

"Ya Tuhan, hanya dua kilo dan kamu tidak menyentuh makanan hampir dua minggu!"

"Dua kilo itu banyak, Ma. Ah, Mama nggak akan ngerti!"

Wanita itu berkacak pinggang. "Oh, ya? Coba jelaskan bagian mana yang aku nggak ngerti! Anakku melakukan diet bodoh hanya karena naik dua kilo."

Diana berkaca-kaca, menoleh ke arah jendela yang menampakkan pemandangn gedung dari lantai lima. Tak lama, suara lirihnya terdengar memenuhi ruang perawatan yang sunyi. "Aku dengar dari Papa kalau Danzel dilamar wanita. Anak politikus terkenal dan berpengaruh. Menurutmu, kenapa selama ini Danzel nggak pernah melirikku? Itu karena aku kurang cantik, nggak langsing!"

Sasmita terpana, merasa ada yang salah dengan pendengarannya. Sementara anaknya kini berbaring dan terisak lirih.

"Oh Tuhan, jadi ini semua gara-gara Danzel?" bisiknya tak percaya.

"Siapa lagi? Di dunia ini orang satu-satunya yang aku inginkan hanya Danzel."

Sasmita mengurut dada, merasa bingung dengan obsesi anaknya terhadap Danzel. Dia tahu, banyak cara sudah dilakukan Diana untuk menarik perhatian sang miliarder, tetapi sayangnya tidak berhasil hingga sekarang.

Dia menoleh saat pintu terbuka, seorang laki-laki awal tujuh puluhan dengan tubuh tinggi kurus dan rambut memutih memasuki kamar. Mata mereka bersirobok sebelum Sasmita menghampiri laki-laki itu.

“Pa, kamu ngomong apa sama dia? Gara-gara patah hati dia jadi diet sampai nyaris bikin mati.”

“Hah, memangnya aku bicara apa sama Diana?” Frank melangkah pelan menuju tempat tidur anaknya. Dia menarik napas dan merasakan tikaman kekesalan melihat bagaimana anaknya tak berdaya. “Apa yang salah sama omongan Papa?”

“Dia bilang, Danzel akan menikah.” Sasmita menghampiri suaminya dan berbisik. “itu yang bikin dia patah hati. Katanya kabar itu dia dengar dari kamu.”

Frank mengernyit, menoleh ke arah istrinya. “Aku nggak bilang itu sama dia. Bisa jadi dia mencuri dengar waktu Danzel datang ke rumah minggu lalu.” Dia menoleh ke anak perempuan yang berbaring membelakanginya. “Benar, 'kan? Kamu mencuri dengar.”

Diana berguling, menatap pada papa dan mamanya bergantian lalu berteriak kesal. “Memang iya. Papa nggak usah bohong, aku dengar sendiri soal lamaran itu. Rasanya aku pingin mati kalau nggak bisa menikah sama Danzel!”

“Hush! Kamu ngomong apa, Diana?” Sasmita menghampiri anaknya. Membelai rambut anak perempuan satu-satunya. Dia merasa sedih untuk keinginan anaknya yang tak pernah memudar dari dulu. “Danzel belum ingin menikah, dia itu sibuk berbisnis.”

Namun, apa pun yang dikatakan mamanya, tak berpengaruh bagi Diana. Dia masih tidak percaya jika apa yang diucapkan Danzel itu bohong adanya. Dia kembali berbaring miring, menatap awan-awan yang kini berarak seperti kapas putih. Hatinya terasa perih

membayangkan Danzel akan jadi milik orang lain. Dia sudah berusaha selama ini, bahkan nekat untuk menyerahkan dirinya, tetapi laki-laki itu bergeming.

Mereka saling mengenal semenjak remaja. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama saat Danzel pertama kali menginjakkan kaki di kantor sang papa. Anak muda pekerja keras yang sedang membangun jaringan bisnis. Dia mengamati dalam diam, mengagumi dari dekat apa yang dilakukan laki-laki itu. Kini, saat dia sudah tak sabar untuk bersanding dengan Danzel, muncul wanita lain.

Dia mengutuk Santo. Kehadiran laki-laki itu di pesta Danzel merusak rencananya. Sampai sekarang dia tak habis pikir, bagaimana nasib Danzel setelah meminum *wine* yang dia bubuhkan obat perangsang. Semua rencananya berjalan kacau malam itu, gara-gara Santo. Namun, ada keraguan juga menyangkut obat itu, karena dia meminum satu gelas lagi dan tidak terjadi apa-apa. Jangan-jangan obat palsu. Dia menyimpan dugaaan-dugaan.

“Diana, Danzel belum memutuskan akan menerima pinangan wanita itu atau tidak. Dia sedang berada dalam posisi yang sulit karena peraturan baru tentang kilang minyak. Kamu tahu bagaimana Danzel, bukan? Dia tak suka ditekan untuk melakukan sesuatu yang dia tak suka.”

Ucapan papanya membuat Diana berpikir serius. Papanya benar, Danzel bukan jenis laki-laki yang akan menuriti orang lain, termasuk keinginannya. Tetap saja, dia merasa sedih.

Sasmita memberi tanda pada suaminya untuk keluar. Mereka melangkah beriringan meninggalkan ruang rawat. Setelah pintu tertutup di belakang mereka, Sasmita berucap pada suaminya. “Pa, bicaralah dengan Danzel. Paling tidak, minta dia datang menjenguk.”

Frank menghela napas. Dia tidak suka memakai kedudukannya untuk menekan Danzel, tetapi demi anak semata wayangnya, dia terpaksa akan melakukan itu. Dia sangat menyayangi Diana, setelah sekian tahun menikah dengan istri pertama tidak mempunya anak, akhirnya dengan Sasmita dia bisa punya keturunan. Dia akan mengabulkan apa pun permintaan Diana, agar anaknya bahagia.

“Aku akan meneleponnya. Sekarang temani aku ke *coffee shop*.”

Keduanya melangkah beriringan menyusuri lorong rumah sakit menuju *coffee shop*. Meninggalkan ruang perawatan tempat Diana berbaring dengan pikiran berkecamuk tak menentu perihal Danzel, dan perasaannya pada laki-laki itu yang bertepuk sebelah tangan.

***

Di dalam sebuah mobil mewah hitam mengkilat yang sedang melaju cepat di jalanan ibu kota, Danzel memberi perintah pada sopirnya untuk berbalik arah. Semula dia hendak menuju kantor, tetapi telepon dari papa angkat membuatnya membatalkan rencana semula.

“Apa yang terjadi dengan Diana?” tanya Ramon dari samping Danzel.

“Entah, Paman Frank mengatakan Diana masuk rumah sakit. Kita ke sana buat nengok.”

Ramon berdecak sambil menggelengkan kepala. “Anak manja. Yang paling diinginkan oleh Diana adalah menikah dengan Danzel Kairaz.”

Danzel melengos, menatap jalanan yang padat. Dia memikirkan tentang Diana dan perasaan gadis itu yang menggebu-gebu untuknya. Dia bukannya tak mengerti, hanya saja tak berminat. “Bagiku, dia hanya seorang adik. Tak lebih.”

“Hah, seandainya dia mengerti itu, Bos.”

“Aku menghormati Paman Frank sebagai mentor dan seorang ayah, tak lebih dari itu.”

Percakapan mereka terhenti saat mobil memasuki area rumah sakit. Danzel memakai kacamata hitam antisurya. Selain untuk menghalau terik juga untuk menyamarkan wajah. Meski dia tahu, tidak banyak berpengaruh. Dengan tinggi tubuh dan wajah rupawan, rasanya mustahil menyembunyikannya di tengah keramaian.

Mereka melangkah beriringan memasuki lobi rumah sakit. Dua laki-laki tinggi dan tampan, banyak menyita perhatian. Beberapa pengunjung rumah sakit bahkan secara terang-terangan menatap mereka ingin tahu. Namun, kesan angkuh pada wajah keduanya membuat mereka tak ada yang berani menyapa.

Diana mencebik dan menangis saat Danzel berdiri di samping ranjangnya. Wanita itu diam-diam merasa bahagia mendapat perhatian dari laki-laki yang dia puja. Sementara Ramon berdiri diam di samping kedua orang tua Diana.

"Aku nggak sakit, cuma diet yang berlebih," ucap Diana serak.

Danzel tidak menjawab, mencopot kacamata dan menatap wanita yang terbaring di depannya. "Kamu kurus begitu, mau diet apalagi?"

Diana mencebik. "Aku gemuk, lemak di pinggang."

"Kurus kering begitu," bantah Danzel pelan. "Wanita terlalu kurus kurang enak dilihat. Kering seperti kayu."

"Benarkah?" Diana menatap Danzel terbelalak. "Menurutmu, aku tidak perlu diet lagi?"

Danzel mengangguk. "Untuk apa? Kecuali kamu mau bunuh diri."

Untuk sesaat Diana terpana, lalu perlahan senyumnya terkembang. "Baiklah, aku makan sekarang." Dia menoleh ke arah sang mama dan berucap, "Ma, aku mau makan."

Sasmita mengangguk senang. Dia mendekati meja dan mulai menyiapkan makanan untuk anaknya. Sementara Diana makan, Danzel izin untuk bicara di luar dengan Frank.

Mereka berdiri berhadapan di lorong rumah sakit yang sepi. Ramon izin merokok ke tangga darurat. Meninggalkan Danzel bicara berdua dengan Frank.

Danzel menatap hormat pada laki-laki tua yang sudah dia anggap orang tua sendiri. Laki-laki inilah yang mengajarinya tentang bisnis dan membangun usaha. Dia tak akan melupakan jasa-jasa laki-laki itu. Frank bahkan bersikap jauh lebih baik dari orang tuanya sendiri, yang sekarang entah ada di mana semenjak meninggalkannya sendirian di pinggir jalan bertahun-tahun lalu.

Frank menepuk-nepuk bahu Danzel sambil bicara pelan. “Kamu menyelamatkan anakku.”

“Tidak, Paman. Saya hanya mengatakan sejujurnya.”

“Kamu tahu ’kan, bagaimana manjanya anakku? Kami sebagai orang tua memberikan semua yang dia mau. Cinta kami sama Diana, itu buta.”

“Wajar, cinta orang tua.” Danzel mengulas senyum tipis. “Saya harus kembali ke kantor, jika tidak ada hal yang lain.”

Mereka berpandangan satu sama lain. Danzel yang hendak beranjak terdiam saat suara Frank kembali terdengar. “Apakah kamu sudah mempertimbangkan lamaran anak Dahlia?”

Danzel menggeleng. “Belum, saya tidak ada keinginan ke sana.”

“Kalau begitu, kamu harus cari cara untuk menolak wanita itu secara halus. Baik anak Dahlia maupun anakku, tidak akan berhenti mengejar selama kamu masih lajang.”

Tidak ada jawaban. Danzel menatap laki-laki tua di depannya. Dia merasa salut, meski Frank tahu jika Diana mengejarnya, tetapi tidak pernah memaksa untuk menikahi wanita itu.

“Saran Paman akan saya pertimbangkan. Saya pamit.” Dia mengangguk hormat, menghampiri Roman yang sudah keluar dari tangga darurat.

Keduanya melangkah menyusuri lorong lantai lima. Tak ada percakapan, Danzel tenggelam dalam pikirannya sendiri. Lift berhenti di lantai dasar. Keduanya buru-buru menepi saat sebuah ranjang pasien dengan seorang wanita tergeletak di atasnya melewati mereka. Untuk sesaat Danzel terkesima, mengenali wanita yang tergolek di sana. Dia mengangkat wajah dan berpandangan dengan Ramon yang sepertinya juga mengenali wanita itu. Saat pintu lift menutup dan ranjang pasien yang didorong dua suster menghilang di balik lift, dia berbicara pada Ramon.

“Bukankah itu si pelayan?”

“Kimora, itu dia. Entah sakit apa dia,” gumam Ramon.

Danzel terdiam sejenak, menatap Ramon dan berucap pelan. “Aku menunggumu di mobil. Cari informasi tentang wanita itu dan apa penyakitnya.”

Ramon mengangguk. “Siap, Bos.”

Danzel melangkah meninggalkan Ramon sendirian yang kini menghilang entah ke mana. Dia tahu tidak akan mudah mendapatkan data pasien di rumah sakit sebesar ini, tetapi dia percaya Ramon akan menemukan caranya. Asistennya sudah banyak menangani masalah yang jauh lebih rumit daripada sekadar mencari informasi tentang Kimora.

***

Kimora merasa lemas dan kesakitan. Dia mual, pusing, dan seperti tak ada tenaga. Sesaat setelah mencapai pintu restoran, dia terburu-buru ke arah kamar mandi untuk memuntahkan semua isi perut. Sungguh sengsara, saat sakit begini tetapi isi kantongnya kosong.

Lisa yang mendapati dirinya pucat, bertanya dengan khawatir. “Kamu nggak makan?”

Dia mengangguk. “Sudah, tapi keluar semua.”

“Trus, kenapa tadi naik angkot? Biasa juga naik ojek *online*?” Lisa mengernyit, menatap wajah Kimora yang berpeluh dan terlihat pucat pasi.

Kimora menghela napas, mencoba meredakan perutnya yang bergolak tak menentu. “Uangku habis, terpaksa.”

“Hah? Semalam kita dapat tips lumayan.”

“Dirampas Safa.”

Lisa mengggeram marah, sumpah serapah keluar dari mulutnya. “Cewek berengsek! Parasit sialan! Dan kamu diam saja diinjak-injak sama mereka? Kamu pindah ke kos-an aku besok.”

“Nggak bisa, itu rumahku.” Kimora menggeleng lemah. Ingin berdiri tetapi kakinya gemetar. Tidak kuat menopang tubuh. Dengan mata terpejam, dia bergerak lambat, berpegangan pada pinggiran pintu. Napasnya tersengal, peluh bercucuran, pandangan mata kabur. Dia berusaha fokus, tidak ingin terjatuh. “Aku perlu duduk.”

Lisa meraih lengannya, memapah perlahan menuju kursi yang tak jauh dari kamar mandi. “Aku ambilin minum.”

Menahan erangan kesakitan, dia menerima segelas air hangat dari sahabatnya. Setelah meneguk perlahan, ada sedikit kelegaan di dada.

“Nih, makan!” Lisa menyodorkan roti. “Aku kerja dulu, kamu nyusul belakangan.”

Kimora menerima dan membuka plastik pembungkus. Mengigit perlahan roti isi daging di tangannya. Dia melawan keinginan untuk muntah. Pikiran melayang pada banyaknya pekerjaan siang ini di restoran. Ada pesta ulang tahun sebuah perusahaan dan restoran akan di-booking untuk tiga jam ke depan. Dia memerlukan uang tips untuk biaya hidup setelah sang sepupu merampas uang miliknya. Sebenarnya dia ada tabungan meski jumlahnya tak seberapa. Untuk membayar biaya kursus memasak. Dia mendesah resah sambil

menghabiskan roti, mengendalikan diri untuk tidak terjatuh dan melangkah tertatih menuju ruang depan restoran.

Dugaannya benar, tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Teman-teman satu kerjanya terlihat sibuk mengatur hidangan atau merapikan peralatan makan.

“Kamu jaga bagian minuman. Nggak terlalu berat,” usul Lisa padanya.

Dia menganggguk menyetujui, berdiri di belakang meja tempat bermacam-macam minuman. Dia melayani tamu, berusaha tersenyum ke arah mereka dan mengabaikan lirikan serta godaan mesum dari para tamu laki-laki untuknya. Dia sudah kebal dengan semua itu. Seluruh teman kerjanya tahu, jika dia tak suka bicara pribadi saat bekerja.

“Hai, tolong buatkan aku es buah yang enak.” Seorang laki-laki dengan kemeja putih yang terlihat kesempitan untuk tubuhnya yang gemuk, menyapa dari depan meja. Kimora menahan napas, kepalanya pusing seketika. Laki-laki berkemeja putih itu menyemprot parfum terlalu banyak dari yang seharusnya. Terjangan aroma parfum yang menyengat, membuatnya menahan diri untuk tidak muntah.

“Sebentar ya, Pak. Saya buatkan dulu.” Dia menjawab ramah. Mengambil mangkuk porselen putih dan menyendok potongan buah ke dalamnya.

“Ah, jangan panggil aku pak. Umur aku baru pertengahan dua puluh, loh. Panggil aku mas.”

Kimora menunduk, tidak ingin meladeni perkataan laki-laki itu. Dia menuang sirup, es serut dan terakhir susu ke atas irisan buah.

“Kamu cantik, sayang kalau cuma jadi pelayan restoran. Berapa nomor ponselmu?”

Mengabaikan pertanyaan yang terang-terangan, dia menyerahkan mangkuk berisi es buah yang sudah selesai dibuat. “Silakan.” Dia tersenyum sekilas dan hendak berbalik saat pergelangan tangannya dicengkeram.

“Ayolah, jangan malu-malu begitu,” bisik laki-laki itu.

“Lepaskan,” desis Kimora tajam. Dia berusaha melepaskan cengkeraman laki-laki itu di tangannya.

“Nggak akan. Kasih dulu nomor ponselmu.”

Kimora melotot, dia menggeram. Merasa kesal luar biasa pada orang yang suka memaksa di depannya. Mendadak, rasa mualnya timbul, kepalanya sakit luar biasa, dan seketika pandangan menggelap. Samar-samar dia mendengar suara jeritan sebelum jatuh dalam kegelapan.

Saat tersadar, dia berbaring di ruang IGD sebuah rumah sakit. Ada Lisa yang memandangnya khawatir. Dengung mesin medis dan obrolan orang-orang terdengar di atas kepalanya.

“Kamu sudah sadar?” Lisa bertanya lembut.

Kimora mengangguk. “Aku pingsan?”

"Iya, aku yang nemanin kamu ke ambulans. Dan, ada sesuatu yang harus kamu tahu." Lisa duduk di samping ranjang. Meremas tangan Kimora dan berucap dengan bingung. "Kamu hamil."

Tidak ada reaksi apa pun. Kimora menatap Lisa dengan pandangan berkabut. Dia mengernyit, berusaha menggerakkan tangannya yang tersambung selang infus.

"Siapa ayah anak itu?"

Kali ini Kimora terbelalak, merasa tidak salah dengar. Seketika benaknya berputar pada kenangan sebulan lalu. Dia bisa menduga ayah dari anaknya, dan ketakutan hebat datang tiba-tiba melanda. Dia memejam, menekan rasa berat yang menghimpit dada. Diselubungi rasa takut yang menggema dalam kepala serta ancaman Danzel yang kembali terngiang di otaknya.

Jangan sampai ada darahku dalam rahimmu!

Dia masih mengingat perkataan itu dengan jelas. Kini, apa yang ditakutkan laki-laki itu menjadi kenyataan. Membayangkan akan mendapat masalah besar dan bisa jadi nyawanya hilang jika Danzel tahu soal kehamilannya, dia menangis tersedu-sedu.

"Hei, sudah, sudah. Aku nggak akan tanya soal ayah anak dalam kandunganmu. Kamu istirahat saja, sebentar lagi akan dibawa ke ruang perawatan."

Kimora terbelalak. “Lisa, ambil uangku di tabungan. Buat bayar rumah sakit.”

Lisa mengangguk. “Iya, nanti. Sekarang aku harus kembali ke restoran. Nggak apa-apa kalau kamu aku tinggal? Mana ATM-mu? Aku harus membayar deposit.”

Kimora mengangguk, memberikan ATM beserta pin pada Lisa. Setelah sahabatnya mengurus pembayaran sebelum kembali ke restoran, dia dipindah ke ruang perawatan. Selama dalam perjalanan dari IGD ke ruang rawat, dia memejamkan mata. Tidak ingin menatap orang-orang yang berlalu-lalang di rumah sakit. Merenungi nasib, hamil di luar nikah dengan laki-laki yang setiap saat bisa mencabut nyawanya.

***

Danzel menoleh saat pintu mobil diketuk dari luar. Dia menunggu selama satu jam lamanya dan kini Ramon telah kembali.

“Dia pingsan di restoran tempatnya bekerja,” ucap Ramon sambil mengenyakkan diri di samping bosnya. “Aku harus menyogok beberapa perawat untuk mendapatkan data.” Dia menghela napas dan berucap pelan. “Ada satu lagi kabar kejutan.”

“Apa?” Danzel bertanya was-was.

“Dia hamil.”

“*Damn*!” Kali ini Danzel tidak dapat menyembunyikan rasa jengkel. Entah kenapa dia sudah punya firasat saat melihat gadis itu terbaring lemah di atas ranjang pasien. Dia tadinya sempat berharap jika gadis itu hanya sakit, bukan hal lain.

“Apa rencanamu sekarang? Apa kamu memikirkan apa yang aku pikirkan, Bos?” tanya Ramon pelan. Memberi tanda pada sopir untuk menjalankan mobil.

“Apa kamu yakin dia tidak punya kekasih? Bisa jadi itu anak orang lain,” ucap Danzel dengan mata melirik ke arah Ramon yang menggeleng.

“Aku yakin, dia tak punya kekasih. Kamu tahu kemampuan orang-orangku dalam memata-matai, 'kan?”

Danzel mengembuskan napas kesal. Dia merasa mendadak langit runtuh dan menjatuhi tidak hanya tubuh tetapi juga harga dirinya. Dia tadinya berharap, jika gadis itu akan menggunakan cek yang dia berikan dan pergi jauh. Ternyata Kimora tidak melakukan apa pun yang dia pikirkan.

“Apa kamu mau aku menemuinya?” tanya Ramon. “Memberinya pengertian untuk menggugurkan kandungan?”

Dia tidak menjawab pertanyaan Ramon, sekarang malah menyandarkan tubuh ke kursi. Danzel menimbang-nimbang langkah selanjutnya untuk mengatasi permasalahannya dengan gadis itu. “Berapa lama seorang wanita yang hamil, bisa melakukan tes DNA?”

Ramon membuka ponsel, membaca informasi yang tertera di layar dan menjawab, “Sekitar 10 - 12 minggu.”

“Kamu tahu sekarang dia hamil berapa lama?”

“Menurut perawat tadi, kisaran empat sampai lima minggu.”

Danzel memijat pelipis, mencoba berpikir jernih sebelum mengambil keputusan. Jika benar Kimora tidak punya kekasih, bisa dikatakan jika bayi yang dikandung gadis itu adalah anaknya. Untuk memastikan itu masih butuh beberapa minggu lagi. Mendadak, dia teringat akan lamaran Grizele dan juga pernyataan Frank akan perasaan Diana. Sebuah cara masuk akal untuk membuatnya keluar dari jerat para wanita itu, terpampang di kepala.

“Ramon, kamu hubungi dokter terbaik di rumah sakit itu, minta dia merawat gadis itu di ruang rawat paling bagus. Pindahkan dia di kamar VIP, dan juga suruh beberapa orang menjaganya.”

Ramon mengangguk. “Ada lagi?”

“Apa kamu sudah mendapatkan informasi tentang Grizele dan ibunya?”

“Tenang saja, informasi itu sedang di-email sekarang. Kamu bisa mengaksesnya begitu kita tiba di kantor.” Ramon tersenyum tipis ke arah bosnya. “Kamu akan kaget setelah tahu fakta yang ada.”

Danzel mengelus rambut yang tumbuh di dagunya. “Aku tidak akan kaget. Apa pun itu.”

Mobil melaju cepat melintasi jalanan. Dengan Danzel sibuk mengatur siasat bersama Ramon. Ada banyak musuh-musuh dalam bisnis mereka, satu per satu harus dihadapi.

Sementara di rumah sakit, Kimora tercengang. Saat dirinya dipindahkan dari ruang rawat kelas tiga ke ruang rawat VIP. Dia merasa jika pihak rumah sakit melakukan kesalahan dan mencoba mengatakan itu pada suster yang menjaganya. Namun, jawaban para suster makin membuatnya kebingungan.

"Tidak ada yang salah, Kak. Ada perintah kalau memang kamu dipindahkan."

Percuma dia mencoba menolak karena mereka memaksa. Tanpa daya, dia membiarkan dirinya dipindah ke ruang rawat VIP, di mana satu kamar hanya untuknya seorang. Dia tak habis pikir, siapa orang yang melakukan ini semua. Benaknya sibuk menebak antara manajer restoran yang pelit, Lisa yang dia tahu tak punya uang banyak, dan menepis tebakan ke arah Danzel. Karena dia yakin, laki-laki itu tak mungkin tahu jika dia hamil dan dirawat.

Bisa jadi, nyawanya akan melayang lebih dulu jika Danzel merasa dia ingkar janji. Tenggelam dalam pikiran tak berkesudahan, Kimora menyesali nasibnya yang berubah terlalu cepat. Dia tak tahu, bagaimana menjalani hari-harinya kelak, jika semua orang tahu dia hamil di luar nikah. Dengan resah, dia berbaring miring. Menatap tembok rumah sakit yang dingin.

"Mungkin ini saatnya aku menggunakan cek yang diberikan laki-laki itu padaku. Lalu, pergi sejauh mungkin dari sini."

Dia mengelus perutnya yang masih rata. Merasa sedih untuk anak yang baru saja tumbuh di perutnya.

Bab 5

Selama menjalani perawatan di rumah sakit, hanya Lisa yang setia menjenguk dan menemani. Sahabatnya itu terang-terangan menyatakan keheranannya karena Kimora bisa menempati ruang perawatan terbaik. Terlebih, dia menyangkal telah menggunakan uang Kimora untuk membayar biaya.

“Apa kamu punya *god father* atau semacam *sugar daddy*?”

Kimora menggeleng. “Mana ada begitu? Kamu jelas tahu aku tidak mengenal siapa pun selain orang-orang di restoran dan di rumah.”

Lisa mengernyit, menatap sahabat yang terbaring pucat di ranjang. Dia menelengkan kepala, mencoba berpikir dan mengira-ngira. “Apa ini perbuatan ayah dari bayimu?”

Pertanyaan Lisa membuat Kimora terdiam. Dia bukannya tak memikirkan masalah itu. Jika dipikir lagi, tak ada orang lain di dunia ini yang dia kenal mampu membayar biaya rumah sakit begini mewah, kalau bukan kaya raya. Satu orang kaya yang dia kenal adalah Danzel Kairaz. Tidak ada yang lain. Namun pikirannya menolak. Tidak

mungkin sang Malaikat Maut mengulurkan bantuan, terlebih untuknya yang sudah pasti dianggap melanggar perjanjian.

“Benar, 'kan?” desak Lisa.

Kimora menggelengkan kepala. “Entahlah, aku juga nggak yakin.”

Bunyi ranjang berderit saat Lisa mengenyakkan diri di samping Kimora. Dia mengulurkan tangan untuk membantu merapikan selimut. Pandangannya tertuju pada wajah sahabatnya yang pucat dan lemah. “Aku nggak akan memaksamu untuk bercerita, siapa ayah dari bayimu. Bagaimanapun, itu hal yang rahasia.”

Mereka bertatapan. Kimora meraih tangan Lisa dan menggenggamnya. “Aku akan memberitahumu suatu saat. Tapi tidak sekarang, sebelum aku benar-benar yakin.”

“Yakin?”

“Iya, janji.”

“Bisakah kamu jangan pulang ke rumahmu? Ikut saja ke kos-ku.”

“Tidak bisa,” tolak Kimora halus. “Aku harus pulang. Ada banyak barang di rumah yang ingin aku ambil jika harus keluar dari rumah itu.”

“Baiklah.“

“Apa aku bisa kerja kembali setelah keluar dari rumah sakit?”

“Tentu. Manajer sudah memastikan jika kamu bisa kembali kapan pun. Ingat, jaga kesehatanmu dan juga bayi di kandungan.”

Lisa berpamitan pulang setelah mendengar janji Kimora untuk segera menghubunginya begitu siap pindah kos. Sepeninggal sahabatnya, dia merasa sedih dan kesepian. Punya tante dan sepupu, tetapi mereka seperti orang asing. Semenjak orang tuanya meninggal, dan hak asuhnya jatuh ke tangan sang tante, di hari itu pula nasibnya berubah buruk. Dulu tidak separah ini, sampai akhirnya sang tante memutuskan menikah lagi dengan laki-laki yang lebih muda dan membuat hidup Kimora makin sengsara.

Setelah dirawat hampir seminggu, dokter yang menanganinya mengizinkan pulang. Kimora berkemas sendirian tanpa ada yang membantu. Untunglah, dia tak perlu repot membayar tagihan, karena semua biaya sudah dibebankan pada orang yang sampai sekarang tidak dia ketahui identitasnya.

Kimora naik taksi untuk pulang. Sepanjang jalan sibuk menebak-nebak, apa yang akan dikatakan keluarganya setelah seminggu menghilang. Mereka tahu dia ada di rumah sakit, tetapi sepertinya tidak ada satu pun yang berniat menjenguk. Mengabaikan rasa sedih, dia turun dari taksi lalu menyusuri gang sempit menuju rumah.

“Wah, wah ... Tuan Putri pulang juga,” sambut Safa sinis saat melihatnya memasuki pekarangan yang sempit. “Enak banget, ya? Nginap di rumah sakit jadi nggak perlu ngasih kami duit!”

Kimora tak mengacuhkan. Dia mencopot sepatu di teras dan menukarnya dengan sandal.

“Hei, budek, ya!” bentak Safa kesal. Gadis itu mengulurkan tangan. “Udah seminggu aku nggak jajan. Mana duit?!” Dia melotot kesal saat Kimora bangkit dari kursi dengan tenang, seakan-akan tak mendengar ucapannya.

“Mau duit? Kerjaaa!” sergah Kimora dingin.

Langkahnya terhenti karena tubuh Safa yang lebih gemuk darinya menghadang di tengah pintu. Keduanya berpandangan saling melotot. Sementara di gang depan terdengar riuh anak-anak berlarian.

“Siapa suruh kamu masuk?” Safa berkacang pinggang.

“Ini rumahku, minggir!” Kimora membentak.

“Kurang ajar, berani-beraninya kamu membentakku!” Safa mengentakkan kaki ke lantai lalu berteriak kencang. “Mamaaa! Cewek kurang ajar udah pulang!” Suaranya menggelegar di rumah petak kecil itu. Tak lama, dari dalam keluar sepasang laki-laki dan perempuan yang terlihat baru bangun dari tidur. Baju dan rambut mereka berantakan dengan muka sembap.

Kimora mendesah, saat dia membutuhkan istirahat harus berhadapan dengan keluarga yang menjengkelkan. Ingin rasanya berbalik dan pergi ke rumah Lisa, tetapi dia perlu mengambil barang-barang serta cek kosong pemberian Danzel yang tertinggal.

“Cih, pulang juga kamu. Udah istrahatnya, hah? Kayak orang kaya aja, capek nginap di rumah sakit!” Nurma menuding marah, sementara di sampingnya Darkim menyeringai licik.

“Aku sakit, Tante. Bukan berleha-leha,” jawab Kimora pelan.

“Halah! Kamu pikir kami nggak tahu kalau kamu hanya pura-pura? Mentang-mentang ada asuransi kesehatan dari tempatmu bekerja, kamu menggunakan itu untuk menghindar dari kewajibanmu!”

Kimora mengernyit. “Kewajiban apa?”

Tanpa diduga, Nurma memukul bahu Kimora dan membuat gadis itu tersentak mundur. “Anak kurang ajar! Kamu lupa di sini kamu numpang? Tentu saja kewajibanmu membayar apa yang sudah kamu dapatkan di rumah ini. Tanpa akuuu,” Nurma menunjuk dadanya sendiri. “kamu akan menggelandang di jalanan!”

Ucapan Nurma ditanggapi tawa kecil dari mulut Darkim yang bergigi kuning. Serta cemooh dari Safa. Kimora merasa dirinya seperti dilempar ke dasar jurang, dan orang-orang yang mengaku keluarga ini malah menginjaknya agar jatuh lebih dalam.

“Bengong aja! Mana uang?!” Darkim ikut-ikutan membentak. Mata julingnya memandang Kimora dengan penuh nafsu keserakahan.

“Aku nggak ada uang, kerja aja tidak!” jawab Kimora lelah.

Safa melangkah maju, merenggut tas Kimora. “Jangan bohong! Mana dompetmu?!”

“Aku nggak ada uang!” Kimora berusaha mempertahankan tasnya. Terjadi tarik menarik antara dirinya dan Safa dengan dibantu

oleh Nurma yang berusaha membuka tasnya. Besarnya kekuatan mereka membuat tas Kimora robek dan isinya berhamburan keluar.

Dia berdiri tak berdaya, dengan hati diliputi kesedihan saat menatap Safa dan Nurma berebut dompat. Mereka membuka dan merampas beberapa lembar uang ribuan yang dia punya. Ujung pelupuknya basah, dan air mata menetes di pipi. Dia membungkuk untuk mengambil barang-barang yang terserak di lantai, sementara tawa puas terdengar dari keluarga sang tante.

Suara seorang laki-laki yang menyapa tegas, menghentikan tawa keluarga itu.

"Selamat sore, Kimora."

Serentak mereka menoleh. Kimora mendongak dan detik itu juga terduduk di lantai karena kaget.

"Hei, kamu kenapa?" Seorang laki-laki tinggi besar dengan rambut pirang menyapa ramah. Dia mengulurkan tangan untuk membantu Kimora yang berdiri dan menolak dengan takut. Bagaimana tidak takut jika di hadapannya sekarang muncul laki-laki yang dia lihat ada di rumah Danzel?

"Siapa kamu?" teriak Darkim keras.

Laki-laki itu tak terpengaruh oleh teriakan Darkim. Dia berdiri tersenyum, menatap Kimora yang kini bangkit dengan barang-barang berada dalam genggamannya.

“Kamu keluar dari rumah sakit tanpa memberi kabar,” ucapnya lembut. “kami kuatir.”

Jika ada petir menyambar, tak akan sekaget ini saat mendengarnya. Kimora bahkan melongo dengan tidak sopan. Keluarganya pun sama, terlihat terkesima dengan orang yang mendatangi rumah mereka. Di belakang laki-laki berambut pirang itu, ada dua orang lainnya yang terlihat seperti *bodyguard*. Dilihat dari seragam hitam mereka dan cara berdiri yang tegap dan penuh kewaspadaan.

“Si-siapa kalian?” tanya Nurma gugup. Dia menempel erat ke arah suaminya yang sekarang terlihat sama ketakutan seperti dirinya.

“Kimora, bisakah kamu sekarang masuk dan mengambil barang-barangmu? Kita harus pulang ke rumah sekarang!” Laki-laki itu berucap santai, mengabaikan pertanyaan Nurma.

“Pu-pulang?” Kimora bertanya gugup.

Laki-laki itu mengangguk. “Iya, Tuan Danzel menunggumu. Hayoo, sana! Rapikan barang-barangmu segera.”

Kimora benar-benar kaget sekarang. Dugaannya menjadi kenyataan jika apa yang terjadi padanya belakangan ini ada hubungannya dengan Danzel. Dia berdiri gemetar. Menatap ketakutan ke arah laki-laki berambut pirang yang tersenyum bak malaikat.

Seperti tidak ingin kehilangan harga diri, Darkim maju ke depan tamunya. “Siapa kamu? Berani-beraninya ingin membawa ponakan kami keluar!”

Ramon menoleh, matanya menyorot tajam. “Ponakan? Mulai kapan kalian menganggap Kimora ponakan? Setahuku, kalian hanya menganggapnya mesin pencari uang!” Dia mencemooh dingin pada Darkim.

“Lalu, apa masalahnya buatmu?”

Darkim mundur, diikuti oleh Nurma dan Safa yang merintih ketakutan saat laki-laki pirang di hadapannya, mendesak maju. Begitu pun dua orang *bodyguard* yang kini maju dua langkah mengikuti sang tuan.

“Berani sekali kalian membentakku! Apa nyawa kalian rangkap tiga? Mau kubakar rumah ini biar kalian jadi gembel?!” Ramon mengancam tegas.

“Ka-kamu ....” Darkim menggigil saat laki-laki itu meraih lehernya dan memiting ke tembok. Dia memucat kesakitan sementara istri dan anaknya hanya merintih ketakutan.

“Hei, Manusia Laknat! Jangan dikira aku takut sama manusia rendah macam kamu! Sekarang, kalian minggir dan biarkan Kimora berkemas!”

Laki-laki pirang itu melemparkan Darkim ke tanah dan membuat suami Nurma kesakitan. Lalu beralih ke arah Kimora yang berdiri

tertegun. “Kenapa masih di sana? Hayoo, buruan. Tuan Danzel menunggumu. Dia akan sangat marah kalau kita terlambat.”

“Ap-pa aku harus ikut kalian?” tanya Kimora gugup.

“Tentu saja, Sayang. Aku menunggumu. Kerjakan dengan cepat! Nanti di jalan aku akan jelaskan!”

Tak menunggu perintah kedua kali, Kimora bergegas masuk ke dalam rumah. Sampai di kamarnya yang kecil, dia mengambil koper dan merapikan pakaian. Pikirannya mengembara dengan sedih, karena merasa jika mungkin hari ini adalah hari terakhir hidup. Danzel sudah tahu dia hamil. Entah apa yang akan dilakukan laki-laki itu padanya. Dengan pikiran kacau, dia menutup koper dan menyeretnya ke ruang depan.

“Ak-aku sudah siap.” Kimora berdiri dengan telapak tangan berkeringat karena gugup dan takut, menatap laki-laki berambut pirang yang berdiri menjulang di hadapan keluarganya.

“Bagus, kita pergi sekarang!” Laki-laki itu memberi tanda pada salah satu *bodyguard* yang segera mengambil koper Kimora. “Mari, kita pulang!”

Terdengar rintih kebingungan dari mulut Nurma, Darkim, dan Safa. Mereka tak berani melarang karena takut. Namun, kelaparan dan kebingungan karena ditinggal Kimora berarti tidak ada penghasilan, membuat Nurma memberanikan diri.

“Tinggali kami uang, Kimora!”

Laki-laki berambut pirang menyuruh Kimora tetap berjalan, sementara dia menoleh dan menuding Nurma dengan dingin. “Keluarga Sampah!” Lalu bergegas mengikuti Kimora yang lebih dulu berjalan di depan.

Bau anyir got yang ada di kanan kiri gang, tidak menganggu penciuman Kimora karena sedang kalut. Dia menahan diri untuk tidak menangis saat didudukkan di bagian belakang mobil. Sepanjang jalan dia terdiam karena laki-laki pirang yang berada di sampingnya terus menerus menerima panggilan di ponsel tanpa henti.

Mobil melaju mulus di jalanan yang tidak terlalu ramai. Dua jam kemudian memasuki sebuah halaman luas dari sebuah rumah mewah bak istana. Kimora ternganga, baru menyadari betapa luas halaman rumah Danzel. Dengan rumput, pohon, dan taman bunga indah terhampar di depan mata. Dia bahkan terbelalak saat menatap danau di halaman itu. Mungkin saat dia datang sebagai pelayan, melewati pintu belakang jadi tidak bisa menikmati keindahan rumah Danzel. Kimora melangkah gemetar saat digiring masuk ke dalam rumah. Dia ingin berlari, tetapi tak punya tenaga untuk melakukannya.

Saat tiba di ruang tamu, yang dia kenali sebagai tempat pesta, laki-laki berambut pirang berteriak nyaring. “Bos, aku membawa Kakak Ipar datang!”

Kimora bagai membeku di tempatnya berdiri saat dari lantai dua turun laki-laki paling tampan dan paling menakutkan yang pernah dia kenal. Mereka berpandangan, dan dia merasa tatapan mata Danzel Kairaz seperti membekukan tulang.

“Aku akan meninggalkan kalian bicara.” Laki-laki pirang menghilang ke ruangan sebelah. Meninggalkan Kimora yang berdiri menunduk dan Danzel yang menatap tajam dari anak tangga paling bawah.

“Kamu hamil!” Suara Danzel yang dalam dan tajam terdengar di telinga Kimora. “Apa itu anakku?”

Kimora mengangguk, dengan mata menatap lantai yang mengkilat.

“Bukankah sudah kubilang sebelumnya, jika aku tak ingin ada darahku dalam rahimmu?”

Jika sebuah suara bisa menyedot jiwa dan membakar sukma, Kimora sudah pasti mati sekarang. Dia tak yakin, sanggup menghadapi ucapan laki-laki itu yang penuh tuduhan.

“Jawab!”

Kimora menghela napas, mengembuskan perlahan dan berusaha menjawab dengan suaranya yang rendah. “Maaf, Tuan. Sa-saya nggak sengaja.” Dia menahan diri untuk tidak menangis.

Tak ada jawaban. Keheningan dipecahkan oleh langkah kaki Danzel yang mendekat. Aroma parfum yang lembut tetapi berkesan maskulin, menyerbu penciuman Kimora. Dia tahu jika laki-laki itu mendekat.

“Bukan kata maaf yang ingin aku dengar sekarang, tapi jawaban pasti apakah itu anakku?”

Kimora mengangguk kuat-kuat. “Iya, Tuan.”

“Kamu tidak pernah tidur dengan orang lain selain aku?”

“Ti-tidak, Tuan!”

“Kamu tahu, ’kan? Apa konsekuensinya jika berbohong?” Wajah Kimora diangkat oleh jemari Danzel. Keduanya berpandangan. Danzel bisa melihat jika wanita di depannya berdiri gemetar dan ketakutan. Wajahnya pun pucat pasi.

“Aku akan membiarkanmu tinggal di rumah ini, sampai waktunya tiba untuk tes DNA. Jika itu anakku, aku akan merawatmu sampai anak itu lahir. Tapi, jika hasil tes DNA mengatakan kamu berbohong ....” Hangat napas Danzel berembus di telinga Kimora. Dia tak berani bergerak. “Aku akan membuat hidupmu sengsara."

Ucapan laki-laki itu yang dikatakan dengan pelan dan dingin, membuatnya menarik napas panjang. Dia tak takut ancaman dari Danzel karena memang anak yang dia kandung adalah anak laki-laki itu. Yang dia takutkan justru kenyataan di mana dia harus tinggal, di rumah besar milik laki-laki itu.

“Samiraa!” Danzel berteriak.

Tak lama dari dalam muncul pelayan berseragam dengan kulit hitam legam yang dikenal Kimora sebagai pelayan yang mengiringnya pulang, pagi itu.

“Iya, Tuan.” Pelayan itu menyapa hormat.

"Siapkan kamar tidur di lantai dua untuknya." Danzel menunjuk ke arah Kimora yang menunduk. "Penuhi kebutuhannya dan awasi dia!"

Samira mengangguk. "Baik, Tuan." Lalu berpaling ke arah Kimora yang berdiri kebingungan. "Mari *Miss*, ikut saya."

Kimora tahu jika Samira mengenalinya, tetapi pelayan itu tidak menunjukkan reaksi apa pun. Dia melangkah perlahan mengikuti Samira dan meninggalkan Danzel. Tiba di anak tangga paling bawah, suara sang tuan rumah terdengar menggelegar.

"Samira, hati-hati. Dia hamil!"

"Baik, Tuan."

Diucapkan dengan tak acuh tetapi penuh penekanan, Kimora merasa dia hanya objek tak berarti. Karena fokus sesungguhnya adalah bayi dalam kandungannya. Dengan lunglai dia menaiki tangga, menuju kamar yang sudah disiapkan. Dia menempati sebuah kamar besar dengan jendela berbentuk lengkung, dengan pinggiran besi yang menghadap langsung ke taman. Dia tercengang saat melihat kamar yang mewah. Ranjang besar berada di tengah dengan lemari kayu yang dipelitur mengkilat sewarna dengan panel dinding, berdiri kukuh bersebelahan dengan meja rias besar. Tidak hanya itu, sebuah karpet bulu hitam terhampar lembut di bawah sofa mungil dari kulit, yang terlihat nyaman untuk diduduki. Kimora mengerjap, merasa silau dengan kemewahan yang menerpa mata.

"Ini kamarmu, *Miss*. Silakan beristirahat. Panggil saya atau pelayan yang lain jika membutuhkan sesuatu." Samira menunjuk

interkom yang terpasang di dinding. “Pencet angka satu lalu katakan apa yang Anda mau. Pelayan akan datang segera.”

“Baik, terima kasih, Samira,” ucap Kimora pelan.

Samira hanya mengangguk tanpa senyum. “Kalau begitu, saya tinggal dulu.”

Setelah sosok pelayan itu menghilang di balik pintu, Kimora menjatuhkan diri di atas ranjang besar. Dia merasa kepalanya mulai berdentum kesakitan. Dia ingat, tidak makan apa pun semenjak keluar dari rumah sakit. Kini dia merasa mual sekaligus lapar, tetapi tak berniat memanggil pelayan untuk menyediakan makan. Rasa takutnya melebihi rasa ingin makan.

Di ruang kerja, Ramon yang sedang minum kopi, menyeruput perlahan dengan mata melirik pada bosnya. Danzel berdiri membelakangi, mata laki-laki itu menatap ke arah taman belakang.

“Bagaimana rencanamu selanjutnya?”

Danzel menoleh. “Tentang apa?”

“Kakak Ipar tentu saja.”

“Kenapa kamu memanggilnya begitu? Siapa yang mau menikahi dia?”

Ramon tertawa, meletakkan cangkir ke atas meja dan duduk menyilangkan kaki. Dia menatap wajah kesal bosnya.

“Sebenarnya, kedatangan Kimora membantumu menyelesaikan dua masalah sekaligus. Satu, perihal Grizele. Kedua, tentu saja adik angkat kesayanganmu.”

“Diana.”

“Betul.” Ramon mengangguk, menepuk-nepuk lutut. “Mereka akan berhenti mengganggumu kalau ternyata sudah ada wanita di rumahmu. Aku rasa, mereka tidak cukup gila untuk merendahkan harga diri demi mengemis cinta.”

Danzel mengernyit, meninggalkan sisi jendela dan duduk di atas kursi. Dia menatap Ramon yang tersenyum. Asistennya itu bersikap seolah-olah mereka sedang membicarakan masalah percintaan dengan gadis-gadis remaja, bukan soal cinta yang rumit seperti miliknya.

“Usulmu ada bagusnya juga,” ucap Danzel, setelah memikirkan banyak kemungkinan. “kalau benar anak yang dikandung itu anakku. Kalau bukan?”

“Bagaimana kamu bisa berpikir itu bukan anakmu?” tanya Ramon balik.

“Entah, aku tidak mengenalnya.” Danzel mengangkat bahu. “Siapa tahu saja ....”

Ramon menggoyangkan telunjuk di depan bosnya. “Aku berani taruhan rumah dan mobil sport-ku kalau itu benar bukan anakmu.”

Danzel tersenyum masam. “Kamu yakin sekali.”

“Tentu saja. Harusnya kamu melihat langsung kehidupannya. Kalau nggak ingin memperpanjang masalah, pingin kutembak itu keluarganya!”

“Kamu tidak melakukan itu, bukan?”

“Ooh, tidak! Tapi, entah suatu saat.”

Ponsel Danzel di atas meja bergetar. Ada nama Grizele tertera di layar. Dengan enggan dia membaca, dan merasa tusukan kekesalan. Wanita itu menekannya. Dengan geram dia melempar ponsel ke meja tanpa membalas.

“Grizele?” tebak Ramon.

“Siapa lagi? Akhir-akhir ini dia membuatku kesal.”

Percakapan terhenti saat pintu diketuk dari luar. Ramon berteriak menyuruh masuk. Sosok Samira muncul dalam balutan seragam.

“Tuan, makan malam sudah siap.”

Danzel memberi perintah pelan, “Panggil juga Kimora.”

Samira mengangguk. “Baik, Tuan.”

Danzel dan Ramon baru saja mengenyakkan diri di kursi, saat Samira datang tergopoh-gopoh.

“Maaf, Tuan. Sepertinya *Miss* sakit. Dia mengerang di atas ranjang dan badannya panas.”

Danzel bangkit, melangkah cepat menuju lantai dua diikuti Ramon dan Samira.

"Panggil Dokter Budi. Suruh datang sekarang!"

"Oke." Ramon mengeluarkan ponsel dan melakukan panggilan.

Tanpa mengetuk lebih dulu, Danzel membuka pintu kamar Kimora dan menghampiri ranjang. Melihat gadis yang terlihat pucat dan lemah di atasnya. Dia duduk di tepi tempat tidur dan meraba dahi. Merasa kaget karena suhunya panas.

"Dia masih sakit, kenapa keluar dari rumah sakit?" desis Danzel kesal.

"Tadi pagi sudah membaik, makanya dokter memperbolehkan dia keluar," jawab Ramon dengan mata mengamati Kimora. "Dokter Budi dalam perjalanan. Sebentar lagi sampai."

Danzel menoleh ke arah Samira. "Kompres dia."

Samira mengangguk. Memanggil pelayan melalui interkom di dinding dan meminta dibawakan kompres. Tak lama dua pelayan datang membawa nampan dengan handuk dan air dingin. Danzel menyingkir dari ranjang, berdiri bersisian dengan Ramon. Samira hati-hati menyingkap selimut dan mengompres dahi Kimora. Terdengar erang kesakitan dari gadis itu.

"*Miss*, tahan, ya? Sebentar lagi dokter datang."

"Ibu ... Ibu. Aku sakit, Ibuuu!" Erangan Kimora terbata-bata. "Ib-Ibuu, sakiit."

Tak ada yang bicara. Danzel yang baru pertama kali melihat dari dekat seorang wanita sakit, tak mampu berbuat apa-apa. Dia hanya menatap dalam diam, Kimora yang mengerang kesakitan dikompres oleh Samira.

Tak lama, dokter pribadi mereka datang. Laki-laki tua berumur enam puluhan itu meminta pada semuanya untuk menunggu di luar selama dia memeriksa. Diperlukan waktu setengah jam sampai akhirnya dia keluar dan bicara dengan Danzel.

"Saya akan memberikan dia infus. Akan ada seorang perawat pribadi yang mengurusnya. Sepertinya, kandungannya berjalan tidak mudah. Itu yang membuat dia kesakitan."

"Apa dia perlu dirawat di rumah sakit? Aku akan menerbangkan helikopter untuk membawanya," tanya Danzel.

Dokter Budi menggeleng. "Tidak perlu. Yang dia butuhkan justru kehangatan keluarga. Ngomong-ngomong, siapa dia? Tamu kalian?" tanya Dokter Budi ingin tahu.

Kali ini yang menjawab bukan Danzel melainkan Ramon. "Dok, dia itu calon Kakak Ipar kami. Jadi, Dokter harus merawatnya dengan benar."

Keterkejutan mewarnai wajah keriput sang dokter. "Apa? Dia istrimu?" tanyanya pada Danzel.

"Belum, tapi anak dalam kandungan itu adalah cucumu," bisik Ramon padanya. "Ayo, turun. Buatkan resep biar Kakak Ipar cepat sehat."

Dokter Budi menggumam tentang betapa cerobohnya Danzel karena membiarkan calon istrinya kesakitan. “Panggil dokter kandungan untuk merawatnya. Kamu dengar, Danzel? Awas kalau sampai terjadi apa-apa sama dia!”

Dituntun oleh Ramon, laki-laki tua itu melangkah menuruni tangga diiringi Samira. Ocehan dan ancamannya menggema di lorong.

Danzel menatap kepergian mereka dengan kesal. Merasa tidak senang karena diomeli seorang dokter tua, tanpa dia tahu apa salahnya. Mengembuskan napas panjang untuk meredakan kejengkelan, dia membuka pintu kamar Kimora dan kembali menghampiri ranjang. Menatap dalam diam, gadis yang tergolek di atas ranjang. Tubuhnya yang kecil dan kurus, terlihat ringkih dan tak berdaya. Dia sudah mengenal dan meniduri banyak wanita, tetapi tak ada satu pun yang membuatnya menyesal. Sekarang, dia menyesal karena lupa diri saat bersama Kimora.

“Dia hamil, itu anakku. Lalu, bagaimana hidupnya kelak jika orang-orang tahu dia adalah ibu dari anakku?” gumam Danzel pelan. Merasa tusukan belas kasihan pada Kimora yang salah masuk dalam hidupnya.

Bab 6

Selama beberapa hari tinggal di istana Danzel, Kimora tak pernah keluar rumah. Yang dilakukan hanya berbaring di ranjang, ke ruang tengah untuk makan, atau ke taman belakang untuk melihat-lihat taman bunga yang mengelilingi kolam renang. Selama melakukan itu, dia ditemani seorang pelayan karena takut tersesat. Memang bagi orang awam berlebihan jika tersesat di dalam rumah, tetapi tidak bagi Kimora. Rumah Danzel terlalu besar dengan banyak kamar dan ruangan yang nyaris mirip. Membuatnya sering lupa jalan dan lorong yang dilewati. Dia sempat bingung saat mengamati ruang tamu, karena seingatnya ada kolam di sana. Pelayan yang menemaninya mengatakan, kolam hanya dibuka jika Danzel ingin berenang. Dia menggeleng heran, kenapa dalam rumah harus ada dua kolam renang sedangkan pemiliknya hanya satu.

Setelah mendapat perawatan dari dokter, kondisinya membaik. Kimora berusaha untuk membuat dirinya kuat dan sehat karena takut merepotkan. Yang dia alami justru kebosanan karena tidak bekerja.

"Samira, aku bosan sekali," ucapnya suatu sore saat melihat Samira berkutat di dapur membuat roti, dan dia duduk di meja dari marmer panjang yang ada di dapur. Aroma mentega bercampur gula dan kayu manis memenuhi dapur. Kimora mengendus udara dan menahan godaan untuk meminta apa pun yang sedang dipanggang oleh Samira.

"*Miss*, suka baca buku?" tanya Samira menghampiri Kimora dan meletakkan satu nampan bersi kue yang sudah dipotong-potong dan diletakkan di atas piring putih. Sepertinya dia bisa membaca pikiran Kimora.

Kimora menganggguk, menatap roti di hadapannya dengan gembira. "Suka sih, novel percintaan. Dulu waktu sekolah suka baca tapi setelah lulus sibuk kerja jadi nggak ada waktu baca."

Samira menganggguk. "Saya akan menelepon Tuan Ramon untuk membelikan *Miss* novel percintaan. Jadi, tidak akan bosan saat sendiri."

Kimora mengerutkan kening. "Apa tidak merepotkan?"

"Tidak. Tuan Ramon mengatakan pada saya, untuk memenuhi semua kebutuhan *Miss* selama di sini."

Samira berbalik, kembali menghadap oven. Kimora menatap punggung wanita berkulit hitam dan melihat jika wanita itu berdedikasi pada pekerjaan. *Roti buatannya pun enak*, pikirnya saat mencuil roti yang empuk dan mengunyahnya. Nafsu makannya mulai membaik akhir-akhir ini, tidak lagi terlalu mual. Mungkin pengaruh dari obat yang diberikan dokter. Selama ini pula, dia sama sekali

belum pernah melihat Danzel. Hanya terkadang samar-samar mendengar suaranya dari balik pintu, tetapi tidak ada keberanian untuk menyapa.

"Samira, kopi *please*." Suara Danzel yang tiba-tiba terdengar di sampingnya, membuat Kimora tersadar dari lamunan. Terlambat untuk pergi, dia memandang Danzel yang berdiri pongah di ambang pintu dapur. Mata mereka berpandangan sebelum dia menunduk.

"Tuan, apa kabar?" sapanya lirih. Tidak berani mengangkat wajah.

Danzel tidak menjawab. Dia memandang Kimora dengan tatapan menyelidik. Bola matanya yang kecokelatan, seperti mata harimau yang sedang mengincar mangsa.

"Kamu sudah baikan?"

Kimora mengangguk kuat, menjawab pertanyaan Danzel.

"Apa perlu kupanggil dokter?"

Kali ini dia menggeleng, masih dengan mata menatap roti di atas piring. Jantungnya berlompatan keluar, tubuh gemetar ketakutan.

"Tuan, mau minum kopi di mana?" tanya Samira sopan.

Danzel mengamati Kimora yang menunduk, lalu berucap tenang. "Bawa ke ruang kerjaku. Siapkan makan malam, hari ini aku akan makan di rumah."

Samira mengangguk. "Baik, Tuan."

“Kamu harus ikut makan malam. Ada yang harus kita bicarakan,” ucap Danzel pada Kimora sebelum menghilang di balik pintu, meninggalkan Kimora dalam tanda tanya.

“*Miss*, Anda harus bersiap-siap untuk makan malam bersama Tuan.” Samira berucap sambil memerintahkan dua pelayan lain untuk membawa kopi ke ruang kerja Danzel.

Kimora menatap bingung. “Bersiap-siap, apa?”

Samira menghela napas, menghampiri Kimora dan berucap pelan seperti bicara dengan anaknya sendiri. “Mandi, berdandan. Di sini makan malam cenderung formal.”

Tercengang dan kebingungan, Kimora mencecar Samira dengan banyak pertanyaan. Tentang apa yang harus dia pakai, dan harus bersikap seperti apa saat di hadapan Danzel. Setelah mendapat informasi yang cukup, Kimora buru-buru ke lantai atas untuk mandi.

Dia kebingungan di depan lemari, karena tidak punya banyak baju. Satu-satunya gaun yang dia punya hanya berupa terusan sedengkul warna salem dengan lengan pendek, yang dia beli *online* tahun lalu dengan mengumpulkan uang tips selama dua bulan. Terusan dengan bordiran di bagian dada, berbentuk lurus dengan bahan katun yang dingin. Dia mendesah, menatap penampilan yang cenderung biasa saja. Meskipun sudah memoles bedak dan lipstik, tetap saja dia terlihat pucat. Setelah berkecamuk dalam kebimbangan, dia memutuskan turun tepat waktu sebelum sang tuan rumah mengamuk. Seorang pelayan perempuan mengantarnya ke

ruang makan. Sampai di sana, dia melihat Danzel dan Ramon. Hanya berdua, tidak ada orang lain.

“Ah, Kakak Ipar. Mari, duduk di sini.” Ramon menyapa ramah. Dengan senyum manis tersungging di wajah yang tampan.

Kimora mengangguk, menelan ludah untuk meredakan kegugupan. Dia duduk tepat di sebelah Danzel. Membuat kegugupannya makin meningkat. Dia melirik Danzel yang sedang mengisap cerutu, serta-merta asap tembakau membuatnya mual.

“Kenapa?” tanya Danzel saat melihat Kimora menutup mulut, berusaha mencegah dirinya muntah. “Asap tembakau membuatmu mual?” Lagi-lagi Danzel bertanya.

Kimora hanya mengangguk pelan. Tanpa banyak bicara, Danzel mematikan cerutu dan meletakkan di atas meja.

“Lain kali, kalau mau merokok jangan di depannya,” ucap Ramon dengan mata memandang Kimora prihatin. “Bisa jadi anaknya perempuan, makanya kurang suka asap tembakau.”

Danzel terdiam, melirik Kimora yang menunduk. Wanita itu tak lagi menutup mulut, hanya saja terus menerus menunduk menatap lantai.

“Kakak Ipar, apa kamu mau baca novel percintaan? Samira mengatakan padaku kamu suka membaca.” Pertanyaaan Ramon yang ditujukan pada Kimora, dibalas dengan anggukan kecil oleh wanita itu.

“Maaf, kalau merepotkan nggak usah,” jawab Kimora pelan.

Ramon mengibaskan tangan. “Aduh, hal kecil itu. Bila perlu, aku akan membangun perpustakaan untukmu. Tinggal bilang saja, buku seperti apa yang kamu mau.”

“Eih, makasih,” jawab Kimora, melirik segan pada Danzel.

Dua pelayan datang menghidangkan makan malam. Untuk makanan pembuka berupa salad dengan kepiting dan saus thailand. Rasanya yang asam manis, membuat Kimora menyukainya. Lalu, dilanjut hidangan utama berupa daging merah panggang, ikan filet goreng, tumis sayur campur daging cincang, dan ada tiga hidangan lain. Kimora menatap heran pada banyaknya hidangan di atas meja, berpikir jika makanan itu bisa untuk menghidupi keluarganya untuk tiga hari ke depan. Dia lebih banyak diam, sementara mendengar Ramon dan Danzel mengobrol. Sama sekali tak mengerti apa yang mereka obrolkan.

“Kimora, betul itu namamu?” Danzel mendadak bertanya, membuatnya mengangguk cepat. “Berapa umurmu?”

Kimora menunduk. “Dua puluh tiga.”

“Kamu tidak punya keluarga lain, selain tiga orang yang tinggal di rumahmu?”

“Ti-tidak ada, Tuan. Hanya mereka bertiga keluarga saya.”

Danzel memainkan sendok di tangannya, menatap Kimora yang menunduk. Wajahnya yang pucat, rambut yang tergerai hingga ke punggung, dan bentuk tubuh yang entah kenapa makin hari makin terlihat kurus.

“Aku hanya memperingatkan, baik-baiklah selama kamu tinggal di rumah ini. Kamu bisa meminta apa pun pada Samira atau Ramon. Tapi, sekalinya kamu kabur sebelum tes DNA dilakukan, kamu harus menanggung konsekuensinya.”

Kimora menunduk. Dia merasa sengsara, karena berkali-kali diingatkan dan diancam untuk tidak meninggalkan rumah tanpa izin. Dia meletakkan sendok, memegang ujung baju dan berusaha bersikap tenang.

“Bos, Anda sedang mengajaknya bicara atau mengancam?” decak Ramon heran, menggoyangkan telunjuk di depan wajah. “Kalau caramu ngomong seperti itu, bisa-bisa bayi yang ada dalam perut Kakak Ipar lahir sebelum waktunya.”

“Aku hanya mengingatkan,” jawab Danzel. Tangannya terulur untuk mengambil minuman dan menggoyangkannya sebentar sebelum meneguk. “Di sini, dia bisa mendapatkan apa pun yang dia mau. Kehidupannya akan jauh lebih baik daripada tinggal bersama keluarganya yang berengsek itu. Untuk itu dia harus menurut.”

“Ya, yaa. Aku akan memastikan Kakak Ipar menurut. Sudah belum ngancamnya? Lihat, kamu bikin dia ketakutan sampai nggak mau makan.” Ramon mendengkus sebal ke arah bosnya lalu menatap Kimora yang menunduk. “Makan yang banyak, Kimora. Demi ponakanku, ya?”

Ucapan Ramon hanya ditanggapi dengan anggukan kepala oleh Kimora. Dia kembali meraih sendok dan hendak meneruskan makan.

Entah kenapa, dia hilang selera. Rupanya, Danzel melihat jika dia tak lagi ada nafsu makan. Laki-laki itu meminta dihidangkan sup panas.

"Singkirkan nasimu. Makan sup itu biar perutmu nyaman," ucap Danzel.

Antara terpana dan tidak percaya, Kimora melihat pelayan mengangkat piringnya dan mengganti dengan sup panas berisi irisan jamur dan daging, yang dimasak dalam kaldu bening. Dia mencicipi dan merasakan kehangatan menyebar di tenggorokan dan perut. Dia makan dengan lahap dan tidak menyadari tatapan tajam dari Danzel.

"Enak?"

Kimora tersenyum sambil mengelap mulutnya. "Enak sekali, Tuan. Saya suka supnya." Detik itu juga dia sadar sudah bicara lancang. Kembali menunduk menatap piring.

"Samira, mulai besok siapkan sup untuk sarapan, makan siang, dan malam. Jangan lupa untuk mengganti menu biar tidak bosan," perintah Danzel pada sang pelayan yang berdiri tak jauh dari meja makan.

"Siap, Tuan." Samira mengangguk hormat.

"Aih, manisnya bosku. Dia perhatian juga dengan Kakak Ipar dan ponakanku." Ramon berucap mendayu, meneguk minuman sambil mengedipkan sebelah mata pada Kimora yang tercengang mendengar ucapannya. Danzel tidak menjawab, tetapi matanya tertuju ke arah Ramon dengan tatapan membunuh.

Selesai makan malam, Kimora berpamitan ke kamar. Dia buru-buru mengganti terusannya dengan daster katun tipis. Mencopot bra dan hanya memakai celana dalam. Merasa lega saat di dalam kamar karena tidak harus memakai pakaian lengkap. Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, dia mendengar pintu kamar diketuk. Dia tahu itu adalah pelayan yang biasanya selalu mengantarkan susu. Dia bergegas membuka pintu dan terperangah, mendapati Danzel berdiri di ambang pintu.

Untuk sesaat, Danzel terpana. Dia menatap kimora yang mengikat rambut ke atas hingga menampakkan leher jenjang. Lalu, pelan-pelan mengamati buah dadanya yang membusung tanpa bra. Turun lagi hingga ke lekuk pinggang dan mendapati napasnya menjadi berat.

"Tu-Tuan, ada apa?" tanya Kimora bingung. Menyadari tatapan Danzel yang tertuju ke tubuhnya dan seketika merasa malu. Ingin berlari masuk ke dalam dan mengambil selimut untuk menutupi tubuh, tetapi mata Danzel menahannya.

Danzel berdeham. Mengeluarkan sesuatu dari saku. "Ini kartu kredit, untuk kamu pakai beli keperluanmu. Kamu bisa mengajak sopir dan pelayan untuk mengantarmu." Tangannya terulur, memberikan kartu hitam mengkilat pada Kimora yang masih terdiam. "Aku akan ke luar negeri selama seminggu. Kamu tetap di rumah ini, jangan ke mana-mana kecuali untuk belanja. Ini ambil!"

Kimora tergagap. "Ta-tapi saya nggak mau apa-apa, Tuan."

"Pegang, ini perintah!"

Dengan enggan Kimora mengambil kartu yang diulurkan. Mendongak, menatap mata cokelat milik laki-laki tampan di depannya. Tanpa sadar, menelan ludah untuk menutupi kegugupan. Menunggu dengan antisipasi tinggi, tangan Danzel terulur ke tubuhnya. Mula-mula membelai leher, turun ke dada, dan terakhir ke pinggang. Dia merasa bulu kuduknya merinding.

“Gaun tidur yang unik.” Danzel berucap pelan, menarik tangannya dan membalikkan tubuh.

Kimora mengembuskan napas panjang, meredakan jantung yang bertalu-talu. Dia menutup pintu dan merebahkan diri di ranjang dengan tubuh gemetar.

***

Rumah besar ini memang sepi pada hari-hari biasa, tetapi lebih terasa sepi saat Danzel tidak ada di rumah. Kimora tidak tahu berapa jumlah pelayan di rumah ini, karena mereka bekerja dalam senyap. Jarang menunjukkan sosoknya bila tidak diperlukan. Sudah nyaris seminggu laki-laki itu pergi, tidak tahu kapan akan kembali. Sering dia menatap bingung pada kartu hitam mengkilat yang diberikan Danzel untuknya. Dia yang dulu, akan sangat senang menerima kartu kredit dan akan berkeliling mal untuk belanja. Namun kini, keadaan berbeda. Dia tak berminat membeli apa pun, terlebih memakai uang Danzel. Da sendirian dan sering merasa kesepian. Satu-satunya teman di

rumah ini adalah Samira. Hanya pada wanita itu dia bisa berbagi cerita, termasuk kerinduan pada teman dan pekerjaannya.

"Lisa berkali-kali telepon, dia bingung kenapa aku nggak kerja lagi. Trus, menghilang dari rumah."

Samira yang sedang merangkai bunga, melirik ke arah Kimora yang sedang memegang setangkai bunga mawar putih. Mereka berdua berada di ruang tengah yang biasa digunakan untuk menonton TV.

"Apa keluargamu menutup mulut mereka?" tanya Samira ingin tahu.

Kimora mengangguk. "Sepertinya begitu, karena Lisa bilang Tante dan Om tidak mengatakan apa pun." Dia berpikir sejenak lalu kembali berucap. "Bisa jadi karena takut dengan Tuan Ramon."

"Mungkin, itu sebabnya Lisa pun tidak tahu *Miss* ada di rumah ini."

Kimora mendesah, menahan kerinduan akan suasana luar. Rumah ini memang megah dan mewah, semua tersedia. Hanya saja, dia merasa sedang dipenjara.

Suara ketukan sepatu beradu dengan lantai membuat keduanya mendongak. Kimora merasa was-was karena tidak pernah ada tamu yang datang selama Danzel pergi. Sosok yang datang membuatnya tercengang. Wanita cantik berambut kecokelatan yang dia temui saat di pesta. Dia terpana lalu menunduk.

Samira menegakkan tubuh dan menyapa wanita yang baru datang. “Selamat datang, *Miss* Diana. Anda terlihat menawan hari ini.”

Diana menyipit, dengan satu tangan menjinjing tas kecil hitam. Hari ini dia memakau gaun sutra hitam dengan bagian depan terbuka dan menunjukkan belahan dada. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling lalu berucap lembut, “Danzel akan pulang hari ini, bukan?”

Samira mengangguk. “Sepertinya begitu. Apa *Miss* ingin minum sesuatu sambil menunggu Tuan Danzel?”

Diana mengangguk, melangkah lurus ke arah sofa putih beludru dan mengenyakkan diri di sana. “*Black Coffee, please*.”

“Baik, tunggu sebentar akan saya buatkan.” Samira membungkuk hormat, meninggalkan vas bunga yang baru setengah dia kerjakan dan melangkah tegap menuju dapur.

Kimora kebingungan, masih dengan setangkai mawar putih di tangan. Dia berkeringat dingin, takut jika wanita yang duduk di sofa mengenalinya. Dugaannya tidak salah, tak lama terdengar suara Diana menegur ketus.

“Hei, Kamu! Pelayan baru, ya?” tanya Diana sambil menunjuk ke arahnya yang duduk di kursi kecil di samping vas.

“Iya, Nona,” jawabnya sambil menunduk. Berusaha menyembunyikan wajah.

“Sini kamu, bantu pijat kakiku!” Diana melepas sepatu dan menaikkan sebelah kaki. “Rasanya lelah sekali hari ini.”

Kimora masih tidak beranjak. Tercabik antara perasaan menuruti perintah Diana atau lari. Dia takut jika wanita itu mengenalinya, maka akan timbul masalah besar.

“Kenapa masih di situ? Cepat kemari!” bentak Diana tak sabar.

Kimora mengembuskan napas panjang, meletakkan tangkai bunga di dalam ember dekat vas dan beranjak dari kursi. Melangkah perlahan, dada berdebar tak keruan. Jarak dua jengkal dari sofa, Diana melotot memandangnya.

“Tunggu, sepertinya aku mengenalimu.”

Kimora menggeleng. “Nona, sa-saya nggak bisa pijit.”

Diana melotot. “Apa? Nggak bisa mijit? Kamu cuma pelayan di sini. Biasanya, pelayan yang dipekerjakan di rumah ini, harus serba bisa. Ayo, sini! Pijat kakiku!” Dia menunjuk kakinya yang sekarang diselonjorkan hingga menyentuh karpet lantai.

“Benar, Nona. Saya nggak bisa mijit,” tolak Kimora halus sambil meremas-remas tangan. Dia berharap Samira cepat datang.

“Eih, berani kamu membantahku? Cepat sini!” Bentakan Diana terdengar nyaring di ruang tengah.

Kimora mendesah, melangkah perlahan dan duduk di karpet dekat kaki Diana.

"Bagus. Sekarang pijit yang kuat!"

Kimora menunduk dan mengulurkan tangan, tepat saat itu terdengar suara Samira.

"*Miss* Kimora, sedang apa di situ?"

Teguran dari Samira membuat Kimora kembali berdiri. Sementara Diana memandang heran.

"Kamu memanggilnya apa, Samira? Bukannya dia pelayan di rumah ini?"

Samira meletakkan kopi di meja dan menjawab sopan. "*Miss* Kimora tamu Tuan Danzel, *Miss*. Dia bukan pelayan."

Diana menyipit curiga, memandang sosok Kimora yang menunduk dari atas ke bawah. Memandang rendah penampilan Kimora dalam balutan terusan katun abu-abu dengan potongan sederhana.

"Begitu? Tumben sekali Danzel punya tamu gembel seperti ini."

Mendadak dia berdiri dan mendekati Kimora. Tatapannya membuat Kimora ketakutan.

"Ah, aku tahu siapa kamu. Pelayan malam itu!" Diana menunjuk histeris. "Kenapa kamu ada di sini dan menjadi tamu Danzel?"

Kimora tidak menjawab, hanya menggelengkan kepala.

"Miss, ini kopinya," sela Samira, berniat menolong Kimora yang ketakutan.

“Diam kamu, Samira! Aku sedang bicara dengan pelayan ini,” desis Diana geram, melangkah mendekati Kimora dan menegakkan dagu gadis itu. Menatap tajam saat kembali bicara. “Katakan, apa yang terjadi malam itu? Kamu apakan minuman-minuman itu?”

Kimora tergagap, teringat jika dirinya meminum satu gelas utuh dan sisanya diminum Danzel. “Sa-saya tidak tahu, *Miss*,” jawabnya gagap.

“Tidak tahu? Kamu jelas-jelas menukar minuman yang aku beri dengan minuman yang lain!”

Kimora mundur selangkah. Diana berkacak pinggang. “Kamu Pelayan rendahan! Bisa-bisanya tidak patuh pada perintahku? Aku menyuruhmu malam itu membawa minuman, dan kamu berani menukarnya, hah!”

Kimora ingin menangis sekarang. Merasa terdesak dengan pelbagai pertanyaan Diana tentang malam itu. Jika diingat lagi, memang dia yang salah sudah menukar minuman milik Diana dengan minuman yang dibawa pelayan. Tak habis pikir, kenapa masalah minuman membuat wanita di depannya mengamuk?

“Ayo, bilang! Ke mana minuman itu?”

Samira melirik ke arah Kimora yang memucat. Ingin membantu, tetapi Diana melarang ikut campur. Hanya bisa berdiri dan menatap Kimora dengan prihatin.

“Masih nggak mau jawab?”

“Bukannya diminum Anda dan Tuan Danzel?” jawab Kimora pelan. Menggigit bibir bawah, untuk meredakan ketakutan.

“Memang, tapi minuman itu sudah tertukar,” desis Diana dengan jari menuding ke arah Kimora. “Seharusnya, ada efek tertentu setelah meminum itu. Jadi, katakan padaku, kenapa kamu menukarnya?!”

Suara Diana yang keras membuat Kimora terperenyak. Dia mundur dua langkah saat Diana mendorongnya. Serta-merta dia terjatuh di sofa tepat di belakang lututnya.

“*Miss*, tolong kendalikan emosi Anda.” Samira melangkah ke samping Kimora yang menganga bingung dan mendongak untuk memandang wajah Diana yang memancarkan kemarahan. “*Miss* Kimora sedang hamil muda. Tuan Danzel tidak akan senang jika terjadi apa-apa padanya.”

Mati aku, keluh Kimora dalam hati saat mendengar ucapan Samira. Seketika kepalanya sakit luar biasa.

“Apa? Dia hamil?” tanya Diana kebingungan. “Anak siapa?”

Samira membantu Kimora berdiri, lalu menjawab pertanyaan Diana. “Untuk masalah itu, tolong tanyakan pada Tuan Danzel sendiri.”

Diana menyipit, menoleh ke arah Samira dan berucap tenang. “Samira, menyingkir. Aku ingin bicara sama dia. Jangan kuatir, aku tidak akan membuatnya celaka.”

Samira kebingungan, merasa bimbang.

"Pergi kataku!" jerit Diana marah.

Mau tak mau dia melangkah ke samping. Membiarkan Diana berdiri berhadapan dengan Kimora.

"Katakan padaku, apa kamu yang meminum minuman itu?"

Kimora menggeleng. "*Miss*, saya benar-benar tidak paham maksud Anda. Saya tidak ingat apa pun tentang minuman atau pesta malam itu."

Diana tersenyum sinis. "Begitu? Kalau gitu katakan padaku, apa kamu bermalam dengan Danzel malam itu?"

Kali ini Kimora tidak langsung menjawab. Mencoba mengerti teka-teki dalam benaknya. Sekarang dia paham, kenapa malam itu dia dan Danzel bisa hilang akal. Rupanya, Diana yang mencampur minuman dengan sesuatu. Itulah kenapa, wanita ini marah saat tahu minuman tak berpengaruh apa pun setelah dia meminumnya.

"Kamu mencampur minuman dengan obat perangsang," ucap Kimora pelan.

Diana tertegun lalu mendadak melayangkan pukulan ke wajah Kimora. "Wanita berengsek! Jadi benar kamu yang meminum *wine* malam itu, hah?! Berani-beraninya kamu!"

Diana merengsek maju, ingin memukul Kimora lagi, tetapi terhalang sosok Samira yang berdiri menghadang. Pelayan itu merentangkan tangan untuk memisahkan Diana dan Kimora.

"Minggir, Samira!"

"*Miss*, tolong tenangkan diri Anda," tegur Samira lembut. Merasa tusukan kekhawatiran akan kemarahan Diana pada Kimora.

"Kamu hanya pelayan, jangan ikut campur! Minggir!" Diana mendorong Samira minggir hingga membuat wanita itu terjatuh ke lantai lalu kembali berdiri di hadapan Kimora. "Dasar wanita tak tahu malu! Berani sekali kamu menyerahkan dirimu pada Danzel!"

Kimora menggeleng, berusaha menahan air mata yang hendak jatuh. "It-itu tidak sengaja, *Miss*. Saya tidak tahu."

"Aaah, tetap saja kamu wanita yang tak tahu malu! Jangan bilang kalau bayi yang kamu kandung anak Danzel?" jerit Diana berapi-api. Wajah wanita itu memerah dengan mata melotot marah.

Kimora tidak menjawab, hanya menunduk. Tidak tahu bagaimana harus keluar dari kemelut ini.

Diana meraih bahu Kimora dan mengguncangnya. "Dasar pelayan sialan! Harusnya aku yang malam itu menemani Danzel. Bukan kamu. Sudah begitu rapi rencana kusUsun, kamu menghancurkannya!"

"Bu-bukan begitu, *Miss*. Sa-saya tidak tahu."

"Hah, kamu tidak tahu? Jelas-jelas kamu sudah mencuri tempatku. Gugurkan bayi itu!" bentak Diana keras.

"*Miss*, sadarkan diri Anda," tegur Samira takut.

Kimora memejam, air mata turun membasahi pipi. Dia tak tahu harus berbuat apa, ingin mendorong pergi wanita yang kini mengguncang bahunya. Merasa mual dan pusing. Dia menahan diri untuk tidak pingsan di sini, tidak pada saat seperti sekarang.

"Jangan cengeng! Kamu yang sudah mencuri hakku!"

"Diana, sedang apa kamu? Hak apa yang diambil Kimora?"

Semua yang ada di ruang tengah terperanjat saat mendengar suara Danzel. Diana melepaskan pegangan pada bahu Kimora dan setengah berlari menyongsong Danzel.

"Danzel, kamu pulang. Aku kangen." Diana menoleh sambil tersenyum. Melenggang sambil merentangkan tangan.

Saat hendak memeluk Danzel, laki-laki itu mengangkat tangan untuk mencegahnya. "Katakan, sedang apa kalian di sini? Kenapa Kimora menangis?" Danzel mengamati wajah Diana yang terlihat memerah. "Dan, kamu terlihat marah. Ada apa?"

Tidak ada yang bicara. Sementara Kimora menunduk, Diana mendengkus sambil berkacak pinggang. Di belakang Danzel, Ramon memandang ingin tahu ke arah Diana.

Bab 7

Kimora meremas kedua tangan untuk menyembunyikan kegugupan. Menunduk menatap lantai berkarpet, kelopak matanya terasa basah. Dia tak menyangka Danzel akan datang secepat ini. Tepat saat dia bertengkar dengan Diana. Dia takut membayangkan jika sang tuan tahu, apa yang sudah dia perbuat dengan *wine* yang dicampur alkohol itu.

"Diana, apa penjelasanmu?" Danzel bertanya sekali lagi saat melihat Diana berdiri terdiam sambil menggigit bibir. Sedangkan Kimora menunduk ketakutan. "Hak apa yang diambil Kimora?"

Diana mendongak, lalu berkacak pinggang. "Hak untuk tinggal di rumah ini, Danzel. Aku selalu ingin menginap di sini tapi kamu nggak pernah mengizinkan." Dia menuding ke arah Kimora. "Sedang dia, siapa dia? Kenapa dia bisa tinggal di rumah ini?"

Danzel mengangkat sebelah alis, melenggang masuk dengan kedua tangan di saku. Dia berdiri tak jauh dari Kimora dan menatap gadis kurus berwajah pucat yang sedang mengandung anaknya. Lalu beralih ke arah Diana.

“Dia adalah tamu pribadiku. Apa untuk itu aku harus minta izin padamu?” Diucapkan dengan dingin, bahkan Diana pun tak berani membantah.

Wanita berambut cokelat itu menghela napas, tercabik keinginan untuk bertanya banyak hal pada Danzel. Namun di sini lain, dia takut akan rahasia yang disembunyikan. Akhirnya, dengan berat hati dia mengangguk. “Baiklah, kalau itu maumu. Kupikir dia pelayan di sini.”

Sang tuan rumah menatap sekilas padanya lalu mengalihkan pandang pada Samira. “Siapkan makan malam untuk empat orang.”

Pelayan berkulit hitam yang berdiri di dekat vas mengangguk. “Baik, Tuan.”

“Bawakan kopi ke meja kerja. Aku dan Ramon akan ke sana.” Danzel terdiam, mengawasi langkah Samira yang menghilang di lorong menuju dapur. Lalu beralih ke Diana. “Kamu ingin tinggal untuk makan malam, bukan?”

Diana tersenyum manis. “Tentu, Danzel. Aku senang bisa makan malam denganmu.“ Dia menjawab dengan suara merdu merayu.

Danzel mengangguk, lalu berkata pada Kimora, “Bersiap-siaplah, turun lagi jam tujuh.”

“Baik, Tuan,” jawab Kimora pelan.

Danzel melangkah ke lorong samping yang menuju ruang kerja, diikuti Ramon. Mereka berdua bicara cepat tentang ekonomi, bisnis,

dan keuangan. Meninggalkan Diana dan Kimora berduaan di ruang tengah. Kimora yang gugup, melirik ke arah Diana yang termangu lalu memberanikan diri beranjak ke atas untuk mandi dan berganti pakaian. Saat baru bergerak lima langkah, terdengar teguran ketus.

“Pelayan, jangan kabur kamu!”

Serta-merta dia berhenti, menunggu dengan was-was saat Diana menghampiri. Dia yakin, wanita itu tidak akan melakukan sesuatu yang kejam padanya. Hanya saja, dia tetap ketakutan.

Diana mendekat, menepuk pundak Kimora dengan halus lalu berucap mengancam, “Ingat, ya. Kalau sampai kamu mengatakan soal obat dan *wine* pada Danzel, aku akan mencincangmu!”

Dengan dengkusan terakhir, Diana meninggalkan Kimora berdiri termangu di ruang tengah. Dia mendongak sambil menghela napas, matanya menatap lampu kristal besar yang tergantung di langit-langit. Pandangannya mengabur dan otaknya serasa tak berfungsi dengan baik. Dia benar-benar tertekan di sini, tetapi tidak ada keberanian untuk pergi. Dengan lunglai menaiki tangga menuju kamarnya. Waktu makan malam masih tersisa tiga jam, dia menggunakan waktu untuk merebahkan diri di atas ranjang. Memikirkan tentang roda nasib yang menjungkirbalikkan dirinya. Kimora mendesah, merasakan aliran kesedihan merambat di ulu hati. Semenjak kematian kedua orang tuanya, hidupnya tak pernah benar-benar bahagia. Bersama dengan tante dan keluarga wanita itu, membuat hidupnya makin sengsara. Kini, dia harus tinggal bersama Danzel. Ibarat keluar dari mulut buaya, masuk ke kandang harimau.

Setengah jam sebelum waktu makan dimulai, dia mematut diri di depan cermin. Memakai terusan merah muda bercorak bunga-bunga tanpa lengan. Malu, karena baju itu tanpa lengan hingga menampakkan lengannya yang putih. Terpaksa dipakai karena ini baju paling bagus yang dia punya. Kimora tiba di ruang makan, tepat saat tiga orang lainnya baru saja duduk. Danzel menatap sekilas, sementara Ramon melambai padanya.

"Kakak Ipar, sini duduk di sampingku."

Dia mengerang dalam hati mendengar panggilan Ramon untuknya. Benar saja, Diana menatap bergantian ke arahnya dan Ramon dengan pandangan bertanya, sementara Danzel hanya diam memainkan gelas.

Dia duduk dengan kikuk di samping Ramon, tepat di seberang Danzel yang berdampingan dengan Diana.

"Kamu panggil dia apa?" tanya Diana pada Ramon.

"Kakak Ipar," jawab Ramon tanpa rasa bersalah.

"Kenapa kamu harus memanggilnya begitu? Memangnya dia mau menikah dengan Danzel?"

Ramon menatap sekilas pada Diana lalu mengangkat bahu. "Siapa tahu saja. Yang jelas, Kimora sedang hamil. Jika hasil tes DNA mengatakan itu anak Bos, siapa tahu mereka akan menikah."

Penjelasan panjang lebar dari Ramon membuat Diana meradang. Menatap sengit ke arah Kimora yang menunduk. Tatapan matanya

seperti api yang tertiup angin dan ingin menghanguskan apa pun yang tersentuh olehnya.

Tanpa sadar Kimora mengelus lengan, bulu kuduknya merinding karena tatapan Diana. Dia menunggu dengan was-was jawaban Danzel. Namun dilihatnya laki-laki itu justru terlihat tenang menikmati olahan ayam kampung kukus dengan saus jahe. Kimora ingin memakan sajian yang sama. Mengabaikan rasa takut, dia mengambil sepotong ayam dan menggigitnya. Sementara lidah berdecak nikmat, otaknya berpikir suatu saat akan mengolah makanan yang sama.

“Danzel, jawab aku!”

Bentakan Diana hanya ditanggapi lirikan tak acuh dari Danzel. Mata cokelat laki-laki itu menatap Kimora yang makan dengan lahap lalu ke arah Ramon yang sibuk dengan ponsel.

“Aku belum tahu akan menikahinya atau tidak. Semua tergantung pada hasil tes DNA,” ucap Danzel pelan.

Diana menggebrak meja dengan tidak sabar. Bersedekap dan berucap ketus pada Danzel. “Kenapa kamu yakin dia mengandung anakmu? Kenapa harus tes DNA? Udah jelas dia penipu, usir saja dari rumah ini, kasih uang. Beres!”

Danzel tidak menjawab, mengamati Kimora yang makan dengan lahap. Rasanya, baru pertama kali dia melihat gadis itu makan tanpa muntah.

“Kakak Ipar, apa ayamnya enak?” tanya Ramon lembut, “Kalau kamu suka, biar koki sering masak ini buat kamu.”

Belum sempat Kimora menjawab, suara Diana kembali terdengar nyaring. “Jangan panggil dia Kakak Ipar! Tidak akan aku izinkan dia menikah dengan Danzel!”

“Aku akan menikahi, kalau memang anak yang dikandungnya itu anakku.”

Perkataaan Danzel yang diucapkan dengan tenang membuat Diana memucat. Kimora hanya terbelalak tak mampu bicara, sementara Roman tersenyum dari balik gelasnya.

“Tuan, bukannya saya tinggal sampai anak ini lahir? Ke-kenapa harus menikah?” ucap Kimora gugup. Memberanikan diri untuk bertanya pada Danzel.

“Kamu, Perempuan Kampung! Sok-sok bertanya!” Diana bangkit dari kursi dan menuding Kimora. “Kamu pasti senang sudah menjebak Danzel!”

“Diana, *calm down*. Duduk. Kita belum selesai bicara,” tegur Danzel.

Diana mendengkus, mengibaskan rambut ke belakang lalu berkacak pinggang menatap Danzel. Sikapnya yang tidak sopan membuat Ramon geram. Jika bukan karena ayah Diana adalah orang tua angkat dari Danzel, tentu saja wanita itu akan mendapat pelajaran darinya.

“Apanya yang harus dibicarakan? Jelas-jelas wanita itu menipumu dan kamu ada keinginan untuk menikahinya? Kamu gila, Danzel!”

“Aku menunggu sampai tes DNA keluar,” jawab Danzel pelan. Dia menahan sabar dan tetap menikmati makanan seakan-akan tak terpengaruh pada kemarahan Diana. Dia bukan anak kemarin sore yang bisa diatur-atur, dan Diana juga bukan orang yang berhak mengaturnya.

“Tetap saja, kamu bisa mengambil anaknya tanpa menikahi. Atau kalau mau, gugurkan bayi itu!”

Gebrakan meja terdengar keras kali ini. Bukan dari Diana melainkan Danzel. Laki-laki itu menatap marah pada wanita bergaun sutra hitam.

“Urusan anak dan pernikahan itu murni urusanku. Kamu atau siapa pun tidak berhak ikut campur. Apa kamu dengar, Diana?”

Diana kaget lalu mendengkus dengan wajah memerah. Sementara Kimora yang sedari tadi hanya menonton pertengkaran, kali ini menatap Danzel. Dia tak tahu apa yang dipikirkan laki-laki itu tentang pernikahan. Karena dia seratus persen yakin anak yang dikandungnya anak Danzel. Itu berarti dia harus menikahi sang miliarder. Membayangkan saja membuat perutnya mual. Dia takut memuntahkan beberapa potong ayam kukus yang baru saja ditelan.

“Jadi, kalau benar itu anakmu, kamu akan menikahinya?” tanya Diana dengan suara lirih.

Danzel mengangguk. “Iya, demi anakku.”

“Oh, *shit!*” Diana mengumpat keras. Mendongak sambil mengembuskan napas panjang.

“Tenangkan dirimu, Diana.” Ramon yang sedari tadi terdiam, ikut bicara. “Tes DNA baru dilakukan setelah kandungan Kimora berumur 10 bulan. Itu masih lama.”

Diana melirik Ramon dan tersenyum kecil. “Memang masih lama. Ada banyak kemungkinan yang akan terjadi. Misalnya ... keguguran!”

Kimora menahan napas, benar-benar mual sekarang. Ucapan-ucapan Diana seperti menusuk ulu hati, lalu turun ke perut dan membuat lambungnya tidak nyaman. Selama ini yang dia tahu, keluarga tantenya adalah orang-orang paling jahat dalm hidupnya. Namun, dia sadar jika lingkup hidupnya terlalu sempit.

“Jangan bicara yang bukan-bukan, Diana. Kamu seperti mendoakan orang mati.” Teguran dari Danzel tidak digubris Diana.

Dia menyingkir dari kursi, menyambar tas dan berdiri angkuh penuh kemarahan di samping Danzel. “Pikirkan baik-baik prioritas dan juga hidupmu, Danzel. Jangan sampai jebakan wanita murahan ini membuat hidupmu hancur.” Dengan desisan terakhir, dia berderap meninggalkan meja makan tanpa menyentuh sedikit pun hidangan yang tersaji.

Kepergiannya membuat Kimora bernapa lega. Dia melirik ke arah Danzel lalu berucap pelan, “Maaf, Tuan. Saya ke toilet dulu.”

Tanpa menunggu jawaban, dia berlari ke toilet terdekat yang berada di dekat dapur. Sesampainya di depan kloset, menunduk dan memuntahkan semua yang dimakan. Keringat dingin membasahi tubuh dan dia gemetar saat membasuh tangan di wastafel. Dengan perasaan menyesal dia melihat betapa pucat dan kusut penampilannya.

Melangkah gontai menuju meja makan, otaknya berputar. Memikirkan banyak kemungkinan tentang hidupnya di masa depan. Entah bagaimana nasibnya kelak, saat hasil tes keluar dan dia menikah dengan Danzel. Tak pernah terpikirkan hal itu sedikit pun. Dengan letih, dia sampai di meja makan. Danzel menatapnya yang kembali duduk ke kursi.

"Muntah lagi?"

Kimora hanya menganggguk kecil.

"Kalau begitu minta pelayan mengirim sup ke atas. Kamu istirahat sana."

Tanpa disuruh dua kali, Kimora bangkit dari kursi dan melangkah lunglai menuju tangga. Di bawah tatapan Danzel dan Ramon.

"Ini tidak akan mudah, Bos. Rencanamu," ucap Ramon pelan.

Danzel mengangkat bahu. "Sudah kuduga. Ternyata terjadi lebih awal. Bagus kalau begitu."

"Lalu, Grizele bagaimana?"

"Tunggu sampai hasil tes DNA keluar."

Mereka bicara lirih, memikirkan banyak kemungkinan yang terjadi, jika ada pernikahan antara Danzel dan Kimora.

***

“*Miss*, apa Anda sudah siap?” Samira datang ke kamarnya sewaktu Kimora sedang asyik membaca buku.

Setelah keinginannya untuk punya novel diungkapkan, tak tanggung-tanggung, Ramon memberinya novel berkardus-kardus. Dia memang senang menerimanya, hanya merasa sangat berlebihan. Berpikir, jangan-jangan perlu waktu setahun untuk menghabiskan semua novel yang diberikan.

“Kita mau ke mana?” tanya Kimora heran. Setahunya, ini baru pukul dua siang dan Danzel belum datang dari kantor.

“Kita belanja.”

Kimora melongo. “ Belanja apa? Sayur? Kamu mau aku temani?”

Samira menggeleng. “Belanja keperluan pribadi, *Miss*. Kemarin malam Tuan berpesan agar saya menemani *Miss* belanja.

“Tapi, aku merasa sudah tercukupi kebutuhanku. Memang perlu apalagi?”

“Gaun, pakaian dalam, aksesoris mungkin.”

"Oh, *no*! Aku nggak perlu itu, Samira. Sungguh! Semua sudah cukup." Kimora bangkit dari sofa yang diduduki dan melambaikan tangan di depan Samira, menolak ajakan wanita itu.

"Ini perintah Tuan, *Miss*. Kalau menolak berarti Anda menyulitkan saya."

Perkataan Samira membuat Kimora melongo. Berusaha mencerna apa yang dikatakan sang pelayan padanya. Bagaimana mungkin menolak untuk menghamburkan uang, justru mencelakai orang lain?

"Silakan ganti baju, saya tunggu di bawah."

Samira tersenyum dan melangkah keluar. Meninggalkan Kimora yang tertegun. Dengan enggan, Kimora meletakkan buku yang dibaca ke dalam rak. Mengembuskan napas panjang, dia menghampiri lemari dan mengganti baju. Dia tak tahu, tempat seperti apa yang akan ditunjukkan Samira padanya. Namun, untuk berjaga-jaga, dia memakai gaun yang pertama kali dipakai saat makan malam di rumah ini. Paling tidak, memakai gaun itu tidak terlihat terlalu dekil.

Kendaraan melaju mulus membelah jalanan. Kimora yang berada di kursi belakang, menatap interior mobil dengan kagum. Saat Ramon menjemputnya, dia memang naik mobil mewah, tetapi ketakutan membuatnya lupa melihat-lihat.

Mereka tiba di mal yang Kimora tahu adalah pusat belanja kelas atas. Samira menuntunnya keluar dari mobil menuju dalam mal. Mereka melihat-lihat toko di sepanjang lantai satu sebelum akhirnya naik ke lantai dua dan masuk ke sebuah toko besar yang

menyediakan busana wanita. Seorang pramuniga menyapa mereka ramah, Samira mengangguk dan berucap ingin melihat-lihat dulu. Pramuniaga itu dengan tatapan maklum meninggalkan mereka.

Kimora ternganga. Semua gaun, baju, dan aksesoris yang dipajang di sini merupakan model terbaru. Dia tak bisa menahan rasa kagum melihat deretan gaun di depannya.

"Sini, *Miss*. Gaun ini sepertinya cocok untuk Anda." Samira meraih gaun hijau entah dari mana dan menyodorkan kepada Kimora.

"Eih. Tapi mahal-mahal, Samira," bisik Kimora ngeri.

Ucapannya pada Samira, rupanya didengar oleh tiga pramuniaga toko yang kebetulan berdiri tak jauh dari mereka. Secara tak sengaja dia mendengar desisan seperti ....

"Gembel aja masuk toko besar."

"Palingan juga lihat-lihat, trus kabur."

Samira ternyata juga mendengar desisan mereka. Dengan geram dia menyerahkan beberapa gaun pada Kimora dan menggandeng wanita itu menuju kamar ganti.

"*Miss*, masuk. Dan tunggu saya di dalam. Saya hanya perlu tahu jika ukurannya cocok. Biar saya yang mencari model dan warna."

Kimora mengangguk, meraih gaun yang disodorkan padanya dan masuk ke kamar ganti. Mencopot gaunnya dan mulai mencoba satu per satu gaun, blus, rok, bahkan celana panjang yang diulurkan

Samira. Dia bahkan sempat kewalahan dan mengatakan pada pelayan itu jika sudah mencoba terlalu banyak.

“Samira, tolonglah. Cukup belikan aku lima gaun saja. Aku sudah mual di sini,” rengek Kimora di kamar ganti.

“Baiklah, semua sudah cukup kalau begitu.” Samira tersenyum. Membiarkan Kimora keluar dengan gaunnya semula.

Kini desisan dan gerutuan para pramuniaga terdengar semakin nyaring saat mereka melihat tumpukan gaun di kursi tak jauh dari kamar ganti. Berikut beberapa kotak berisi sepatu.

“Kalian ini, kenapa mencoba begitu banyak gaun? Hanya diperbolehkan mencoba dua gaun lalu dikembalikan lagi. Sekarang, membuat kami repot!” Seorang pelayan dengan rambut disanggul, mengomel pelan pada Samira yang berdiri di dekat kamar ganti.

“Siapa yang meminta kalian untuk merapikan?” tanya Samira heran. “Ini semua pilihan kami.”

Pelayan itu menatap sinis, menilai penampilan Kimora dengan gaun sederhana, dan Samira yang datang bersandal jepit, tidak cukup meyakinkan sebagai *costumer* di toko mereka yang terkenal menjual gaun bermerek.

“Letakkan di kasir, kami akan membayarnya!” perintah Samira.

Sang pramuniaga yang semula menunduk kini menegakkan tubuh. “Semua ini?” tanyanya bingung.

“Iya, semua!” tegas Samira tak sabar.

“Samira, terlalu banyak itu.” Kimora menolak halus.

“Tuan yang memberi perintah. Ingat itu, *Miss*.”

Pramuniaga yang sedari tadi terdiam, memanggil temannya untuk membantu membawa tumpukan pakaian ke kasir. Sementara Samira melangkah beriringan dengan Kimora ke arah kasir lebih dulu. Di sana mereka menunggu sementara kasir dan beberapa pramuniaga sibuk menghitung. Kimora menatap khawatir dengan banyaknya tagihan yang harus dibayar. Bagaimana kalau harganya mencapai jutaan? Dapat uang dari mana dia untuk membayar? Dengan gugup, dia berkali-kali melirik Samira.

“Total semuanya, ada lima gaun, tiga pasang sepatu, tiga blus, tiga celana, dan lima pasang *lingerie*. Totalnya, 68.600.587 rupiah.”

Kimora hampir pingsan saat mendengarnya. Bagaimana mungkin, pakaian bisa berharga hingga enam puluh juta lebih? Itu setara dengan penghasilannya selama tiga tahun jadi pelayan!

Mendadak dia merasa pusing sebelum Samira berucap pelan, “*Miss*, mana kartu yang Tuan berikan?”

Dia mendongak. “Kartu? Kartu yang mana?” tanyanya linglung.

“Kartu kredit.”

Kimora teringat kartu hitam mengkilat yang diberikan Danzel untuknya. Dia merogoh tas dan mengambil dompet. Lalu memberikan kartu pada Samira.

“Yang ini?”

Samira mengangguk. “Betul. Tunggu di sini, biar saya bayar.”

Saat kartu diulurkan ke petugas kasir, terjadi kehebohan. Mereka tidak salah lihat, tetapi kartu hitam mengkilat itu adalah kartu kredit tanpa batas limit. Hanya orang-orang kaya dengan aset besar yang mampu mendapatkan kartu itu dari bank.

Seketika suasana berubah. Pramuniaga yang sebelumnya menatap sinis, kini menunduk. Manajer toko bahkan repot-repot mendatangi Kimora secara langsung dan menawarkan teh. Kimora menolak halus, mengatakan ingin pulang.

Sang manajer tak mau kalah, dia gerak cepat membuatkan kartu member bagi Kimora. Dia menjanjikan diskon besar jika menjadi member. Kimora hanya mengangguk tanpa kata, tidak ingin mengecewakan laki-laki yang memintanya dengan sopan. Setelah semua barang yang dibeli sudah dibayar, Kimora meninggalkan toko dengan lega. Sikap ramah berlebihan dari manajer dan juga rasa ingin tahu dari pramuniaga, membuatnya tidak nyaman berlama-lama di sana.

“Ingat *Miss*, gaun yang hijau tadi, dipakai saat makan malam,” ucap Samira saat berada di dalam mobil yang akan membawanya pulang.

“Hah, untuk apa makan malam aku harus pakai gaun mahal?” ucap Kimora bingung.

Samira tersenyum simpul. “Biar cantik. Bagaimanapun, kepercayaan diri kita akan meningkat jika bisa tampil cantik. Lagi pula, semua pakaian tadi dibeli untuk dipakai.”

Kimora mendesah, tidak berniat membantah perkataan Samira. Saat mobil memasuki halaman, hari sudah gelap. Beberapa pelayan datang membantu menurunkan barang. Kimora melangkah lesu menuju kamarnya dan mendengar Samira berucap cepat pada pelayan yang datang. Wanita itu bertanya tentang menu makan malam dan penyajiannya. Kimora yang keletihan mengatakan pada Samira untuk makan malam di kamar. Sang kepala pelayan mengangguk tanpa mendebat.

"Tuan tidak akan pulang untuk makan malam. Tadi Tuan Ramon yang mengabari saya."

Kimora bernapas lega, terbebas dari acara makan malam yang menegangkan untuk kali ini. Setelah menyantap sup dan bubur, juga beberapa hidangan lain, dia berbaring di ranjang dan tidur pulas sampai pagi.

Pukul delapan pagi, seorang pelayan mengetuk kamarnya dan mengatakan jika Danzel menunggu di bawah untuk sarapan. Dia mengangguk gugup. Mengganti baju tidurnya yang lusuh dengan salah satu gaun yang kemarin dibeli. Sebuah *long dress* putih dengan panjang nyaris semata kaki. Terbuat dari kain ringan yang terlihat melayang di tubuhnya. Dia turun dengan sedikit susah, karena harus mengangkat ujung rok agar tidak terjatuh. Sesampainya di ruang makan, dia tertegun.

Danzel menatap layar televisi besar yang berada di dinding, dan sedang menayangkan berita ekonomi. Layar televisi terbagi dua antara berita dan grafik saham. Kimora mengamati laki-laki itu dan

merasa heran. Bagaimana mungkin Danzel terlihat segar, sedangkan setahunya laki-laki itu baru pulang saat tengah malam?

"Kimora?"

Teguran Danzel membuatnya tersadar. Dia mengangguk dan tersenyum. "Selamat pagi, Tuan."

Danzel tidak menjawab, mengamati penampilan Kimora dalam gaun putih panjang. Ada yang berbeda pada wanita itu setelah mengganti *dress* lusuhnya dengan sesuatu yang baru.

"Gaun baru?" tanya Danzel.

Kimora mengangguk gugup. "Ma-maaf, Tuan. Saya memakai uang terlalu banyak. Sa-saya bingung bagaimana mengembalikannya. Tapi, saya bisa kalau memang boleh dicicil." Dia menunduk lalu mendesah perih. "Bisa jadi, butuh sepuluh tahun untuk mencicil."

Tidak ada jawaban dari Danzel. Kimora yang penasaran, mengangkat wajah dan matanya menatap mata cokelat milik laki-laki itu.

Untuk sesaat mereka saling pandang sebelum terdengar ucapan lembut dari Danzel. "Gaun itu cocok untukmu. Cantik."

Seperti ada yang meledak dalam diri Kimora saat Danzel mengucapkan kata cantik. Dia ternganga hingga lupa menutup mulut sampai pelayan datang membawakan *sandwich* dan teh herbal untuknya. Dia yang tak tahu harus menjawab bagaimana dengan pujian Danzel, hanya menunduk dan mulai mengunyah sarapan.

Sementara Danzel sibuk membuka ponsel dan mengetik cepat di sana. Tak lama, ponselnya berbunyi.

“Apa kamu lihat? Saham kita turun. Adakan rapat pukul sepuluh!”

Entah siapa yang dia telepon, wajah Danzel mengeruh saat sambungan diputus. Kimora yang kini ketakutan, menunduk. Tak ingin menggangu sang tuan yang sedang serius menatap layar televisi. Dalam keheningan, dia menunggu Danzel menyelesaikan sarapan sambil membuat beberapa panggilan dan memaki beberapa orang. Kimora tak beranjak dari kursi, sampai satu jam kemudian Danzel bangkit dari kursi dan menatapnya heran.

“Kamu masih di sini?”

Kimora mengangguk.

“Kenapa? Apa makanannya kurang enak?”

Kali ini dia menggeleng. “Tidak. Saya menunggu Tuan selesai, baru saya pergi.”

Tidak ada perkataan. Danzel menatap gadis di hadapannya dengan pandangan yang sulit dimengerti, sebelum berbalik dan melangkah menuju tangga. Meninggalkan Kimora yang menatap nanar pada teh yang mendingin.

Bab 8

Tiga minggu berada di rumah sang miliarder, hanya saat sarapan dan makan malam dia bisa menjumpai Danzel. Itu pun tidak setiap hari. Karena laki-laki itu sibuk bekerja. Kimora yang tidak ingin keahlian dan apa yang dia pelajari saat kursus memudar, meminta pada Samira agar diizinkan berkutat di dapur untuk memasak.

"Mana bisa *Miss* yang memasak? Biarkan itu menjadi tugas para koki," ucap Samira saat melihat Kimora memakai celemek dan mencari bahan makanan di dalam kulkas super besar di dapur.

"Aku hanya ingin memasak untukku sendiri, Samira. Jangan kuatir kalau aku merebut pekerjaan kalian." Kimora menjawab dari dalam kulkas yang terbuka. Tubuhnya yang kecil nyaris tenggelam dalam lemari pendingin yang terlalu besar untuknya.

"Tapi, *Miss*. Anda tinggal minta, mereka akan membuatkan."

"Cukup, sekali ini saja. Aku janji."

Dua orang koki laki-laki berdiri diam di samping meja dapur. Keduanya saling pandang saat mendengar perdebatan dua wanita di depan kulkas. Tercabik antara keinginan untuk menarik Kimora dan mendudukkan wanita itu di kursi, sementara mereka memasak. Atau, membiarkan gadis itu memasak dengan risiko terjadi kecelakaan. Luka bakar atau terkena minyak panas. Jika itu sampai terjadi, maka habislah karier mereka. Bisa jadi, nyawa pun ikut melayang.

Kimora bangkit dari kulkas dengan membawa setumpuk sayur di lengan. Meletakkannya di atas meja dan tersenyum cerah. "Okee, aku akan membuat sayur lodeh dan udang goreng krispi."

"Itu mudah *Miss*, biar koki yang membuat." Samira tersenyum, masih berusaha mencegah.

Kimora mengabaikannya. Beranjak ke arah wastafel untuk mencuci tangan dan memakai celemek. "Justru karena mudah, aku bisa melakukannya sendiri. Tugas kalian memasak untuk Tuan."

Para koki merintih saat melihat Kimora memegang pisau dan mulai memotong sayur-mayur sambil berdendang. Mereka memandang Samira dengan tatapan memohon. Sayangnya, sang kepala pelayan hanya mengangkat bahu tak bisa melarang keinginan Kimora.

Akhirnya, daripada nyawa mereka melayang sia-sia karena dianggap tidak kompeten, keduanya membantu Kimora memotong sayur. Mereka membiarkan Kimora meracik dan mengulek bumbu. Gadis itu menolak menghaluskan bumbu dengan blender.

Uap panas mengepul saat Kimora menumis bumbu dan memasukkan semua bahan. Aroma rempah berbaur santan memenuhi dapur. Setelah itu, dia bergerak lincah untuk menyiapkan bahan-bahan lauk. Dalam hitungan menit, dia sudah memanggang sate lilit khas Bali. Tidak cukup hanya itu, dia juga membuat rempeyek bayam, sambal tomat, dan terakhir menggoreng tempe. Dua jam kemudian, semua hasil masakannya terhidang di meja dapur.

"Lihat, aku bisa memasak, 'kan? Kalian nggak percaya sama aku, sih." Dia berucap bangga sambil menepuk dadanya. Lalu mengendus bajunya yang beraroma bumbu. "Aku naik dulu untuk mandi, baru turun makan."

Kimora bergegas pergi meninggalkan dua koki yang kebingungan, berikut Samira yang mengangkat bahu. Selesai mandi dan berganti baju, dia turun ke dapur. Saat duduk dan bersiap menyantap hasil masakannya, terdengar suara teguran dari arah pintu.

"Kakak Ipar, kamu makan apa?"

Hampir saja Kimora tersedak nasi, saat mendengar sapaan Ramon. Dengan heran dia melihat laki-laki tampan berambut pirang itu mendekatinya dan menatap sajian di atas meja.

"Kenapa makan di sini? Kenapa bukan di ruang makan?" tanyanya.

Kimora meringis. "Ah, ini semua aku yang memasak. Jadi, ingin menikmati di sini," jawabnya pelan.

"Benarkah?"

“Iya.”

“Wah, wah ... hebat kalau begitu.” Ramon membalikkan tubuh, menghadap pada dua pelayan dan dua koki yang berdiri tegap di pojok. “Kalian siapkan makan malam sekarang. Jangan memasak sesuatu yang rumit. Pindahkan masakan Kakak Ipar ke ruang makan, aku ingin menikmatinya.”

Keempat orang itu mengangguk sigap. Dua koki melangkah menuju kulkas untuk menyiapkan bahan makanan dan dua pelayan mulai membereskan makanan di depan Kimora lalu dibawa ke ruang makan.

“Eih, tapi itu makanan kampung,” ucap Kimora pelan. Menatap makanannya yang dibawa ke meja makan.

“Aduh, nggak masalah. Ayo, kita ke depan. Kita tunggu koki menyiapkan makan malam dan kita bisa makan bersama.”

Dengan pasrah Kimora mengikuti langkah Ramon menuju ruang makan. Perutnya lapar sekali dan hilang sudah kesempatannya untuk makan hasil masakannya dengan tenang. Jika Ramon ada di rumah ini, sudah pasti Danzel pun ada. Dia merasa heran karena tak biasanya dua laki-laki itu pulang lebih awal.

“Bos, apa kamu tahu kalau Kakak Ipar bisa memasak?” Ramon berucap lantang.

Danzel yang sedang membaca dokumen di pangkuan mendongak. “Memasak?”

Ramon mengangguk. “Iya, hasil masakannya akan kita nikmati sebentar lagi.”

Kimora yang berdiri di belakang Ramon, mengigit bibir bawah. Saat Danzel menatap, dia buru-buru menunduk.

“Memangnya kamu punya tenaga untuk memasak?” tanya Danzel yang ditujukan pada Kimora yang menunduk.

“Bisa, Tuan. Masakan kampung,” jawab Kimora malu-malu.

Danzel tidak menjawab, kembali menunduk di atas dokumen. Sementara Ramon mengajak Kimora duduk di kursi ruang makan dan mereka mengobrol di sana. Selain Samira, Ramon adalah orang yang bersikap ramah dan baik padanya. Saat bersama laki-laki pirang itu dia merasa gembira dan bicara lancar layaknya sahabat.

Satu jam kemudian, hidangan makan malam tersedia di atas meja. Kimora merasa malu, karena masakannya bersanding dengan masakan koki kelas hotel bintang lima. Namun, sepertinya itu tak masalah bagi Ramon. Laki-laki itu berdecak dan memuji saat mencicipi sayur lodeh.

“Aku belum pernah makan sayur campur-campur seperti ini. Dan, menurutku rasanya enak.” Ramon menoleh ke arah Danzel dan mengacungkan jempol.” Cobalah Bos, masakan Kakak Ipar enak.”

Kimora ingin menghilang dari ruang makan, saat Danzel menyendok sayur hasil masakannya dan menaruh ke atas piringnya. Tak lama, laki-laki itu mengangguk.

“Lumayan.”

“Ah, benar, 'kan? Enaak!” timpal Ramon.

Kimora merasa lega luar biasa saat Danzel dan Ramon berani makan masakannya. Tidak hanya sayur lodeh, berikut sate dan peyek pun mereka cicipi. Makan malam berakhir dengan Kimora merasa sangat gembira. Akhirnya, dia merasa berguna di rumah besar ini.

***

Pukul sebelas malam, Kimora yang tidak bisa memejamkan mata berniat jalan-jalan ke taman samping. Rumah Danzel terlalu luas untuk dijelajahi sendiri. Dia membutuhkan udara segar agar bisa tidur pulas. Tanpa mengganti baju tidurnya dengan gaun, dia melangkah perlahan menuruni tangga.

Saat tiba di ruang tamu, terdengar gemericik air yang membuatnya heran. Dia mencari sumber suara dan ternganga melihat pemandangan di hadapannya. Ruang tamu yang semula tertutup marmer putih kini membuka. Sebuah kolam biru jernih muncul entah dari mana. Ternyata benar desas-desus tentang kolam tersembunyi di rumah ini. Dia yang baru pertama kali melihat, dibuat melongo.

Jika itu tak cukup untuk membuat Kimora kaget, maka saat muncul sosok tegap dari dalam air dan hanya memakai celana renang,

jantungnya seperti dipacu. Dia terkesima pada pemandangan di hadapan. Air yang luruh di tubuh Danzel, membasahi tidak hanya tubuh tetapi juga rambut laki-laki itu. Kimora yang sudah banyak melihat laki-laki setengah telanjang saat menonton film atau televisi, menurutnya para aktor itu tidak ada apa-apanya dibanding Danzel. Ibarat Dewa Air yang muncul dari dalam bumi, laki-laki itu sangat memesona.

"Mau ke mana kamu?" Teguran Danzel membuat Kimora malu.

"Jalan-jalan ke taman, Tuan. Tapi, kolam ini besaaar sekali. Dari mana munculnya?" Tanpa bisa dicegah, dia mengutarakan kekaguman.

"Otomatis." Hanya itu jawaban Danzel. Laki-laki itu berdiri di samping kolam dan menatap Kimora yang masih terbelalak kagum pada kolam renang di ruang tamu.

Kimora melangkah perlahan mendekati kolam dan menyentuh airnya. "Wow, hangat ternyata. Kupikir karena sudah malam maka air akan dingin." Dia berucap sambil memainkan air di tangan.

"Kamu ingin berenang?" tanya Danzel.

Kimora menggeleng. "Saya nggak bisa, Tuan. Tapi, senang rasanya bisa bermain air."

Danzel kembali masuk ke dalam air dan berucap pada Kimora yang berjongkok di pinggir kolam. "Daripada ke taman, takut banyak nyamuk di sana. Kamu bisa bermain air di sini. Toh, airnya hangat."

"Benarkah? Bolehkah, Tuan?" tanya Kimora penuh harap.

Danzel hanya mengangguk dan kembali menggerakkan tubuh ke dalam air. Sementara Kimora mencopot sandal dan perlahan-lahan duduk di tepi kolam. Memasukkan kakinya ke dalam dan merasakan kehangatan menjalari jari-jari kaki hingga ke lutut. Dia bertepuk tangan saat Danzel bergerak cepat dari ujung ke ujung. Menatap kagum pada kelincahan gerakan laki-laki itu. Tanpa sadar, kakinya menepuk-nepuk air hingga membasahi baju tidur. Tak sadar jika kain tipis itu menerawang dan menampakkan pakaian dalamnya. Kimora terkesiap, saat Danzel mendadak muncul di hadapannya.

"Suka?" tanya laki-laki itu.

Kimora mengangguk, kehilangan kata-kata menatap tubuh Danzel yang berotot. Ingin mengalihkan pandang tetapi sinar mata Danzel seperti menahannya.

"Kamu ingin turun?"

"Tidak, Tuan. Nanti tenggelam."

"Aku akan membantumu menopang tubuh."

Tanpa berucap dua kali, Danzel mendekat dan meraih lengan Kimora. Awal mulanya Kimora merasa takut, tetapi dia percaya Danzel akan membantunya jika terjadi apa-apa. Mula-mula kaki lalu seluruh tubuhnya terendam air sampai ke dada.

"Di sini agak dangkal. Yang tengah lebih dalam," ucap Danzel.

Kimora tidak menjawab, tanpa sadar mencengkeram kedua lengan Danzel dan berusaha menggerakkan tubuh. Dia begitu menikmati berada di dalam air hingga tak menyadari jika tubuhnya menempel erat dengan tubuh Danzel.

“Wah, menyenangkan memang!” teriaknya bahagia.

“Kalau begitu, aku lepas,” ucap Danzel.

“Tidak. Jangan, Tuan.” Serta-merta, Kimora mengalungkan lengan ke leher laki-laki itu dan memeluk Danzel. “Ma-maaf, saya bingung,” ucapnya terbata.

Danzel tidak menjawab. Tangannya terulur ke punggung Kimora dan mengangkat tubuh gadis itu. Dia bisa melihat keheranan di wajah Kimora saat tanpa sadar kedua kaki gadis itu melingkari pinggulnya. Entah keinginan datang dari mana, bisa jadi karena melihat lekuk tubuh Kimora yang terlihat dari balik baju tidurnya yang basah, atau sentuhan gadis itu di tubuhnya, dia menunduk dan melumat bibir gadis yang mengandung anaknya.

Kimora terkesiap tetapi tak kuasa menolak, saat bibir laki-laki itu melahap bibirnya. Seakan-akan peristiwa malam pesta kembali menyeruak dalam ingatan, dia mengalungkan lengan lebih erat ke leher Danzel. Dia bisa mendengar desah napasnya yang beradu dengan napas Danzel. Keduanya saling melumat, mengisap, dan lidah bertautan.

Danzel menggendong Kimora ke pinggir kolam dan meletakkan gadis itu di pagar pembatas. Saat Kimora melepas pelukan, dia kembali menyergap bibir gadis itu dengan ciuman yang panas. Kali ini

tangannya bergerak untuk menyelusup masuk ke dalam pakaian dalam dan meremas dada. Dia bisa mendengar rintihan dan erangan gadis itu beserta napas yang memburu. Tangannya bergerak lincah membelai, dari dada lalu turun ke bagian bawah perut. Sementara mulut mereka saling melumat. Saat dia merasa kehilangan kendali dan ingin merobek pakaian Kimora, dering ponsel membuat mereka kaget.

Danzel mengangkat wajah dari bibir Kimora yang merekah, membelai bibir gadis itu lalu berucap pelan, ”Naik ke atas sekarang, atau aku akan menyantapmu hidup-hidup.”

Tanpa disuruh dua kali, Kimora bangkit dari tepi kolam dengan gemetar. Mengabaikan tubuh dan pakaiannya yang basah, dia tertatih menuju tangga diiringi tatapan Danzel yang membara.

***

Badai datang, atau bisa jadi bencana yang lebih besar menghampiri, saat Samira memberitahu jika Diana dan keluarganya akan datang berkunjung. Kimora merasa mual yang tak ada hubungannya dengan kehamilan. Dia terdampar di rumah besar, merasa seperti tahanan, tanpa kebebasan. Parahnya lagi, harus menghadapi kemarahan dan kebencian orang-orang padanya.

“Bolehkah aku tetap di kamar dan nggak ketemu sama mereka?” tanya Kimora saat Samira membantunya menata sprei.

Samira yang sedang menunduk di atas tumpukan bantal, menegakkan tubuh. “Sepertinya, *Miss* harus bicara langsung dengan Tuan.” Samira kembali menunduk untuk menepuk-nepuk permukaan bantal. ”Saya tidak berani untuk memberikan saran ataupun persetujuan. Bukan hak dan wewenang seorang pelayan.”

Kimora menghela napas dan memejam, mengingat malam terakhir bertemu Danzel dan berakhir dengan cumbuan di kolam renang. Saat mengingat hal itu, tubuh terasa memanas dan wajah memerah. Dia tak pernah menduga, bisa kembali berciuman dengan Danzel setelah peristiwa pengusiran pagi itu.

Tiga hari berlalu, dan dia belum bertemu Danzel sama sekali. Laki-laki itu sangat sibuk. Pergi pagi buta dan kembali saat tengah malam. Diam-diam dia mulai merindukan saat sarapan bersama. Biarpun diam tanpa kata tetapi setidaknya mereka bersama. Kimora menepis pikiran tentang Danzel dan merasa tak layak memikirkan laki-laki itu.

“Ranjang sudah siap digunakan, sebaiknya *Miss* tidur siang dulu. Biar nanti malam lebih segar.”

Dia mengangguk, membiarkan Samira keluar dan menutup pintu. Dengan enggan merebahkan diri di ranjang, menatap langit-langit kamar yang tinggi, kukuh, dan mewah. Di samping ranjang ada lampu kamar dari kristal, dindingnya sendiri berupa pualam yang dipahat dengan ukiran rumit. Sama sekali tak pernah menyangka, jika dirinya yang gadis miskin bisa menempati kamar mewah seperti ini.

Ponsel yang diletakkan di atas meja samping ranjang bergetar. Dia mengulurkan tangan untuk mengambil dan membaca nama yang tertera di layar. Nurma, sang tante menelepon. Dia merasa heran, karena semenjak tinggal di rumah Danzel tak pernah sekalipun mereka mencari kabar atau meneleponnya. Dengan enggan dia memencet tombol terima dan seketika mendengar lengkingan sang tante.

"Hei, di mana kamu? Berminggu-minggu nggak pulang! Kamu mau namamu aku hapus dari akta rumah?"

Kimora menghela napas. "Ada apa, Tante?"

"Kamu masih tanya ada apa? Mana uang jatah kami? Aku lihat yang bawa kamu waktu itu orang kaya, punya *bodyguard*. Apa kamu jadi wanita simpanan?"

"Aku nggak punya uang. Sebaiknya Tante mikir buat cari uang makan mulai sekarang!" Dia menjawab ketus.

"Hei, Anak kurang ajar! Mana baktimu untuk kami yang sudah merawatmu?"

Kimora tersenyum lalu berucap di layar ponsel, "Baktiku ke laut, ambil saja kalau mau."

Menahan sedih, dia memutus sambungan telepon. Saat Nurma kembali menelepon, dia mengabaikan dan berpikiran akan memblokir nomor sang tante. Saat ini pikirannya sedang kalut. Berada di rumah Danzel dan merasa nyawanya bisa hilang sewaktu-waktu, mana bisa dia memikirkan uang sekarang? Dengan geram dia

mematikan ponsel dan menutup mata. Berharap bisa istirahat sejenak.

Tidur siangnya berlangsung dengan sangat tidak menyenangkan. Pelbagai kilasan mimpi berkelebat di benaknya. Antara Lisa, kolam renang, Nurma, dan cemooh Darkim. Kimora bangun dengan gelagapan dan memilih membaca novel daripada tidur siang yang menyiksa.

***

"Apa kamu mendengar kabar terakhir dari Malik?" tanya Ramon pada Danzel yang sedang menandatangani dokumen di atas meja.

"Kenapa? Kudengar dia ke luar negeri untuk berobat."

"Memang, tapi juga menghimpun kekuatan."

"Ah, mencari dukungan rupanya," decak Danzel.

Ramon menarik kursi dan duduk di seberang bosnya. "Bagaimana dengan kita? Aku lihat Anda sangat lambat bergerak, Bos. Hanya menghubungi Dahlia."

Danzel meletakkan pulpen di dalam tempatnya lalu menatap Ramon. Dia tahu kegelisahan yang dirasakan sang asisten yang sekaligus teman baik dengan apa yang terjadi sekarang. Jika peraturan tidak diubah, maka mereka akan menderita banyak

kerugian. Untuk bisa mengubah, mereka harus menyogok atau menjilat anggota dewan, tetapi dia tidak akan pernah melakukan itu. Mereka menabuh genderang perang, bersiap mengasah pedang. Seorang Danzel Kairaz, tidak akan takut apa pun, kecuali cinta. Dia selalu menganggap cinta adalah perasaan manusia yang melemahkan. Dia tidak akan menjadi lemah hanya karena itu.

"Paman Frank akan ke rumah malam ini, kita akan bicara dengannya. Untuk Dahlia, aku punya penawaran lain untuk wanita itu, tetapi tunggu sampai aku bicara dengan Grizele."

Ramon mengerutkan kening. "Apa ada hubungannya dengan Kimora?"

Danzel mengangguk. "Setelah hasil tes DNA keluar, itu akan mengubah banyak rencana."

"Termasuk, permintaan pernikahan dari Grizele."

"Itu tepatnya."

"Kamu akan menikahi Kimora? Bagaimana jika itu membahayakan nyawanya?"

Sang direktur bangkit dari kursi, menyambar cerutu di atas meja dan melangkah mendekati jendela. Memandang lalu lintas jalan raya yang terlihat dari tempatnya berdiri. Pertanyaan Ramon sedikit banyak mengusiknya. Bagaimana kalau ternyata pernikahan membuat gadis itu berada dalam bahaya?

“Bagaiamana kalau kita biarkan dia melahirkan anakku, kalau memang itu anakku? Tanpa menikahinya.” Danzel menyalakan pemantik dan menyulut cerutu.

“Apa kamu mau anakmu kelak lahir sebagai anak haram di luar pernikahan? Tentu kamu nggak mau itu, Bos.”

Danzel mengamati asap yang bergulung-gulung dan menabrak kaca jendela. Bayangan seperti ular putih merayap di sana. Memikirkan pertanyaan Ramon, apa yang dikatakan laki-laki itu ada benarnya. Dia yang dibuang oleh orang tuanya di pinggir jalan, melewati masa kecil penuh kekerasan, tak akan mengulang hal yang sama untuk darah dagingnya.

Dia menghela napas panjang dan berucap pelan, “Aku akan menikahinya, setelah memastikan hasil tes. Tentu saja, kita akan menjauhkannya dari bahaya.”

Ramon bangkit dari kursi, melangkah ke samping bosnya, menatap serius pada sosok tampan yang sedang mengisap cerutu. “Keputusan yang bagus. Kita berdua boleh saja jadi bajingan atau kejam seperti kata orang-orang, tapi aku tidak ingin ponakanku dicap anak haram.”

Danzel mengangguk. “Kita pulang lebih cepat malam ini. Ada banyak hal yang harus aku diskusikan dengan Paman Frank.”

“Semoga Kimora mampu menghadapi keluarga Paman Frank dengan tenang. Entah penghinaan apa lagi yang akan dilontarkan Diana kali ini.”

Aroma cerutu menguar di udara, dengan Danzel tenggelam dalam pikirannya. Jujur saja dia tidak ingin mempertemukan Kimora dengan siapa pun juga karena tidak ingin gadis rapuh itu terluka. Jika menghadapinya saja gadis itu ketakutan, entah apa jadinya jika harus menghadapi orang lain. Yang bisa jadi akan bertindak sangat kejam padanya. Gadis penakut yang rapuh dan cantik. Mau tidak mau, Danzel harus mengakui pesona tubuh Kimora pada tubuhnya. Ingatan tentang cumbuan terakhir mereka di kolam renang masih membekas. Hatinya memang menolak gadis itu, tetapi hasratnya untuk menyentuh belum memudar.

***

Kimora mematut diri di depan cermin. Menatap bayangannya dalam balutan mini *dress* biru muda dengan bahan brokat. Tersenyum, saat menyadari diri terlihat cantik dalam balutan gaun biru. Dia ingat, ini adalah pilihan Samira dan ternyata memang cocok untuknya.

“Anda cantik sekali, *Miss*.” Seorang pelayan yang khusus untuk menata rambutnya, memuji sambil tersenyum senang.

“Benarkah? Terima kasih. Bisakah kamu ambilkan sepatuku? Tolong jangan yang tinggi.”

Pelayan itu mengangguk, menuju tempat penyimpanan sepatu dan datang kembali dengan sepasang selop cantik dengan bunga dan mempunyai hak setinggi lima sentimeter.

“Anda terlihat seperti Cinderella,” puji sang pelayan.

Kimora tersipu-sipu, mengangguk saat sang pelayan pamit meninggalkan dirinya seorang diri. Dia menghela napas panjang, berusaha meredakan kegugupan. Malam ini, dia akan bertemu keluarga dari wanita yang teramat sangat membencinya. Dia tak tahu apa yang akan terjadi nanti, tetapi berharap bisa melewati makan malam ini dengan selamat.

Ketukan pelan di pintu membuatnya menoleh. Dia menduga, pasti pelayan yang melupakan sesuatu. Melangkah gemulai dia membuka pintu dan melihat sosok Danzel berada di depan kamarnya. Seketika, rasa gugup kembali menyerang.

“Tuan, ada yang bisa dibantu?” tanyanya pelan.

Danzel terdiam, mengamati penampilan Kimora dalam mini *dress* biru. Terlihat cantik dan segar. Gaun itu cocok dipakai Kimora.

“Gaun yang bagus,” pujinya.

Kimora menunduk sambil mengulum senyum. “Terima kasih, ini berkat Anda.”

“Apa kamu tahu siapa yang akan datang berkunjung?”

Pertanyaan Danzel membuat Kimora mendongak lalu mengangguk. “Keluarga Nona Diana.”

“Benar. Orang tua Diana adalah keluarga angkatku. Bisa dikatakan, aku berutang budi sama mereka, terutama sang papa.”

Kimora mengangguk, berusaha mencerna perkataan Danzel.

“Aku tidak menginginkan apa pun darimu, selain bersikap sopan dan tabahkan hati jika ada sesuatu yang menyakitimu. Aku yakin kamu bisa, Kimora.”

Namanya yang keluar dari mulut Danzel, membuat Kimora terpesona. Entah bagaimana hal itu terdengar indah sekali saat laki-laki itu yang mengucapkan. Dia mengangguk, berusaha menenangkan diri.

“Saya akan menuruti, apa pun yang Tuan perintahkan.”

“Bagus, sekarang kita turun!”

Dengan dada berdebar tak keruan, Kimora berusaha menjajari langkah Danzel. Dia merasa bukan seperti menghadiri acara makan malam, melainkan sesuatu yang lebih membahayakan daripada itu. Dia sudah diperintahkan untuk patuh, dan dia akan menepati.

Tiba di ujung tangga, Danzel yang selangkah lebih depan darinya mendadak menoleh. Mata cokelat laki-laki itu menatapnya tajam sebelum berucap tegas, “Aku tak akan membiarkan mereka menghinamu. Jangan risau dan takut.”

“Iya, Tuan.”

Danzel menghiburnya atau bisa jadi berusaha memberikan dukungan. Kimora merasa bahagia. Dia menuruni tangga dengan

hati-hati, tidak ingin terpeleset. Di anak tangga terakhir, tiga orang tamu memasuki ruangan. Suara Ramon terdengar menggelegar menyambut mereka.

“Selamat datang, Paman Frank. Senang rasanya bisa bertemu Anda.”

Saat mata Kimora bertatapan dengan Diana dan seorang wanita setengah baya yang juga menatapnya tajam, dia merasa akan memasuki sidang pengadilan untuk menimbang dosa-dosa terberatnya.

Bab 9

Mereka duduk berhadapan mengelilingi meja panjang. Kimora ditempatkan di sebelah Danzel dengan Diana berada di sisi yang lain sang miliarder. Di hadapan mereka bertiga, duduk bersisian Frank, Sasmita, dan Ramon. Bermacam-macam hidangan tersaji di atas meja panjang. Dari mulai olahan lobster, kepiting, hingga iga lunak. Tak ketinggalan beragam tumis sayuran yang disajikan dalam piring mewah dengan tatanan elegan.

"Keadaan rumah ini tak berubah banyak dari terakhir kali aku datang. Sekitar dua tahun lalu," ucap Frank sambil menyantap daging panggang dengan saus lada hitam.

"Sepertinya ada berubah, tapi hanya di bagian samping. Aku memindahkan semua binatang peliharaan ke tempat khusus," jawab Danzel dengan gelas anggur di tangan.

"Termasuk harimau putih dan kuda-kudamu?"

Danzel mengangguk. "Termasuk itu. Aku sudah menyiapkan lahan yang lebih besar dan orang yang kompeten untuk mengurus."

“Menarik. Lain kali aku akan mengunjungi kebun binatang pribadimu.”

“Kapan pun Paman inginkan.”

“Danzel Sayang, apa kamu nggak mau bawa aku juga?” Diana mencondongkan tubuh. Menempel pada Danzel.

“Kamu juga, Diana. Kapan pun kamu inginkan.”

Diana tersenyum tipis, melirik Kimora yang menunduk di samping Danzel. “Kapan rencanamu untuk bilang ke Papaku akan menikahi Gembel itu?”

Ucapan Diana membuat Kimora yang sedari tadi menunduk di atas piring, terlonjak was-was. Dia berusaha bersikap baik sepanjang percakapan. Tidak membuat gerakan apa pun yang membuat orang-orang mengawasi. Nyatanya itu tidak mudah. Berkali-kali saat mendongak, bertatapan dengan Sasmita yang angkuh ataupun Fank yang memandang ingin tahu. Pertanyaan yang terpancar dari mata dan sikap dingin mereka, membuat Kimora merasa tidak nyaman. Jika tidak ingat kedudukannya, ingin rasanya meninggalkan meja makan dan mengunci diri di kamar.

“Kimora maksudmu?” tegas Danzel dengan mata melirik Diana yang mencebik.

“Terserah siapa namanya. Yang pasti wanita murahan yang menjebakmu untuk tidur bersama dan akhirnya hamil.”

Penghakiman Diana membuat Kimora memejam. Dia meletakkan sendok dan selera makannya hilang seketika. Padahal dia sangat lapar. Namun, siapa pun yang berada di posisinya sekarang, tidak akan makan di bawah tatapan orang-orang yang merendahkan.

"Diana, jaga sikap, Sayang," tegur Sasmita pelan. "Ingat, kita hanya tamu di sini."

"Ah, Anda terlalu sopan, Nyonya Sasmita. Ini adalah rumah kedua bagi kalian." Ramon mengacungkan gelas ke arah meja dan menatap Sasmita hormat. "Anda terlihat menawan dan seperti sepuluh tahun lebih muda dengan gaun itu. Siapa desainernya?"

Pujian Ramon membuat Sasmita tersipu-sipu senang. Dia memandang gaun sutra ungunya yang melekat di tubuh dan merasa tidak sia-sia membayar mahal untuk gaun ini.

"Desainernya adalah Valencia. Kamu kenal dia, bukan?" ucap Sasmita berapi-api. "Desainer yang hanya melayani kalangan atas dan juga artis."

Ramon mengangguk. "Tentu saja, kami mengenalnya. Valencia menggunakan kain yang diimpor khusus melalui pabrik kami."

"Aku dengar dia akrab dengan Danzel?"

"Iya, seperti kakak adik."

Jawaban Ramon membuat Sasmita berseri-seri. "Kalau begitu, lain kali kenalkan aku sama dia."

Percakapan mereka terhenti saat terdengar ketukan di meja. Keduanya mendongak dan melihat Diana menahan geram.

“Kita mau bicara soal Gembel itu, bukan soal tetek bengek gaun!”

Sasmita tersenyum. “Maafkan Mama, Sayang. Bicara soal gaun memang membuat Mama lupa diri.”

Frank tersenyum mendengar percakapan anak dan istrinya. Sedari tadi dia mengamati gadis pucat yang duduk tepat di seberangnya. Gadis bermata bulat dengan wajah kecil, duduk diam dengan wajah menunduk dan hanya menjadi pendengar dari percakapan di meja. Ditaksirnya, usia gadis itu baru menginjak awal dua puluhan.

Danzel yang menyadari tatapan Frank tertuju pada Kimora, angkat bicara. “Namanya Kimora, Paman. Secara tidak sengaja, aku telah menodainya dan membuat dia hamil.”

“Huft.” Dengkusan tidak senang terdengar dari mulut Diana. “Tidak sengaja menodainya karena dia menyerahkan diri secara sukarela. Kenapa kamu harus membuat hal itu terdengar indah?”

Frank mengabaikan celaan anaknya dan bertanya pada Kimora. “Berapa usiamu?”

“Dua puluh tiga,” jawab Kimora pelan.

“Sebegitu muda, dan kamu berani menipu Danzel? Apa nyawamu rangkap tujuh?”

Kali ini, perkataan Frank membuat Kimora mendongak, menatap laki-laki tua yang sudah beruban dan wanita cantik di sampingnya. Mereka adalah orang tua yang terhormat. Baik dari penampilan maupun kedudukan sosial. Namun, kata-kata yang keluar dari mulut mereka sangat merendahkan.

"Tidak ada yang menjebak atau terjebak, Paman. Kami berada dalam situasi yang tidak menguntungkan untuk kami berdua." Danzel berkata tegas. "Lagi pula, pernikahan kami dilakukan bila hasil tes DNA bayi dalam kandungannya sudah keluar."

"Kapan rencananya akan tes?" tanya Frank.

"Dua minggu ke depan."

Sasmita mengelap mulut dengan tisu. Memandang bergantian ke arah Danzel dan Kimora, lalu bertanya lembut. "Seandainya itu bukan anakmu, berarti dia bebas dan tidak lagi tersangkut padamu?"

Danzel mengangguk. "Tentu saja, dia harus keluar dari rumah ini segera."

"Tanpa hukuman apa pun? Bukankah itu artinya dia membohongimu?" sela Diana pedas.

Kimora mengejang saat mendengar kata hukuman. Kenapa dia harus menerima hukuman untuk sesuatu yang membuatnya menderita? Jika dia mengungkap apa yang terjadi malam itu sekarang, dia yakin akan membuat Diana tutup mulut. Namun, lagi-lagi dia teringat pesan Danzel. Dan itu cukup untuk membuatnya menahan diri.

“Tidak ada yang perlu dihukum, Diana,” sela Ramon dengan suara ringan. “Aku rasa bosku tidak akan sekejam itu pada wanita hamil.”

Diana berdecak tidak puasa ke arah Ramon, merasa sebal dengan pembelaan laki-laki pirang itu pada Kimora. Tadinya berharap, saat datang ke rumah ini, kedua orang tuanya akan membantu untuk memengaruhi keputusan Danzel yang ingin menikahi Kimora. Kini sepertinya hal itu mustahil dilakukan jika Ramon terus memberi pembelaan.

“Bagaimana dengan lamaran anak Dahlia, jika kamu ingin menikahi gadis ini?” Frank bertanya sambil menunjuk Kimora dengan dagu.

Danzel tersenyum, menatap sekeliling meja dan berucap lantang, “Justru itu akan membantuku. Setelah tes DNA, aku akan bicara dengannya secara pribadi.”

Frank mengetuk-ngetuk meja dan menatap Danzel dengan berseri-seri. “Begitu rupanya. Kamu akan menggunakan alasan pernikahan demi menolak wanita itu?”

“Ah, Paman bisa menebak pikiranku,” ucap Danzel.

Tawa menggelegar keluar dari mulut Frank. Danzel tahu penyebabnya kenapa papa angkatnya begitu bahagia. Bukan rahasia lagi, jika Frank tidak pernah suka dengan Dahlia. Penolakan Danzel pada anak sang ketua partai, tentu akan membuat Dahlia marah dan terhina.

Percakapan tentang pernikahan Danzel terjeda, saat semua orang kini mulai menyantap makanan mereka. Diana duduk mencemberuti udang di atas piringnya. Dia tak berani menyela sang papa yang sedang bicara dengan Ramon dan sang mama. Merasa kesal, karena tak mungkin mengatakan pada Danzel, bahwa dia siap dinikahi kapan saja. Terlebih di hadapan semua orang. Selain itu memalukan, bisa jadi Danzel akan menolak dan itu sama saja seperti merendahkan diri. Dia meraih gelas berisi anggur dan meneguk dengan kesal. Memutar otak, mencari cara untuk mempermalukan Kimora lagi.

"Kenapa kamu nggak makan?" tanya Danzel kepada Kimora yang menunduk. Dia mengamati sepotong ikan salmon yang nyaris belum tersentuh di atas piring Kimora. "Apa makanannya tidak enak?"

Kimora mengangkat wajah dan tersenyum lemah. "Enak, Tuan. Hanya saja tadi sore saya makan camilan banyak sekali. Jadi, sekarang nggak terlalu lapar."

Danzel mengerutkan kening. "Begitukah? Ingat kandunganmu, harus makan yang bergizi."

"Iya, Tuan."

Suara sendok jatuh dan menimbulkan bunyi berdenting di lantai membuat percakapan keduanya terputus. Saat itulah terdengar jerita Diana yang ditujukan pada pelayan berseragam yang sedang menghidangkan makanan penutup.

"Dasar pelayan ceroboh! Bisa-bisanya kamu menyenggolku dan membuat sendokku jatuh!"

“Ma-maaf, Nona. Saya tidak sengaja.” Pelayan perempuan itu menunduk takut dan berucap terbata.

“Kamu lihat, ada saus yang mencipratì gaunku. Dasar pelayan tak tahu diri!” Diana mengayunkan tangan, memukul pelayan itu hingga terjatuh di lantai.

“Maafkan saya, Nona. Maafkan saya.”

Kimora menatap iba pada pelayan itu. Dia mengenalnya sebagai seorang pelayan yang baik dan rajin. Dia tahu pasti, yang dilakukan wanita itu pada Diana bukan suatu kesengajaan.

“Diana, kendalikan dirimu, Sayang. Ingat, ini bukan di rumahmu,” tegur Sasmita halus.

“Lalu kenapa? Aku tak berhak memberi pelajaran pada dia?” Diana menunjuk wanita yang bersimpuh di lantai dengan geram.

“Maafkan saya, Nona.” Pelayan itu mendongak ke arah punggung Danzel. ”Tuan, ampuni saya.”

Kimora mengedarkan pandang ke sekeliling meja dan tercengang mendapati kenyataan di depannya. Frank bersikap acuh tak acuh, seperti tak melihat anaknya yang bertingkah semena-mena. Sementara Sasminta hanya menegur pelan lalu kembali bersikap tak peduli. Ramon, hanya menatap bosan dengan gelas di tangan.

Dia mendesah, satu-satunya cara menyelamatkan wanita itu adalah Danzel. Entah keberanian dari mana, Kimora meraih tangan

Danzel dari bawah meja dan meremasnya. Dia bisa merasakan Danzel menegang dan menatapnya sambil bertanya-tanya.

“Apa?” bisik Danzel.

Kimora berbisik. “Maaf, Tuan. Sekiranya dipertimbangkan. Pekerjaan pelayan itu bagus dan saya yakin itu bukan sebuah kesengajaan.”

Danzel tidak menjawab, menatap tangannya yang berada dalam genggaman Kimora, dan merasakan jika telapak tangan gadis itu begitu dingin. Sementara di sampingnya, Diana masih menggeram marah. Rintihan sang pelayan terdengar memilukan di balik punggungnya.

“Tuan, saya mohon.” Kimora berucap sambil menunduk. Terus meremas tangan Danzel untuk menegaskan niat.

Danzel menghela napas dan menolehkan kepala ke arah pelayan yang terduduk di lantai. “Bangun, dan kembali ke dapur.”

Pelayan itu terperangah lalu menunduk. “Terima kasih, Tuan. Terima kasih, Nona.”

Tanpa diperintah dua kali, dia berdiri dan melangkah menuju dapur, dengan wajah pucat bersimbah air mata.

“Ada apa denganmu, Danzel? Kenapa mendadak kamu melunak?” Diana menyipit, memandang Danzel yang memegang gelas dengan tangan kanan. Sementara tangan kirinya yang bertautan dengan tangan Kimora tersembunyi di bawah meja.

"Bukan masalah besar, Diana. Kita tidak harus bersikap kejam."

Perkataan Danzel membuat Diana terbelalak lalu tawa sumbang terdengar dari bibirnya yang dipoles lipstik merah. "Kalian dengar? Danzel memaafkan pelayan yang bersalah. Hebaaat!"

Cemooh dari Diana tidak ditanggapi oleh Danzel. Pikirannya berkecamuk tentang tangan Kimora yang semula terasa dingin kini mulai menghangat dalam genggamannya. Dia tak memedulikan pandangan penuh tanya dari orang-orang di sekeliling meja.

***

Setelah kejadian makan malam, di mana mereka saling menggenggam tangan, hubungan Danzel dan Kimora mulai membaik. Belum sepenuhnya akrab, tetapi laki-laki itu tidak lagi bersikap terlalu ketus. Setiap pagi selalu diawali dengan sarapan bersama. Kimora bahkan rela bangun sangat pagi agar bisa bertemu Danzel sebelum berangkat kerja. Begitu juga saat makan malam, dia akan menunggu laki-laki itu pulang agar bisa makan bersama.

Kimora tak pernah paham dengan perasaannya terhadap Danzel, hanya saja dia merasa amat suka jika berdekatan dengan laki-laki itu. Pernah suatu hari, saat Danzel yang baru pulang kerja sedang menelepon di dekat tangga, Kimora yang kebetulan berpapasan dengannya langsung terhenti. Dia mendekat dan menghirup aroma tubuh laki-laki itu dari dekat. Campuran antara keringat dan parfum

yang dipakai sangat menyegarkan di hidungnya. Seketika dia merasa kecanduan.

Saat mengatakan apa yang dirasa pada Samira, pelayan itu tersenyum simpul. “Itu artinya, *Miss* sedang ngidam.”

“Hah, benarkah? Tapi aku nggak pingin makan ini atau itu.”

“Ngidam bukan hanya perkara makanan, tapi banyak hal lain. Contohnya, mencium aroma tubuh Tuan Danzel.” Samira mengangguk ke arah perut Kimora. “Si bayi ingin mengenal sang papa.”

“Ooh, begitu.”

“Coba *Miss* bilang ke Tuan, suruh beliau jangan buru-buru ganti baju kalau pulang kerja.”

Kimora terbelalak ngeri mendengar saran Samira. Bagaimana mungkin meminta Danzel melakukan hal aneh seperti itu, sedangkan mereka belum tes DNA? Memang, hubungan mereka sudah tidak sekaku dulu, hanya saja tetap terdengar mengerikan kalau meminta sesuatu pada laki-laki itu.

Rupanya, masalah ngidam bukan hanya Samira yang mengetahui, Ramon pun sama. Pernah suatu malam, Ramon menanyakan hal yang membuat terbelalak kebingungan.

“Kakak Ipar, apa nggak ngidam sesuatu? Pingin makanan apa gitu?”

Danzel yang duduk di sampingnya hanya melirik sekilas, sibuk dengan ponsel. Sementara Kimora menggigit bibir kebingungan.

“Biasanya, wanita hamil muda itu suka ngidam ini dan itu, bilang saja. Aku akan coba memenuhi. Kecuali, sang bayi mengatakan kalau papanya yang harus mencari. Aku angkat tangan,” cerocos Ramon dengan wajah menyengir jail.

Seketika Kimora disergap rasa malu. Wajahnya memanas, membayangkan menghirup aroma tubuh Danzel, terlebih jika bisa mendekapnya. Dipenuhi fantasi, dia menunduk untuk meredakan debar.

Danzel meletakkan ponsel, menatap Ramon yang tersenyum jail lalu ke arah Kimora yang tersipu-sipu. “Besok jam sepuluh, kita ke rumah sakit. Aku sudah membuat janji untuk tes DNA, jam sepuluh pagi.”

Kimora mengangguk lega mendengar kabar dari Danzel. Dia sudah tidak sabar untuk membuktikan jika anak dalam kandungannya adalah benar anak sang miliarder. Dia tak menginginkan apa-apa dari pengakuan itu, apalagi berharap sebuah pernikahan. Yang diinginkannya adalah orang-orang tahu dia tidak menipu Danzel. Itu sudah cukup untuknya.

“Aku akan pergi bersama kalian besok,” ucap Ramon. “Setelah itu kita ke kantor.” Dia mencondongkan tubuh dan mengedip ke arah Kimora. “Mau melihat kantor kami?”

“Bi-bisakah?” tanya Kimora gagap.

"Tentu saja. Asalkan perkara ini selesai, aku bisa membawamu ke sana untuk berkeliling."

Danzel berdeham, membuat percakapan keduanya terhenti. "Dia bebas ke mana pun, setelah hasil tes keluar. Jadi, besok tetap harus pulang ke rumah. Tidak boleh ke mana-mana."

Ramon mengangkat bahu. "Baiklah, kalau begitu Kakak Ipar harus menunggu dua minggu untuk bisa jalan-jalan."

"Tidak harus dua minggu. Dalam keadaan darurat, hasil tes DNA bisa keluar lebih cepat. Dan, kita akan menggunakan prosedur darurat."

Kimora tidak menjawab, mendengarkan apa pun yang diperintahkan Danzel untuknya. Bagaimanapun, dia tak punya andil untuk berpendapat meski dia yang sedang mengandung. Hidungnya terasa gatal dan perut mual saat pelayan datang membawa hidangan. Dia melongok, ada bermacam-macam sashimi. Saat melihatnya, perut bergolak.

"Maaf, mau ke toilet."

Tanpa menunggu jawaban, dia lari ke toilet dan memuntahkan isi perut di sana. Setelah selesai, melangkah gontai menuju meja makan dan melihat sashimi sudah disingkirkan dari sana.

"Apa sashimi membuatmu mual?" tanya Danzel.

Kimora mengangguk. "Baunya aneh. Entah kenapa."

"Kami akan makan setelah kamu naik."

Kimora yang berdiri tak jauh dari Danzel, beringsut mendekat. Dia butuh mencium aroma tubuh laki-laki itu untuk membuatnya tenang. Dia berdiri diam, saat jaraknya tinggal setengah jengkal dari Danzel.

“Ada apa? Kenapa kamu berdiri di sini?” Danzel mendongak, menatap heran pada gadis yang berdiri menunduk di sampingnya. “Apa kamu ingin melakukan sesuatu?”

Di bawah tatapan Danzel dan Ramon yang penuh pertanyaan, dia menggeleng. Menarik napas panjang untuk menghirup aroma yang memabukkan, seketika rasa tenang menguasai. Perutnya yang semula bergolak berangsur membaik. Tanpa sadar dia semakin mendekat, bahkan kini perutnya nyaris menempel dengan lengan Danzel.

“Kakak Ipar, ada apa?” tanya Ramon keheranan melihat sikapnya.

Kimora menggeleng lalu tersenyum. "Aku sudah kenyang, mau naik saja biar kalian bisa makan sashimi."

Tanpa menunggu persetujuan, dia berbalik dan melangkah gemulai meninggalkan dua laki-laki yang menatap heran. Tidak ada yang mengerti dengan keanehan pada sikapnya. Kimora mengulum senyum, membayangkan wajah rupawan Danzel yang nyaris dia sentuh. Jika tidak terganjal rasa malu, ingin rasanya merengkuh laki-laki itu dalam pelukan. Dia berbaring di ranjang dengan wajah berseri-seri bahagia.

***

Pukul sepuluh keesokan harinya, Kimora dan Danzel duduk bersebelahan di mobil mewah milik laki-laki itu. Sementara Ramon duduk sebelah sopir. Mobil melaju cepat menembus jalan raya, dia duduk diam sementara para laki-laki bicara soal bisnis.

Ini pertama kalinya dia keluar rumah, setelah terkurung di istana Danzel selama hampir dua bulan. Dia menyukai istana Danzel dengan segala kemewahan dan keasriannya, tetapi sesekali melihat dunia luar juga bukan hal buruk.

Saat melewati deretan restoran di pinggir jalan, ingatan tertuju pada tempatnya bekerja. Meski saling berhubungan lewat pesan, tetapi dia merindukan Lisa. Gadis itu adalah sahabat satu-satunya di dunia. Lisa sudah banyak membantu dan memberikan dukungan saat dia terlibat masalah. Terutama dengan keluarga. Dia tak tahu bagaimana kabar keluarganya karena sudah memblokir nomor sang tante. Jika urusan dengan Danzel selesai, dia akan mendatangi rumah itu dan merebut apa yang menjadi haknya.

Tiba di rumah sakit, keduanya memasuki ruangan khusus untuk melakukan pengetesan. Membutuhkan beberapa saat sampai Kimora diizinkan pulang. Danzel kembali mengantarnya pulang lalu pergi bekerja.

“Kapan hasil tesnya keluar?” tanya Samira saat membantu menyiapkan air hangat untuk mandi.

“Katanya dua minggu, tapi Tuan meminta dikeluarkan lebih cepat,” jawab Kimora dengan tangan menyentuh bak mandi yang mulai terisi air hangat. Dia merasa gerah dan ingin mandi. Samira menyarankan berendam untuk membantu tubuhnya agar rileks.

“Pasti Tuan sudah tidak sabar.”

Kimora tersenyum. “Aku juga.”

“Aku berharap akan melihat upacara pernikahan di rumah ini. Ah, pasti indah sekali.“ Wanita berkulit hitam itu mendekati Kimora dan mengelus rambutnya. “Kamu akan menjadi pengantin yang sangat cantik, *Miss*.”

“Pernikahan itu ... belum pasti,” ucap Kimora malu-malu.

“Pasti, jika hasilnya positif.”

Setelah sosok sang kepala pelayan menghilang di balik pintu, Kimora menanggalkan baju, masuk ke dalam bak berisi air hangat dan bunga mawar. Lilin aromaterapi dinyalakan dan dia mencium wangi bunga yang menenangkan. Perkataan Samira tentang pernikahan menghantui pikiran. Benarkah Danzel sudi menikah dengannya? Sedangkan dia hanya gadis miskin dengan derajat rendah dibandingkan laki-laki itu. Bayangan tentang gaun pengantin putih, rangkaian bunga, dan sosok Danzel dalam balutan jas pengantin, membuat pikiran mengembara indah.

Selama beberapa hari berikutnya, Danzel tidak mengatakan apa pun perihal hasil tes DNA. Laki-laki itu tetap bersikap seperti biasanya, bahkan cenderung lebih sibuk. Pergi kerja lebih pagi, bahkan kadang

tidak pulang untuk dua atau tiga hari tanpa Kimora tahu ke mana perginya. Selama laki-laki itu tidak ada di sampingnya, dia merasa kesepian dan sedih. Padahal, dulu tidak ada perasaan apa-apa dengan adanya Danzel atau tidak.

Hingga minggu berikutnya, Kimora dikejutkan dengan banyaknya perlengkapan bayi yang didatangkan ke rumah. Tidak hanya itu, beberapa orang yang mengaku utusan Danzel, merombak sebuah kamar tepat di sebelah kamar Kimora, menjadi kamar anak dengan nuansa merah muda lembut dan biru. Kimora tercengang, tak mampu berkata-kata saat kamar itu dipenuhi pernak-pernik anak beserta baju bayi satu lemari penuh.

"Kamu suka?"

Kimora yang sedang mengamati ranjang bayi tersentak, menoleh dan melihat Danzel memasuki ruangan dengan kedua tangan berada di dalam saku.

"Ini apa maksudnya, Tuan?"

Danzel tidak menjawab, menatap sekeliling ruang dan berpaling ke arah Kimora yang keheranan. Berdeham sebentar sebelum bicara pelan, "Hasil tes sudah keluar, anakku perempuan."

Kimora terbelalak, menatap Danzel tak percaya. "Be-benarkah? Ja-jadi sekarang resmi bayiku anak Tuan?"

"Iya, bayi yang kamu kandung itu anakku."

Tanpa sadar Kimora terlonjak dan mengabaikan rasa malu, menghambur dalam pelukan Danzel. Dia menghirup aroma tubuh laki-laki itu yang membuatnya senang.

“Terima kasih, Tuan. Saya bahagia,” ucapnya lirih dengan wajah berada di bahu Danzel.

“Kamu sedang apa?” tanya Danzel bingung saat melihat Kimora mengendusnya.

“Saya ngidam, Tuan.”

“Ngidam? Mau makan apa?”

“Bukan. Saya suka mencium bau keringat Tuan saat baru pulang kerja.”

Danzel yang keheranan tidak mengatakan apa pun, menatap dengan aneh saat Kimora dengan berani meraba-raba tubuhnya. Mula-mula bahu, leher, pinggang, dan terakhir mengecup dadanya.

“Ah, rasanya enak,” ucap gadis itu dengan wajah berbinar bahagia.

Tanpa kata, Danzel membiarkan Kimora bersandar di dadanya. Dia terdiam, menikmati wajah gadis itu yang bersinar. Entah kenapa terlihat begitu cantik dan menggemaskan. Saat tangan Kimora kembali menyentuh dadanya, dia meraih lengan gadis itu dan meletakkannya di leher. Di dalam ruangan lucu, penuh barang-barang cantik, Danzel mengangkat wajah Kimora dan mengecup bibirnya.

Untuk sesaat Kimora menegang, sampai akhirnya membiarkan dirinya dibawa naik tinggi menuju gairah. Ciuman yang mula-mula terasa lembut berubah menjadi ganas dan menggoda. Tubuh menempel satu sama lain, napas memburu berbaur dengan erangan gairah. Danzel terjebak dalam hasrat memabukkan. Pada rasa bibir Kimora dan lembut tubuh gadis itu yang menempel pas dengan tubuhnya.

"Kita akan menikah, segera," bisik Danzel di sela-sela ciuman mereka.

Kimora tidak menjawab, terlalu bahagia dan melayang dalam hasrat berbahaya tentang Danzel yang melenakannya.

Bab 10

Danzel memasuki ruang pertemuan berdampingan dengan Frank dan Ramon. Setelah hari pernikahan dengan Kimora ditetapkan, dia segera mencari Grizele untuk menolak ajakan menikah wanita itu. Kemurkaan wanita itu sangat hebat dan membuat Dahlia membatalkan niat untuk membantunya. Danzel bukannya tidak menduga ini akan terjadi. Takaran kemarahan Grizele dan mamanya sudah bisa diprediksi sebelumnya.

“Jangan harap kamu akan mendapatkan bantuan setelah berani menolakku. Kamu pikir kamu siapa? Kamu merasa kaya raya hingga sanggup mengendalikan dunia? Ingat, aku akan membuatmu bertekuk lutut dan bersimpuh memohon pada kami. Camkan itu, Danzel!”

Ancaman Grizele menjadi kenyataan tidak sampai 24 jam berikutnya. Nilai saham untuk beberapa perusahaan termasuk properti dan kilang minyak mulai turun. Para anggota dewan di bawah naungan partai Dahlia mulai mengeluarkan angket untuk mengadakan sidang mengenai peraturan baru. Malik dikabarkan kembali ke tanah air dan mulai muncul di media-media untuk

menunjukkan bahwa dia anggota dewan yang baik, berani menentang keinginan Danzel, seseorang dengan ikon bajingan kelas atas. Banyak orang bersorak untuk keberaniannya.

Dari semua hal yang terjadi, Ramonlah yang paling marah. Laki-laki pirang itu menyumpah dan memaki sepanjang hari. Danzel sendiri tak kalah frustrasi, tetapi berusaha tenang. Saat rapat dengan anggota dewan diterima, dia menghubungi Frank untuk meminta bantuan laki-laki itu.

Saat mereka tiba, ruang rapat hampir terisi penuh. Tinggal beberapa kursi yang kosong. Mereka duduk berhadapan dengan sebuah meja panjang sebagai pemisah. Semua kepala yang ada di ruangan menoleh saat dia tiba. Saat duduk di kursi yang telah disediakan, Danzel menatap tenang pada wajah-wajah di hadapannya.

“Sang Malaikat Maut menampakkan diri, ada apakah gerangan?” Seorang laki-laki tua dengan kacamata gagang emas, menatapnya sinis. “Apa akhirnya kamu menyerah?”

Tak lama terdengar tawa mencemooh di seluruh ruangan. Danzel mendiamkan mereka, tetap tenang duduk di kursinya.

“Kalau dalam lima menit, yang lain belum datang, kita pergi,” ucapnya pada Ramon dan Frank. “Jangan buang-buang waktu dengan pengisap darah seperti mereka.”

Gebrakan meja disertai makian kecil terdengar selesai dia berucap, tetapi Danzel tak peduli. Tidak sampai dua menit kemudian, pintu kembali terbuka dan serombongan orang menyerbu masuk. Dia

menatap dingin pada Malik, Boby, Dahlia, dan beberapa orang yang dia kenali sebagai anggota partai pusat.

"Wah, wah ... senang rasanya bisa bertemu kamu kembali, Danzel!" teriak Malik dari kursinya. "Kita lihat siapa yang akan menangis saat keluar dari ruangan ini."

"Bisa jadi terkencing-kencing juga," timpal laki-laki berkacamata.

Malik tertawa keras. "Hahaha. Tentu lucu sekali jika itu terjadi. Benar bukan, Bu Dahlia?"

Kali ini Dahlia tersenyum tipis, menatap tajam pada Danzel yang duduk berdampingan dengan Frank dan Ramon. "Senang melihat kalian di sini, saudaraku Frank dan Danzel. Sayangnya, kami di sini untuk memberitahukan, apa yang sudah menjadi keputusan kami."

"Kamu akan mati kali ini," ancam Malik dengan tatapan licik ke arah Danzel.

Seorang laki-laki membagikan dokumen kepada seluruh peserta rapat, tidak terkecuali Danzel yang menerima sambil lalu. Di sampingnya Frank mengernyit bingung saat membaca isinya.

"Kamu memerlukan setidaknya tanda-tangan lima puluh orang lain untuk merumuskan peraturan baru. Sedangkan kamu baru mendapat tidak lebih dari sepuluh. Kenapa yakin sekali misimu akan tercapai, Dahlia?" Frank berucap pelan.

Dahlia tersenyum. "Frank Sayang, tidak akan sulit untukku mendapatkan itu. Di sini saja yang hadir sudah lebih dari sepuluh, jika

ditambahkan berarti lebih dari setengah yang dibutuhkan." Wanita itu berucap sambil mengembangkan tangan.

"Tetap saja kurang, Dahlia." Lagi-lagi Frank menjawab lirih.

"Hei, kamu ini laki-laki tua tak tahu diri! Sudah dibilang Bu Dahlia mampu!" Malik menggebrak meja dan menunjuk ke arah Frank. "Memang kamu bisa apa? Kamu pikir kamu punya kuasa untuk menolong Danzel? Laki-laki tua sepertimu sudah bau tanah, harusnya mati besok!"

Danzel yang sedari tadi terdiam, menggebrak meja dengan keras. Semua orang terlonjak kaget tak terkecuali Malik.

"Jika kalian sudah selesai membual, kita akhiri pertemuan ini," ucapnya dingin. Matanya menyorot pada Malik lalu beralih ke Dahlia. "Kalian sengaja memerasku dan pengusaha yang lain sebesar 20%, dan kami menyatakan menolak. Lihat, kalian bisa apa?"

"Kamu menentang kami, Danzel!" Dahlia berucap keras. "Ingat posisimu!"

"Ingat juga siapa yang mendanai kalian hingga duduk di kursi dewan," sela Danzel dingin. "Sekarang kalian bersikap seolah-olah menguasai dunia. Menjengkelkan."

"Ah, sudah. Kita akhiri pertemuan tidak penting ini. Lalu, kita singkirkan dia!" Lagi-lagi Malik berucap keras.

Ruangan berdengung bagai lebah, saat para anggota dewan mulai menyampaikan pendapat. Danzel duduk dengan tenang,

melemparkan dokumen yang dipegang ke tengah meja. Melirik Frank yang terdiam, dan Ramon yang sedari tadi sibuk dengan ponsel.

Tak lama, pintu kembali membuka, tampak seorang wanita amat cantik dengan rambut biru elektrik yang bergelombang hingga ke pundak. Wanita itu memakai mini *dress* putih ketat hingga ke lutut tanpa lengan, dengan jaket kulit merah bertengger di pundaknya. Sementara kakinya dibalut sepatu merah dengan hak dua belas sentimeter. Wanita itu mencopot kacamata hitam yang dipakainya lalu tersenyum ke arah Danzel.

“Danzel, maaf Kakakmu ini telat.”

Semua terbelalak, menatap wanita berambut biru yang kini menghampiri Danzel dan mengecup kedua pipi laki-laki itu. “Kamu terlihat sehat.”

“Seperti yang kamu lihat, Valencia.”

Valencia menegakkan tubuh, mengambil sesuatu dari dalam tas kulit hitam dan mengulurkan pada Danzel. “Maaf, suamiku telat memberikannya.”

Danzel menerima lembaran dokumen dari wanita itu dan tersenyum tipis. “Terima kasih.”

“Kakak, silakan duduk.” Ramon bangkit dari kursinya dan memberikan tempat pada Valencia yang mengangguk ramah.

“Berikan pada Bu Dahlia,” perintah Danzel pada Ramon, menyorongkan berkas pada asistennya yang segera mengambil dan memberikan pada Dahlia yang berada di ujung meja.

“Apa ini, Danzel?”

Dahlia menerima dokumen yang diulurkan padanya dengan kening berkerut. Tak lama matanya terbelalak. Makin banyak yang dia baca, makin pucat wajahnya. Terakhir, dia menutup dokumen dan memejam. Saat membuka mata, dia berucap pelan, “Rapat kita akhiri.”

Tanpa memberi penjelasan, Dahlia bangkit dari kursi dan meninggalkan ruangan tanpa mengatakan apa pun. Para anggota dewan lain banyak yang mengikutinya meski tersirat tanda tanya di wajah mereka. Tersisa rombongan Malik yang menatap heran.

“Bu Dahlia, ada apa ini?” teriak laki-laki itu, tetapi percuma karena Dahlia mengabaikan.

Saat Malik yang kebingungan bangkit dari kursi, Danzel memberi tanda pada Ramon. Secepat kilat Ramon bergerak dan mengambil senjata dari dalam jas lalu menodongkannya ke arah Malik.

“Apa-apaan ini?” Malik terbeliak marah, begitu pun asisten yang berdiri tak jauh darinya.

“Kamu bergerak sedikit saja, peluru Ramon akan menembus kepalamu.” Danzel bangkit dari kursi dan menghampiri Malik yang gemetaran. Tak lama, dia melayangkan pukulan keras hingga

membuat Malik tersungkur. Ramon menodongkan pistol ke arah Boby yang kebingungan.

"Berengsek!" maki Malik. Tak lama sebuah tendangan mengenai mulutnya. Tidak hanya itu, Danzel meraih dia dari lantai dan melancarkan pukulan di kepala, pundak, perut, dan terakhir mematahkan kaki Malik dengan sebuah injakan yang keras.

Malik melolong kesakitan, tubuhnya bersimbah darah. Danzel menggertakkan gigi dan meludah ke tubuh Malik. "Itu semua pembalasanku karena sudah berani menentang dan juga menghina Frank. Setelah ini, aku pastikan jabatanmu akan dicopot dan kamu keluar dari anggota dewan."

Danzel memberi tanda pada Valencia dan Frank yang sedari tadi terdiam menyaksikan perkelahian, untuk keluar dari ruangan. Sementara Ramon masih mengacungkan senjata pada Boby. Suara makian keras terdengar saat pintu menutup di belakang mereka.

"Danzel, masih garang seperti dulu," ucap Valencia sambil menggelengkan kepala.

"Apa kamu mau makan siang bersamaku, *Sist*?" tanya Danzel.

Valencia menggeleng. "Tidak, aku ingin ke rumahmu dan melihat pengantinmu."

Mereka berpisah di parkiran. Frank pamit kembali ke kantor sedangkan Valencia meminta sopirnya untuk pergi. Dia ikut satu mobil dengan Danzel dan Ramon.

"Kapan kamu datang dari Italy?" tanya Danzel pada wanita cantik di sampingnya.

"Kemarin. Sengaja tidak menemuimu dulu karena sibuk dengan suamiku."

"Beruntung, suamimu mau menolong kami. Entah apa yang akan dilakukan para bajingan itu jika peraturan baru dibuat."

Valencia tertawa. "Suamiku menggunakan pengaruhnya untuk melarang anggota dewan yang lain menandatangani surat persetujuan rapat, dan meminta mereka menuliskan pesan. Jangan lupa, aku yang merancang baju-baju para nyonya mereka. Aku menggunakan pengaruhku untuk memengaruhi para nyonya, sehingga mereka bisa mengontrol suami masing-masing."

"Wow! Wanita memang hebat jika harus bersikap licik," puji Danzel kagum.

"Semua kulakukan demi persahabatan kita," ucap Valencia lembut.

Danzel mengangguk, mengalihkan tatapan pada jalanan di sampingnya. Dia mengenal Valencia dari semenjak masih menjadi anak jalanan. Mereka pernah menjalani kerasnya hidup bersama-sama sebelum akhirnya menjalani nasib sendiri-sendiri. Jika ada orang yang dia sebut keluarga selain Frank, itu adalah Valencia yang selalu menganggapnya sebagai adik.

"Aku tidak menyangka, seorang Danzel Kairaz akhirnya menikah. Ingin aku berkenalan dengan wanita yang menaklukkan hatimu."

“Kami menikah, bukan melakukan hal lain.”

Valencia tertawa lirih, “Baiklah, terserah kamu.” Dia menepuk pundak Ramon yang duduk tepat di depannya. “Hei, apa kamu menyukai gadis ini?”

Ramon menoleh. “Kimora maksudmu? Iya, aku suka.”

“Jadi namanya Kimora? Nama yang indah.” Valencia mengibaskan rambut ke belakang dan berpikir. “Kalau tidak salah, artinya seperti bulan. Berarti dia cantik.”

Mobil melaju pelan memasuki kompleks perumahan di pinggiran kota. Dilanjutkan dengan menyusuri jalan beraspal dengan hutan kota di kanan kiri. Ada banyak rumah mewah yang berjejer dengan jarak berjauhan satu sama lain. Hingga mereka tiba di Blok Diamond, yang merupakan blok paling mahal di seluruh area.

Kimora yang ditelepon Danzel untuk bersiap-siap menyambut tamu, berdiri gugup di teras. Dia tak tahu siapa yang akan berkunjung karena Danzel hanya mengucapkan satu patah kata: “Kakak perempuan.”

Dia berdiri dengan mata memandang halaman yang luar biasa luas, hingga sebuah mobil hitam mengkilat melaju pelan ke arahnya. Dia menghela napas panjang, berusaha meredakan kegugupan. Tak lama, di ujung tangga paling bawah, pintu mobil terbuka. Seorang wanita cantik berambut biru melangkah anggun ke arahnya dan menyapa ramah.

“Kimora, benar ini kamu?”

Kimora mengangguk. “Apa kabar, Nona?” sapanya malu-malu.

“Wow!” decak Valencia tak percaya saat melihat sosok Kimora. Dia melirik ke arah Danzel dan berucap serius. “Dia masih anak-anak, Danzel.”

“Dua puluh tiga tahun,” jawab Danzel pelan. “sudah dalam batas umur legal untuk menikah.”

“Tetap saja, terlihat terlalu muda untukmu, Danzel.” Valencia tertawa lalu membuka lengannya. “Ayo peluk aku, Kimora. Kita akan menjadi keluarga segera.”

Dengan ragu-ragu, Kimora mendekat. Melirik ke arah Danzel yang mengangguk memberi persetujuan. Mengabaikan rasa malu, dia memeluk wanita cantik di depannya.

“Kamu imut dan cantik. Aku akan mengukur tubuhmu dan aku sendiri yang akan merancang gaun pernikahan untukmu. Panggil aku kakak. Jangan nona.”

Dengan bersemangat, Valencia merangkul pundak Kimora dan menuntunnya ke dalam rumah. Sempat berbisik pada Kimora saat mereka mencapai ruang tamu.

“Aku tidak menyangka jika ternyata Danzel bisa punya anak. Dia sudah meniduri banyak wanita dan baru kamu yang membuatnya berani untuk mengucapkan sumpah pernikahan. Kamu hebat, Kimora.”

Kimora menegang, tak mengerti apakah pernikahan yang akan terjadi antara Danzel dan dirinya benar karena kemampuannya atau karena memang dia beruntung. Dia sendiri tidak paham, hanya berusaha mengikuti arus yang ditunjukkan nasib padanya.

***

Persiapan pernikahan dilakukan dengan cepat. Mereka menggunakan taman samping untuk mengadakan resepsi sederhana. Danzel menginginkan hanya mengundang orang-orang yang dekat dengannya, termasuk keluarga Diana dan para pejabat tinggi perusahaan. Ramon mengatakan jika pesta pernikahan berkonsep *garden party*. Sebuah acara yang penuh kekeluargaan tetapi indah. Mereka mendatangkan *wedding planner* terkenal yang biasa menangani para artis dan kalangan atas.

Selama persiapan, Kimora dilarang melakukan apa pun. Dia hanya menemani Valencia yang sekarang menggunakan salah satu kamar untuk menjahit gaun pengantinnya. Dia amat menyukai wanita itu. Ramah, baik hati, dan tulus menerimanya. Dia mendengarkan dengan tekun semua cerita wanita itu. Rasanya seperti punya saudara perempuan.

“Kamu tahu bukan, kalau aku dan Danzel dulunya hidup di jalanan?” Valencia memulai cerita, menatap Kimora yang terbelalak. “Ah, rupanya Danzel belum cerita.”

Dia menyibak kain tule berenda yang disampirkan pada sebuah manekin, dan mulai menusuk jarum di sana-sini. “Biar kuceritakan sedikit masa lalu kami. Aku dan Danzel, sama-sama anak yang dibuang orang tua. Kami hidup menggelandang di jalanan, kadang mengamen, lain kali mencopet. Hidup di jalanan itu keras, yang kuatlah yang menang. Dan, Danzel salah satu yang paling kuat di antara mereka. Hingga umur dua belas tahun, dia sudah membawahi anak buah lima puluh orang. Dialah yang melindungiku, saat ada yang melecehkan atau mengganggu.”

Valencia menoleh ke arah Kimora yang terduduk di sofa dan melanjutkan ucapannya. “Pernah, seorang laki-laki tua yang merupakan kepala geng di wilayah utara, hampir memperkosaku. Kamu tahu apa yang dilakukan Danzel padanya?”

Kimora menggeleng. Mendengarkan dengan penuh rasa ingin tahu yang tinggi disertai debaran karena menduga-duga.

“Dia membunuh laki-laki itu dengan tangan kosong lalu mengklaim wilayah laki-laki itu setelah membuang mayatnya begitu saja di jalan untuk memberi peringatan, tepat di umurnya yang menginjak 15 tahun.”

Kimora terbelalak, tak mampu membayangkan anak laki-laki berumur lima belas tahun membunuh dengan keji. Ternyata, di dunia nyata ada kehidupan yang lebih keras dari hidupnya.

“Itulah pertama kalinya dalam hidup, aku mengakui Danzel sebagai adikku. Tanpa dia membelaku, entah apa jadinya dengan hidupku.” Valencia menerawang, ingatannya kembali pada masa lalu.

Mengenang betapa getir jalan hidup yang pernah dilalui. “Dia menghilangkan banyak nyawa, meniduri banyak wanita, dan kini melabuhkan hidupnya padamu.”

Dengan anggun dia mendekati Kimora dan berucap dengan mata berkaca-kaca. “Terima dia apa adanya, dan berbahagialah kalian.”

Tak mampu berkata-kata, Kimora hanya mengangguk. Merasa terharu atas perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan Valencia pada Danzel. Memang manusia tak ada yang sempurna, terlebih Danzel yang memang hidup penuh dengan kekerasan. Namun, tidak mungkin mereka tidak mencapai kebahagiaan jika Tuhan berkehendak.

Suatu sore, datang seorang pemuda tampan seumurannya mencari Valencia. Wanita itu mengatakan sang pemuda adalah adik iparnya.

“Namanya Xander. Dia baru lulus kuliah dan sedang merintis bisnis *start-up*.”

“Wow! Inikah calon pengantin Tuan Danzel?” Xander tertawa ramah dan menjabat tangan Kimora. Sinar matanya jenaka dengan rambut pendek kecokelatan membingkai wajah tampan. Jika Danzel terkesan garang, Xander justru terlihat imut. Pemuda itu datang mengantar pesanan Valencia, berupa peralatan dan bahan-bahan untuk membuat gaun.

“Apa kabar?” Kimora menjabat malu-malu.

Xander tertawa. “Kabar baik. Aah ... imut sekali kamu.” Dia menatap kagum pada penampilan Kimora dalam balutan mini *dress* bunga-bunga. “Kalau kamu bukan pengantin Tuan Danzel, aku mau jadi pacarmu.”

Kimora tercengang mendengar gurauannya, menatap pemuda di depan dengan keheranan.

“Hei, kamu mau dibunuh Danzel?” tegur Valencia mengingatkan.

“Hanya bercanda, Kakaak. Serius amat kalian. Ya nggak, Kimora?” Xander mengedip jail.

Valencia memukul kepala adik iparnya, dan keduanya tertawa penuh kasih sayang. Kimora menelan ludah pahit, berharap seandainya dia dan Safa punya hubungan yang sama tentu lebih menyenangkan. Ingatan tentang keluarganya tanpa sadar membuat hati nyeri.

Setelah Xander pulang, fokusnya kembali pada persiapan pernikahan. Dia memperhatikan dalam diam, pelayan terlihat sibuk membersihkan rumah dan menyiapkan perlengkapan. Samira mondar-mandir, memberi perintah pada pelayan yang berjumlah tiga puluh orang lebih. Wanita itu bergerak untuk mengecek debu, memperbaiki letak perabot, dan memenuhi seluruh rumah dengan rangkaian bunga segar.

Sementara Danzel masih bekerja seperti biasanya, pergi pagi dan pulang malam. Dia hanya menyapa Kimora saat sarapan dan makan malam. Kebiasaan baru yang kini mulai menjadi rutinitas adalah, saat malam sepulang kerja yang pertama dilakukan adalah

memeluk Kimora. Membiarkan wanita itu mengendusnya. Setelah makan malam, dia mandi dan memberikan baju kotornya pada Kimora. Kata wanita itu, sengaja mendekap kemeja kotornya untuk dijadikan penenang saat tidur.

Ramon sempat menertawakan ngidam Kimora yang aneh. “Kamu bisa mendapatkan apa pun, Kakak Ipar. Mau makanan, rumah, bahkan mobil sekalipun. Dan yang kamu inginkan hanya kemeja kotor milik Danzel.” Tawa gembira keluar dari mulut laki-laki pirang itu. “Sungguh, ngidam yang luar biasa.”

Kimora mengabaikan godaan Ramon, karena tahu laki-laki itu tidak mengerti apa yang dirasakan saat mencium aroma tubuh Danzel. Kimora sempat merasa sedih saat mendengar kabar keluarga Frank tidak akan menghadiri pernikahannya. Dia tahu apa arti Frank bagi Danzel. Tentu calon suaminya menginginkan kehadiran orang tua angkat di hari pernikahan.

“Aku dengar anak Frank sangat mencintai Danzel. Aku belum pernah bertemu dengannya tapi mendengar selentingan,” ucap Valencia saat Ramon datang ke ruang kerjanya untuk mengabarkan perihal pesta. Ada Kimora di sana yang mendengarkan percakapan mereka.

Ramon mengangguk. “Memang. Kemarin dia sempat mengancam akan bunuh diri jika Danzel tetap menikahi Kakak Ipar.”

Baik Kimora maupun Valencia kaget dengan ucapan Ramon.

“Lalu?” desak Valencia tak sabar. “Apa yang menghentikannya?”

“Danzel,” jawab Ramon pelan. “Dia mendatangi rumah Frank dan mengancam Diana dengan sungguh-sungguh, jika sampai berani menyakiti diri sendiri dan membuat orang tuanya bersedih, maka dia bersumpah tak ingin bertemu dan kenal selamanya dengan wanita itu.”

“Wow!” ucap Valencia sambil bersiul. “Aku percaya Danzel akan melakukannya jika dia berucap.”

“Diana tahu itu, makanya mengendurkan niatnya.”

“Dasar wanita manja.”

Kimora mendengar percakapan keduanya dengan bingung. Sama sekali tak mengerti dengan jalan pikiran orang-orang kaya, terlebih Diana. Wanita cantik itu punya segalanya di dunia yang membuat iri wanita lain. Selain wajah rupawan, kekayaan berlimpah, dan cinta orang tuanya. Namun, merendahkan diri hanya demi Danzel. *Rupanya cinta bisa begitu membutakan*, batin Kimora tidak mengerti.

Tiga hari sebelum hari akad tiba, Danzel dilarang menemui Kimora yang sedang dipingit. Dia hanya memberikan kemeja kotor melalui pelayan. Selama berada di dalam kamar untuk menyendiri, Kimora melakukan perawatan tubuh dari rambut hingga kuku. Dia dipijat, dilulur, dan dipoles dengan pelbagai perawatan kecantikan. Dia rindu bertemu Danzel, tetapi menahan diri untuk tidak membuat Samira yang menunggunya marah.

Gaun selesai dibuat tepat sehari sebelum pernikahan. Kimora terbelalak dan tanpa sadar berucap terima kasih dengan berlinang air mata. Itu adalah gaun terbaik yang pernah dia punya.

Valencia yang melihatnya menangis, hanya memeluk dengan haru. “Kamu adalah adik iparku. Sudah sewajarnya jika aku memberikan yang terbaik untukmu.”

Di hari pernikahan, Valencia melontarkan pujian pada Kimora yang berbalut gaun putih renda keemasan, dengan potongan putri duyung membalut tubuh dengan sempurna. Gaun dengan pundak yang terbuka serta lengan panjang yang memberikan kesan feminin. Dengan ujung bawah menyapu lantai, Kimora terlihat bagaikan putri. Valencia meminta perias untuk menyanggul rambutnya menjadi bentuk yang rumit tetapi indah. Lalu memakaikan kerudung cantik yang menjuntai menutupi punggung.

“Kelak, jika kamu sudah melahirkan dan tubuhmu kembali sempurna seperti sekarang, aku akan mengajakmu berjalan di atas *catwalk*. Memakai gaun rancanganku.”

“Bisakah?” tanya Kimora berseri-seri, menatap bayangannya di cermin.

“Bisa. Tubuhmu sempurna untuk jadi model.”

“Terima kasih, Kakak.”

“Aku senang melakukannya. Oh ya, kamu bilang model kesukaanmu Paris Brosnan? Aku ada akses untuk mengenalkannya padamu. Tapi, jangan sampai Danzel mendengar hal ini.”

Kimora tertawa lirih. Bahagia, di saat terpentingnya seperti ini, dia punya Valencia yang bisa diandalkan dan baik hati padanya.

“Karena kamu tidak punya keluarga yang akan mendampingi, biarkan aku menjadi keluargamu.” Valencia mengulurkan lengan dan menggandeng Kimora menuruni tangga. Dia sendiri terlihat menawan dalam balutan gaun sutra biru muda yang senada dengan rambut.

Kimora melangkah gemetar menuruni tangga menuju tempat pesta. Dia begitu merindukan Danzel dan tak sabar untuk memeluk laki-laki itu. Namun di sisi lain, dia merasa gugup dengan acara pernikahan. Semua orang memandang takjub saat dua wanita cantik keluar dari dalam rumah dan melangkah di sepanjang karpet merah.

Kimora membiarkan Valencia menuntunnya menuju Danzel yang berdiri di bawah gazebo bunga. Tak memedulikan para tamu yang duduk di kursi berhias bunga di kanan kirinya, dia hanya terpaku pada laki-laki yang akan menjadi suaminya. Sekilas dia melihat Diana yang mengenakan gaun putih duduk di deretan kedua bersama orang tuanya. Lalu, ada Dokter Budi di deretan nomor satu dan duduk bersisian denga Ramon. Selebihnya, dia tak mengenal mereka.

Mata mereka bertemu. Danzel terlihat terpukau dengan penampilan mempelainya. Dia mengulurkan tangan menyambut Kimora dan mengecup punggung tangan pengantinnya.

“Kamu cantik sekali,” pujinya tulus.

Kimora tersipu-sipu, merasa sangat bahagia hingga rasanya seperti melayang dari bumi. Dia tak bisa mengalihkan tatapan dari Danzel yang terlihat luar biasa tampan dalam balutan tuksedo hitam

dan dasi kupu-kupu. Mereka berpegangan tangan, dalam diam Valencia menyingkir. Duduk di samping seorang laki-laki kurus berkacamata yang menyambut uluran tangannya.

Pada saat janji pernikahan selesai diucapkan, Kimora menangis terharu. Lima ratus burung merpati dilepaskan ke udara bersama seribu balon dan konveti sebagai penanda jika pernikahan sudah sah dilakukan.

“Selamat datang di Keluarga Danzel Kairaz, Nyonya Kimora,” goda Danzel pada istrinya yang sedang menghapus air mata dengan ujung jari. “Jangan menangis, nanti riasanmu luntur.”

“Biar saja,” ucap Kimora pelan. “Aku terharu.”

Danzel merasa gemas dengan sikap Kimora. Dia merengkuh wanita itu dalam pelukan dan mengecup pipinya. Sorak-sorai terdengar dari kursi tamu saat dia melakukan itu. Danzel tak peduli dengan mereka. Yang dia pedulikan kini adalah statusnya telah berubah menjadi seorang suami dari istri yang sedang mengandung anaknya. Segera, setelah anak itu lahir, mereka akan menjadi keluarga yang utuh.

“Cium! Cium!”

Terdengar sorakan yang sepertinya suara Ramon diikuti oleh tamu yang lain. Danzel berbisik di telinga Kimora dengan lembut, “Apa kamu mau aku cium?”

Kimora menggeleng. “Malu, Tuan. Banyak orang.”

Danzel tertawa lirih. “Biarkan mereka bahagia melihat kita.” Dia mengangkat dagu Kimora dan melayangkan kecupan di bibir istrinya. Seketika tepuk tangan pecah di sekeliling mereka.

“Sampanye, mana sampanye? Saatnya bersulang untuk kebahagiaan mempelai.” Ramon bangkit dari kursinya dan berteriak keras. Diikuti para tamu lain yang kini juga bangkit dari kursi mereka.

Kimora berada dalam pelukan Danzel yang kini berdiri menghadap ke arah para tamu. Tak lama, beberapa pelayan masuk membawa baki berisi gelas-gelas kosong dan salah seorang mendorong troli dengan sampanye di atasnya. Danzel tersenyum ramah dan menebar senyum pada siapa pun yang menyapa. Sedangkan Kimora hanya mengangguk dan membiarkan dirinya dicium serta dipeluk para tamu wanita yang ingin mengucap selamat.

Tanpa sengaja ujung matanya menangkap bayangan laki-laki yang mendorong troli ke arah mereka. Dia menatap curiga karena laki-laki itu terlihat pucat. Dia menduga ada yang salah saat laki-laki itu mengulurkan tangan ke bagian bawah troli dan mengambil benda hitam. Saat Kimora menyadari apa yang akan dilakukan laki-laki itu, dia mendorong Danzel ke samping dan memeluknya!

Suara letusan pistol terdengar tepat mengenai lengan Kimora dan membuatnya terjatuh bersimbah darah. Setelah letusan pertama, Ramon mencabut pistol dan membidik laki-laki itu. Tembakannya tepat karena pendorong troli ambruk dengan peluru tepat mengenai dada.

Jeritan kaget terdengar memenuhi tempat pesta. Danzel memeluk istrinya yang berlumuran darah dengan gemetar. Dia mengusap wajah pucat Kimora dan merasakan jantungnya berdebar tak menentu. Mengutuk diri sendiri yang tak mampu melindungi wanita yang sudah menjadi istrinya. Dia terduduk di tanah dengan tubuh menopang Kimora.

"Dokter Budi, kita ke atas!" teriaknya dengan suara sarat emosi.

Dokter Budi yang semula sedang menunduk kini mengangguk dan melangkah meninggalkan tempat pesta menuju lantai atas. Valencia memucat, tak mampu berkata-kata saat melihat Danzel membopong tubuh Kimora yang bersimbah darah, menembus kerumunan. Semua syok, tak ada yang mampu bicara. Ramon menatap tubuh sang penembak yang terkapar di lantai dengan benci.

Bab 11

Danzel dan Valencia menunggu di depan pintu kamar, sementara Kimora berada di dalam bersama Dokter Budi. Tidak ada yang diperbolehkan masuk selain Samira yang membantu dokter merawat luka tembak Kimora. Valencia mendekati Danzel dan bersandar di bahu laki-laki itu. Mereka sama-sama memandang pintu kamar yang tertutup dengan wajah sendu dan menyiratkan kesedihan.

“Dia akan baik-baik saja. Dia wanita yang kuat,” bisik Valencia.

“Darahnya banyak sekali tadi,” jawab Danzel gemetar. Dia sudah mengganti tuksedonya yang bersimbah darah dengan kemeja bersih. “Saat aku membopongnya, dia terlihat pucat.”

“Sttt … dia akan selamat. Kita berdoa saja dan biarkan Dokter Budi melakukan tugasnya.

Danzel menghela napas, merasakan rambut Valencia menerpa pipinya. Dia kembali teringat akan Kimora dan pengorbanan wanita itu untuknya. Bagaimana tubuh wanita itu limbung di hadapannya.

Dia sudah melihat banyak orang mati tetapi tidak ada yang seperti Kimora. Hingga nyaris menyedot separuh napasnya.

“Kamu tahu kenapa aku ingin menikahinya? Sedangkan bisa saja aku memberinya uang dan menyuruhnya menggugurkan kandungan?”

Valencia menggeleng, mengangkat kepala dari bahu Danzel. Menatap laki-laki kuat yang sepanjang hidup terlihat garang, tetapi kali ini berbeda. Ada kesenduan yang terbias samar di mata cokelat dan wajah tampannya.

“Karena kami sama-sama yatim piatu, tak punya keluarga. Aku berpikir, boleh saja hidupku rusak, dengan orang tua yang membuangku di jalan. Dia pun begitu, sepeninggal orang tuanya, hidupnya menderita di bawah asuhan tantenya yang parasit.” Danzel terdiam, membiarkan riak-riak kesenduan yang sudah lama tak dirasakan, keluar dari dalam hati dan membelai perasaannya sebagai manusia. “Aku tak ingin anakku menderita seperti halnya aku dulu.”

Valencia yang tersentuh mendengar penuturan Danzel, menangkup wajah laki-laki itu dengan kedua tangan. Masa lalu mereka menyeruak dalam ingatan, tentang anak tampan yang berhati dingin. Seiring waktu, laki-laki itu menjelma menjadi monster kejam. Namun, di depannya kini bukanlah Danzel Kairaz sang Malaikat Maut yang terkenal menakutkan, melainkan laki-laki biasa yang tersentuh pengorbanan seorang wanita.

“Aku mengerti. Kita berharap dia baik-baik saja dan pulih dengan cepat. Begitu juga dengan bayinya.”

Danzel mendesah. “Dia baru mengenalku, *Sist*. Namun rela menyerahkan nyawa untukku.”

Senyum manis keluar dari mulut Valencia. “Mungkin kamu nggak percaya, tapi bisa kukatakan dia jatuh cinta padamu.”

“Dia masih terlalu muda untukku yang sudah terlalu banyak … dosa.”

Pintu kamar terbuka, tampak Dokter Budi keluar diikuti Samira. Ada dua keranjang kain penuh darah di tangan wanita itu. Dia mengangguk kecil ke arah Danzel lalu buru-buru membawa keranjang turun. Valencia melepas tangannya dari wajah Danzel dan menatap dokter yang kini sedang mencopot kacamata.

“Bagaimana?” desak Danzel. “Apa dia baik-baik saja?”

Dokter Budi mengangguk. “Istrimu baik-baik saja. Luka pelurunya tidak terlalu dalam. Aku sudah mengambil dan mengobati. Sekarang dia sedang tertidur karena obat bius.”

“Aku mau masuk.”

Tanpa dapat dicegah, Danzel melewati Dokter Budi dan membuka pintu kamar. Untuk sesaat dia tertegun menatap wajah pucat yang berbaring di ranjang besar miliknya. Rupanya, Samira sudah membantu Kimora mengganti gaun pengantin dengan sesuatu yang lebih nyaman. Dengan perasaan berkecamuk tak menentu, dia berjingkat mendekati ranjang dan duduk di pinggir.

Ruangan terang benderang karena sinar lampu dan membuat wajah Kimora makin terlihat pucat. Danzel meraih tangan gadis itu yang terasa dingin dan menggenggamnya. Berusaha memberikan kehangatan meski dia tahu tak seberapa. Jika waktu bisa diputar kembali, tentu dia akan bertukar tempat dengan gadis yang kini menjadi istrinya. Seandainya dia tak lengah, tentu kejadian ini tidak akan pernah terjadi. Dia mengutuk kebodohan dan rasa percaya diri berlebihan, merasa aman karena di rumahnya sendiri.

Kimora belum lama hadir di hidupnya, tetapi gadis itu rela menyerahkan nyawa untuk melindungi. Hal yang sama sekali di luar perkiraan. Pesta pernikahan yang tadinya dia pikir akan berjalan sempurna, berubah menjadi tragedi penuh darah. Siapa yang pantas dikutuk jika bukan kecerobohannya?

Terdengar langkah kaki mendekat. Dia tak perlu menoleh untuk tahu jika itu adalah Valencia.

“Danzel, ada Ramon di luar. Biar aku yang menjaga Kimora.”

Danzel mendongak, melepaskan tangan Kimora dan beranjak dari tepi ranjang dengan enggan. Rasanya dia ingin duduk di sana, atau paling tidak merebahkan diri di samping Kimora hanya untuk memastikan jika gadis itu baik-baik saja. Namun, ada sesuatu yang lebih penting harus dilakukan sekarang.

“Tolong jaga dia, *Sist*,” gumamnya samar.

Valencia mengangguk. “Tentu, sana kamu pergilah!”

Danzel berbalik dan berderap menuju pintu. Di lorong dia mendapati Roman sedang berdiri menunggu. Laki-laki pirang itu terlihat tegang saat melihat kemunculannya.

“Bagaimana dia?”

Danzel menghela napas. “Masa kritis sudah lewat. Dia sedang tidur karena obat bius.”

“Syukurlah.”

“Di mana bajingan itu?”

“Di vila belakang. Aku menaruhnya di bawah tanah dengan peluru masih menempel di dadanya.”

“Kenapa kita bisa sampai kecolongan? Bukannya rumah kita dijaga dengan ketat?”

Ramon mendesah, menunjukkan rasa bersalah. Dia adalah penanggung jawab keamanan di rumah ini. Karena kurang hati-hati, membuat nyawa seseorang nyaris melayang.

“Dia bekerja sama dengan bagian katering untuk bekerja di sini. Memang kita periksa semua barang yang akan dibawa masuk. Dia menyembunyikan pistol di dalam karangan bunga, secara bertahap membawa karangan bunga memasuki rumah tanpa terdeteksi. Dia sudah profesional.”

Danzel menatap tajam ke arah asistennya. “Tambah pengamanan di rumah ini, minta mereka lebih waspada. Jika sampai terjadi lagi, aku akan menendang mereka satu per satu.”

"Baik, Bos. Aku minta maaf, tidak becus."

"Sudah terjadi," gumam Danzel. "Kita pergi ke vila belakang sekarang!"

Mereka beriringan menuruni tangga, melangkah cepat di atas karpet merah yang digelar untuk pernikahan dan naik mobil golf yang ada di depan pintu. Ramon mengendarai mobil kecil itu menuju vila belakang yang letaknya kurang lebih satu kilometer dari rumah utama. Mereka melewati taman samping yang semula adalah tempat pesta pernikahan. Karena adanya insiden, Ramon membubarkan pesta dan memohon pada para tamu untuk kembali ke rumah masing-masing. Kini, tempat pesta itu hanya tersisa tenda megah penuh rangkaian bunga dan hanya para pelayan yang sibuk membersihkan. Mereka tiba di vila belakang disambut oleh empat orang berjas hitam. Keempatnya membungkuk hormat ke arah Danzel yang meloncat turun dari mobil golf.

"Kalian jaga di sini, biar kami masuk!" perintah Ramon yang dipatuhi oleh mereka.

Vila belakang termasuk paling kecil di antara rangkaian rumah Danzel. Dia jarang menggunakan rumah ini kecuali untuk hal penting, contohnya seperti sekarang. Di lantai dasar ada satu set sofa, televisi dengan layar super besar, dan beberapa kursi dari kayu. Hanya itu, tidak ada barang lain. Mereka membuka pintu besi di bagian belakang dan menuruni tangga.

Di tengah ruangan kosong yang lebih mirip gudang, seorang laki-laki tergantung dengan tangan diikat ke atas. Tubuh laki-laki itu

penuh darah, meski demikian ada perban yang membebat luka di dadanya. Sepertinya mereka sengaja membuatnya tetap hidup dengan merawat luka tetapi tidak cukup baik untuk mengobati.

Danzel berdiri kaku di depan laki-laki yang menunduk. Menatap tajam pada tubuh tinggi kurus yang kini tergantung tanpa baju. Ruangan tempat laki-laki itu disekap tidak terlalu terang. Hanya sebuah lampu besar yang menyala khusus di atas kepala si penembak. Namun, Danzel tahu ada beberapa orang yang berjaga dalam ruangan ini.

“Dia anak buah Malik, hasil dari interograsi.” Ramon berucap keras.

“Apakah kamu yakin? Atau hanya bualannya saja?”

“Cukup yakin,” jawan Ramon. Dia mengambil seember air di dekat dinding dan menyiramkan dengan keras ke wajah laki-laki itu. Serta-merta sang penembak terbangun gelagapan. Danzel mendekati dan berjingkat jijik pada darah yang berceceran di lantai. Diraihnya dagu sang penembak yang mendesis kesakitan dan menatap mata laki-laki itu.

“Kamu orang Malik?”

“Aaah ... enyah kamu!” Laki-laki itu meraung. Detik itu juga kepalanya terpelanting ke belakang saat Danzel menampar dengan sekuat tenaga.

“Kita lihat, apa kamu masih punya cukup nyali jika salah satu anggota tubuhmu kita potong,” ancam Danzel dengan geram. Dia

menatap tangan laki-laki yang terikat dan memberi tanda pada Ramon. "Aku lihat dia memakai cincin di kelingkingnya. jika benar orang ini anak buah Malik, tentu saja sang tuan akan mengenali. Potong kelingkingnya dan kirim ke rumah Malik."

Danzel berbalik, tak lama dari arah sudut gelap muncul beberapa orang berpakaian hitam. Si penembak meronta-ronta dan memohon ampun, tetapi tak digubris. Suara jeritan melengking, sebagai penanda jika perintahnya sudah dilakukan.

Saat kembali ke rumah utama bersama Ramon, satu rencana terbentuk di otaknya. Dia menoleh ke arah Ramon dan berucap serius. "Lacak Malik! Aku butuh bantuan Madam Mei, Broto ketua Geng Timur, dan juga hubungi jurnalis kenalan kita."

Ramon menoleh, lalu mengangguk kecil. "Kapan?" Hanya itu yang dia tanyakan. Tanpa banyak bicara dia tahu apa rencana bosnya.

"Lusa. Tunggu sampai kelingking itu tiba di rumahnya."

Sekembalinya ke rumah utama, dia kembali masuk ke kamar dan meminta Valencia pulang. Mereka sempat berdebat karena Valencia tidak ingin meninggalkan Kimora. Namun, Danzel meyakinkan saudara angkatnya, jika dia akan mengabari perkembangan keadaan Kimora.

Setelah kamar sepi, hanya tersisa dia dan Kimora, Danzel beranjak ke ranjang dan merebahkan diri di samping kiri gadis itu. Tangannya mengusap perlahan kulit lengan, bahu kanan, dan berakhir di pipi. Dia sudah sering melihat wanita cantik yang melebihi Kimora, bahkan meniduri mereka. Namun, tak ada satu pun yang

mampu menggerakkan hati. Tidak seperti gadis yang kini tertidur damai di atas ranjangnya.

“Kamu adalah orang pertama yang tidur di ranjang ini, apa kamu tahu? Meski ini bukan pertama kalinya untukmu.” Danzel mengingat momen mereka bersama menghabiskan satu malam penuh hasrat tanpa saling mengenal. Kini, Kimora kembali berbaring di ranjangnya, hanya saja dalam situasi yang berbeda.

”Banyak wanita yang kubawa ke rumah ini tapi tak satu pun yang pernah menginjak kamar ini, kecuali kamu.” Tangan Danzel mengelus pipi yang pucat lalu ke dagu yang kecil. Dia sedikit mengangkat tubuh untuk merapikan selang infus yang terpasang di lengan Kimora. Setelah memastikan semua aman, dia membungkuk dan mengecup bibir istrinya. Rasanya sama, dingin.

Mendesah resah, dia kembali merebahkan diri dan berbaring miring menghadap Kimora. Berhati-hati untuk tidak menyentuh pundak kiri yang dibalut perban hingga ke lengan. Dia melihat betapa kurus tubuh gadis di sampingnya. Tangannya bergerak perlahan hingga mencapai.perut Kimora yang mulai membuncit. Untuk sesaat dia ragu-ragu sebelum akhirnya membelai perut istrinya.

“Ada darah daging kita di dalam sini. Anak perempuan cantik yang ingin melihat dunia. Kamu harus bangun dan sembuh, agar bisa melahirkannya.” Terdorong oleh perasaan yang tidak dia mengerti, Danzel merapatkan kepala pada telinga Kimora dan berbisik, “Aku akan membawamu keliling dunia, atau ke mana pun yang kamu mau, asal bisa melahirkan anak kita dengan selamat. Apa kamu mendengarku, Kimora?”

Tak ada jawaban, Kimora tetap terlelap dan yang terdengar hanya suaranya sendiri. Danzel mendesah, kini membaringkan tubuh dengan sempurna. Bisa jadi karena lelah secara fisik dan psikis, dia membiarkan pikiran menerawang. Pada Kimora yang terbaring di sampingnya, pada pesta pernikahan dan bagaimana wajah gadis itu terlihat memukau dalam balutan gaun pengantin. Juga perkataan Valencia yang mengatakan jika istrinya jatuh hati padanya. Tenggelam dalam pikiran, tanpa sadar dia terlelap.

Danzel masuk dalam mimpi yang berkepanjangan tentang peluru, tangisan, dan bunga yang terciprat darah, lalu terbangun dengan napas tersengal-sengal. Dia duduk dan mendapati Kimora masih terlelap. Melirik jam di pergelangan tangan dan menyadari tertidur hampir tiga jam lamanya. Saat hendak bangkit, terdengar rintihan dari samping.

"Kimora, kamu sudah bangun?" Dia membelai pipi istrinya.

"Ha-haus."

"Ooh, tentu saja." Dengan sigap, dia bangkit dari ranjang, melangkah tergesa menuju meja di dekat lemari. Menuang segelas air dari teko kaca dan membawanya kembali ke ranjang. Dengan lembut dia menyangga bagian belakang kepala Kimora dan menyodorkan gelas. "Ayo, diminum."

Kimora meneguk, sempat beberapa kali terbatuk sebelum akhirnya Danzel menjauhkan gelas dari bibirnya dan kembali merebahkan gadis itu ke ranjang. Dia meletakkan gelas di atas nakas dan menatap Kimora yang sudah membuka mata.

“Apa ada yang sakit?” tanyanya lembut.

“Perih,” jawab Kimora sambil meringis.

Danzel menatap pundak kiri yang diperban dan mengangggguk. “Aku akan memanggil Dokter Budi.” Secepat kilat dia berbalik menuju dinding dan meraih interkom. Berbicara cepat dengan orang yang menerima panggilan. Setelah selesai, dia berbalik kembali menuju ranjang. “Dokter Budi akan datang sebentar lagi, untuk memeriksa lukamu.”

Kimora mengerjap, samar-samar mengenali jika di sini bukanlah kamarnya. Ranjangnya lebih besar dan mewah, panel dindingnya lebih tebal dan indah dari kamarnya, dan terutama jauh lebih besar dari ukuran kamar yang biasa dia tempati.

“Tuan, ini bukan kamar saya.”

“Ini kamarku,” jawab Danzel pelan. “Sebaiknya kamu jangan banyak bicara, tunggu sampai dokter memeriksamu.”

Merasa kebingungan dengan apa yang terjadi, Kimora terdiam. Memejamkan mata untuk menahan rasa sakit di bahu kiri. Samar-samar dia mengingat tentang penembakan itu dan menyadari apa yang terjadi setelahnya. Tanpa sadar, dia bergidik ngeri. Membayangkan jika sampai peluru melukai Danzel.

“Kenapa? Bagian mana yang sakit?” tanya Danzel khawatir saat melihat Kimora bergidik.

Dengan mata lebar memandang wajah tampan yang berdiri di hadapannya, Kimora mengulas senyum kecil. “Untung Tuan selamat.”

Untuk sesaat Danzel terpana, sebelum menunduk dan mengecup kening Kimora yang terperangah. “Gadis Bodoh. Aku bisa melindungi diriku sendiri. Lain kali, jangan lakukan hal seperti itu lagi.”

Mereka berpandangan dalam diam hingga pintu kamar diketuk dari luar. Tak lama, sosok sang dokter memasuki kamar dengan peralatan medis di tas hitam. Di belakangnya ada Ramon yang mengikuti. Laki-laki pirang itu memakai piama hitam mengkilat, yang membalut tubuh besarnya.

“Kapan dia sadar?” tanya Dokter Budi pada Danzel.

“Belum lama.”

“Apa saja yang kamu berikan padanya?”

“Hanya air minum.”

Dokter Budi memeriksa denyut nadi Kimora dan berucap pelan, “Kamu sudah sadar, itu bagus. Apa bahumu masih sakit?”

Kimora mengangguk.

“Aku akan mengganti perbannya.“ Dokter Budi menoleh ke arah Ramon dan Danzel. “Bisakah kalian menunggu di luar sebentar?”

Tanpa bantahan, Danzel keluar bersama Ramon. Keduanya berdiri berhadapan di lorong depan kamar. Seperti halnya Danzel

yang terlihat tidak pernah tidur, Ramon pun sama. Di pagi buta, keduanya terlihat segar layaknya siang hari. Yang membedakan hanya pakaian yang dikenakan.

"Kamu belum tidur, Bos?" tanya Ramon menyelidik.

"Sudah, hampir tiga jam. Terbangun karena Kimora siuman."

Ramon mengangguk. "Kalau kondisinya membaik, secepatnya kita kerjakan rencana kita, sebelum Malik mengumpulkan cukup bukti untuk membantah."

Danzel mengangguk. "Nanti malam. Kamu sudah hubungi orang-orang yang aku mau?"

"Sudah, mereka siap membantu."

"Kalau begitu atur, hari ini aku tidak ke kantor. Akan di rumah menemani Kimora. Jemput aku jam sebelas malam."

Ramon mengangguk. Senyum kecil keluar dari mulutnya dan menatap Danzel dengan jail. "Apa kini sang *Big Boss* menjadi suami siaga?"

Danzel mengangkat sebelah alis. "Apa itu suami siaga?"

"Istilah untuk para suami dengan istri yang sedang hamil. Siaga artinya siap antar dan jaga." Ramon menjawab dengan nada geli yang tidak ditutupi.

Dengkusan kasar keluar dari mulut Danzel. "Omong kosong apa itu? Aku hanya ingin memastikan dia aman."

"Iya, Bos. Siap!"

Setelah dokter selesai mengganti perban, Danzel menemani Kimora hingga tidur kembali. Dia sendiri memilih untuk merebahkan diri di sofa yang berada di dalam kamar. Sengaja tidak ingin berbagi ranjang karena takut membuat istrinya tidak nyaman. Sepanjang hari, dia di dalam kamar menemani Kimora. Menyuruh Ramon membawa berkas-berkas yang harus diperiksa ke kamarnya. Dia juga meminta Samira untuk menyiapkan sarapan dan makan siang di kamar. Danzel tak peduli, meski Kimora mengatakan dirinya baik-baik saja. Gadis itu rela ditinggalkan sendiri. Namun, dia bersikukuh tetap menemani.

"Anggap saja, hari ini bulan madu kita. Sayang sekali, hanya di dalam kamar. Awalnya aku membayangkan bulan madu di *penthouse* paling tinggi sebuah hotel bintang lima. Dengan sampanye, musik, dan kita bercumbu rayu."

Kimora yang terbaring di atas ranjang terbelalak. Menatap Danzel dengan pandangan tak percaya. Danzel yang melihat reaksinya hanya mengulum senyum.

"Satu lagi, mandi sampanye untukmu adalah sebuah kesenangan untukku."

"Hah?" Hanya itu yang mampu diucapkan Kimora karena tak mengerti maksud dari ucapan laki-laki yang telah menjadi suaminya. Detik itu juga dia mengerti telah dipermainkan saat tawa riang meledak dari mulut Danzel.

Kimora berbaring mencemberuti lampu kristal yang tergantung di tengah ruangan. Mendesah, apa yang dikatakan Danzel memang

benar, jika kemarin tidak ada insiden, harusnya hari ini mereka berbulan madu. Mendadak rasa nyeri menyerang bahunya yang terluka. Dia menggeliat untuk memperbaiki posisi dan tak sengaja menatap punggung suaminya yang sedang sibuk menghadap laptop. Dia mengagumi dedikasi Danzel pada pekerjaan. Dia juga tahu, jika mendapatkan kekayaan dan pengaruh luas bukan hal yang mudah, atau sesuatu yang jatuh begitu saja dari langit. Semua memerlukan pengorbanan dan kerja keras.

Pukul sebelas malam Danzel pamit keluar. Kimora tidak banyak bertanya, hanya mengangguk dan berharap suaminya cepat kembali.

Di mobil yang membawa Danzel dan Ramon menuju sebuah klub malam, keduanya serius membuat rencana. Semua kemungkinan diantisipasi termasuk jika ada kejadian tak terduga.

"Apa Broto sudah menyiapkan obatnya?"

Ramon mengangguk. "Sudah, bahkan Malik kini sudah mulai teler."

"Siapa yang menemani?"

"Beberapa wanita anak buah Madam Mei."

"Bukan, maksudku koleganya."

Ramon menatap layar ponsel dan memberikan pada Danzel. "Lihat ini, selain Boby juga ada beberapa laki-laki lain."

Danzel mengembalikan ponsel Ramon. "Apa mereka mengirim pesan terkait jari kelingking?"

“Tidak ada. Setelah disiksa satu hari penuh, si penembak mengakui jika Boby yang memintanya melakukan itu. Tanpa diketahui Malik.”

“Kenapa Boby sampai melakukan hal seperti itu?”

“Dia anak haram Malik dari wanita malam.”

“Ah, pantas saja terlihat sangat dekat dengan Malik.” Danzel mengangguk. “Bakti sang anak pada papanya.”

Mereka terdiam saat mobil memasuki area hiburan malam. Terletak di bilangan kota, tempat itu sekilas terlihat seperti museum. Bangunan kuno yang dipugar dan diperbaiki hingga kesan jadul, tetapi istimewa terlihat dari empat pilar bergaya Belanda yang menopang bagian depan teras.

Hampir tengah malam, saat langkah mereka mencapai pintu. Di belakang mereka, beberapa orang berpakaian tidak mencolok, mengikuti langkah keduanya. Saat manajer klub mengenali Danzel, serta-merta ruang VVIP disediakan khusus di lantai dua.

Ketika mereka masuk ke dalam ruangan, disambut oleh musik yang berdentum-dentum, dimainkan oleh seorang DJ wanita dalam balutan bikini di atas panggung kecil. Di bawahnya banyak orang meliuk-liuk. Danzel dan Ramon hanya sekilas melihat ke arah area dansa, lalu melangkah menuju tangga mengikuti sang manajer.

Sebuah *room* dengan sofa panjang dan meja kaca kotak ada di sana. Sang manajer memanggil beberapa pelayan berseragam yang membawa nampan berisi alkohol.

"Baru saja didatangkan dari Perancis. Ini anggur berkualitas, Tuan." Sang manajer menunjuk beberapa botol yang kini berada di atas meja.

Ramon mengangguk, lalu melambaikan tangan. "Ini sudah cukup, kalian pergilah!" usirnya tegas.

Manajer membungkuk dan berlalu bersama anak buahnya. Meninggalkan Ramon dan Danzel di dalam ruangan.

"Jam berapa kita mulai?" tanya Danzel.

Ramon mengamati layar ponsel. "Sebentar lagi. Anak buah Madam Mei sedang mencekoki mereka."

Danzel mengangguk, menatap botol-botol yang dijajar di atas meja. Dia datang tanpa ada niat untuk bersenang-senang, ada hal lain yang lebih dia utamakan. Pintu *room* diketuk, tak lama seorang wanita awal empat puluhan dengan pakaian gaun hitam ketat yang membungkus tubuh, menunduk ke arah Danzel.

"Sudah siap, Tuan," ucapnya pelan. Dia merogoh bagian depan gaunnya yang beresleting dan mengeluarkan bungkusan. "Titipan dari Broto." Dia menyerahkan bungkusan itu pada Ramon.

Danzel mengangguk. "Pergilah, bawa anak buahmu menyingkir."

Wanita itu tersenyum dan hendak berbalik saat Ramon berucap pelan, "Madam Mei, terima kasih."

"Sudah tugas saya, Tuan." Sosoknya menghilang ke balik pintu.

Danzel memberi tanda pada Ramon, keduanya bangkit dari sofa dan meninggalkan *room*. Menyusuri lorong berpenerangan remang-remang sementara musik berdentum di lantai bawah. Tiba di pintu nomor sepuluh, empat orang laki-laki yang semula berdiri menghadap pagar, kini merengsek masuk ke dalam ruangan.

"Woi, siapa kalian?" Terdengar teriakan Malik dari dalam. Tak lama, laki-laki itu terbeliak saat menatap sosok Danzel. "Ka-kamu, ada apa?" tanyanya dengan badan limbung.

Danzel tak menjawab, menuju Malik. Para pengawal yang datang bersama Danzel, satu per satu menyeret teman-teman Malik keluar.

"Hei, kalian apakan mereka?" teriak Malik panik. Kini di ruangan hanya tersisa dirinya, Boby yang terlihat teler sampai nyaris tak mampu menyangga kepala, beserta Ramon dan Danzel.

Tanpa banyak bicara, Danzel meraih leher Malik dan mengempaskannya ke sofa. Laki-laki itu meronta, dia memiting. Setengah memaksa memasukkan bubuk yang dia bawa ke mulut Malik dan membuat mulut laki-laki itu berbusa. Di sampingnya, Ramon pun melakukan hal yang sama pada Boby. Setelah selesai, keduanya keluar dari ruangan lalu seorang laki-laki memegang kamera menyeruduk masuk.

"Potret dia, dan pastikan beritanya muncul di koran dan tayangan berita paling pagi."

Laki-laki itu menghormat dan bergerak cepat untuk memotret, sementara Danzel dan Ramon meninggalkan klub. Selesai memfoto,

dia mengambil ponsel dan menelepon, “Polisi, ada anggota dewan sedang OD di Klub Atlantis. Cepat datang, dia nyaris sekarat.”

Setelah itu, dia keluar dan bersiap-siap menunggu polisi datang. Tidak sampai setengah jam, polisi datang menyerbu klub, membubarkan para pengunjung dengan paksa, dan membersihkan area bawah. Setelah itu para polisi memeriksa keadaan Malik dan Boby, menggunakan ambulans keduanya dibawa ke rumah sakit. Untunglah, nyawa keduanya masih bisa tertolong. Hanya saja, foto-foto Malik sedang menonton tarian telanjang, sedang berpesta narkoba, dan juga OD dengan barang bukti yang tak sedikit jumlahnya, terpampang di seluruh media tanah air saat pagi.

Seketika, berita tentangnya menjadi *trending topic* tak berkesudahan selama seminggu. Menjadi santapan para jurnalis dan juga bahan cacian untuk para oposisi. Akhinya, setelah pulih dari perawatan, Malik diberhentikan sebagai anggota dewan dan bersiap-siap menerima dakwaan dan tuntutan atas kepemilikan barang terlarang. Begitu juga dengan Boby yang mendapat dakwaan pembunuhan berencana atas Kimora, dengan saksi sang penembak yang dibayarnya.

Malik yang tak terima dengan nasibnya, mengamuk di ruang perawatan. Dia ingin pulang tetapi polisi tak mengizinkan, karena akan membawanya ke dalam sel tahanan. Malik memaki, mengumpat, dan memarahi polisi yang memborgolnya di ranjang. Dia terdiam, saat sebuah buket mawar merah diantar ke ruangannya.

Malik terbeliak, menatap nama Danzel sebagai pengirim disertai ucapan, “Semoga betah di surga barumu.”

Saat itulah dia menyadari telah salah memilih lawan. Dari awal mencoba melawan Danzel, dia tahu sudah kalah bahkan sebelum memulai. Dia menunduk, merenungi kariernya yang selesai, dan kini berujung dalam hotel prodeo bersama anak laki-laki yang tak pernah dia akui.

Bab 12

Kondisi Kimora berangsur membaik setelah perawatan selama tiga minggu. Selama itu pula, Danzel menyewa seorang perawat profesional untuk membantu sang istri. Bukan hanya merawat luka, tetapi juga mengurus keseharian istrinya selama dia bekerja. Dibantu oleh Samira tentu saja. Bagaimanapun, dia tak akan mempercayakan Kimora begitu saja pada orang asing.

Valencia datang dua kali untuk menjenguk dan mengajak Kimora bercakap-cakap demi menghilangkan kebosanan gadis itu sementara suaminya bekerja. Mereka akrab satu sama lain layaknya saudara kandung. Valencia berjanji akan membuatkan gaun baru bagi Kimora jika gadis itu sudah sembuh seperti sediakala.

“Suatu saat, pasti Danzel akan membawamu ke acara pertemuan atau pesta. Biarkan aku yang mendandanimu.”

Kimora tersipu-sipu, merasa beruntung bisa berkenalan dengan wanita sebaik Valencia. Selain Lisa, dia tak pernah punya sahabat lain.

"Tapi, apa aku cocok pakai gaun, Kak? Perutku sudah membuncit." Dia mengelus perut sambil menatap Valencia yang tersenyum simpul.

"Serahkan padaku, kecil itu. Kita bisa buat Danzel tergila-gila padamu hanya karena sebuah gaun." Valencia yang semula duduk di seberang sofa kini bangkit dan duduk di samping Kimora. "Apa aku perlu mendesain gaun tidur untukmu?"

Kimora menoleh heran. "Untuk apa desain gaun tidur?" tanyanya bingung.

Pertanyaan Kimora yang diucapkan dengan polos membuat Valencia tertawa. "Aduh, memangnya kamu nggak tahu kalau banyak laki-laki bertekuk lutut sama istrinya karena gaun tidur yang menggoda?"

Saat mendengar ucapan Valencia, Kimora yang mulai mengerti menunduk malu dengan wajah bersemu. Dia memang sudah menjadi istri Danzel selama dua minggu, tetapi mereka tak pernah saling menyentuh dengan gairah. Danzel memperlakukannya dengan sopan, bahkan saat mereka tidur seranjang.

Selama dia sakit, laki-laki itu tak mengizinkannya kembali ke kamar. Meski malu, dia bertahan di kamar Danzel dan hanya bisa memandang penuh pemujaan pada laki-laki tampan yang menjadi suaminya. Terkadang dia ingin memeluk, tetapi takut ditolak atau takut jika Danzel marah. Dengan terpaksa dia mengubur keinginan dalam-dalam. Lagi pula, dia tak pernah yakin jika sang suami tergoda untuk mencumbu, mengingat dia sedang hamil.

Berita penembakan Kimora tak pernah terendus media, karena Danzel memastikan pada semua tamu yang menghadiri acara pernikahan, untuk menutup mulut mereka. Termasuk pada Diana yang secara terang-terangan mengatakan jika menikahi Kimora adalah bencana untuk Danzel.

“Coba kamu nggak menikah sama dia, tentu keadaan akan beda,” ucap Diana suatu malam, saat sengaja datang menemui Danzel di rumah. “Pasti penembak itu merasa dendam pada gadis itu makanya mau membunuh.”

Danzel yang duduk di sofa menemani Diana mengobrol, memandang wanita itu dengan dahi mengernyit. Tidak suka mendengar gaya bicara Diana yang menuduh. Terlebih, bukan dia yang mengalami kejadiannya.

“Diana, kamu kemari mau apa? Ini sudah jam sepuluh.” Danzel menegur dengan nada mengusir yang samar.

Diana tersenyum, mengibaskan rambut ke belakang dan mengangkat sebelah kaki ke atas lutut. Membuat gaun putih dengan belahan tinggi tersingkap dan menampakkan kakinya yang jenjang hingga ke paha. Dia tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata.

“Kamu pikir aku anak-anak, jam sepuluh disuruh pulang? Ini masih sore, Danzel. Kamu saja baru pulang kerja.”

Danzel mengabaikan. “Paman Frank sehat? Kudengar dia sakit kepala.”

“Kolesterol, biasalah Papa. Bukan hal yang parah, namanya juga orang tua.” Diana menjawab sambil lalu, sibuk memperhatikan kukunya yang baru dimanikur dan diberi hiasan baru.

“Kalau kamu nggak berniat melanjutkan perusahaan, bagaimana dia tenang menjalani hari tua?”

Kali ini perkataan Danzel membuat Diana mencebik. “Diih, siapa yang ingin jadi pengusaha? Aku maunya jadi istri pengusaha,” ucapnya sambil tersenyum penuh arti. Matanya jelalatan memandang wajah Danzel yang terpahat sempurna bagai Dewa Zeus. Dia begitu memuja laki-laki itu, rela menyerahkan apa pun yang diminta, sayangnya Danzel tak pernah menginginkan apa pun.

Pernah suatu hari, dia mencetuskan keinginan pada sang papa untuk menikah dengan Danzel. Dia berharap papanya akan membantu mendapatkan hati sang miliarder. Nyatanya Frank menolak keinginan anak gadisnya, dan mengatakan tidak akan menggunakan pengaruhnya untuk sebuah hubungan yang melibatkan perasaan. Diana kecewa, dengan terpaksa menyembunyikan perasaan cinta dan berpura-pura menjadi saudara yang baik bagi Danzel.

Matanya menangkap pergerakan di ujung tangga paling atas, dia pura-pura tidak melihat tetapi sekilas menangkap bayang Kimora. Dengan gemulai dia bangkit dari sofa dan menghampiri Danzel. Sengaja duduk di pinggiran sofa laki-laki itu.

“Aku lihat kayak ada debu atau daun di rambutmu,” ucapnya sembarangan. Tangannya bergerak ke arah kepala Danzel dan mengusap-usap rambut laki-laki itu.

“Ada apa memangnya?” tanya Danzel bingung. Merasakan tangan Diana membelai puncak kepalanya.

“Ooh, hanya debu. Entah serpihan apa. Sepertinya pelayanmu kurang teliti membersihkan rumah.”

Dari ujung tangga, Kimora menatap tajam pada pasangan yang duduk berdempetan di sofa kecil. Dia melihat dengan sebal pada dada Diana yang menempel di kepala Danzel dan juga reaksi laki-laki itu yang seperti menikmati keintiman mereka. Ingin rasanya dia menjerit, mereka sudah menikah dua minggu tetapi Danzel tak pernah melakukan itu padanya. Kini, bahkan berani bermesraan dengan wanita lain di rumahnya sendiri. Untuk sesaat dia tergoda berbalik ke atas, tetapi perutnya keroncongan dan dia ingin makan sesuatu. Akhirnya dia meneruskan untuk menuruni tangga dengan langkah pelan, tidak ingin mengusik sepasang manusia di bawahnya.

“Ehm!” Kimora sengaja berdeham keras, saat kakinya menginjak anak tangga paling bawah.

Diana pura-pura terlonjak dan bangun dari pinggiran sofa, berdiri dan memaksakan diri tersenyum. “Kimora, kamu ngapain turun?” tanyanya dengan suara ramah yang dibuat-buat. Matanya menyiratkan kepuasan saat melihat Kimora cemberut.

“Lapar!” Kimora menjawab ketus.

Danzel memandang istrinya dan bertanya heran, “Kenapa nggak minta pelayan membuatkan sesuatu dan mengantar ke kamar?”

Ucapan Danzel makin membuat Kimora geram. Tentu saja, suaminya akan menyuruh dia tetap di kamar sementara laki-laki itu bermesraan dengan wanita lain. Ah, begitu rupanya.

Harusnya mereka memilih tempat lain, bukannya di tempat umum seperti ini, pikir Kimora sedih, mendadak merasa tak dihargai sama sekali sebagai istri.

“Kimora? Kenapa diam? Mau makan apa? Biar kupanggilkan pelayan.” Danzel bangkit dari sofa dan ingin meraih interkom yang ada di atas meja.

Kimora menggeleng. “Pingin makan di dapur,” jawabnya lemah dan membalikkan tubuh menuju dapur yang berada di rumah bagian belakang.

“Hei, kenapa harus makan di dapur malam-malam begini?” tegur Danzel.

“Ngidam!” jawab Kimora ketus. Tetap meneruskan langkah tanpa menoleh untuk memandang Danzel yang berdiri kebingungan.

“Dasar gadis pelayan, ngidam saja pingin makan di dapur,” cemooh Diana sambil bersedekap. “Memangnya dia lupa sudah jadi nyonya di rumah ini?”

Danzel yang semula tertegun mengamati sosok Kimora menghilang di ujung lorong, kini menoleh ke arah Diana. Dia

mengembuskan napas panjang lalu menyugar rambut. “Aku merasa makin hari wanita yang hamil itu makin aneh kalau ngidam.”

Diana yang tak mengerti ucapan Danzel, bertanya bingung, “Maksudnya?”

“Dia, kemarin ngidam ingin mencium aroma tubuhku. Bahkan memaksa untuk tidur dengan membawa kemeja yang belum dicuci. Katanya suka dengan aromanya.” Dengan tangan menunjuk ke arah lorong tempat Kimora menghilang, dia melanjutkan ucapannya. “Lalu kini, dia ngidam ingin makan di dapur. Apa wanita hamil selalu ngidam yang aneh-aneh seperti itu?”

Untuk sesaat Diana tak menjawab, mengamati dengan kesal binar bahagia yang terpancar dari wajah Danzel. Laki-laki itu memandang Kimora dengan pemujaan samar yang membuat hatinya terbakar cemburu. Tak pernah dia lihat sebelumnya, Danzel menatap seorang wanita dengan pandangan lembut seperti itu.

“Diana, aku tidak bisa menemanimu bicara. Ingin ke dapur menemani Kimora.”

Tanpa menunggu jawaban Diana, Danzel berbalik dan berderap menuju dapur. Meninggalkan Diana berdiri geram di dekat sofa. Dengan tubuh kaku dan tangan yang mengepal erat di kedua sisi tubuh, Diana menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan. Dia harus tenang, ini baru permulaan. Masih banyak waktu mendapatkan laki-laki yang dia cintai. Tanpa berpamitan, dia menyambar tas di atas sofa dan bergegas keluar.

Sementara di dapur, para koki panik saat nyonya mereka minta dibuatkan mi instan. Mereka tahu jika mi instan hanya dikonsumsi oleh para pelayan. Mana mungkin membiarkan sang nyonya yang sedang hamil untuk menyantap makanan yang tak sehat seperti itu?

Kimora tak mau kalah. Dengan dramatis dia duduk di atas kursi dan mengelus perutnya. "Kelak, kalau anakku terlahir ileran, itu karena salah kalian," ancamnya dengan suara mendesis.

Tiga orang koki dan empat pelayan yang siaga di dapur, saling memandang dengan kebingungan. Akhirnya, kepala koki--seorang laki-laki berumur empat puluhan--memberanikan diri maju dan bicara dengan Kimora.

"Nyonya, kami tak punya mi instan. Tapi, kami bisa memasak mi rebus dengan rasa sama persis seperti mi instan. Tentu saja, dengan bahan yang lebih *fresh*."

Kimora menyipit. "Benarkah? Kalian nggak bohong?"

"Tentu, soal rasa dijamin."

"Baiklah, aku minta pedes. Pakai cabe sepuluh."

Dia lalu duduk melipat tangan ke atas meja. Melihat dengan geli para koki saling pandang satu sama lain. Sebenarnya, Kimora tahu jika dia tidak diizinkan makan mi instan, hanya saja hatinya terasa membara. Melihat kemesraan Danzel dan Diana, dia ingin makan mi instan dengan level pedas yang tak terkira. Berharap rasa pedas akan mengusir kegusaran hati. Tak sampai setengah jam, mi rebus dalam mangkuk keramik bulat disajikan lengkap dengan bawang goreng dan

kerupuk. Ada acar dan juga daging goreng dalam piring kecil yang disajikan bersamaan.

“Nyonya, saya tidak mencampur cabe dalam mi. Takut kepedesan, sebagai gantinya saya buatkan acar.”

Kimora meneguk air liur saat melihat mi panas yang dimasak dengan sayur dan telur. Aroma gurih menguar dari kuah panas. Dia mencicipi dan mengangguk setuju, jika mi buatan para koki memang tak kalah dari rasa mi instan.

“Enak,” pujinya dengan wajah berseri-seri. Seketika, desah kelegaan samar terdengar dari penjuru dapur.

“Kamu makan apa? Kenapa tidak menawariku?”

Kimora melirik sesaat pada sosok Danzel yang duduk di sampingnya, lalu kembali sibuk menyantap mi.

“Enak?”

Dia hanya mengangguk. Tak menjawab. Hatinya masih diliputi kesal.

Melihat Kimora yang terdiam dan asyik menyantap mi rebus, Danzel merasa ingin menyantap makanan yang sama. Dia menoleh ke arah para koki yang berdiri tegang di sudut dapur dan berucap lantang, “Buatku aku satu mangkuk, sama persis dengan istriku.”

Kali ini bukan hanya para koki dan pelayan di dapur yang tercengang, bahkan Kimora pun menatap heran. Sepertinya, ini pertama kalinya Danzel makan di dapur. Para koki pulih dari

kekagetan dan buru-buru menyiapkan bahan makanan untuk dimasak.

Selama menunggu mi selesai dimasak, Danzel mencoba mengajak istrinya mengobrol tetapi jawaban Kimora hanya berupa anggukan atau gelengan. Hingga mi yang mereka santap habis tak tersisa, Kimora tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Danzel bingung karena merasa tak melakukan apa pun yang membuat istrinya marah. Dalam diam, dia menatap wajah sang istri yang menunduk dan menolak untuk menatapnya.

Kemarahan Kimora bertahan hingga pagi bangun tidur. Dia mengamati dalam kebingungan saat istrinya menggerutu soal baju-baju yang tak lagi muat dipakai. Semenjak sakit, mereka tidak sekamar dan baru kali ini dia mendapati sang istri mengomel saat pagi.

"Ah, sepertinya aku harus diet, Samira. Lihat, perutku menonjol. Gaunku tidak muat lagi."

Samira yang sedang membantu Kimora merapikan gaun-gaun dan memasukkan ke dalam lemari hanya mengernyit sambil tersenyum penuh pengertian.

"*Miss*, kandungannya semakin besar. Wajar kalau perutnya makin buncit. Soal gaun yang tak lagi muat, itu juga wajar. Kita bisa beli yang baru kalau mau."

"Ah, kamu ngomong gitu gampang, Samira. Coba sekali saja jadi aku, merasa tak langsing dan makin hari makin jelek."

Kimora menunduk, diam-diam mencuri pandang ke arah suaminya yang sedang bekerja dengan laptop terbuka di hadapan laki-laki itu. Minggu siang, bahkan saat libur pun Danzel tetap bekerja. Meski memuji ketekunan laki-laki itu, tetap saja Kimora merasa sebal.

“Bagaimana kalau kita memesan gaun baru lewat *online*?” Samira menawarkan solusi.

“Nggak, ah. Takut nggak muat atau nggak cocok ukurannya.”

“Kalau dari pakaian bermerek tidak akan terjadi seperti itu, *Miss*.”

“Takut nggak cocok.”

Danzel yang sedari tadi mendengar perdebatan di belakangnya, menoleh. Mengerutkan kening ke arah Kimora yang berdiri dengan wajah cemberut. Sikap istrinya terlihat bagai anak-anak yang sedang menginginkan permen tetapi tidak dituruti oleh Samira. Dengan berat hati dia mematikan laptop dan menutupnya. Bangkit dari kursi dan melangkah ke arah dua wanita yang berdebat di dekat lemari.

“Samira, kosongkan lemari sekarang,” perintah Danzel.

Samira mendongak. “Kosongkan?”

Danzel mengangguk. “Iya, kosongkan.” Lalu memandang ke arah istrinya yang terdiam. “Ayo, kita pergi.”

Kimora melongo, “Mau ke mana, Tuan?”

“Jalan-jalan,” jawab Danzel pelan. Baru lima langkah dia berhenti dan menoleh ke arah Kimora yang terdiam. “Kok masih di situ? Ayoo!”

Untuk sesaat Kimora kebingungan. Tercabik antara perasaan ingin marah dan tetap tinggal di rumah atau membayangkan kemungkinan jalan-jalan dan melihat dunia luar. Sudah lama sekali dia tidak keluar dari rumah ini. Terakhir kali saat bersama Samira membeli baju.

“Tunggu, Tuan. Saya ganti baju,” ucapnya sedikit lantang.

Danzel menggeleng. “Tidak perlu, begitu sudah bagus.”

Menghilangkan keragu-raguan, Kimora beranjak dan mengikuti langkah suaminya. Di dalam kendaraan, dia tetap menjaga jarak dengan Danzel. Duduk sejauh mungkin bahkan menempel dengan pintu. Dia berusaha memfokuskan diri mengamati pemandangan dan mengabaikan suami yang sibuk menerima panggilan di ponsel.

Salah seorang penelepon adalah Ramon. Dia mengetahui saat suaminya bicara cepat tentang harga saham dan juga jadwal kerja untuk esok hari dan selama seminggu ke depan. Saat Danzel mengakhiri panggilan, mobil masuk ke sebuah departemen *store* paling terkenal dan paling mewah di ibu kota.

Kimora melongo di tempat duduknya, hanya mengangguk kaku saat Danzel mengajak turun di lobi. Dengan gugup dia mengikuti langkah suaminya dan sempat tertinggal karena banyak pengunjung berlalu-lalang, sebelum akhirnya Danzel berbalik dan menggandeng tangannya.

“Kenapa jalan jauh sekali di belakang?” ucap Danzel sambil menggenggam tangan istrinya dan membimbing menembus pengunjung.

Mereka berhenti di depan sebuah butik yang Kimora tahu adalah butik dari merek internasional dan sangat terkenal. Dia memang bukan orang kaya, tetapi tidak buta untuk mengenali sebuah merek pakaian mewah. Sempat merasa ragu-ragu untuk masuk tetapi Danzel menariknya lembut. Laki-laki itu mengeluarkan sebuah kartu dari dalam dompet dan menunjukkannya ke pramuniaga yang berdiri sopan menyambut mereka.

“Jangan terima pengunjung lain,” ucap Danzel. “kami ingin *privacy*.”

Sang pramuniaga tercengang lalu menunduk hormat. Dia menyilakan Danzel dan Kimora masuk untuk melihat-lihat sementara dia menghampiri manajer toko yang berada di dekat meja kasir. Membisikkan sesuatu ke telinga sang manajer dan langsung membuat atasannya tersenyum. Untunglah mereka datang saat toko baru saja dibuka dan belum banyak pengunjung. Saat sepasang remaja yang datang membeli gaun sutra ke luar, manajer segera memerintahkan para pegawainya untuk menutup toko.

Wanita berumur tiga puluhan dengan seragam pramuniaga hitam itu menghampiri Danzel dan Kimora yang berdiri berdampingan di depan koleksi gaun dan bertanya dengan sopan, “Ada yang bisa kami bantu, Tuan?”

Danzel menatap sekilas ke arah manajer toko lalu memberi perintah. “Keluarkan semua koleksi terbaru kalian yang cocok untuk ukuran istriku. Biarkan dia mencobanya.”

Manajer mengangguk. “Baik, Tuan.” Lalu mundur dan segera memberi perintah pada anak buahnya.

“Aku duduk di sana.” Danzel menunjuk bangku beludru hijau keabu-abuan. “Kamu masuk ke kamar ganti dan cobalah pakaian-pakaian itu.”

Kimora menggigit bibir. “Tu-Tuan, apa ini nggak berlebihan?”

“Tidak, masuklah. Cari pakaian yang cocok untukmu. Bukannya kamu bilang kalau semua pakaian di rumah sudah tidak muat?”

“Iya, sih. Tapi kan--”

Tidak memberi kesempatan untuk istrinya berdebat, Danzel merangkul pundak Kimora dan membimbingnya menuju kamar ganti. Para pramuniaga toko sibuk mengambil pakaian yang digantung dan meletakkannya di dalam kamar ganti untuk dicoba Kimora.

“Silakan, Nona.” Manajer toko membuka pintu ruang ganti.

Kimora mencoba semua pakaian yang disodorkan padanya dan keluar untuk mendapat persetujuan dari Danzel. Dari satu, dua, hingga kini tumpukan gaun menggunung di bangku beludru sebelah Danzel.

Seakan-akan berat jika harus mencoba semua pakaian di toko, Kimora yang memakai gaun hitam terbuka di bagian dada--yang

menunjukkan belahan dadanya, ke luar dari kamar ganti. Dia berdiri di depan suaminya yang tertegun melihat penampilannya dalam balutan gaun seksi selutut.

“Tuan, kayaknya cukup, deh. Capek kalau harus mencoba semua baju.” Kimora mendesah, menoleh saat seorang pramuniaga menyodorkan secangkir teh apel hangat. Dia menerima dengan senang, meneguknya perlahan lalu mengembalikan cangkir kosong.

“Tuan, ada apa?” tanya Kimora bingung, menatap suaminya yang terdiam.

Danzel bangkit dari bangku dan menatap istrinya dengan intens. Dia berdeham dan berkata pada para pramuniaga yang berdiri tak jauh dari mereka.

“Tolong kalian hitung dan bungkus semua pakaian ini. Berikan aku lima tas yang tadi kutunjuk beserta sepatu sepuluh pasang.” Dia merangkul istrinya menuju kamar ganti lalu menoleh. “Aku yang akan membantu istriku mencoba semua gaun di dalam. Kalian sebaiknya sibuk, jangan ganggu kami.”

“Baik, Tuan.”

Setelah para pramuniaga bubar dan sibuk dengan pekerjaan yang diberikan, Danzel membimbing istrinya masuk ke kamar ganti.

“Ada apa, Tuan? Saya bisa mencoba sendiri,” ucap Kimora kebingungan. Perkataannya dibungkam oleh ciuman panas dari suaminya. Dia tergagap dan tak mampu mengelak saat Danzel

memepetnya ke dinding. Gerakan mereka membuat banyaknya pakaian yang digantung, terjatuh berantakan ke lantai.

“Tu-Tuan,” desah Kimora saat tangan Danzel meraba gaun dan membelai tubuhnya. “Ingat ini di mana?”

“Peduli setan,” jawab Danzel. “Siapa suruh kamu menggodaku dengan pakaian seksi begini?”

Dengan intens, Danzel menyusuri lekuk tubuh istrinya dan membuka resleting gaun. Dia membiarkan Kimora menahan gaun agar tidak terjatuh dengan lengannya, sementara dia menunduk. Dengan perlahan dia mencumbu leher, bagian atas dada dan puas mendengar Kimora mendesah. Tangannya bergerak ke belakang untuk membuka bra dan membelai lembut dada istrinya.

“Sakit?” tanyanya khawatir.

Kimora menggeleng.

“Bagaimana kalau begini?” tanyanya sekali lagi dengan tangan meremas lembut. Lalu.menurunkan tubuh dan melumat puncak dada istrinya yang menegang. Entah kenapa rasanya berbeda. Mungkin karena kehamilan membuat dada Kimora jadi lebih sensitif dan lebih besar dari biasanya. Memikirkan hal itu membuat hasratnya berkobar naik. Dia bangkit, membuka celana dalam Kimora dan membiarkan istrinya hanya memakai gaun seksi yang terbuka.

“Kenapa kamu marah padaku?” bisik Danzel dengan tangan bermain-main di area intim istrinya.

“Ti-tidak,” elak Kimora parau.

Danzel membelai lebih dalam, dengan mulut mencumbu leher dan dada Kimora. “Benarkah? Aku merasa seperti sedang dihukum, saat istriku marah tanpa sebab.”

Kimora melenguh, merasakan jemari Danzel menyentuh dan membelai. Pada satu titik dia nyaris mencapai puncak, tetapi Danzel mengendurkan sentuhannya. Dia merasa gila karena dipermainkan. Dengan gemas dia meraih kepala Danzel dan menyerbu bibir laki-laki itu, lalu sengaja menggigitnya.

“Wow, tahaan. Kenapa? Gemas, hm?” Danzel tersenyum kecil. Terus membelai dan menyerbu tanpa ampun. “Ayo, katakan kenapa kamu marah?”

“Tidak, aku tidak marah,” jawab Kimora keras kepala.

Danzel mengakhiri belaiannya, menatap intens dan melepas celana. Kimora tanpa sadar melotot melihat kelelakian suaminya. Dia menggigit bibir, mengantisipasi serangan.

“Begitu? Jadi kamu tidak mau mengaku?”

Tangan Danzel mengangkat pinggul istrinya dan dalam satu hunjaman lembut mereka menyatu. Tidak memedulikan betapa sempit ruang gerak mereka. Kimora berusaha menahan erangan nikmat dari mulutnya. Dia merangkulkan tangan ke leher suaminya dan membiarkan tubuhnya digendong dengan bertelekan pada dinding.

“Bagaimana? Enak?” bisik Danzel dengan gerakan berubah-ubah. Dari kasar yang membuat tubuh Kimora terentak, lalu berubah lembut yang membuat istrinya mengerang tak sabar. Dia sendiri merasakan kenikmatan tiada tara karena area intim istrinya sungguh ketat dan membuat gila.

“Tu-Tuan?”

“Kenapa? Masih marah?”

“Ti-tidak.”

“Jadi, kenapa kamu marah?” tuntut Danzel dengan gerakan menggoda yang membuat istrinya menggila.

Kimora menatap mata suaminya dengan pandangan berkabut lalu berucap pelan, “Aku benci Diana.”

Jawaban dari Kimora membuat Danzel tersenyum lembut. Dia mengetatkan pelukan dan mulai bergerak cepat, pada satu titik merasakan istrinya menjerit kecil sambil menggigit bahu. Mereka terkulai dengan tubuh saling menempel di dinding dan keringat yang membanjiri tidak hanya kulit melainkan lantai di bawah mereka.

Saat gairah mereda, Danzel membantu istrinya yang gemetar memakai gaun baru yang dia anggap lebih sopan. Namun, dia tetap ingin menyimpan gaun hitam seksi yang sebelumnya. Saat keluar dari kamar ganti, Kimora merasa wajahnya memanas. Para pramuniaga berdiri agak jauh dari kamar ganti. Sepertinya mereka memahami sesuatu tetapi tidak berani bicara.

“Bungkus semua yang di dalam kamar ganti.”

Perintah Danzel membuat semua pramuniaga terlonjak senang. Danzel membimbing istrinya yang menunduk malu menuju kasir untuk membayar pesanan mereka dan meminta agar semua pakaian dikirim ke rumah.

Satu pelajaran yang didapat Kimora hari ini adalah, jangan sekali-kali membuat suaminya penasaran. Karena laki-laki itu akan mencari cara untuk mencari jawaban. Seorang Danzel Kairaz, akan menggunakan segala cara untuk menuntaskan keingintahuannya.

Bab 13

Ramon mengedip curiga, memainkan garpu dan pisau di tangan. Dia menatap, memperhatikan, dan menelaah hubungan dua orang di hadapannya. Dia sengaja datang pagi-pagi ke rumah besar ini untuk menjemput sang bos, dan membicarakan hal penting sebelum ke kantor. Apa yang dilihat membuatnya mengernyit heran. Sang laki-laki yang biasa cuek, kini terlihat lebih lembut dan rela menuang teh untuk wanita di sampingnya. Begitu pun sebaliknya, si wanita memoles roti, membubuhi dengan selai lalu menawarkan lebih dulu pada laki-laki di sampingnya, sebelum akhirnya ditolak dan dia memakan sendiri roti tersebut.

Ramon terus memandang tanpa kata, dengan tangan meraih cangkir porselen dan meneguk kopi panas di dalamnya. Kini sang wanita yang memakai gaun bunga-bunga selutut tersenyum, menyelipkan rambut ke belakang telinga dan memandang laki-laki di sampingnya penuh pemujaan. Ada senyum secerah bunga tersungging di bibir. Sepertinya mereka tak tahan untuk saling menyentuh, terlihat dari sang laki-laki yang sengaja mengelus bahu atau juga kulit lengan si wanita.

Tidak ada pembicaraan kaku, tidak ada pandangan dan sikap takut-takut. Entah ke mana perginya rasa segan yang biasanya membentengi mereka berdua. Sebagai pebisnis yang malang melintang bersama Danzel, dugaannya jarang sekali salah. Dia berdeham, lalu menyeletuk ringan saat wanita di depannya menyeruput teh.

"Kalian sudah tidur bersama rupanya."

"Uhuk! Uhuk! Uhuk." Kimora tersedak teh dan menyembur di pakaiannya. Danzel memandang heran pada Ramon, meraih beberapa lembar tisu dan menyerahkan pada sang istri yang masih terbatuk.

"Harus ya, mengatakan sesuatu dengan keras seperti itu? Kamu mengagetkan Kimora," tegur Danzel kesal.

Ramon mengangkat bahu. "Aku hanya mengutarakan isi hati dan pertanyaan, Bos." Ramon mencondongkan tubuh ke depan dan kembali mengamati Kimora. "Bagaimana kandunganmu, Kakak Ipar? Apa dia sudah terbiasa dengan kehadiran sang *Daddy*?" Dan, dia tergelak gembira saat melihat wajah Kimora bersemu.

"Aaah ... bunga-bunga kemesraan bersemi di rumah ini. Kalian membuatku iri."

Sementara Danzel kembali sibuk dengan ponsel yang terus menerus berbunyi, Kimora memandang sebal pada Ramon. Laki-laki pirang itu sudah berani membuatnya malu. Memang benar apa yang dikatakan Ramon, jika kini sikap Danzel padanya jauh lebih hangat dan mesra dibanding dulu. Terlebih saat mereka kini sekamar. Sang

miliarder tak lagi terlalu menjaga sikap dan jarak. Meski begitu, bukan berarti mereka lantas menjadi suami istri sesungguhnya. Dia tetap menyimpan rasa enggan dan segan pada Danzel. Sering merasa jika hanya fisik laki-laki itu yang ada di sebelahnya, sedangkan jiwa dan hati tidak. Mereka memang tidur sekamar, tetapi pertama dan terakhir kali bercinta justru di ruang ganti butik. Setelah itu, suaminya kembali seperti semula. Menciptakan jarak yang dia sendiri takut memperpendeknya.

“Kenapa melamun? Habiskan teh dan rotinya.” Teguran Danzel membuyarkan lamunan Kimora. Dia mengangguk dan mengunyah pelan sisa roti. Setelah memasuki usia enam belas minggu, kandungannya semakin kuat dan tidak lagi merasa mual. Sudah bisa memakan apa saja tanpa memuntahkannya kembali.

“Bos, kita ada pertemuan dengan para direksi dan juga jajaran pemegang saham pada Sabtu siang ini. Sebaiknya kamu bawa istrimu.”

Ucapan Ramon membuat Kimora mendongak heran. “Aku? Ke mana?”

Danzel terdiam, melirik Kimora lalu mengalihkan pandang pada sang asisten. Seperti menimbang-nimbang sesuatu.

“Boleh juga. Biar mereka tahu jika aku akan mendapatkan ahli waris segera.”

“Cocok,” ucap Ramon menyetujui.

Kimora kebingungan, memandang bergantian pada suami dan Ramon. “Ada apa? Pertemuan apa?”

“Perusahaan, di kantor pusat. Aku akan mengenalkanmu pada kolegaku,” jawab Danzel.

“Ta-tapi Tuan, apa tidak terlalu mendadak? Apa itu ide bagus?” Kimora bertanya khawatir. Ada banyak bayangan buruk di otak saat mendengar harus menghadiri pertemuan formal dengan kolega suaminya.

Danzel mengerutkan kening. “Kenapa bertanya begitu?”

Rambut Kimora bergoyang-goyang di sekeliling kepala saat menggeleng. Wajahnya menyiratkan kecemasan akan sesuatu yang belum terjadi, tetapi terbayang di depan mata.

“Takut?” tebak Ramon.

Dengan terpaksa dia mengangguk. “Takut membuat malu, Tuan. Apalah saya, hanya--”

“Istri seorang Danzel Kairaz. Apa itu tidak cukup membuatmu percaya diri?” sela Danzel tegas.

Kimora menunduk, merasa tusukan rasa malu menggerogoti hati. Mengembuskan napas panjang dan mengembuskan perlahan, untuk menekan rasa tak menentu dalam hati. Dia memang takut dan berada dalam kebimbangan, terutama rasa tidak percaya diri. Dia memang istri dari Danzel Kairaz, pebisnis terkenal. Namun, latar belakang hidup dia bukan siapa-siapa.

“Tidak usah kuatir, di sana kamu hanya perlu berada dekat dengan Bos atau aku. Kami tak akan membiarkanmu sendirian dan tersesat di ruang pertemuan.” Kali ini Ramon yang bicara, mencoba menenangkan Kimora yang terlihat gundah.

“Ba-baiklah, saya mau.” Dia berucap pelan.

Danzel mengangguk, disertai acungan jempol oleh Roman. Mereka menghabiskan sarapan sambil berbincang ringan. Kimora menjadi lebih diam dari sebelumnya. Sibuk berpikir tentang pertemuan resmi pertama yang harus dihadiri.

Sepeninggal suami dan Ramon, dia mengambil ponsel yang jarang digunakan. Bukan apa-apa, dia merasa sebal karena setiap kali membuka ponsel selalu menerima panggilan dan pesan dari sang tante. Perkara selalu sama, ingin meminta uang jatah. Mereka tidak pernah kapok, meski sudah diblokir tetap saja menghubungi dengan nomor berbeda. Terkadang, ada Lisa yang mengatakan ingin bertemu dan ingin tahu keadaannya. Dia hanya menjawab dengan sedih, tidak bisa mengatakan keberadaannya.karena dilarang oleh ayah bayi yang dia kandung.

Tangannya mencari nomor dan menemukan di deret paling bawah. Sedikit ragu-ragu sebelum akhirnya membulatkan tekad untuk mengirim pesan. Membutuhkan waktu kurang lebih dua jam sampai akhirnya pesannya berbalas.

“Aku sampai sana dalam dua jam.”

Kimora mengganti gaun paginya dengan sesuatu yang lebih santai. Berupa terusan semata kaki dengan bahan katun lembut

tanpa lengan. Saat pelayan mengatakan Valencia datang, dia meminta wanita itu menemuinya di ruang bersantai lantai dua.

Mereka duduk berdampingan di sofa putih yang menghadap langsung ke dinding kaca, menampakkan pemandangan luar berupa danau buatan dengan banyak tanaman di sekeliling. Kimora pernah berjalan-jalan mengelilingi danau itu ditemani Miria, setelahnya dia merasa kaki pegal karena kelelahan.

“Itu hanya pertemuan biasa, kenapa kamu takut?” tanya Valencia.

Kimora memandang wanita cantik yang kini jadi sahabatnya. “Aku tidak mengerti bagaimana harus bergaul dengan kalangan elite itu. Mereka itu ....” Kimora terdiam, mencoba mencari kata yang tepat. “Seperti berada di luar jangkauanku. Apalah artinya diriku di mata mereka? Bagaimana kalau membuat malu?”

Ucapan Kimora yang makin lama makin pelan membuat Valencia menatap tajam. “Kamu hanya perlu berdandan cantik, menemani Danzel berkeliling, dan tersenyum ramah ke setiap orang. Hanya itu.”

“Seandainya semudah itu,” ucap Kimora kecut. “Aku tidak ada rasa percaya diri setiap kali berada di samping Tuan.”

“Dia suamimu.”

“Bukan dalam arti yang sesungguhnya.”

“Apa karena pernikahan kalian tidak didasarkan cinta? Apa kamu tidak percaya jika cinta bisa ada karena terbiasa?”

Perkataan Valencia yang blak-blakan membuat dia berpikir. Mungkinkah sebuah pernikahan yang hanya didasari anak, bisa menumbuhkan cinta? Dia takut, hanya dia yang mencinta sedangkan Danzel tidak. Jika begitu, entah bagaimana dengan hatinya kelak.

"Jadi, aku harus bagaimana, Kak?"

Valencia tersenyum, menangkup wajah Kimora dan berucap tegas. "Bangun sekarang. Aku ada gaun *cocktail* yang cocok untuk kamu pakai. Aku akan mengajarimu beberapa hal yang perlu kamu tahu."

Sepanjang hari itu, Kimora mendengarkan arahan dan nasihat Valencia, tentang bagaimana caranya bertutur kata dengan orang-orang yang nanti akan ditemui. Hal-hal apa saja yang boleh dibicarakan dan topik apa yang harus dihindari.

"Sebelum minum sesuatu, pastikan Danzel mencobanya lebih dulu. Takut mengandung alkohol."

Kimora mencatat setiap hal yang dikatakan Valencia dalam otak, berharap dalam hati jika acara berjalan lancar tanpa dia membuat malu sang suami.

Gaun *cocktail* untuk dia pakai, tiba Sabtu siang. Sebuah gaun dari bahan sutra dengan model asimetris. Bagian belakang lebih panjang dari depan. Berwarna biru degradasi putih dengan satu lengan pendek di pundak.

Setelah mandi dan mematut diri di cermin, Kimora merasa grogi. Ini bahkan lebih menegangkan dari acara pernikahannya. Gaun yang

dia pakai melekat pas di tubuh dan menyamarkan perut yang membuncit. Merasa puas saat dia terlihat tidak terlalu gemuk meski sedang berbadan dua.

"Setidaknya, tubuhku belum seperti ikan paus yang terdampar," gumamnya senang sambil menatap cermin. Mengelus-elus perut dengan senang dan merasakan limpahan kasih sayang untuk anaknya.

"*Miss*, biar saya bantu menyanggul rambut." Samira memintanya duduk di depan cermin. Dengan telaten wanita itu menyisir dan menata rambut menggunakan jepit dan tali. Lalu memberikan tas putih dan sepatu lima sentimeter warna senada dengan gaun.

"Cantik sekali Anda, *Miss*."

Kimora melangkah gugup menuju lorong dan menuruni tangga. Danzel sudah berpakaian dari tadi dan sedang menunggu di bawah bersama Ramon. Suara percakapan keduanya terdengar samar-samar dari ruang tengah. Dia melangkah perlahan menuju tempat mereka menunggu dan mendapati Danzel tersenyum saat melihat kehadirannya.

"Ah, cantik!" puji Danzel terang-terangan. Meraih tangan Kimora dan menggenggamnya.

"Apa itu gaun rancangan Valencia?" tebak Ramon.

Kimora mengangguk. "Katanya bagian dari koleksi musim panas."

“Hebat kamu, Kakak Ipar. Berhasil membuat Valencia bertekuk lutut dan memberikan gaun-gaun mahalnya untukmu.”

Pujian Ramon membuatnya tersemyum simpul. Dia memang beruntung, karena bisa berkawan dekat dengan Valencia. Sedangkan yang dia dengar, sang perancang sangat pemilih soal pertemanan. Namun nyatanya dia bisa mengungkapkan semua isi hati pada wanita cantik yang dia anggap kakak sendiri.

“Kita berangkat sekarang.” Danzel menuntunnya menuju teras.

Tangan mereka bertautan selama di dalam kendaraan menuju kantor Danzel. Kimora berusaha meredakan debar hati. Terus menerus mengucap dalam hati bahwa selama ada Danzel dan Ramon di sampingnya, semua akan baik-baik saja. Bersikap yang baik, bicara sopan, terus tersenyum, dan jangan membicarakan topik pribadi, adalah nasihat Valencia yang kini bergaung di kepala.

Mobil memasuki halaman gedung tinggi yang memiliki air mancur di tengah. Setelah memutar, mereka tiba di depan lobi. Empat orang penjaga berseragam mengangguk hormat dan membantu mereka membuka pintu. Kimora menahan diri untuk tidak menganga saat melihat betapa tinggi dan megahnya gedung perkantoran milik Danzel.

“Berapa lantai gedung ini?” tanya Kimora saat mereka menyusuri lobi kantor dengan lantai pualam yang mengkilat. Memandang kagum pada deretan toko dan kafe yang berada di lantai dasar. Para pegawai yang berpapasan dengan mereka, serta-merta menyingkir dan mengangguk hormat.

“Lima puluh lantai. Kantorku ada di lantai sepuluh. Nanti aku akan membawamu ke sana untuk melihat-lihat.” Danzel menggenggam tangannya dan menuntun masuk ke dalam lift khusus. “Tanganmu dingin sekali. Jangan gugup,” ucap Danzel sambil meremas tangan istrinya.

“Baru pertama kali ikut acara seperti ini, Tuan.”

“Paham. Karena itu kamu harus sedikit santai.”

Roman yang berdiri di dekat pintu menoleh dan mengedipkan sebelah mata pada Kimora. “Kakak Ipar, jangan takut. Orang-orang yang berada di sana nanti, rata-rata takut sama Bos. Mereka tidak akan berani macam-macam denganmu.”

Lift berdenting, tak lama pintu membuka. Kimora tercengang saat melihat beberapa orang berbadan tegap dengan seragam hitam menyambut mereka. Danzel menuntunnya melangkah melewati orang-orang itu dan membuka sebuah pintu kayu putih. Ada banyak kursi dengan meja bundar di ruangan besar berpilar gaya Eropa. Empat buah lampu kristal tergantung di dinding. Para tamu yang semula duduk kini berdiri dan bertepuk tangan untuk menyambut kedatangan mereka.

Mereka melangkah menuju meja paling depan, Kimora berada di sisi kanan tempat Danzel duduk dan Ramon berada di meja lain. Tak lama, satu per satu tamu menduduki kursi mereka. Sekilas dia mendengar nama jabatan mereka seperti CEO, Presdir, ataupun direktur eksekutif. Para tamu itu hanya mengangguk sekilas padanya dan lebih tertarik untuk bicara dengan Danzel. Kursi di sebelah kanan

Kimora kosong. Dia tidak tahu siapa yang akan duduk di sampingnya. Berharap saja istri atau pasangan dari salah seorang laki-laki yang mengelilingi meja, jadi dia ada teman untuk mengobrol.

"Permisi semua, maaf saya terlambat."

Sebuah suara yang sangat familiar terdengar di telinga Kimora. Saat mendongak mendapati sosok Diana dalam balutan gaun spektakuler hijau tanpa lengan yang membungkus tubuh seksinya. Orang-orang di sekeliling meja menyapa Diana ramah lalu kembali melanjutkan percakapan mereka. Kimora mengangguk kecil ke arah wanita di sampingnya dan mendapat dengkusan mengejek sebagai balasan.

"Tidak kusangka, Danzel akan membawamu kemari, Gembel!" bisik Diana dengan wajah tersenyum.

Bahu Kimora menegang, tetapi berusaha mengendalikan diri. Sementara di sisi kirinya, Danzel berbicara serius dengan orang-orang di sekitar.

"Gaunmu rancangan Valencia, bukan?" tanya Diana penuh selidik.

Kimora mengangguk. "Buatan Kakak."

Diana menoleh ke arah Kimora yang menunduk, menatap gaun mahal yang dipakai wanita itu dengan rasa dengki menyelubungi hati. Dia selalu suka dengan rancangan Valencia yang glamour tetapi anggun. Sudah memesan khusus pada sang perancang jauh-jauh hari sebelum acara ini dimulai, tetapi mendapat penolakan. Siapa sangka

justru wanita rendahan macam Kimora bisa memakai gaun yang dia idam-idamkan?

Pelayan datang menghidangkan makanan pembuka. Kimora meraih serbet di atas meja dan membentangkannya di atas pangkuan. Seorang MC laki-laki dengan mikrofon di tangan berbicara dari sudut ruangan untuk membuka jalannya pertemuan. Tepuk tangan bergemuruh di ruangan saat MC menyebut nama Danzel Kairaz dan mempersilakan laki-laki itu naik ke mimbar memberikan sambutan.

Kimora merasakan tekanan ringan di bahu saat sang suami melewati belakang tubuh menuju bagian depan. Dia bertepuk tangan ringan dan menatap bangga pada laki-laki tampan yang kini berdiri di dalam mimbar putih.

“Selamat siang, selamat datang di Golden Harvest Word Wide Enterprise. Saya Danzel Kairaz selaku pimpinan tertinggi dari perusahaan yang membawahi dua puluh anak cabang perusahaan, yang bergerak di bidang konstruksi kilang minyak, manufaktur, properti, perbankan, dan juga pemilik dari beberapa hotel bintang lima yang tersebar di seluruh kota-kota besar di Indonesia.”

Kimora mendengar ucapan dan pidato suaminya dengan tekun. Suara Danzel terdengar begitu indah dan dalam seperti membius. Sementara sang pimpinan bicara, tak ada yang berani menyela. Seluruh ruangan sunyi, mendengar dengan khidmat setiap ucapan Danzel.

Saat laki-laki itu mengakhiri pidato, gemuruh tepuk tangan memenuhi ruangan. Ramon yang semula duduk di meja lain, kini

bangkit untuk menghampiri Danzel. Keduanya berkeliling dari satu meja ke meja lain untuk menyapa para tamu.

“Lihat, bukan? Saat waktunya ramah tamah, bukan kamu yang berada di sampingnya melainkan Ramon. Apa kamu tahu apa artinya itu?”

Kimora tidak menjawab, mengaduk semacam sup dalam mangkuk kecil. Hidangan pembuka disajikan dalam piring-piring dan mangkuk kecil, terdiri atas bermacam-macam makanan dari mulai olahan sayur, buah, hingga daging suwir yang diolah asam manis dengan timun dan wortel.

“Apa kamu tahu, siapa saja yang hadir di ruangan ini?”

Kimora menggeleng. Menoleh ke arah teman-teman semejanya yang kini saling berbincang tentang saham, ekonomi, kurs mata uang, dan banyak hal yang tidak dia pahami.

“Para pejabat tinggi perusahaan di bawah naungan Danzel Kairaz. Lalu kamu? Wanita pelayan yang mempunyai nasib baik, tidur dengannya, menyerahkan diri cuma-cuma lalu hamil dengan tak tahu diri.”

Kimora meremas serbet di atas pangkuan, melirik sengit ke arah Diana. “Oh, ya? Lalu bayangkan bagaimana reaksi suamiku seandainya dia tahu, yang membubuhkan obat perangsang adalah wanita yang sudah dia anggap adik sendiri.”

Diana mendengkus. “Berani kamu mengatakan itu pada Danzel tanpa bukti? Coba saja, dan belum tentu dia percaya,” desisnya geram.

Kali ini Kimora tak mau kalah menggertak. “Apa perlu aku katakan padanya nanti saat kami berduaan di atas ranjang, Nona Diana?”

Kimora melihat dengan puas saat tangan Diana mengepal di atas pangkuan. Dia sendiri kesal atas hinaaan wanita itu terus menerus. Boleh saja Danzel menganggapnya sebagai adik tetapi wanita itu membencinya. Tanpa sadar dia mendesah, merasa tidak senang harus menjahati orang lain. Selama bertahun-tahun tinggal bersama keluarga tantenya yang parasit dan suka menindas, dia terbiasa di-bully bahkan tak berniat membalas sama sekali. Entah kenapa, kini dia merasa jengkel dengan Diana.

“Apa kalian tidur sekamar? Rasanya tidak mungkin Danzel melakukan itu.”

Kimora mengangkat bahu. “Tanya sendiri padanya. Itu dia datang.”

Danzel kembali mendatangi meja mereka dan menatap Diana serta istrinya bergantian. “Kalian akrab, bicara apa tadi?” tanyanya pelan.

Senyum manis penuh kepalsuan keluar dari mulut Diana. “Ooh, hanya mengajarinya soal makanan. Maklum, banyak jenis makanan yang dia baru tahu dan belum pernah makan sebelumnya.”

Dimaksudkan untuk menghina, ucapan Diana mengenai sasaran saat orang-orang di sekitar meja menganggguk dan memujinya.

"Nona Diana memang paling ramah."

"Cantik pula."

Diana tersenyum ke arah mereka dan berpura-pura malu. Sementara Kimora menahan diri untuk tidak menangis.

"Kenapa diam?.Apa makanannya kurang enak?" bisik Danzel lembut.

Kimora mendongak. "Enak, Tuan. Saya sampai bingung mau makan yang mana."

"Kalau aku sibuk, kamu bisa minta bantuan Diana. Agar kamu tidak salah makan."

Ucapan suaminya hanya dijawab dengan anggukan kepala pelan oleh Kimora. Tak ingin mendebat, terlebih di tempat seramai ini. Tak lama hidangan utama mulai disajikan. Kimora yang sudah sering melihat banyak masakan mewah di rumah Danzel, tak lagi merasa heran.

Di sampingnya, Diana mulai terlibat pembicaraan dengan beberapa orang yang semeja dengan mereka. Begitu pula Danzel yang nyaris tanpa henti menerima sapaan dari para tamu. Sekali lagi, Kimora tenggelam dalam kesendirian di tengah hiruk-pikuk percakapan. Dia mengambil sedikit hidangan di meja dan mulai makan.

Jika dipikir lagi, tak ada satu pun yang menanyakan perihal dirinya. Danzel pun tak memperkenalkan dirinya sebagai istri. Mereka tahunya dia adalah wanita pendamping pesta untuk sang tuan. Entah harus sedih atau gembira, Kimora melamun sambil mengaduk makanan di atas piring.

“Kenapa tidak makan? Jangan bilang kamu takut makanan mewah.” Diana lagi-lagi bicara menghina.

“Makanan seperti ini, nyaris setiap hari disajikan di rumah kami. Jadi, tidak ada yang istimewa atau mengagetkan.”

“Jangan sombong! Kamu hanya pelayan yang kebetulan masuk dalam hidup Danzel!” desis Diana mengancam. “Aku yakin, tak lama lagi dia akan menendangmu.”

“Apa kamu tak punya kerjaan lain selain mengurusi hidupku, Nona?” sindir Kimora tak kalah pedas.

Percakapan mereka terhenti saat Ramon datang menghampiri. Laki-laki pirang itu menyapa Diana dan berbasa-basi soal gaun dan makanan yang dihidangkan, lalu menghampiri Danzel dan mengucapkan sesuatu di telinga laki-laki itu. Entah apa yang dikatakan Ramon, Kimora tak mendengarnya tetapi pasti sesuatu yang penting karena kini Danzel terlihat menegang dan tak lama laki-laki itu menoleh ke arah pintu. Pandangannya diikuti oleh orang-orang yang ada di meja termasuk Diana. Mereka menatap pada wanita amat cantik yang baru saja datang dengan gaun abu-abu mengkilat yang membungkus tubuhnya dengan erat. Kimora mengenali wanita itu sebagai anak ketua partai yang dia lihat di

restoran kala itu. Danzel bangkit dari kursi dan menyongsong kedatangan wanita itu bersama Ramon.

“Grizele, senang sekali melihatmu di sini, “ sapa Danzel.

“Ah, Danzel Kairaz. Aku sedang ada pertemuan di gedung seberang, dan berniat menemuimu. Siapa sangka justru kamu pun sedang ada jamuan makan.”

Danzel mengangguk. “Ada perlu apa?”

Grizele mendekat. “Bisa kita bicara di tempat privat?”

Danzel terlihat ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya mengangguk kecil dan diiringi Ramon mereka menuju ruangan kecil yang terletak di samping. Semua mata yang ada di ruangan tertuju pada mereka bertiga, terutama Kimora yang menatap dengan sedih, serta Diana yang terlihat geram saat Grizele meraih lengan Danzel dan bergayut di pundak laki-laki itu.

“Grizele Zulpiardie, anak ketua partai pusat. Salah satu wanita berpengaruh di kota ini mendatangi bos kita, aku rasa bukan hal yang buruk.” Salah seorang yang duduk di seberang Kimora bicara keras sambil mengawasi tempat Danzel menghilang.

“Jangan lupa, wanita itu sudah lama tergila-gila dengan sang *Big Boss*,” timpal yang lain.

“Ah, wanita cantik dan berkedudukan memang pasangan yang tepat untuk seorang Danzel Kairaz.”

Kimora melirik Diana yang mencengkeram serbet di atas pangkuan dengan geram. Dia pun tak kalah merana, jika orang-orang membicarakan suaminya dengan wanita lain sedangkan dia berstatus sebagai istri Danzel.

“Lihat, ’kan? Orang-orang di sini bahkan tak tahu kalau kamu istri Danzel. Kasihan ya kamu. Istri yang tak diakui.”

Sindiran Diana yang setajam silet, seperti menggores relung hati dan membuat sakit tanpa berdarah. Kimora menahan gemetar dan tangis. Menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Bagaimanapun dia mengakui jika yang dikatakan Diana ada benarnya. Dia menjadi istri Danzel karena bayi bukan karena cinta. Itulah kenapa, tidak ada pengakuan sebagai istri untuknya dari sang miliarder.

Bab 14

Kimora memaksa diri bertahan di tempat duduk. Dia tak ingin mempermalukan Danzel yang sudah susah payah mengajaknya datang. Tak berapa lama, Diana bangkit dari kursi dan pamit pergi pada orang-orang, entah ke mana.

Dari arah panggung kecil yang semula adalah mimbar untuk para petinggi perusahaan pidato, telah digantikan oleh band yang mengiringi sepasang artis terkenal menyanyi. Dia hanya melihat dan mendengar sekilas. Tanpa Danzel terasa menggelisahkan. Dia memandang makanannya yang makin lama makin terasa hambar. Bebek panggang saus merah yang biasa membuatnya terpikat, tak mampu menggugah selera. Sementara orang-orang sibuk dengan obrolan, dia tenggelam dalam pikiran dan rasa merana. Terlebih saat ujung matanya menangkap Ramon kembali ke meja, yang berarti Danzel kini berduaan dengan anak sang ketua partai.

"Ada apa, Grizele?" Di sebuah ruangan privat, Danzel memandang wanita di depannya. Dia merasa terganggu dengan kedatangan Grizele tetapi tidak mau mempermalukan wanita itu.

Wanita bergaun abu-abu mengulas senyum, sebelah tangan memainkan tas putih bertabur berlian. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan yang kosong. Tak ada apa pun selain sebuah kursi dan meja. Terus terang, dalam hati dia marah karena Danzel mengajaknya bicara di gudang. Bukan di sebuah *private room*. Mengabaikan rasa terhina, dia berucap dengan suara lembut menggoda.

"Danzel, aku tahu kamu berseteru dengan Mamaku. Dan aku tahu juga kamu yang membuat Malik terjungkal dari kursinya."

Tidak ada reaksi dari Danzel. Dia membiarkan Grizele mendekat. Karena dekatnya jarak, dia bisa melihat titik-titik samar keringat di dahi wanita itu, wajah licin yang dipoles bedak tebal. Parfum yang dipakainya pun menguarkan wangi menggoda. Danzel mendesah dalam hati, berharap masalah ini cepat selesai. Dia merasa tidak enak harus meninggalkan Kimora sendirian sepanjang acara. Terlebih ada banyak orang yang tak dikenal oleh istrinya.

"Kenapa kamu menolakku?"

Danzel mengangkat sebelah alis. "Kamu jelas tahu apa alasannya."

"Karena kamu menikahi orang lain."

Danzel tersenyum samar. "Iya."

"Di mana istrimu? Apa aku bisa berkenalan dengannya?"

"Tidak ada di sini. Dia sedang tidak enak badan."

Grizele tersenyum kecil, makin mendekat dan kini bahkan menempelkan tubuh pada Danzel. Sengaja menempel erat dengan tangan menangkup wajah laki-laki yang dia puja.

“Aku dengar dia hamil. Apa itu alasanmu menikahinya?”

Danzel mendengkus, memegang tangan Grizele yang menangkupnya dan melepas perlahan dari wajah. “Jelas itu. Kamu tahu aku bagaimana.”

Grizele mengangguk. “Tentu saja, seorang Danzel Kairaz tidak akan takluk pada cinta wanita. Aku rasa, kamu tidak akan menikahinya jika bukan karena dia hamil anakmu.”

“Kamu mengenalku dengan baik. Mana mungkin aku melakukan sesuatu tanpa perhitungan?”

“Lalu, apa kamu akan membuangnya jika anak itu lahir?”

“Bisa jadi. Sekali lagi kamu bisa menebak pikiranku.”

“Hahahah. Apa sih, yang aku tak tahu soal kamu?” Wanita itu mengibaskan rambut ke belakang. Mengamati jari manisnya yang berhias berlian. “Sebenarnya, aku datang untuk menawarkan satu kesepakatan.”

Tidak ada jawaban. Danzel hanya diam dan menunggu. Membiarkan wanita bergaun abu-abu itu memamerkan pesona sekaligus mulutnya yang berbisa.

“Aku rela berbagi cinta, kamu tahu. Menjadi simpanan sementara kamu menikah.”

Alis Danzel melengkung heran. “Kamu bicara apa?”

“Aku serius, rela dimadu.”

Kali ini Danzel yang tidak bisa menahan tawa. “Aku merasa tersanjung. Tapi jangan buang-buang waktu. Kita berdua terlalu ambisius untuk menjadi pasangan.”

“Hei, ini semua demi perusahaanmu. Kalau kita bersama, aku akan meminta bantuan pada Mama, biar kamu leluasa menjalankan bisnis.” Grizele kembali mengayunkan lengan dan menyentuh pundak Danzel.

Danzel mengulurkan tangan untuk menyentuh anak rambut Grizele. Dia tergelitik untuk menggoda wanita ini tetapi menahan diri. Tidak ingin menambah masalah. Perlahan dia lepaskan tangan Grizele dari bahu dan menjawab dengan mata menyorot dingin.

“Kamu harus tahu satu hal, Grizelle. Aku tidak suka diancam. Terlebih saat harus terpaksa mengikuti aturan orang lain.”

“Tidak ada yang mengancam.” Wanita itu berucap sambil menggigit bibir. “Semua untuk kamu.”

“Demi aku? Aku tidak butuh bantuan kalian. Seorang Danzel Kairaz bisa mendapatkan apa pun dengan tangannya sendiri. Jadi, silakan pergi. Kita tak perlu bertemu lagi.” Dengan dingin Danzel menunjuk pintu.

Grizele meremas tangan, mengangkat dagu, telunjuknya teracung gemetar. Dia mundur beberapa langkah dengan wajah

memerah karena terhina. Seumur hidup, dia tak pernah ditolak oleh siapa pun, terlebih seorang laki-laki. Rona geram menjalar di wajahnya yang bahkan tidak bisa ditutupi oleh *make-up*. “Be-beraninya kamu mengusirku!”

Dengan malas Danzel memasukkan tangan ke saku. Menatap benci pada wanita di depannya. “Tidak ada yang aku takuti, bahkan Ibumu sekalipun.” Dia melangkah perlahan hingga tersisa jarak dua meter. “Aku tahu bisnis apa yang kalian jalankan. Penangkapan hasil laut secara ilegal dan menjual dengan harga tinggi. Aku bahkan bisa menghitung dan memberi tahu dengan jelas, berapa dan di mana letak kapal ikan kalian.”

Keduanya berdiri diam, saling memandang. Samar-samar terdengar suara musik dari ruang pertemuan. “Ada lagi, jual beli minuman keras secara ilegal. Aku bahkan tahu, pelabuhan mana yang biasa kalian gunakan sebagai pintu masuk bisnismu.”

Semakin banyak yang diucapkan Danzel, semakin pucat wajah Grizele. “Aku tak akan mengancammu, tapi aku lakukan jika kamu menekanku. Jangan lupa, aku juga tahu hobi kecil Mamamu, yang akan membuatnya mendapat malu jika media tahu.”

“Bajingan kamu!”

“Bukan kamu yang pertama mengatakan itu.”

Dengan desis terakhir, Grizele membalikkan tubuh dan menghilang. Meninggalkan Danzel dengan kemarahan yang nyaris menggelegak di dalam dada. Dia menatap pintu yang kini terbuka. Ada beberapa orang berlalu-lalang di lorong.

“Bos, sudah selesai?” Roman muncul tiba-tiba dari pintu yang terbuka.

Danzel mengangguk. “Kita kembali ke tempat pertemuan.”

Di meja, Kimora menatap heran pada Diana yang baru datang entah dari mana. Wajah wanita itu terlihat berseri-seri. Bahkan tersenyum padanya. Sepertinya, *mood* wanita itu membaik tiba-tiba yang membuat dirinya terlihat gembira. Belum selesai rasa herannya, Danzel datang bersama Ramon.

“Kamu nggak makan?” tanya Danzel heran. Melihat tumpukan makanan di atas piring istrinya.

“Sudah kenyang.” Kimora mengangguk.

“Makan yang banyak, biar anak kita sehat.” Danzel kembali duduk di kursi dengan tangan mengelus pelan rambut Kimora. Membuat dada wanita itu berdebar. Aneh, perbuatan Danzel kali ini sama sekali tidak membuat Diana cemberut. Dia memasang wajah tersenyum pada keduanya dan mengambil makanan di atas meja, serta menyuap perlahan.

Mereka pulang pukul satu dini hari. Kimora dilanda kelelahan yang amat sangat. Saat mencapai kamar, dia nyaris tak ada tenaga.

“Kenapa? Kamu terlihat sakit.” tanya Danzel saat melihat Kimora berdiri pucat di depan cermin.

“Sedikit.”

Danzel melangkah mendekati istrinya dan membantu membuka resleting gaun. “Sini, aku bantu.”

Kimora yang awalnya malu, hanya mengangguk pasrah saat sang suami melucuti pakaian dan kemudian membantu memakai baju tidur. Setelah mencuci muka dan gosok gigi, Kimora ambruk ke ranjang dan tak bangun lagi sampai pagi. Dia bahkan tak sempat mengecek apakah suaminya tidur seranjang dengannya atau tidak.

Saat pagi menjelang, sebuah lengan yang berat melingkari tubuhnya. Dia menoleh dan melihat wajah Danzel menempel pada wajahnya. Dengan pelan dia bergerak dan kini meringkuk di pelukan Danzel. Tangannya meraba detak jantung yang berirama. Lalu membelai area punggung. Kehangatan menyebar di sela-sela jemari. Bahkan dari awal bertemu, dia sudah tahu jika laki-laki dalam pelukannya bertubuh kukuh dengan punggung yang kuat. Tangannya bergerak ke atas dan bawah dengan lembut, hingga suara Danzel menghentikan.

“Mau sampai kapan kamu membelaiku?”

Dia mendongak dan tersenyum. “Tuan, maaf menganggu.”

Danzel menunduk, memandang wajah istrinya yang terlihat segar. Tidak ada gurat kelelahan yang semalam terlihat begitu jelas di wajahnya. Dengan rambut terurai membingkai muka mungil, bibir yang merekah, dan sinar mata malu-malu, Kimora terlihat menggemaskan.

“Kamu terlihat sehat.”

Kimora mengangguk. “ Iya, udah segar. Tuan mau bikin kopi? Biar saya panggil pelayan.”

Danzel menggeleng. “Belum, nanti dulu.” Tangannya mendekap Kimora dengan erat. Merasakan tubuh mungil istrinya di lengan dan dada. Menghirup aroma sampo yang menguar dari rambut. Sementara sinar matahari menyelusup masuk, membuat siluet kamar yang temaram.

“Apakah pelukanku terlalu kencang?” bisik Danzel.

“Nggak, Tuan. Nyaman.”

“Suka dipeluk?”

“Suka.”

“Aku akan memelukmu setiap pagi, agar kamu senang.”

Kimora merasa bahagia sekaligus ironis. Entah dari mana awalnya, atau kapan tepatnya, dia merasakan sulur-sulur cinta menjalar cepat dari hati, masuk ke dalam jiwa, dan menjerat. Sulur cinta pada seorang Malaikat Maut yang kini sedang mendekapnya.

“Tuan, boleh saya bertanya sesuatu?” ucap Kimora di atas dada yang kukuh dan berbulu.

“Bertanyalah.”

Dia diam sejenak, menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan sebelum bertanya. “Tuan pernah jatuh cinta?”

Danzel diam memandang kamar yang temaran, berpikir dan mengulas masa lalu sebelum menjawab pertanyaan Kimora.

"Aku tidak paham apa itu cinta. Bisa jadi aku jatuh cinta pada wanita pertama yang tidur denganku. Atau, aku jatuh cinta pada seorang janda yang rela menyerahkan uang untuk investasi di perusahaanku dan menjadi salah seorang yang terpenting dalam hidup. Aku mungkin juga jatuh cinta, pada wanita pertama yang mengatakan dia mencintaiku."

"Banyaknya," gumam Kimora samar. Dia meringkuk lebih dalam dengan tangan menjelajah tubuh suaminya.

Terdengar tawa lirih Danzel. Tanpa aba-aba dia menggulingkan tubuh istrinya dan menindih perlahan. Kimora terperangah, merasakan sesuatu yang keras menyentuh perutnya.

"Kamu membangunkan sesuatu." Danzel berbisik sensual sambil menggigit telinga Kimora. "Dan, harus bertanggung jawab."

Kimora mendesah saat tangan suaminya membelai, dengan bibir rakus melumat bibirnya. Mereka saling mengecup, membakar gairah dengan sentuhan dari ujung jari ke kulit yang licin. Danzel menjauhkan tubuh, menarik baju tidur istrinya. Matanya membulat, menatap penuh gairah pada tubuh Kimora. Dengan perlahan membelai perut Kimora dan menggerakkan tangannya di sana.

"Belum ada gerakan," ucapnya parau.

"Mungkin masih terlalu kecil," jawab Kimora.

“Kalau begitu, kita akan membantunya biar cepat besar.”

“Caranya?”

“Aku yang membantu.”

Danzel kembali menurunkan wajah, mengecup dagu, leher, lekukan bahu, hingga turun ke dada. Mulutnya mengulum puncak dada yang menegang dan meremas lembut. Meninggalkan jejak basah di perut hingga area intim dengan mulut yang mengecup dan membelai lembut.

Pada satu titik, Kimora merasa dihantam hasrat tak berkesudahan, melambungkan jiwa dan menahannya di udara, saat merasakan Danzel menyatukan tubuh mereka. Saat keduanya berpelukan dengan tubuh berpeluh, Kimora menjeritkan cinta dalam hati untuk laki-laki yang mendekapnya.

***

Danzel memberitahu akan ke luar negeri selama dua minggu. Dia mengatakan hal itu saat mereka berkumpul di ruang keluarga lantai dua. Seperti biasa, Kimora suka duduk di sofa yang menghadap ke danau. Sang suami duduk di sebelahnya, sedang sibuk dengan laptop di pangkuan. Sedangkan Ramon, terlihat sibuk dengan banyak tumpukan catatan yang bertebaran di meja. Laki-laki pirang itu menggunakan sofa bundar untuk duduk membelakangi kaca.

“Mau ke negara mana saja, Tuan?”

“Arab, Belanda, terakhir ke Singapura.” Danzel menjawab tanpa mengalihkan pandang dari laptopnya.

“Wah, keliling dunia.” Kimora berucap takjub.

“Kami akan membawamu kelak, kalau anak itu sudah lahir.” Kali ini Ramon yang bicara.

Mendengarnya, wajah Kimora berseri-seri. “Benarkah? Apa kita naik pesawat kelas bisnis? Aku lihat di film, tempat duduknya bagus dan mewah.”

Ramon menggoyangkan jemarinya. “*No*, *no*, Kakak Ipar. Kita punya pesawat jet pribadi.”

Kimora melongo seperti orang yang baru saja dihantam pukulan. Menatap bergantian pada suami dan Ramon.

“Benarkah? Kelak kita bisa naik pesawat jet? Aku bisa ikut?”

Danzel melirik lalu mengangguk. “Tentu, jika anak kita sudah lahir.”

Kimora tak dapat menyembunyikan binar bahagia di mata. Membayangkan tentu indah bisa melakukan perjalanan keliling dunia, naik pesawat jet, dan bersama orang yang dicintai. Diam-diam dia melirik Danzel yang terlihat rupawan dalam balutan kaus polo putih dan celana jin biru. Laki-laki itu terlihat rapi di mana pun berada. Dia

meraih teh panas di atas meja bundar di sampingnya, menuang ke dalam cangkir porselen lalu meneguk. Rasa hangat menjalar dari tenggorokan hingga ke hati, saat Danzel mengulurkan tangan dan mengelus bahunya.

Rumah terasa sepi sepeninggal Danzel dan Ramon ke luar negeri. Itu yang dirasakan Kimora. Memang, saat ada dua laki-laki itu pun dia hanya menemui mereka saat malam dan pagi. Bahkan, saat libur akhir pekan pun keduanya jarang di rumah. Kebanyakan melakukan pertemuan di luar kota atau menghadiri acara makan bersama pejabat, juga orang penting lain. Setidaknya dia masih bisa melihat wajah Danzel. Menghirup aroma tubuhnya dan memeluk saat tidur. Kini dia merasa kesepian dan rindu.

Demi membunuh kebosanan, dia sering berada di dapur untuk belajar membuat kue dari para koki. Mereka mengajari tentang bahan dasar, jenis, dan bagaimana mengolah kue agar terasa enak dengan bahan sederhana. Kimora adalah murid yang pandai. Dua kali mencoba, dia sudah berhasil membuat kue almond istimewa yang akan dia simpan untuk Danzel.

"*Miss*, ada Nona Diana datang." Samira mengetuk pintu kamar dan pemberitahuan itu membuat kaget.

"Dia mau apa, Samira? Bukankah Tuan sedang tak ada di rumah?"

Samira mengangkat bahu. "Kurang tahu, *Miss*. Dia menunggu di ruang keluarga lantai dua."

Dengan langkah lunglai, Kimora menemui Diana. Dia melihat wanita itu sedang berdiri menatap pemandangan luar dari kaca. Untuk sejenak dia bingung, sebelum menyapa ramah.

“Nona mencari saya?”

Diana berbalik dan tersenyum ke arahnya. “Oh ya, aku datang untuk menyampaikan salam dari Danzel. Aku bertemu dia di Belanda dua hari lalu.”

Kimora terkesiap. Memandang mata Diana lurus-lurus. “Benarkah?”

“Kamu nggak percaya? Aku ada buktinya kalau kami bertemu.”

Dengan gemulai, Diana mengeluarkan ponsel dari dalam tas dan menunjukkan foto-foto pada Kimora.

“Lihat, ini kami. Sedang sarapan di lobi hotel. Makanannya enak-enak. Lihat tanggalnya, 'kan?”

Kimora berdiri kaku, saat melihat Danzel dan Diana duduk bersisian sambil bertukar tawa. Dari pose yang terlihat sepertinya Danzel sedang membisikkan sesuatu ke telinga Diana dan membuat wanita itu tertawa.

“Aku juga menemani Danzel mengadakan pertemuan bisnis. Ini foto-foto kami.” Kali ini Kimora terbelalak, bukan hanya Diana yang berada di samping Danzel melainkan banyak wanita. Sepertinya mereka berada di sebuah klub malam atau entah ruangan apa, karena para wanita itu berpakaian minim. Ada seorang wanita yang

sedang menggoyangkan tubuh di depan Danzel, dan laki-laki itu hanya menatap dengan gelas berisi minuman di tangan.

"Hei, kamu jangan melongo begitu. Jangan kaget melihat gaya hidup Danzel. Dari semenjak belum bertemu kamu, dia sudah seperti itu."

Kimora menghela napas, membasahi bibir yang terasa kering. "Sebenarnya, maksud Nona datang kemari ingin apa?"

Dengan satu tangan di pinggang, Diana menatap Kimora dari atas ke bawah. Seperti menimbang-nimbang sesuatu sebelum bicara.

"Aku kasihan padamu, Kimora. Danzel menikahimu hanya karena kamu sedang mengandung anaknya. Apa kamu tahu, dia bisa saja membuangmu jika kelak anak itu telah lahir."

"Apa?"

"Nggak percaya? Kamu bisa lihat foto-foto tadi. Danzel yang begitu bebas menikmati hidup saat di luar. Bisa jadi, dia merasa tercekik saat di rumah ini."

"Kami suami istri yang sah," gumam Kimora. "tak ada yang bisa menyangkal itu."

Diana mengangguk. "Memang, tapi hatinya bukan milikmu. Tidak percaya?" Dia kembali membuka ponsel dan memutar sebuah video. Lalu mengulurkannya pada Kimora. "Kenal wanita itu, 'kan? Grizele, yang hari itu datang ke tempat pertemuan. Kamu dengar saja pembicaraan mereka."

“Kenapa kamu menolakku?”

“Kamu jelas tahu apa alasannya.”

“Karena kamu menikahi orang lain.”

“Iya.”

“Di mana istrimu? Apa aku bisa berkenalan dengannya?”

“Tidak ada di sini. Dia sedang tidak enak badan.”

“Aku dengar dia hamil. Apa itu alasanmu menikahinya?”

“Jelas itu. Kamu tahu aku bagaimana.”

“Tentu saja. Seorang Danzel Kairaz tidak akan takluk pada cinta wanita. Aku rasa, kamu tidak akan menikahinya jika bukan karena dia hamil anakmu.”

“Kamu mengenalku dengan baik. Mana mungkin aku melakukan sesuatu tanpa perhitungan?”

“Lalu, apa kamu akan membuangnya jika anak itu lahir?”

“Bisa jadi. Sekali lagi kamu bisa menebak pikiranku.”

Kimora memucat, merasa sesak napas. Sebelum video itu mati, dia melihat Danzel dan Grizele saling memeluk dengan tubuh saling menempel satu sama lain. Mendadak dia merasa dunia berputar terlalu cepat dan membuatnya pusing. Dia meraba-raba sandaran sofa dan duduk di sana. Mencoba meredakan kekagetan.

Diana tersenyum. “Kenapa? Kamu syok? Menurutku tak harus seperti itu. Kamu toh tahu bagaimana Danzel.”

“Nona, apa maksudnya mengatakan semua ini pada saya?”

“Biar kamu tahu diri, siapa kamu sebenarnya,” bisik Diana dengan sinar mata sinis. “Kamu pikir, Danzel mencintaimu? Kamu salah! Kamu hanya batu sandungan yang kebetulan tidak bisa dia hindari karena akan membuatnya celaka. Maka dia berhenti, mengambil batu itu, dan membuangnya di tempat yang tepat.”

Jantung Kimora serasa berhenti berdetak. Kata-kata tajam Diana bagai menembus jantung dan membuatnya merasa perih tak terkira.

“Kamu hanya seorang pelayan, harusnya kamu menikah dengan sesama pelayan dan hidup bahagia dengan sisa makanan yang kalian bawa dari restoran. Bukan bersama Danzel dan tinggal di rumah besar ini.”

Air mata tanpa disadari menetes di pipi Kimora. Dia berusaha membendung rasa sedih tetapi tidak tahan. Semua yang dikatakan Diana memang menyakitkan tetapi benar adanya. Dia memang hanya pelayan, bukan anak konglomerat atau artis terkenal. Seorang Danzel Kairaz, memang tak seharusnya menikahi dirinya.

“Jujur saja aku bilang, hadirnya anak itu seperti menekan kebebasan Danzel.” Diana memandang penuh ejekan ke arah Kimora yang menangis sesenggukan. “Dia bahkan pernah mengatakan padaku, bahwa menikahi seorang pelayan kampung yang tak tahu apa-apa itu merepotkan!”

Kimora bangkit dari sandaran sofa, mengelap air mata dengan punggung tangan dan berucap keras. “Cukup! Saya sudah cukup mendengar apa pun yang ingin kamu katakan. Tolong, tinggalkan saya sendiri.”

“Hei, kamu mengusirku?” Diana melotot sambil menuding. “Ingat, ya! Dari sebelum kamu tinggal di sini, aku berhak datang ke rumah ini kapan saja aku mau. Enak saja kamu mengusirku!”

“Kalau begitu, saya yang pergi!” Kimora berbalik, meninggalkan Diana dan melangkah menuju pintu.

“Aku belum selesai bicara soal Danzel.”

“Sudah cukup yang saya dengar!”

Kimora melangkah cepat menyusuri lorong dengan Diana merendengi langkahnya. Mereka berjalan seolah-olah sedang adu cepat.

“Oh ya, apa kamu tahu bagaimana rencana Danzel setelah anak itu lahir?”

Kimora terhenti, tepat di ujung tangga. Dia berbalik menatap Diana. “Apa kamu mau bilang dia akan membuang saya?”

Diana bertepuk tangan dengan gembira. “Tentu saja. Kamu pintar. Memberimu uang, lalu mengasingkanmu di sebuah pulau atau kota terpencil. Hingga kamu tak bisa lagi merasakan peradaban dunia. Itulah yang dilakukan seorang Danzel Kairaz pada orang yang menyakitinya.”

Dengan wajah pucat, segala kenangan tentang kebersamaan bersama Danzel berhamburan keluar. Dia berusaha menolak fakta jika laki-laki itu akan berbuat kejam padanya. Namun, di satu sisi dia melihat bukti yang tak dapat disangkal jika memang Danzel berkeinginan untuk membuangnya. Dia mundur dua langkah, Diana bergerak maju.

“Ah ya, satu lagi yang kamu harus tahu. Jika bukan karena kamu, tentu Danzel akan menikahi Grizele atau aku. Hahaha.”

Tawa keras keluar dari mulut Diana. Kimora yang tak tahan mendengarnya, berbalik untuk menuruni tangga. Ada seorang pelayan yang melintas di ruang. Tanpa sadar dia memanggil.

“Tunggu, kalian jangan ke mana-mana!” Kimora ingin turun dan terbebas dari Diana.

Mendadak dia mendengar suara Diana memanggil merdu. “Hati-hati, Kimora. Jangan cepat-cepat langkahnya.”

Detik itu juga dia merasa tubuhnya oleng, saat kaki Diana menekel kakinya. Tidak keras tetapi cukup untuk menghilangkan keseimbangan tubuh. Tanpa ampun dia terjatuh dan terguling cepat di tangga dengan wajah menyiratkan kekagetan.

“Kimoraaa!” Tangan Diana berusaha meraihnya, dan wanita itu pun terjatuh lalu terguling di tangga.

“Miss!” Para pelayan berlari menyongsong.

Namun sayang, Kimora tak tertolong. Dia berguling cepat dan terjatuh hingga pingsan. Darah merembes keluar di kepala dan pahanya. Jeritan nyaring terdengar di seantero ruangan saat Samira yang baru keluar dari dapur melihatnya.

"*Miss* Kimoraaa!"

Diana menjeritkan nama Kimora, duduk di anak tangga tengah. Saat Samira menjeritkan perintah untuk memanggil ambulans, dia menyembunyikan senyum tipis di balik tangisan. Melihat salah satu sepatunya tergeletak tak jauh dari tempat Kimora pingsan.

Bab 15

Lampu menyala terang, membias dinding putih dalam ruangan. Sementara sinar matahari menambah penerangan dengan cahaya yang memancar lembut menembus celah gorden putih. Semua orang yang ada di ruangan itu menatap khawatir pada Kimora yang terbaring lemah di atas ranjang. Wajah pucat, dengan selang-selang infus terpasang di tangan. Para perawat datang silih berganti untuk mengecek keadaannya. Sudah hampir lima jam dari semenjak pembiusan dan Kimora belum sadar.

"Ma, apa ada yang salah? Harusnya dia sudah sadar, bukan?" Diana menatap khawatir dari samping mamanya. Mereka memandang Kimora dengan kekhawatiran dan keprihatinan tinggi.

"Mungkin sebentar lagi. Bisa jadi dia terlalu lelah dan ini kesempatannya untuk tidur."

"Apa Danzel sedang dalam perjalanan?" Frank bertanya dari arah sofa. Laki-laki itu duduk di sana untuk menunggu anak dan istrinya.

“Iya, Pa. Tadi sudah menelepon. Mungkin sekarang sudah turun dari pesawat dan sedang di mobil.” Diana menjawab pertanyaan papanya sambil meringis. Dia berdiri dengan bertopang pada kruk karena kakinya keseleo.

Saat melihatnya meringis, sang mama mengggelengkan kepala dan memeluk bahunya. “Kamu ini, kenapa sampai nekat ingin menolongnya? Bagaimana kalau kamu terluka lebih parah daripada ini?”

Diana mencebik. “Nggak kepikiran. Aku hanya ingin menolong. Itu saja.”

“Tapi, lain kali jangan membahayakan diri demi orang lain. Apa kamu dengar, Diana?” ucap Sasmita dengan nada tajam. “Boleh membantu orang tapi lihat kondisi. Sekarang, kakimu keseleo dan luka-luka, siapa yang harus disalahkan?”

“Maaa, aku hanya kasihan sama dia. Entah bagaimana nasibnya sekarang, Danzel bisa jadi akan menceraikannya.”

Sasmita menghela napas, menatap anaknya dengan pandangan berkaca-kaca. “Itu bukan sesuatu yang bisa kita tolong. Biarkan saja Danzel yang mengurus wanita itu.”

“Tapi, Maa. Dia bisa saja diceraikan.”

“Biar saja, ngapain kamu pusing?”

Frank bangkit dari sofa, menghampiri anak dan istrinya. Merangkul Diana dan berucap penuh kelembutan, “Papa bangga

padamu. Jiwa yang baik mau menolong orang. Tapi, masalah rumah tangga Danzel dan Kimora, biar saja mereka yang menyelesaikan. Ayo, kita tunggu di luar saja. Barangkali Kimora akan cepat sadar. Nanti kita masuk lagi saat Danzel sudah datang."

"Ide bagus, kita tunggu di luar." Sasmita meraih lengan anaknya dan membimbing ke arah pintu. Diikuti oleh Frank yang melangkah perlahan di belakang mereka. Sepeninggal mereka, ruangan kembali sunyi. Hanya terdengar dengung alat medis yang tersambung ke selang-selang di tubuh Kimora.

Tak berapa lama, mata Kimora membuka. Dia menatap nanar langit-langit kamar. Tangan kirinya yang bebas dari selang bergerak pelan ke arah perut dan air mata meluncur deras menuruni pipi. Tanpa dapat dicegah, dia menangis tak terkendali. Kini, jiwanya bagai kosong tanpa ada rasa damai tersisa. Perutnya mengempes, tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan di sana. Tangannya gemetar, membelai dari atas ke bawah, dengan pikiran mencoba menolak kenyataan yang ada.

"Apakah Kau sedang menghukumku, Tuhan? Karena sebagai hamba-Mu aku tidak pernah patuh? Apakah ini bagian dari rencana-Mu untuk menghukumku, Tuhan? Apa aku ditakdirkan sendiri, tak berhak memiliki orang untuk disayangi? Apa salahku, Tuhaaan?!"

Kimora merengek pada dinding yang kosong, menatap nanar dengan pandangan buram ke arah langit-langit kamar. Dia berharap Sang Penguasa Langit mendengar rintihannya. Hatinya terasa sakit, jiwa bagai tercabik keluar dan membelah, menyisakan kepingan-

kepingan kecil yang berujung pada kegetiran. Dia sendiri, menguliti rasa pahit yang menguar dari setiap tetes air mata.

Dulu, dia pernah merasakan kehilangan yang menyakitkan seperti ini, saat kematian kedua orang tuanya. Rasanya sama-sama pahit, dan membuat hati terpanggang kesedihan. Kini, dia kehilangan buah hati. Kehidupan kecil yang selama beberapa bulan ini berada dalam rahimnya. Setelah menangis dan meratap untuk beberapa saat, dia mulai menenangkan diri. Mengeringkan air mata dan menunggu dalam diam, hingga suara-suara itu kembali mendatanginya.

Dia tetap memejam, saat pintu dibuka dari luar dan beberapa langkah terdengar mendekati ranjang. Berusaha bernapas dengan tenang, tidak bergerak, dan membiarkan orang-orang itu menatap dirinya dari sekeliling ranjang. Dia adalah objek untuk dilihat, ditangisi, dibuat jadi bagian sandiwara. Dia bukan siapa-siapa, selain batu yang telah membuat Danzel tersandung dan sudah waktunya dibuang.

“Kimora.” Suara Danzel terdengar lembut di atas kepalanya. Tidak ada keinginan untuk membuka mata dan bicara dengan laki-laki itu.

“Sepertinya belum sadar.” Ramon menjawab dari tempatnya berdiri.

Danzel menatap sendu ke arah istrinya yang tergolek. Meraih tangan Kimora dan meremas lembut. Terasa dingin, di telapaknya yang hangat. Dia baru pergi beberapa hari, dan tidak menyangka akan mendapati kejadian seperti ini. Menatap dalam diam, betapa

pucat wajah istrinya, betapa rapuh terlihat saat wanita itu berbaring dalam balutan baju pasien. Dia menyadari dengan pilu, ini kedua kalinya menatap Kimora terbaring di ranjang, dalam keadaan lemah.

Terdengar isak tangis di belakang Danzel. Diana maju selangkah dan menyentuh ringan punggung Danzel. "Maafkan aku. Tidak cukup kuat dan cukup cepat untuk menolongnya."

Danzel menoleh, menatap Diana yang berurai air mata dengan kaki digips. "Kamu nggak perlu minta maaf. Ada hal-hal yang terjadi di luar kendalimu."

Diana menggeleng. "Tidak, aku salah. Tidak cukup cepat meraih tangannya. Harusnya, aku memperingatkannya untuk hati-hati." Dia berucap dengan kesedihan dan kesenduan menguar dari wajah.

"Aku menelepon Samira." Kali ini Ramon yang bicara. "Dia menceritakan padaku kronologinya. Dan, beberapa pelayan bersaksi kamu berusaha membantu hingga terguling. Kamu sudah baik, Diana."

"Terima kasih, sudah menolong istriku," ucap Danzel pelan.

"Ta-tapi anaknya--"

"Itu urusan kami." Danzel berucap tegas. Lalu memalingkan wajah ke arah Sasmita dan Frank. "Saya mengucapkan banyak terima kasih, kalian sudah mengurus Kimora hingga dirawat di rumah sakit ini."

Sasmita tersenyum. “Sudah menjadi tugas kami. Bagaimanapun kita keluarga.”

Danzel mengangguk. “Sekarang, ada saya di sini. Silakan kalian pulang untuk beristirahat.” Dia kembali menoleh ke arah Diana dan mengelus sebentar bahu wanita itu. “Kamu yakin tak perlu dirawat?”

Diana menggeleng. “Tidak usah, hanya rawat jalan. Kami punya dokter pribadi.”

“Bagus, pulang dan istirahat. Kita bicara lagi nanti.”

Sesaat Diana kebingungan, sebelum akhirnya menyerah untuk pulang saat sang mama meraih lengannya. Dengan berat hati dia melangkah keluar, meninggalkan Danzel dan Ramon di dalam kamar perawatan.

Sepeninggal Diana dan keluarganya, Danzel meraih kursi dan duduk di samping Kimora. Menyingkirkan anak-anak rambut yang jatuh di dahi wanita itu. Mengelus lembut pipi yang basah, dan bergumam pelan pada Roman yang berdiri di ujung ranjang.

“Dia terlihat lebih muda dari usianya.”

Ramon mengangguk. “Memang, apalagi dengan wajah pucat begitu.” Dia menunduk, memandang sosok Kimora dengan prihatin.” Aku akan keluar mencari kopi. Kamu ingin sesuatu, Bos?”

Danzel menggeleng. “Pergilah, aku ingin menunggunya.”

“Baiklah.” Ramon mengangguk dan meninggalkan ruangan. Tersisa hanya Danzel yang menatap Kimora.

Tangan mengelus lembut pipi istrinya. “Sepertinya kamu sudah bangun. Pipimu basah dan ada bekas air mata di sana. Apa kamu mendengarku, Kimora?”

Dengan berat hati, menekan perasaannya, Kimora membuka mata. Pandangan tertuju pada Danzel yang menatapnya sendu. Dia merasakan tangan laki-laki itu mengelus pipi.

“Kamu bangun? Ingin sesuatu? Haus?”

Kimora menggeleng, berusaha menahan isak tangis. “Maaf, Tuan. Bayinya--”

“Stt … tidak apa-apa.”

Kimora meledak dalam tangis panjang dengan tangan Danzel membelai rambutnya. Kimora merasa kesedihan menjadi dua kali lipat banyaknya karena ada Danzel bersamanya. Sedari tadi, dia sudah merasa sesak, menahannya agar tidak menjadi jeritan meski ingin sekali menumpahkan perasaaan. Bagaikan air mengalir di bendungan, rasa lara merebak dan membuatnya tak bisa menahan air mata.

“Menangislah, keluarkan kesedihanmu. Itu wajar,” ucap Danzel lembut. Meraih tisu beberapa lembar dari atas nakas dan memberikannya pada Kimora. “Bagaimanapun kehilangan itu menyakitkan.”

Kimora tidak menjawab, membasuh air mata dengan tisu. Menatap Danzel yang duduk tenang di sampingnya. Dibandingkan dengan dirinya yang cenderung histeris, laki-laki itu memang terlihat

tenang. Dalam hati Kimora berkata, jika apa yang dia lihat, apa yang dia dengar, dan apa yang dia rasa benar adanya. Danzel tak pernah menginginkan anak ini. Dia terpaksa menerima karena sudah telanjur ada.

"Apa kamu sudah tenang?"

Pertanyaan dari Danzel dijawab dengan anggukan kecil. "Maaf, Tuan. Saya ceroboh."

Danzel tersenyum kecil. "Kamu memang ceroboh. Entah apa yang kamu obrolkan dengan Diana sampai kamu tidak melihat ada tangga di sana."

"Saya ...." Kimora hendak membantah tetapi kembali menutup mulut.

"Diana juga terluka karena menolongmu. Nanti kalau kamu sudah sehat, harus berterima kasih padanya."

Dengan hati teriris, dia menoleh ke arah dinding, menghindari tatapan Danzel. Ingin memaki, berteriak kesal dan geram, tetapi yang keluar bukan makian justru air mata. Dia benci dirinya sendiri yang begitu lemah bahkan nyaris tak berdaya."

"Jangan menangis terus, Kimora. Aku akan mencari dokter terbaik untuk merawatmu agar cepat sembuh." Danzel meraih wajah Kimora yang menghadap dinding dan menarik ke arahnya. Tersenyum simpul, membantu istrinya menghapus air mata. "Cepat sehat, kita pulang."

Kimora menggigit bibir. “Pulang tanpa bayi?”

Danzel mengangguk. “Pulang tanpa bayi.”

Dia bangun dari kursi dan duduk di tepi ranjang. “Bisa bangun?”

Kimora mengangguk. Membiarkan suaminya dengan lembut membantu duduk. Merasakan getar kesedihan saat tubuh kukuh Danzel menopang tubuhnya. Saat seperti ini, dalam kamar yang sunyi, hanya mereka berdua. Dia pernah menbayangkan keadaan ini dengan bayi mungil dalam gendongan. Kini, jika diingat kembali, khayalan tak ubahnya tinggal khayalan. Tanpa sadar, tangannya kembali meraba perut yang rata.

“Apa ada sesuatu yang sakit?”

Dia menggeleng. “Tidak, Tuan.”

Tangan Danzel dengan lembut membelai rambut dan lengan. Mereka tidak bicara. Sama-sama tenggelam dalam pikiran masing-masing dengan tubuh menempel satu sama lain. Sebenarnya, Kimora ingin berbagi kesedihan dengan laki-laki yang sedang menyangganya agar bebannya berkurang dan bisa bernapas lega. Ingin memeluk erat tubuh Danzel dan membagi rasa duka. Namun, makin lembut sentuhan Danzel di kulit, makin sesak napasnya. Makin hangat pelukan Danzel di tubuhnya, makin berat beban kesedihan.

***

Makin hari, Kimora makin murung selama dalam masa perawatan. Tak lagi menjadi gadis ceria dan ramah seperti sebelumnya. Perubahannya tidak hanya disadari oleh Danzel melainkan juga orang-orang yang menjenguk. Bila biasanya dia akan tertawa dan bertukar canda dengan Ramon, kini tak ada lagi. Tak peduli seberapa kuat laki-laki pirang itu berusaha mengajaknya bicara, menceritakan lelucon, dan mencoba menghibur, Kimora bergeming. Hanya memandang dengan tatapan kosong, tanpa senyum di wajah. Danzel yang melihat kemuraman dan perubahannya, merasa sedih.

“Nanti jika kamu sudah sembuh, aku akan membawamu ke vila pribadiku di sebuah pulau kecil nan indah. Di sana kamu bisa menenangkan diri sambil membaca buku, berenang, atau melakukan apa pun yang kamu mau,” ucap Danzel suatu sore, saat datang menjenguk selepas dari kantor.

Respons Kimora hanya berupa senyum kecil. Tidak menunjukkan antusiasme seperti yang biasa dilakukan, saat mendengar sesuatu yang menggembirakan.

“Jangan kuatir sendirian di sana. Beberapa pelayan akan menemanimu.”

Kimora mengangguk dan mengalihkan pandang dari Danzel yang terlihat begitu tampan, ke arah jendela kaca yang terbuka gordennya. Di luar sudah menggelap, tidak terlihat langit bersih seperti biasa melainkan kerlip lampu yang mencoba melawan kegelapan, dengan cahaya yang tak seberapa. Mendesah, merasa jika lampu yang bersinar redup melawan kelam, ibarat seperti dirinya. Seorang diri

berusaha masuk dalam kehidupan sang miliarder, dan kini terdampar dengan hati dan hidup yang hancur berkeping-keping.

Sikap diam Kimora meresahkan Danzel. Demi membuat istrinya kembali ceria, dia meminta secara khusus agar Valencia datang menjenguk. Untuk sesaat, kedatangan wanita perancang itu seperti mengembalikan rona gembira di wajah Kimora.

"Aku langsung terbang dari Paris. Begitu pagelaran selesai, aku angkat koper dan datang kemari. Bagaimana keadaanmu?" Valencia mengusap rambut Kimora lembut.

"Sudah jauh lebih baik. Apakah model tampan, Paris Brosnan juga ada?" tanya Kimora penuh harap.

Valencia mengulum senyum, mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya dan memberikan pada Kimora. "Taraaa, foto eksklusif beserta tanda tangannya."

Seketika, tawa pecah dari mulut Kimora. "Aah ... bahagianya." Dia menatap foto di tangannya dengan gembira.

Danzel yang melihat percakapan di hadapannya mengerutkan kening. Dia melangkah perlahan dan bertanya. "Setampan apa sih, laki-laki yang kalian puja?"

"Dia tampan dan *cute*," desah Kimora dengan memuja. Mengulurkan selembar foto untuk dilihat Danzel.

"Cih, laki-laki bertampang wanita!" celanya kesal.

Baik Kimora maupun Valencia membantah bersamaan. Danzel hanya mengangkat bahu. Tidak setuju penilaian tampan versi mereka terhadap laki-laki yang baru saja dia lihat fotonya. Karena menurutnya, laki-laki itu lebih menyerupai wanita dengan wajah mulus daripada wajah seorang laki-laki. Namun, dia menyimpan sendiri pendapatnya. Demi melihat senyum di bibir Kimora yang beberapa hari ini tidak terlihat.

Diana datang menjenguk keesokan harinya. Wanita itu datang bersama kedua orang tuanya. Melangkah tertatih dengan kaki digips dan wajah menyiratkan kesakitan, dia duduk di samping ranjang. Tangannya terulur untuk menggenggam jemari Kimora tetapi ditepiskan. Kimora memasukkan tangan ke dalam selimut dan mengeluh dingin. Merasa muak jika harus bersentuhan dengan kulit wanita itu. Penolakannya hanya dijawab dengan dengkusan pelan oleh Diana.

“Paman, kenapa datang saat Diana masih belum pulih?” sapa Danzel pada Frank.

Sasmita menghela napas dramatis, menatap ke arah ranjang di mana anak gadisnya duduk. “Kamu tahu sifat Diana bagaimana jika dia sedang menginginkan sesuatu. Katanya, dia kuatir terhadap keadaan Kimora, sengaja datang untuk memastikan semua baik-baik saja.”

Diana tersenyum manis ke arah Kimora yang diam. “Maafkan aku, Kimora. Waktu itu aku berusaha meraihmu tapi ternyata terlambat.” Mendadak dia terisak, dan menghapus air mata di ujung pelupuk. “Semua salahku sampai kamu terluka begini.”

Kimora tidak menjawab, menatap nanar pada wanita yang sedang bersandiwara di depannya. Jika rasa jijik pada seseorang bisa membuat mual, dia sudah muntah sekarang.

Danzel menghampiri Diana dan memegang bahu wanita itu. “Kimora baik-baik saja. Kemungkinan lusa sudah bisa kembali ke rumah.”

“Benarkah? Syukurlah kalau begitu,” ucap Diana dengan wajah berlinang air mata. Mendongak untuk tersenyum pada Danzel.

“Aku sangat berterima kasih karena kamu sudah menyelamatkan istriku.”

Perkataan Danzel disambut oleh tawa kecil dari Diana. Wanita itu kembali memandang Kimora yang sedari tadi diam menatap langit-langit. Dia melirik ke arah Danzel yang sekarang menghampiri sang papa dan asyik mengobrol.

“Kamu mengabaikanku, Pelayan Rendahan?” bisiknya saat berpura-pura merapikan selimut di ranjang Kimora. “Ingat, bukan salahku kalau bayi itu hilang. Kamu sendiri yang tidak hati-hati.”

Kimora mengalihkan pandang dari langit-langit ke arah Diana. Menatap benci pada wanita yang punya senyum palsu dan wajah manis tetapi beracun. Dia tak menanggapi perkataan wanita itu, hanya berharap jika mereka cepat pergi meninggalkan kamarnya.

Diana mendekat dan kembali berbisik, “Aku dengar, Danzel akan membawamu ke pulaunya? Sekarang kamu lihat 'kan, jika perkataanku itu benar? Dia akan membuang siapa pun yang dianggap

tak berguna, tak terkecuali kamu. Tahu kenapa? Tanpa bayi itu, kamu bukan siapa-siapa lagi."

Dengan lengan terkepal di balik selimut, Kimora menatap punggung Diana yang tertatih menjauh. Dia menahan diri untuk tidak menangis, tetap tegar saat mereka berpamitan dan melihat mata Diana beserta Sasmita yang memandangnya penuh cemooh. Hatinya terasa sakiit sekali, bertahan untuk tidak menjerit dan mengeluarkan makian pada mereka.

Setelah orang-orang itu pergi, Danzel berbalik dan mengusap lembut keningnya. "Besok aku datang malam, ya? Ada rapat penting di kantor. Tapi aku sudah menempatkan orang untuk menjagamu."

"Kenapa harus dijaga?" tanya Kimora was-was."

"Demi keselamatanmu," jawab Danzel.

Kimora terdiam, menggumam lelah dan memejamkan mata. Tetap tak bereaksi saat Danzel memanggil lirih untuk menawarkan makanan. Dia berusaha menahan perasaan perih, mencoba untuk mengerti jika Danzel khawatir padanya, bukan sedang mengekang.

***

Sepulang dari rumah sakit, Danzel membersihkan tubuh dan berganti pakaian dengan cepat. Ada banyak hal penting yang harus dilakukan hari ini, terutama rapat dengan dewan direksi sore nanti.

Sepanjang perjalanan menuju kantor, pikiran mengembara ke arah Kimora dan sikap wanita itu yang makin tertutup. Saat mengutarakan kekhawatiran pada Ramon, asistennya mengatakan jika Kimora sedang syok karena kehilangan anak. Karena itulah, dia berencana membawa Kimora berlibur saat wanita itu sudah pulih. Dokter yang menangani istrinya pun menyarankan hal yang sama, bahwa berlibur dan santai bersama keluarga adalah cara tercepat untuk menyembuhkan diri. Danzel berharap jika melakukan apa yang disarankan sang dokter, akan membuat Kimora kembali seperti sediakala.

Setibanya di kantor, Ramon sudah menunggu dengan setumpuk dokumen. Dia membaca, mencoret bagian yang dirasa tidak cocok, menerima panggilan dari orang-orang penting, dan pergi rapat pada jam dua siang.

Sebuah panggilan datang ke ponsel Ramon dan membuat jalannya rapat terhenti, saat laki-laki pirang itu membisikkan sesuatu ke telinga Danzel.

“Kimora menghilang.”

Danzel mendongak. “Apa?”

“Kakak Ipar menghilang. Para penjaga mengatakan jika istrimu tidak dapat ditemukan di mana pun.”

Danzel bangkit dari duduknya, menatap ke sekeliling ruangan dan berdeham sebelum berucap lantang. “Maaf, rapat terpaksa kita hentikan. Ada masalah penting yang harus ditangani.”

Tak memedulikan pandangan orang-orang yang heran ke arahnya, Danzel meraih ponsel dan tas, berjalan tergesa ke arah pintu. Sepanjang jalan menuju lift dia berusaha menghubungi nomor Kimora tetapi nihil, nomor istrinya tidak aktif.

Ramon menawarkan diri menjadi sopir Danzel dan dia mengangguk tanpa bantahan. Mobil melaju cepat dan mengatasi kemacetan dengan berzig-zag lihai untuk mencari jalan. Sepanjang jalan, Danzel terus menelepon ke penjaga yang dia perintahkan mengawasi Kimora, ke direktur rumah sakit yang menerima panggilannya dengan cemas, juga ke Samira. Dia berharap barangkali Kimora pulang ke rumah, tetapi sang pelayan mengatakan jika istrinya belum pulang.

Setibanya di rumah sakit, dia bergegas menuju ruang CCTV dan meminta rekaman di jam-jam istrinya menghilang. Sementara salah seorang dari penjaga yang bertugas mengawasi Kimora, bercerita dengan dengan suara gemetar.

"*Miss* keluar kamar pukul satu, tanpa infus. Suster mengatakan, jika *Miss* sudah merasa sehat dan ingin berjalan-jalan sebelum pulang. Kami mengikuti *Miss* hingga ke lobi. Menunggu di luar saat *Miss* masuk ke toko pakaian. Kami curiga sesuatu terjadi saat hampir satu jam kemudian, *Miss* tidak juga keluar dari toko. Saat itulah kami sadari, *Miss* menghilang, Tuan."

Danzel mengepalkan tangan. Semua orang yang berada di ruangan kini menunduk ketakutan. "Lihat rekaman di depan toko, ulangi sekali lagi!" perintah Ramon pada penjaga kamera pengawas.

Rekaman kembali diputar, Ramon dan Danzel berdiri bersisian, menatap kamera tak berkedip, hingga ada seorang wanita dengan kemeja kotak-kotak, celana panjang, dan topi pancing serta kacamata hitam. Wanita itu melilitkan syal ke seluruh leher dan melangkah santai di depan dua penjaga yang berdiri di samping pintu.

"Itu dia!" Baik Danzel maupun Ramon berteriak bersamaan.

Kamera diputar mengikuti sosok Kimora yang bertopi keluar dari rumah sakit menggunakan jasa motor *online* dan menghilang entah ke mana.

"Tak terdeteksi lagi, Tuan," ucap pengawas kamera pelan.

Danzel menahan perasaan, menggertakkan gigi dan serta-merta berbalik untuk memukul dua penjaga bawahannya. Besarnya tenaga yang dia keluarkan membuat kedua penjaga itu terjerembap. Tak cukup puas, dia menendang keduanya dan menginjak jemari hingga menimbulkan bunyi gemeretak tulang patah. Jeritan kesakitan terdengar dari mulut dua orang yang kini tergeletak di lantai. Semua orang yang ada di ruangan kini menunduk gemetar, keringat mengucur dari dahi dan tubuh mereka, termasuk direktur rumah sakit yang menemani Danzel ke arah ruang pengawas.

"Kalian dibayar untuk menjaga istriku dan kalian membuatnya hilang." Danzel mengucap pelan. "Sekarang, bangun dan panggil yang lainnya. Kuberi waktu 2x24 jam untuk menemukan istriku. Jika tidak, jangan harap kalian bisa melihat matahari lagi."

Ancaman Danzel membuat semua orang merintih, terutama dua penjaga yang tergeletak di lantai. "PERGI SEKARANG!"

Perintahnya terdengar membahana menembus dinding. Tidak hanya dua orang itu saja yang segera berlari keluar untuk menjalankan perintah Danzel, Ramon pun melakukan hal yang sama. Dia membuat banyak panggilan untuk meminta bantuan. Semua orang yang dikenal untuk membantu dia hubungi, dari mulai CEO ojek *online*, untuk mendapatkan data pengemudi yang membawa Kimora, hingga kepala preman yang biasa berkeliaran di jalan. Tak lupa meminta bantuan kepolisian. Namun, hasilnya nihil.

Hingga seminggu kemudian, Kimora tak juga ditemukan. Pengemudi ojek *online* mengatakan mengantar Kimora sampai depan sebuah toko pakaian, lalu tidak tahu ke mana Kimora pergi..Tak menyerah, Danzel memerintahkan semua jaringan yang dia punya untuk menemukan istrinya. Dia sengaja menyimpan rapat-rapat kepergian istrinya agar tak tercium oleh teman-temannya, terutama media. Karena dia masih berharap Kimora kembali. Dia tak pernah mengerti alasan istrinya pergi. Ramon mengatakan bisa jadi Kimora terlalu stres dan ingin sendiri. Dia mencoba mengerti, tetapi tidak untuk waktu selama ini tanpa kabar berita apa pun.

Di hari berhujan, dua minggu setelah kepergian Kimora, Danzel berdiri menghadap jendela yang basah. Menatap hamparan pemandangan danau yang buram di hadapannya. Dia tahu, tempat ini adalah tempat favorit Kimora. Dia sering mendapati istrinya melingkar di dalam sofa dengan novel di tangan. Menangis sesenggukan karena membaca cerita yang menyedihkan, lain waktu melihat Kimora meminta para pelayan agar memfotonya dengan latar pemandangan di belakangnya, saat mencoba gaun baru. Suara tawa wanita itu mengisi kekosongan rumah ini.

Dulu, saat Kimora belum datang ke rumah ini, dia tak pernah merasa kesepian. Namun sekarang, semua berbeda. Kepergian wanita itu seperti membawa separuh napas dari rumah ini. Termasuk juga napasnya.

Saat petir menyambar dan membentur dinding kaca, Danzel bergumam pada diri sendiri. “Aku akan menemukanmu, Kimora. Tak peduli ke mana pun kamu pergi. Kamu pasti kembali kemari.”

Bab 16

Musik jazz mengalun sendu dari layar televisi besar yang sedang menayangkan konser. Lagu yang dinyanyikan sang biduan wanita tentang rasa menyayat hati karena kehilangan cinta. Suara biduan itu menggema di ruang berdinding bata, menyebarkan rasa perih melalui udara yang berputar dan menyampaikan pesan cinta ke telinga seorang laki-laki yang berdiri menghadap jendela. Matanya menatap daun-daun kering yang berguguran tertiup angin, membuat tanah kotor tetapi di satu sisi seperti ada kepingan keindahan jatuh di setiap helai daun yang menguning. Angin bertiup agak kencang, menggoyang pohon-pohon yang berdiri angkuh di atas tanah berumput. Dia menggumam dalam hati, jika pohon-pohon besar itu terlalu angkuh memandang angin. Mereka merasa tidak akan pernah ambruk hanya karena daun-daun kering mereka berguguran, tetapi mereka lupa, jika sang angin ingin memeluk, tidak hanya pohon bahkan sebuah istana pun bisa hancur. Seperti sebagian hatinya, yang terbawa angin seiring kepergian Kimora.

Danzel tak tahu sudah berapa lama berdiri diam. Dia sedang berusaha menikmati sajian musik yang mengalun di belakangnya, tetapi kenyataan justru pikiran mengembara ke mana-mana. Tentang

pelukan Kimora yang menyambutnya saat pulang kerja, dan mengendus aroma tubuhnya seakan-akan itu adalah parfum terwangi di dunia. Juga saat istrinya bergelung dalam pelukan sementara mereka berbaring di ranjang sambil bercengkerama.

Di kamarnya, tumpukan buku-buku masih terletak persis seperti terakhir kali Kimora menyentuhnya. Bahkan buku terakhir yang dibaca, masih terletak di atas meja dengan pembatas buku yang berada di dalamnya pun tak berubah. Tanpa sadar dia mendesah, merindukan hal-hal yang dulu dianggap biasa.

Dia menoleh saat mendengar suara langkah. Tak lama sosok Ramon dalam balutan jas abu-abu muncul dari balik pintu. Laki-laki pirang itu menyerahkan beberapa lembar foto ke tangannya. Dia menerima dan mulai melihat-lihat.

“Kakak Ipar sudah ditemukan.”

Danzel mendongak, mata berbinar. “Di mana?”

“Setelah hampir sebulan menyisir lampu merah dan CCTV di jalanan, juga mencari informasi melalui koneksi bawah tanah, Kakak Ipar ada di ....” Ramon menghela napas, memandang atasannya yang terlihat tidak sabar menunggunya menyelesaikan omongan. “Di rumah Kakak.”

Alis Danzel melengkung sebelah. “Kakak?”

Ramon mengangguk. “Kakakmu.”

Untuk sesaat Danzel kebingungan, hingga sebuah pemahaman melintas di kepalanya. “Valencia.”

“Betul. Selama sebulan ini Kimora ada di rumah Kakak.”

Danzel mengembuskan napas panjang, tak tahu harus merasa lega atau kesal. Selama ini dia mencari-cari Kimora dan ternyata istrinya itu ada di rumah Valencia. Merasa dibodohi oleh wanita yang dia anggap kakak sendiri. Valencia tahu jika dia sedang mencari-cari Kimora dan sengaja menutup mulut, bahkan berani membantu istrinya sembunyi.

“Di mana sekarang, Valencia?”

“Kabar terakhir, di rumahnya yang berada di Bandung.”

“Apa Kimora ada di sana?”

“Iya, ada di sana.”

Kedua laki-laki itu bertatapan, dan Ramon mengangguk tanpa Danzel mengatakan apa pun. “Akan aku siapkan helikopter sekarang.”

“Jangan lupa, beritahu penjaga menara rumah Valencia, jika kita akan berkunjung ke sana.”

Ramon mengangguk dan berbalik menuju pintu. Sosoknya menghilang di lorong. Danzel meraih ponsel dan jas yang dia letakkan di atas sofa. Setelah memeriksa keduanya, dia turun mengikuti Ramon ke halaman di mana sebuah helikopter sudah menunggu.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Valencia, dia berusaha tenang meski hatinya diliputi kemarahan. Merasa marah karena wanita yang sudah dia anggap kakak sendiri membohonginya. Merasa geram karena Kimora menghilang begitu saja tanpa kabar. Dia merasa kesal karena orang-orang yang dekat dengannya, bersekongkol untuk membuatnya panik.

Dalam waktu satu jam, helikopter mendarat di halaman rumah Valencia yang luas. Danzel menyipitkan mata, menatap matahari senja yang membias di balik dedaunan. Merogoh kacamata hitam dan memakainya. Bersama Ramon, dia turun dari helikopter dan melangkah tergesa melintasi halaman menuju rumah bergaya victoria di depannya.

Dua orang laki-laki berjas hitam menganggguk hormat saat melihatnya, dan bergegas naik tangga untuk membantu membuka pintu. Danzel masuk diiringi Ramon dan dihadapkan pada pemandangan, di mana Valencia sedang berada di depan piano didampingi suaminya. Entah nada apa yang sedang berusaha dimainkan oleh Valencia, karena terdengar amat sumbang. Wanita itu terlihat tak peduli pada kedatangan tamu di rumahnya. Dia tertawa saat sang suami mengatakan sesuatu sambil mengacungkan telunjuk. Danzel menunggu dengan sabar, hingga nada terakhir dimainkan dan Valencia menoleh ke arahnya sambil tersenyum ceria.

“Hallo, Adikku Sayang. Kenapa datang nggak bilang-bilang dulu?” Valencia mengibaskan gaun keemasannya dan melangkah melintasi ruang tamu berkarpet ke arah Danzel. Dia memeluk dan

mengecup pipi Danzel. “Senang melihatmu.” Lalu beralih pada Ramon dan melakukan hal yang sama.

Harvey--suami Valencia--mengulurkan tangan dan menjabat keduanya. “Baik-baik saja?”

Jika sebelumnya kecupan Valencia tidak membuat Danzel tergerak, tidak begitu halnya dengan Harvey. Dia mengenal laki-laki berkacamata ini sudah sangat lama, bahkan terakhir kali Harvey membantunya mengatasi masalah dengan Dahlia dan Malik. Sudah semestinya jika dia harus bersikap sopan, meski amarah mendidih di aliran darah.

“Kabar baik, Pak.” Danzel menjawab pelan. “Anda terlihat sehat.”

Harvey tertawa. Merangkul pundak istrinya. “Berkat Valencia, yang mengurusku dengan sangat sabar.”

Danzel menatap Valencia tajam, tangannya berada dalam saku. “*Sist*.” Hanya itu yang dia ucapkan tetapi semua orang mengerti maksudnya.

“Ramon, maukah kamu menemaniku minum kopi?” Harvey berucap ramah.

Ramon mengangguk. “Dengan senang hati, Pak.”

“Kita ke ruang kerjaku. Ada kopi robusta asli Lampung yang baru saja kudapatkan dari seorang kolega.” Harvey melangkah ke dalam diiringi oleh Ramon.

“Diminum tanpa gula dalam keadaan panas akan sangat nikmat.”

“Tentu saja, kita akan makan pastel buatan istriku yang terkenal lezat sebagai camilan.”

Setelah sosok keduanya menghilang di koridor, Danzel kembali mengarahkan tatapan pada Valencia yang kini duduk di atas sofa beralaskan sutra.

“Di mana dia?” Danzel membuka percakapan dengan tenang. Tetap berdiri di tempatnya, enggan untuk duduk.

“Siapa?” tanya Valencia acuh tak acuh. Dia menjentikkan jemarinya yang berkutek merah dengan hiasan bunga-bunga putih kecil.

“Kimora tentu saja!” jawab Danzel tak sabar.

“Aku tahu Kimora, tapi siapa dia?” Valencia ganti bertanya dengan nada tinggi.

“Apa?”

Keduanya bertatapan. Sementara Valencia.terlihat tenang, justru sebaliknya dengan Danzel. Laki-laki itu terlihat kebingungan dengan pertanyaan wanita di depannya.

“Bingung, bukan? Bagaimana sebenarnya kamu menganggapnya? Hanya sebagai wanita yang mengandung anakmu atau ada maksud lain?”

Danzel menghela napas, mengenyakkan diri di depan Valencia. “Kenapa tidak bicara secara gamblang apa maksud semua ini, *Sist*? Kamu jelas tahu dia istriku.”

“Hanya di atas kertas,” sela Valencia keras. “Apa kamu mengakuinya di depan orang-orang, Danzel?”

Tidak mengerti dengan keinginan sang kakak angkat, Danzel mengangkat sebelah kaki dan menangkupkan tangan di depan tubuh. Mata cokelatnya menatap Valencia tajam, seakan-akan ingin membelah kepala wanita di hadapannya untuk mencari tahu apa yang dipikirkan sang kakak.

“Kenapa kamu menyembunyikannya?”

Valencia mengangkat bahu. “Dia yang meminta tolong.”

“Kapan?”

“Di hari aku menjenguknya di rumah sakit.”

“*Damn*!” umpat Danzel frustrasi. “Dan kamu menyetujuinya? Tanpa mengatakan apa pun padaku? Apa kamu tahu kesulitan dan kekhawatiran yang aku alami selama sebulan ini saat mencarinya?”

Valencia bangkit dari sofa, melangkah menuju meja bundar yang berada di samping piano. Menuang teh mawar dari dalam teko porselen dan menuangkannya ke dalam dua cangkir. Dengan gemulai, dia membawa cangkir ke tempatnya semula dan meletakkan di atas meja.

“Minumlah, biar kamu tidak terlalu tegang.”

Danzel tak bereaksi. “Aku datang bukan untuk minum teh. Di mana dia? Aku akan membawanya pulang.”

“Sayangnya, Kimora tidak ingin pulang.”

Mata Danzel membulat tidak mengerti. Dia memandang Valencia yang kini duduk dengan wajah muram. “Setelah kehilangan bayinya, dia menganggap jika dirinya tak lagi berguna.”

“Tapi--”

Valencia mengangkat tangan untuk menghentikan penyangkalan yang akan keluar dari mulut adik angkatnya. Dia menghela napas lalu melanjutkan ucapan.

“Kimora hancur berkeping-keping, bukan hanya karena kehilangan bayi tapi juga banyak hal lain yang membuatnya tertekan. Dia merasa, tak ada gunanya lagi berada di rumahmu setelah keguguran.”

“Dia masih istriku,” ucap Danzel pelan.

“Benarkah? Apa kamu pernah mengatakan padanya kalau dia istrimu? Pernahkan kamu memberikan pengakuan itu padanya?”

Danzel tidak menjawab, membuang muka ke arah jendela lengkung yang berhias gorden warna emas dan putih. Dia mengerti dengan pertanyaan Valencia, hanya saja tak tahu harus menjawab bagaimana.

“Bukankah aku memberinya sebuah pernikahan? Harusnya itu cukup, bukan?”

“Tidak. Kalian memang menikah tapi tanpa cinta, tanpa perasaan. Bukankah sudah pernah kukatakan sebelumnya kalau Kimora mencintaimu?”

“Iya ….”

“Lalu, kamu? Bagaimana perasaanmu padanya, Danzel?” Valencia berucap tegas dengan tangan menepuk dada. “Apakah kamu mencintainya?”

Sunyi, tidak ada jawaban dari Danzel yang terdiam. Valencia mengulum senyum, melihat laki-laki di depannya tertegun. Dia sudah mengenal Danzel bertahun-tahun, mereka selalu berbicara dan berdebat soal apa pun, dan dia selalu kalah saat beradu argumen. Ini adalah pertama kalinya Danzel kehilangan kata-kata saat bicara dengannya.

“Aku tidak tahu.” Danzel menjawab lirih.

“Kalau kamu tak yakin dengan perasaanmu sendiri, untuk apa kamu mencarinya?”

Danzel ingin menjawab jika Kimora masih istrinya. Namun, dia sudah mengatakan hal itu lebih dari dua kali pada Valencia. Bukan itu jawaban yang diinginkan oleh kakak angkatnya, dia tahu itu. Hanya saja, dia bingung sendiri dengan isi hatinya.

Cinta? Apa itu cinta? Dia bahkan tak mengerti apakah mencintai Kimora atau tidak. Matanya menatap Valencia yang diam sambil menyilangkan kaki dan akhirnya mengerutkan kening karena tidak tahu harus menjawab apa.

“Bingung, Danzel? Kalau begitu, pulanglah!”

Dia serta-merta mendongak. “*Sist*!”

“Kimora tidak ingin menemuimu selama kamu belum bisa mendapat jawaban.”

“Apa kalian tidak merasa sudah bersikap egois padaku?” ucap Danzel pelan. “Aku mencarinya, ingin membawa pulang dan memberinya kehidupan yang layak.”

Valencia menggeleng. “Kimora tak menginginkan itu.”

“Lalu, kamu ingin aku bagaimana, *Sist*?”

“Memberi waktu padamu untuk mencari tahu arti perasaanmu padanya. Memberi waktu bagi Kimora untuk mencari jati dirinya. Selama ini, dia hidup di bawah tekanan keluarga tanpa diberi kebebasan untuk menentukan pilihan. Lalu, saat menikah denganmu, dia hidup dalam ketakutan jika suatu hari kamu marah dan membuangnya.”

Danzel menggeleng. “Kamu tahu, aku tak akan berbuat seperti itu.”

Valencia mengangkat bahu. “Tapi, Kimora berpikir begitu. Dia menitipkan pesan untuk disampaikan padamu jika dia menginginkan waktu untuk mencari jati dirinya. Dia ingin menemukan apa yang selama ini dia cari.”

“Dengan bantuanmu tentu saja,” sela Danzel pelan.

"Tentu, aku sudah menyanggupi."

"Kenapa dia tidak meminta itu dariku?"

"Sekali lagi kutegaskan, dia meminta waktu bukan hanya mencari jati diri tapi juga waktu untukmu menelaah perasaan. Bagian mana dari omonganku yang tidak kamu mengerti, Danzel?"

Untuk sesaat Danzel seperti kehilangan kata-kata. Dia menutup mata dengan telapak tangan dan memijat perlahan. Merasa seperti mati kutu di hadapan Valencia, hal yang sebelumnya tak pernah terjadi. Mulutnya ingin mengatakan sesuatu tetapi tertelan kembali oleh kebingungan. Dia bukannya tidak mengerti dengan perkataan Kimora. Dia paham, hanya saja entah kenapa seperti tidak ingin memberikan apa yang diminta oleh istrinya.

"Bagaimana kalau aku tidak mengabulkannya?" Danzel bertanya dengan nada berat.

Valencia menghela napas panjang dan mengembuskan perlahan. "Dia meminta dengan tulus, demi nama anak kalian yang tak sempat lahir di dunia."

Jawaban Valencia menusuk ulu hati Danzel. Objek tentang anak yang belum sempat lahir, seperti membangunkan sesuatu yang selama ini terpendam, yaitu kesedihan.

"Berapa lama yang dia minta?" Meski tak ingin bertanya, dia mengatakan juga.

"Dua tahun."

Terdengar dengkusan kasar dari mulut Danzel. “Selama itu?”

“Iyaa, bisa jadi lebih lama jika kalian masih sama-sama tidak mengerti dengan apa yang kalian inginkan.”

Danzel kembali menatap wajah Valencia, menimbang-nimbang perkataan. “Apakah dia sehat?”

Valencia mengangguk sambil tersenyum. ”Dia sehat, tidak usah kuatir.”

Untuk sesaat keheningan menyelimuti keduanya, sebelum akhirnya Danzel menyerah dan berucap lirih, “Baiklah, aku memberinya waktu dua tahun yang dia minta. Katakan padanya, dia bisa pergi ke mana pun yang dia mau, asal dia ingat statusnya masih istriku.”

“Baiklah, terima kasihku mewakili perasaannya.”

Danzel mengangguk, mengambil ponsel dan mengirim pesan pada Ramon. Tak lama, asistennya keluar bersama Harvey. Mereka berbasa-basi sebentar sebelum pamit pulang. Di depan pintu rumah Valencia, Danzel memandang kakak angkatnya dengan intens lalu berucap tegas, “Jaga dia untukku, *Sist*.”

Valencia merangkul Danzel dan mengangguk. “Tentu. Tidak usah kuatir.”

“Aku akan merebutnya kembali jika waktunya tiba.”

Disertai janji terakhir, Danzel terbang meninggalkan rumah Valencia. Disertai tatapan iba oleh Valencia dan Harvey. Keduanya menghela napas bersamaan dan saling menatap.

“Dia bahkan belum mengerti perasaannya, Sayang,” ucap Valencia lirih.

“Beri mereka waktu.” Harvey meraih kepala istrinya dan mengecup mesra.

Sementara di lantai dua, seorang wanita memandang tertegun pada sosok yang menghilang di dalam helikopter dan terbang pergi. Menatap dari balik gorden putih tipis, dia berusaha menahan diri untuk tidak menangis dan berlari turun, menghambur ke dalam pelukan Danzel. Hatinya terasa sakit oleh cinta, dan tubuhnya begitu merindukan Danzel. Namun, semua dia tahan demi kebaikan mereka berdua. Dia tahu suaminya butuh waktu, begitu pun dia.

Suara pintu diketuk membuyarkan lamunan. Dia menghapus air mata yang tanpa disadari menggenang di pelupuk dan melangkah menuju pintu. Valencia berdiri memandangnya. Ada kesenduan di mata wanita itu.

“Dia sudah pulang.”

Kimora mengangguk. “Aku melihatnya, Kak. Apakah dia baik-baik saja?”

“Iya. Dia menanyakan hal yang sama tentangmu.”

“Apakah aku melakukan hal yang salah, Kak?” Kimora bertanya khawatir sambil mengigit bibir bawah.

Tangan Valencia terulur untuk membelai wajah Kimora dan menjawab tenang. “Gunakan waktu dua tahun untuk berbenah. Dia setuju. Jika dalam dua tahun ternyata dia jatuh cinta dengan wanita lain, kamu harus menerimanya.”

Kimora memejamkan mata, mencoba meresapi perkataan Valencia. Meski rasanya akan sakit, tetapi dia terpaksa mengambil risiko demi dirinya sendiri dan anak yang tak sempat dia lahirkan. Bayangan kelam penuh dendam, membara di hati.

“Aku siap, Kak. Demi anakku,” jawabnya sendu.

“Bagus. Lusa Xander akan datang menjemput kita. Bersiap-siaplah, kita akan pergi bersama.”

Valencia kembali ke kamarnya, meninggalkan Kimora terduduk di ranjang sendiri. Dia memejamkan mata, mengingat tentang kenangan bersama Danzel. Tentang ciuman mereka, dan gairah yang membara saat keduanya bersama. Lalu, bayangan Diana datang mengganggu. Membuat amarahnya kembali menguar. Dia menggenggam tangan dengan gemetar, mencoba untuk menenangkan diri. Dia tahu jika dia aman di rumah ini, tak akan ada yang menyakiti selama ada Valencia di sisinya.

“Aku aman. Aku aman.“ Menggumam berkali-kali, dia merebahkan diri. Terlelap setelah nama Danzel terucap di bibirnya.

***

Sesosok tubuh berbalut bikini berenang di dalam air biru. Kecipak air terdengar seiring gerakannya yang luwes bagaikan putri duyung. Terlalu asyik dengan air, dia tak menyadari sesosok tubuh berbalut jas dan celana kuning mengkilat datang menghampiri lalu duduk di kursi malas yang berada di bawah payung besar.

Laki-laki itu menatap intens ke arah wanita yang sedang berenang sebelum berteriak lantang. "Diana, *Darling*. Aku datang."

Diana mendongak, menatap sesosok laki-laki yang menunggunya di teras. Dia berenang ke arah pinggir lalu naik ke permukaan. Untuk sejenak, membiarkan air luruh di tubuh sebelum bangun dan melangkah gemulai mendekati laki-laki itu. Dia mengulum senyum saat melihat mata Santo melebar. Dia tahu, laki-laki itu selalu terpesona dengan tubuhnya, apalagi hanya berbalut bikini kecil yang menampakkan nyaris seluruh kulit telanjangnya.

"You're so beautiful, Baby," puji Santo sambil bersiul.

Diana berdiri lima langkah dari Santo dan berkacak pinggang. "Apa kamu ingin main denganku? Aku sedang bahagia sekarang."

Santo mendengkus keras. "Hah, kamu ingin bermain setelah beberapa bulan lalu kamu menolakku di pesta Danzel."

“Hah, itu masa lalu. Toh, akhirnya kita bermain di dalam mobil. Dan, kamu masih marah?” Diana berucap sambil melambaikan tangan.

“Baiklah. Katakan padaku apa kabar gembiramu. Seingatku kamu bersedih dan merana karena Danzel menikahi pelayan.”

“Nah itu dia. Pelayan itu kabur!”

“Kabur?”

“Iya. Kabur meninggalkan Danzel. Hahaha.” Diana tertawa keras, merentangkan tangan dan berputar di tempatnya. “Gembel itu pergi sudah sebulan dan kudengar dari Danzel, dia tak ingin ditemukan. Aku bahagia, Santo.”

Laki-laki berpakaian kuning.itu tersenyum, mencopot kacamata hitam dan bangkit dari kursi. Tak peduli pada tubuh Diana yang basah, dia memeluk wanita itu dan menggigit kecil bahu telanjang di pelukannya.

“Permainan seperti apa yang kamu inginkan? Kasar, setengah kasar, atau benar-benar kasar?”

Diana berbalik lalu tersenyum, “Kasari aku, Santo. Sekasar-kasarnya dan buat aku bergairah.” Dia melepas ikatan bikini di balik punggung hingga menampakkan dadanya yang membusung.

Santo membelai lembut puncak dada yang menegang sebelum melayangkan tamparan ke arah Diana. Untuk sesaat wanita itu menegang, darah keluar di ujung bibir dan tanpa aba-aba dia

mencium laki-laki di depannya. Keduanya berciuman dengan ganas, saling melumat tanpa ampun.

“Aku ada borgol di kamar,” ucap Diana di sela ciuman.

Tanpa kata keduanya melangkah cepat menuju kamar Diana. Tidak memedulikan para pelayan yang mengintip di sela-sela jendela.

Bab 17

Dua tahun kemudian ....

Kesibukan para model yang sedang berganti pakaian, berbaur dengan para penata rias dan penata gaya. Sesekali terdengar teriakan dari orang-orang untuk menimpali teman mereka. Riuh rendah dalam ruangan ibarat para prajurit yang sedang bersiaga untuk perang.

Kimora mematut diri di depan cermin, menatap gaun batik menjuntai dengan belahan nyaris di pangkal paha tanpa lengan dengan bagian bahu terbuka. Gaun itu mengkilap dengan dua warna, ungu tua di bagian atas dan batik cokelat di bagian bawah yang menjuntai menyapu lantai. Saat dia bergerak, gaun itu akan mengikuti tubuhnya.

Ini bukan pertama kalinya dia melangkah di atas *catwalk.* Sewaktu di Paris, Valencia sering memintanya memperagakan beberapa pakaian. Dan dia sudah terbiasa. Namun, peragaan kali ini sedikit membuat gugup pasalnya dilakukan di Jakarta. Setelah dua tahun akhirnya dia kembali ke kota ini. Melihat kembali kemacetan,

panasnya, rapat penduduknya, terutama juga tentang perasaan perih setiap kali mengingat kota ini.

Dia sudah berada di Jakarta hampir sebulan. Sibuk mencari tempat, merekrut pegawai, dan merencanakan toko kue yang akan dia buka. Meski begitu, pikirannya berlompatan pada satu sosok yang selama dua tahun ini bercokol di benak.

“Wow! Cantik sekali kamu.” Kimora menoleh saat mendengar pujian. Menatap adik ipar Valencia dalam balutan jas warna *maroon*, berdiri tersenyum ke arahnya.

“Hai, Xander. Mari kita berdansa di *catwalk* malam ini.” Kimora memutar tubuhnya di hadapan laki-laki itu. “Apa aku sudah cukup sempurna untuk jadi pasanganmu?”

Xander tertawa, meraih tangan Kimora dan menggenggamnya. “Sangat luar biasa dan sempurna. Ngomong-ngomong, kenapa kamu setuju membantu Valencia di detik-detik terakhir acara? Bukannya kamu lagi sibuk buka toko?”

Kimora mencebik. “Kakakmu menawarkan sesuatu yang tidak bisa aku tolak.”

“Apa?”

“Kimora, pakai gaun batikku, berpasangan dengan Xander. Lalu, bawa juga kue mini dan pastri buatan tokomu. Setelah acara selesai, aku akan menghidangkan kue dan menyebut nama tokomu keras-keras.” Kimora mendesah dramatis. “Begitulah, akhirnya kami setuju untuk barter.”

Tawa kecil keluar dari mulut Xander diiringi dehaman keras. Dia berusaha menghentikan tawa saat melihat bayangan Valencia berkelebat dari satu model ke model lain.

"Kalau begitu, mari menari bersamaku, Kimora." Xander mengulurkan lengan dan Kimora memegangnya. Mereka berdiri berdampingan bersama pasangan yang lain. Rata-rata di depan mereka adalah pasangan selebritas, Kimora tidak tahu kenapa Valencia memaksanya ikut acara ini.

Dalam dua tahun ini, Kimora mengenal Xander dengan cukup baik. Laki-laki itu sering ke Perancis menemuinya karena memang punya rumah di sana. Umur mereka yang sepantaran membuat keduanya menjadi akrab satu sama lain. Baginya, Xander adalah sahabat terbaik selama di perantauan.

Saat penampilan para pasangan dimulai, Kimora menggenggam tangan Xander dan keduanya keluar untuk melangkah di atas *catwalk*. Sorot lampu seperti membutakan, begitu pun tepuk tangan yang gemuruh. Dia menebar senyum dan melangkah dengan penuh percaya diri di atas sepatu.sepuluh sentimeter. Sesekali menyibakkan gaun dan menunjukkan kaki jenjangnya. Di ujung *catwalk*, tepat sebelum berbalik, dia bertatapan dengan sepasang mata paling tajam yang pernah dia tahu. Jantungnya seperti berlompatan keluar, mendadak merasa gugup. Untunglah, Xander meraih jemarinya dan mereka berdua berbelok lalu kembali ke dalam.

Sesampainya di ruang ganti, Kimora terduduk di atas kursi kecil dan menarik napas panjang. Xander yang melihatnya panik, menatap khawatir.

"Ada apa, Kimora? Aku lihat mendadak kamu kehilangan konsentrasi."

Kimora menggeleng kecil. "Tidak apa-apa. Mungkin gugup saja."

"Aneh, padahal kamu pernah naik *catwalk* sebelumnya."

"Memang, tapi tidak sering. Jadi masih suka gugup."

Xander menunduk, menatap wanita yang terlihat pucat di balik polesan *make-up* di wajah. "Aku ambilkan minum." Dia pergi meninggalkan Kimora yang tenggelam dalm pikirannya sendiri.

Aku tidak salah lihat, benar tadi adalah Danzel. Kenapa dia ada di acara ini? Apa dia tahu aku di sini?

Dia menggumam bingung, setelah dua tahun tak bertemu ternyata masih saja merasa gugup. Tadinya, dia sudah menyiapkan skenario terbaik saat melihat sosok sang miliarder. Dia dengan dirinya yang sekarang, akan menegakkan bahu, tersenyum ceria dan menyapa tanpa beban. "Apa kabar, Tuan Danzel?"

Lalu memikat kembali suaminya dengan rasa percaya diri yang sudah dia tanamkan dari dua tahun lalu. Kini, saat harus bertatap kembali dengan mata cokelat itu, tubuhnya gemetar tak terkendali.

Xander datang membawa minuman untuknya. Dia menerima dengan gembira. Tak lama terdengar teriakan dari Valencia agar semua model berkumpul dan mengucapkan terima kasih pada para pengunjung.

Mereka berdiri bersisian di ujung panggung dan membungkuk bersamaan disertai tepuk tangan gegap gempita. Kimora mengedarkan pandang ke seluruh ruangan dan tak menemukan sosok yang dia cari. Entah merasa bahagia atau sedih, dia kembali ke dalam untuk berganti baju.

“Kimora, jangan ganti baju dulu. Ayo, kita ke depan untuk memperkenalkan kue-kuemu pada para tamu.” Valencia mengggandeng lengannya menuju *hall* tempat pesta setelah acara dilakukan.

“Kak, aku merasa gugup,” ucap Kimora. “Tadi aku melihat Tuan Danzel.”

Valencia tersenyum tipis. “Benarkah? Karena aku tidak mengundangnya ke acara ini. Kalau begitu, persiapkan dirimu.”

Kimora yang melangkah cepat di sisi Valencia mendongak. “Persiapan untuk apa?”

“Bertemu dia tentu saja. Sudah waktunya, bukan?”

Suara sepatu beradu dengan lantai terdengar nyaring. Kimora tak menjawab perkataan Valencia. Entah kenapa, dia merasa tak cukup siap untuk bertemu laki-laki itu, meski hati menahan rindu. Mereka tiba di tempat pesta, disambut oleh sapaan beberapa tamu.

Dengan Kimora berada di sisinya, Valencia mengenalkan satu per satu orang-orang yang dia kenal. “Silakan dicicipi hidangannya. Kue-kue cantik ini dibuat khusus oleh Kimora.”

"Benarkah? Enak sekali ini." Seorang laki-laki mengambil macaron dan memasukkan ke mulutnya. "Wah, sama seperti kamu, kue ini selain cantik juga enak di mulut. Kalau kamu, cantik dilihat dan berbakat." Pujian yang diarahkan padanya membuat Kimora tersipu-sipu.

Xander datang dan berpamitan pulang lebih dulu. Sebelum berlalu dia sempat membisikkan sesuatu ke telinga Kimora. Mengatakan akan datang besok untuk membantu membuka toko. Kimora hanya menganggguk dan membalas lambaian laki-laki itu sebelum menghilang.

Tak lama, Valencia sudah berbaur dengan para tamu yang lain dan meninggalkannya sendirian. Beberapa laki-laki menyapa dan berniat mengajaknya bicara. Dia menghindar dengan halus dan bermaksud kembali ke ruang ganti.

Di ujung belokan yang mengarah ke kamar ganti, sebuah tangan yang kukuh meraih lengannya. Belum sempat berkelit, dia diseret menjauh dari kerumunan, menyusuri lorong dan dibawa masuk ke sebuah ruangan.

Dia mendongak dan menyadari jika dirinya dihimpit ke pintu oleh Danzel. Mereka berpandangan dengan intens. Kimora menyadari jika jantungnya berdetak lebih keras saat mata cokelat laki-laki itu menatap tajam seperti menembus hati.

"Apa kabar, Istriku?"

Kimora tergagap. "Tu-Tuan, apa kabar?"

Danzel tidak bereaksi, tangannya terulur untuk membelai wajah Kimora dengan jemari. Perlahan dari pipi, bibir, hingga turun ke bahunya yang terbuka.

“Kamu pergi begitu saja. Sekian lama kembali dengan penampilan seperti ini. Apa kamu tahu jika para laki-laki di luar sana menitikkan air liur karena melihat tubuhmu?”

Kimora terkesiap, menggerakkan tubuh untuk berkelit tetapi Danzel mengimpitnya kuat. Tangan laki-laki itu bahkan bergerilya di pahanya yang tak tertutup kain, tepat di bagian rok yang terbelah.

“Tuan, saya rasa ini bukan tempat yang cocok untuk bicara.”

“Lalu, di mana kamu akan mengajakku bicara? Di ranjang atau di kolam renang? Apa bedanya dengan di sini?” Danzel mengarahkan bibir ke telinga Kimora dan mengigit pelan di capingnya. “Bicaralah, aku dengarkan.” Dengan satu gerakan kuat, dia mengangkat satu paha Kimora dan menopang ke pahanya.

“Kita bisa bicara baik-baik,” ucap Kimora parau. Kedua tangannya berada di bahu suami, ingin bergerak tetapi tak tahu harus berpegang pada apa. Sementara tangan Danzel menjelajahi tubuhnya dengan lembut.

“Aku tidak sedang marah, Kimora. Kenapa kamu begitu ketakutan?” Danzel menatap wajah Kimora, melihat wanita itu memerah dan tanpa sadar menggigit bibir bawah untuk menahan kegugupan. Dua tahun dia menunggu untuk membawa istrinya dalam pelukan. Kini, setelah saatnya tiba, dia harus menahan diri saat melihat para laki-laki hidung belang menatap Kimora dengan penuh

nafsu. Jika tidak ingat sedang berada di tempat umum, ingin rasanya dia menghajar mereka semua hingga tersungkur ke tanah dengan muka berdarah. Namun, dia menahan diri, demi wanita di pelukan yang terlihat menggairahkan.

"Apa kabar, Tuan?" Akhirnya Kimora berani menanyakan itu. "Lama tak bertemu." Dia berucap dengan debar di dada, tubuhnya gemetar. Bukan karena takut tetapi mendamba. Mengerang dalam hati, menyumpahi tubuhnya yang tak tahu diri. Saat begini, bukannya melarikan diri dia malah terpikir untuk masuk dalam pelukan Danzel dan melumat bibir laki-laki itu. Tanpa sadar dia kembali membasahi bibir untuk meredakan kegugupan.

Tiba-tiba tanpa peringatan, dia disergap ciuman yang panas. Untuk sesaat Kimora tergagap, merasakan bibir Danzel melumat dan mengisap bibirnya dengan kuat. Dia terengah, berusaha menghentikan ciuman Danzel tetapi justru terperangkap dalam sentuhan yang lebih kuat. Dengan bersandar pada pintu, wajahnya dipegang oleh Danzel dan bibir mereka bertautan. Dia kehilangan kesadaran, terlalu lama memendam rindu dan tanpa sadar membalas ciuman Danzel. Tangan Danzel perlahan turun dari wajah ke bahu dan lekukan dada. Bibir mereka masih saling bertaut saat resleting gaunnya ditarik turun.

"Tu-Tuan, tunggu." Dia berusaha menolak tetapi Danzel sudah menurunkan mulut untuk mengulum puncak dadanya yang menegang. Dia menggelepar dalam gairah, tak kuasa untuk menyentuh rambut Danzel selama laki-laki itu sibuk mengecup, mengisap, dan mengulum dadanya.

Saat Danzel mengangkat kepala, mata laki-laki itu berkabut. “Dadamu masih indah seperti dulu,” desisnya seksi. Kali ini jemarinya mengelus dan meremas buah dada, menggantikan lidah.

Kimora mendesah lalu berucap pelan, “Sebaiknya kita hentikan, Tuan.”

“Begitukah? Bagaimana kalau aku tidak mau?” Kali ini tangannya turun untuk membelai pangkal paha Kimora dan berlanjut ke area intim wanita itu.

“Ini tidak boleh.” Kimora berusaha berpikir jernih, dengan tangan Danzel menyelusup masuk ke celana dalam dan bermain-main di kewanitaannya. “Kita bicara dulu.”

Danzel mendekat, tangannya bergerak kasar dan dalam satu sentakan dia mencopot celana dalam Kimora.

“Tuan, apa maksudnya ini?” Kimora berusaha menahan gerakan Danzel tetapi sulit. Tangan Danzel meraih kedua tangannya dan memaku di atas kepala. Satu tangannya lagi bergerilya di area intimnya.

“Kamu basah, Kimora? Berapa lama kamu tidak bercinta? Atau, ada laki-laki lain yang memuaskanmu?”

Kimora merasakan tusukan sakit hati, menatap Danzel dengan geram. “Lepaskan, Tuan. Atau saya berteriak.”

“Berteriak saja. Aku tidak takut. Dan kita lihat reaksi mereka saat melihatmu bergairah dan basah.”

Kimora berusaha berkelit saat melihat Danzel melepas celana. Memberontak saat laki-laki itu kembali melumat bibirnya, turun untuk mengisap dada dan berakhir dengan sebuah sentuhan yang meluluhlantakkan diri di kewanitaannya. Dia masih belum sadar apa yang terjadi, saat tubuhnya menegang. Dalam satu hunjaman kuat, Danzel memasukinya.

Kimora menggigit bibir menahan perih, tidak hanya di bagian bawah tubuhnya tetapi juga di hati. Saat Danzel melepaskan tangannya, dia hanya bisa memeluk bahu laki-laki itu, sementara tubuh mereka menyatu. Rasanya masih sekuat dulu, saat Kimora merasakan ledakan demi ledakan menghunjam diri. Rasanya masih senikmat dulu, saat Danzel mengangkat tubuhnya dan bergerak dengan liar. Tanpa sadar dia memekik saat satu hunjaman kuat seperti menghancurkan jiwa. Entah berapa lama mereka menyatu hingga desah panjang mengakhiri dominasi Danzel di tubuhnya. Dengan tubuh bersimbah peluh, Kimora melepaskan diri dari pelukan laki-laki itu. Dia membalikkan tubuh menghadap ke dinding dengan lutut gemetar. Entah kenapa dia mulai terisak.

“Kimora.”

Panggilan Danzel yang lembut pun tak menggerakkan hatinya. Kimora menunduk untuk mengambil celana dalam dan memakainya. Lalu merapikan bagian atas gaunnya yang terbuka hingga ke dada.

“Sini, aku bantu naikkan resleting.”

Dia terdiam, membiarkan Danzel membantu merapikan pakaian. Setelah semua kembali ke tempatnya, dia berbalik. Memandang laki-

laki tampan yang seenaknya mengempaskan dirinya. Entah dari mana datangnya, dia melayangkan pukulan dan menampar bahu laki-laki itu.

“Dari dulu kamu tidak berubah, Tuan. Selalu memaksakan kehendak pada orang lain. Kita sudah dua tahun tak bertemu, saya pikir kamu akan berubah, ternyata--” Kimora terisak tak terkendali. “sama saja bajingan!”

Danzel tersenyum kecil melihat ledakan kemarahan Kimora. “Aku memang bajingan, kamu tahu itu dari dulu.”

Kimora mengangguk, mengusap air mata dengan punggung tangan. “Saya selalu mengharap jika suatu saat kita bertemu, Tuan akan lebih menghargai. Mengingat apa yang saya lakukan selama dua tahun ini. Ternyata, sama saja. Bagi Danzel Kairaz, seorang Kimora tetap pelayan rendahan!”

Tangan Danzel terulur untuk membelai rambut Kimora tetapi ditepiskan. “Aku tidak pernah berpikir begitu.”

“Hahaha. Lalu, barusan apa? Apa, Tuan? Memaksakan diri hanya karena kamu punya uang!” Kimora menyentakkan pintu hingga terbuka. “Jangan ikuti saya, atau saya bersumpah tak ingin mengenalmu lagi!”

Danzel terdiam, memandang sosok wanita yang menghilang di balik pintu. Dia mengutuk diri karena tak mampu menahan hasrat saat melihat Kimora. Dia tak pernah merencanakan untuk menyentuh wanita itu di hari pertama mereka bertemu. Dia selalu membayangkan hal-hal yang romantis, bukan dengan seks liar dan

gairah yang memuncak untuk dipuaskan. Wajar, jika Kimora merasa sudah diperalat.

“Sial!” Melampiaskan kemarahan, Danzel memukul pintu hingga menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga.

Sementara Kimora dengan setengah berlari pergi ke ruang ganti. Untunglah keadaan di sana sudah sepi. Hanya tertinggal beberapa orang sedang merapikan peralatan. Dia membuka loker dan mengambil pakaian serta tas. Saat hendak menuju toilet, tubuhnya membentur Valencia yang memandang heran.

“Kimora, dari mana saja kamu?” Wanita itu memandang dari atas ke bawah, memindai dengan menyeluruh. “Kamu kenapa kusut begitu?”

Menahan diri untuk tidak lagi menangis, Kimora tersenyum simpul. Namun bibirnya gemetar saat mengucapkan, “Aku bertemu Tuan.”

Valencia terkesiap. “Lalu, apa yang dia lakukan padamu?” tanyanya khawatir.

“Hahaha.” Kimora tertawa lirih. “Mengklaim apa yang menjadi miliknya tentu saja. Atau yang dia pikir adalah miliknya. Tubuhku.” Tak lama, air mata kembali menetes.

Dengan rasa iba, Valencia merengkuh Kimora dalam satu pelukan dan membiarkan wanita itu menangis. Dia tak tahu harus bagaimana menghibur Kimora karena selama dua tahun ini dia

mengamati dalam diam. Saat dua orang saling merindu tetapi memaksa untuk tidak bertemu.

Bab 18

Dalam ruangan hanya terdengar suara goresan tinta beradu dengan kertas. Ruangan terang benderang, membias wajah tampan yang menunduk di atas tumpukan dokumen. Terlalu sibuk hingga tidak mengindahkan laki-laki berambut pirang yang memandangnya tak sabar.

"Bos, dia sudah kembali. Kenapa belum kamu bawa ke rumah?"

"Belum saatnya," jawab Danzel tanpa mendongak.

Ramon berdecak tak puas. "Sudah dua tahun lebih kalian terpisah. Kita membiarkannya hidup bebas di Perancis. Bukankah sekarang harusnya dia kembali ke rumah? Kenapa malah ke apartemen Kakak?"

"Biarkan saja."

"Bos …."

Danzel mendesah, meletakkan pulpen ke atas meja dan bersandar pada punggung kursi. Dia mengingat kembali pertemuan terakhirnya dengan Kimora. Wanita itu, kini terlihat lebih cantik dan

seksi. Dia yang tergoda, akhirnya menyerah pada hasrat untuk memiliki. Pertemuan pertama mereka setelah dua tahun berpisah, berakhir dengan tangis dan caci maki. Semua karena salahnya yang tak sanggup menahan diri.

“Jangan-jangan, kalian sudah bertemu?” selidik Roman.

Dia membuka mata dan menatap Ramon yang mengernyitkan kening. “Memang, seminggu lalu di peragaan busana Valencia.”

“Aah, aku nggak ikut malam itu. Lalu?”

“Lalu ….” Danzel bangkit dari kursi, menyambar cerutu di atas meja dan menyalakannya. Dia mendekat ke arah jendela dan membuka gorden sedikit. Setelah dua kali isapan panjang, dia bergumam.” Aku mengacaukannya.”

“*What*?”

“Aku membuatnya takut dan menangis. Aku rasa sekarang dia pun akan menghindariku.”

Ramon menatap bosnya dengan tidak percaya. Setelah sekian lama menunggu sang istri kembali, dan kini seenaknya saja Danzel mengatakan jika dia mengacaukan pertemuan pertama.

“Apa kamu tidak mengatakan padanya, kalau selama dua tahun ini kita mengamati dari jauh? Kita tahu apa yang dia perbuat di sana, melindungi agar tidak terluka? Kamu katakan tidak, Bos?”

Danzel mengalihkan tatapan dari jendela ke arah Ramon dan seketika asistennya tahu apa arti pandangan itu.

“Ah, tidak ternyata. Sang bos tercinta tidak mengatakan apa pun pada istrinya.”

“Dia akan tahu nanti. Sekarang yang aku ingin tahu adalah, apa yang dia ingin cari sebetulnya? Dua tahun ini dia berubah begitu banyak, untuk itu aku berterima kasih pada Valencia--”

“Dan Xander,” sela Ramon.

“Kenapa kamu bawa-bawa nama dia?”

Ramon mengangkat bahu. “Karena mereka akrab selama dua tahun ini. Xander bahkan rela menetap di Perancis berbulan-bulan hanya untuk menemani Kimora belajar. Sedangkan kamu, hanya mengawasi dari kejauhan.”

Danzel tak bisa membantah perkataan Ramon, karena yang dikatakan laki-laki itu benar semuanya. Dia memang melihat dengan mata kepala sendiri, Kimora akrab dengan Xander. Seandainya Xander bukan adik ipar Valencia, dia akan mematahkan leher laki-laki itu karena berani menyentuh istrinya. Namun, dia menahan diri saat melihat betapa kehadiran laki-laki itu mampu membuat Kimora tertawa. Sering kali dia cemburu tetapi menahan diri.

“Mereka hanya berteman, aku tidak terlalu takut dengan Xander. Yang aku takutkan justru Kimora sendiri. Bagaimana jika dia tak ingin kembali?”

“Dia pasti kembali, Bos. Kamu hanya perlu berusaha.”

Sang bos mengangkat bahu. Sebenarnya, yang diminta Kimora hanya satu, cinta darinya. Namun, perlu waktu lama hingga dia menyadari itu. “Aku akan membuatnya kembali dengan keinginannya sendiri.”

Aroma cerutu menyebar ke seantero ruangan. Tak lagi bicara, Danzel mengisap cerutu sambil merenung. Berusaha menikmati sisa sore sebelum pulang ke rumah dan kembali berkubang dalam kesendirian.

“Bos, ada berita buruk yang harus kamu tahu.”

Danzel menoleh. “Ada apa?”

“Malik keluar dari penjara.”

“*Damn*! Pasti dia menyogok banyak para polisi korup.”

Ramon tertawa nyaring. “Tentu saja, dan dari bisikan yang aku dengar dia dibantu oleh Dahlia.”

Dengkusan kasar terdengar dari mulut Danzel. “Sungguh pasangan yang luar biasa! Kenapa tidak kawin saja mereka?”

“Pilkada sebentar lagi dimulai. Mereka membangun kekuatan untuk bersama, itu sudah pasti.”

“Aku rasa sia-sia jika mengharap Malik tidak akan terpilih.”

“Memang, dengan dukungan Dahlia, dia akan kembali maju mencalonkan diri jadi kedua dewan atau entah posisi apa di partai mereka.”

Danzel terdiam, merenungi nasib kota dan negaranya yang berada di tangan anggota dewan korup dan bobrok seperti Malik dan Dahlia. Dia bukan orang suci, tetapi dia tak akan mencelakakan rakyat miskin karena pernah merasakan jadi rakyat jelata.

***

"Aroma kayu manis memang memabukkan." Xander menggerakkan cuping hidungnya untuk membaui aroma dalam toko. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling dan mengangguk puas. "*Well*, bagus sekali kamu menata interiornya, jadi sangat *cozy*."

Ruangan berdiameter 7x6 meter berdiri di tengah padatnya pertokoan, merupakan toko kue ketiga yang ada di area ini. Namun, yang membedakan toko kue milik Kimora dengan yang lain adalah tampilannya. Dia menata interior dengan pernak-pernik warna biru muda, dari mulai kursi, teralis jendela, hingga dinding. Ada lima pasang meja kecil yang bisa digunakan untuk para tamu menyantap kue sambil minum kopi.

Di toko Kimora menyediakan bermacam-macam pastri, pai, dan *cake* yang lembut dengan tampilan menggugah selera.

"Kamu mau duduk? Aku buatkan kopi." Kimora berucap dari dekat panggangan. Dia sedang sibuk memanggang pai apel yang mengeluarkan aroma kayu manis menggugah selera.

Xander menggeleng. “Kamu sibuk saja. Aku hanya lewat tadi, sekalian mampir untuk lihat-lihat.”

Laki-laki tampan itu tersenyum dengan tubuh disandarkan pada displai kaca, menatap Kimora penuh minat tanpa menyadari pandangan pengunjung wanita yang tertuju padanya. Bahkan dua gadis yang dipekerjakan Kimora untuk membantunya di toko pun tak bisa lepas dari jerat pesona Xander. Saat Xander menyapa sambil mengedipkan mata, wajah keduanya langsung memerah.

Kimora yang melihat kelakuan Xander hanya menggeleng. Menyadari satu hal, di mana pun Xander berada, para wanita selalu memujanya.

“Hai, mau temani aku sebentar?” Xander bertanya pada Kimora yang sedang sibuk menata pai di atas nampan. “Setelah pekerjaanmu selesai tentu saja.”

“Mau ke mana?” tanya Kimora tanpa mendongak.

“Minum kopi di kafe depan.”

“Huft, kamu lupa kami di sini juga menjual kopi?”

“Upz, iyaa. Aku lupa. Kalau begitu temani jalan-jalan saja.”

Tidak ada sahutan dari Kimora. Dua wanita yang bekerja malah saling pandang satu sama lain saat mendengar ajakan Xander. Dalam benak keduanya berpikir, tidak akan menolak jika yang mengajak kencan adalah laki-laki setampan Xander.

“Aku nggak bisa karena sibuk, bagaimana kalau makan malam bersama?”

Xander terdiam, gurat kekecewaan terlintas di wajah tampannya. Dia berpikir sejenak sebelum akhirnya menyetujui usul Kimora. “Nggak bisa malam ini tapi.”

“Nggak apa-apa, kita janjian aja lagi.”

Keduanya bertukar senyum tepat saat pintu kaca toko terbuka. Dua orang yang baru saja masuk membuat pengunjung dan semua yang ada di dalam terperangah.

Dua orang laki-laki tampan dengan postur tubuh mereka yang terlihat mendominasi ruangan, mengedarkan pandangan menyeluruh ke seantero toko. Jika laki-laki yang berdiri paling depan dengan kacamata antisurya terlihat begitu menakutkan, berbeda dengan yang di belakangnya. Laki-laki berambut pirang itu tersenyum dan merentangkan tangan.

“Kakak Ipaaar!” panggilnya menggelegar.

Kimora terkesiap, begitu pun Xander. Keduanya kaget dengan kehadiran tiba-tiba Danzel dan Ramon ke toko kue hingga nyaris tak mampu bicara. Kimora mematikan panggangan, menarik lepas celemek yang dia pakai dan keluar dari balik meja displai.

“Tuan Ramon,” sapanya ramah. Dengan wajah berseri-seri ke arah Ramon yang tanpa diduga menghampiri dan memeluknya.

“Dua tahun lebih tak berjumpa. Ke mana saja kamu?” Ramon melepaskan pelukan sambil tertawa.

“Pergi ke beberapa tempat. Bagaimana kabarmu?”

“Kami baik-baik saja.”

Suara dehaman menghentikan percakapan mereka. Keduanya menoleh ke arah Danzel yang sudah membuka kacamata. “Apa kita akan berdiri saja menghalangi pintu?”

“Ooh, silakan duduk, Tuan.” Mengabaikan kegugupan karena kehadiran Danzel yang tiba-tiba, Kimora menunjuk pada meja di pojokan.

Danzel mengikuti arah yang ditunjuk oleh Kimora dan duduk di kursi. Untuk sesaat, Kimora ingin tertawa karena sosok Danzel yang garang, sangat kontras dengan warna kursi yang diduduki.

“Saya buatkan kopi,” ucap Kimora.

“Tidak usah, kamu duduk saja. Aku ingin bicara.”

Kimora mengangguk, akhirnya duduk di kursi tak jauh dari Danzel.

“Tuan, apa kabar?” Xander yang sedari tadi terdiam, melangkah perlahan ke arah Danzel.

“Ah ya, adik ipar Valencia,” ucap Danzel dingin. “Sedang apa kamu di sini?”

Xander tersenyum. “Mau mengajak Kimora minum kopi tapi saya lupa dia juga menjual kopi. Jadi batal. Hehehe.”

Ucapan Xander yang terus terang membuat Ramon mengernyit tidak suka tetapi dia tak mengatakan apa pun, justru berbalik ke arah displai kaca dan sibuk mengamati kue yang dipajang di dalamnya. Sementara Danzel tidak menunjukkan reaksi apa pun. Tetap duduk tenang di kursinya.

“Karena Anda datang, saya pamit pergi.” Xander tersenyum ke arah Danzel lalu berpaling pada Kimora. “*Bye*, aku pergi dulu.” Tak menunggu jawaban dia berbalik menuju pintu.

Kimora melambaikan tangan mengiringi kepergian Xander. “*Bye*, kita makan malam besok lusa.”

“Oke.” Tubuh Xander menghilang di balik pintu.

Danzel menatap wajah istrinya yang terlihat berseri-seri menyapa Xander, muncul kebencian yang dia rasakan untuk laki-laki yang menurutnya berwajah cantik itu.

“Aku akan melihat-lihat sekitar sini, datang lagi setelah kalian selesai.” Kali ini Ramon yang menghilang. Bahkan pengunjung sebelumnya pun pergi, kini hanya tersisa dua pegawai yang sibuk membuat kotak kertas.

“Ada apa Tuan datang?” tanya Kimora tanpa basa-basi.

“Untuk menyewa jasamu.”

Kimora menatap kebingungan. “Maksudnya?”

“Bukannya kamu membuat kue dan pastri? Aku ingin menyewa jasamu untuk pesta di kantorku nanti.”

Pemahaman melintas di wajah Kimora, detik itu juga dia menggeleng. “Saya tidak mau.”

Danzel menaikkan sebelah alis. “Begitu? Kamu menolak pelanggan besar?”

“Bukan begitu. Kenapa harus saya?”

“Karena kamu istriku!”

Kimora yang hendak membantah, menutup mulut seketika. Dia terdiam dengan wajah memucat. Pengakuan Danzel seperti menohok perasaannya.

“Istri yang tak diakui, begitu maksudmu, Tuan? Kenapa sih, kita nggak bercerai saja?”

Danzel mencondongkan tubuh lalu berbisik, “Karena aku tidak mau.”

Dengkusan kasar keluar dari mulut Kimora, menatap suaminya dengan geram. Dua tahun lebih telah berlalu, dan laki-laki di depannya masih merasa berkuasa atas dirinya. Danzel sepertinya lupa, jika dia bukan Kimora yang sama dengan dua tahun lalu.

“Kamu adalah laki-laki egois dan kejam, untuk apa mempertahankan rumah tangga tanpa cinta? Toh, akan membelenggu kita berdua. Memangnya, kamu nggak mau menikah dengan orang lain?”

“Kenapa? Kamu ingin berpacaran dengan Xander, makanya ingin bercerai?”

Pertanyaan dijawab dengan pertanyaan yang lain, membuat Kimora frustrasi. Dia menghela napas dan mengentakkan kaki di lantai dengan kesal. Dia pikir sudah berhasil cara mengendalikan emosi, tetapi berhadapan dengan Danzel, membuat suasana hatinya berubah dengan cepat. Tanpa dia sendiri mampu mengendalikan.

“Semua yang saya lakukan tidak ada hubungannya dengan Xander.”

Danzel mengangguk. “Bagus kalau begitu, jadi tidak ada alasan kita bercerai.”

Kimora melotot. ”Pernikahan kita hanya formalitas, demi bayi itu.”

Dia terdiam, merasa perih mendadak naik ke dadanya. Selalu seperti ini, jika menyangkut tentang anaknya yang tak sempat lahir. Hatinya bagai ditusuk kesedihan. ”Bayi itu sudah tidak ada, untuk apa mempertahankan saya?”

Gumaman sendu dari Kimora membuat Danzel terdiam. Dia kembali teringat momen di mana istrinya terbaring di rumah sakit karena kehilangan anak mereka. Peristiwa itu juga yang mengubah Kimora, dari wanita ceria berubah menjadi pendiam. Hingga akhirnya pergi meninggalkannya.

“Aku punya alasan khusus untuk itu. Dan kamu pun harus mematuhinya, kalau kita masih terikat status sebagai suami istri.”

Kimora menatap Danzel dan berucap pelan, “Bahkan setelah dua tahun berlalu, saya tak diberi kesempatan untuk bahagia. Sebenarnya, salah saya apa, Tuan?”

“Tidak ada,” jawab Danzel lembut. “Aku bisa membantumu bahagia.”

“Hahaha. Bagaimana caranya? Menjadikan saya seorang istri hanya di status? Mengurung di rumah besar itu, sementara di luar kamu bebas bersenang-senang? Oh, tidak sudi!”

Wajah Danzel mengeras, dia meraih tangan Kimora dan menggenggamnya, tidak peduli pada penolakan wanita itu. Dengan satu tangan lain yang bebas, dia meraih kepala sang istri dan mendekatkan ke wajahnya.

“Asistenku yang lain akan menghubungimu tentang detail pesta dan kue yang harus kamu siapkan!”

“Saya nggak mau!” jawab Kimora keras kepala. Dia berusaha lepas dari cengkeraman Danzel tetapi nihil. Kepalanya begitu dekat dengan kepala sang suami hingga nyaris bersentuhan.

“Begitu? Pikirkan lagi sebelum menolakku. Karena mudah saja menghancurkan nama toko kecil ini. Siapa yang tak mengenalku dan siapa yang mengenalmu?”

Ancaman Danzel membuat Kimora memucat. “Tega-teganya kamu mengancam.”

“Tentu saja,” jawab Danzel dingin. “Aku tidak suka ditolak.” Dengan satu tekanan kuat di belakang kepala Kimora, dia memaksa istrinya mendekat. Tak memedulikan pegawai yang berdiri membelakangi mereka, dia mengecup bibir Kimora. Awalnya kecupan ringan, lalu melumat dengan ganas dan berakhir dengan Kimora menggigit bibir bawahnya.

Dia melepas Kimora yang bernapas tersengal-sengal, lalu berdiri dari kursi dengan ujung jempol menghapus darah di bibir bawahnya. Mata mereka bertatapan dengan intens, lalu Danzel berucap tegas, “Jangan menolakku, Kimora.”

Menyambar kacamata di atas meja, Danzel berbalik dan meninggalkan toko. Tersisa Kimora duduk diam dengan wajah pucat. Kemarahan dan rasa terhina seperti menguar dari dalam dirinya. Tanpa bisa dicegah, dia menelungkup ke atas meja dan menangis.

Dia mengutuk dirinya sendiri yang selalu lemah menghadapi Danzel. Dia yang tak pernah punya kuasa untuk hatinya sendiri. Dia benci kenyataan bagaimana laki-laki itu mampu mendominasi perasaannya. Dua tahun lebih berlalu, dan rasa cintanya pada Danzel tak pernah memudar.

***

Di sebuah rumah mewah bergaya Eropa, dengan delapan pilar putih menopang teras dan sebuah halaman luas dengan air mancur

di tengahnya, seorang wanita cantik sedang berdiri di dekat jendela yang terbuka. Di depannya, beberapa pelayan terlihat sibuk merangkai bunga dan memasukkannya ke dalam vas.

Diana tak bisa menyembunyikan senyum senangnya saat mendengar dari sang papa jika Danzel akan mampir untuk makan malam bersama mereka. Segera, dia memerintahkan pada koki untuk memasak hidangan istimewa dan meminta pada pelayan di rumah untuk mempercantik rumah mereka.

Sudah berbulan-bulan dia tidak menjumpai Danzel. Laki-laki itu selalu sibuk hingga susah untuk ditemui. Dia bahkan mencoba datang ke rumah laki-laki itu tetapi selalu nihil, Danzel tidak pernah ada. Jika dipikir kembali, justru sang miliarder lebih mudah dia jumpai saat Kimora masih ada di rumah besar itu.

Ingatan tentang Kimora membuatnya kesal. Dia sudah bersusah payah menyingkirkan wanita itu tetapi hasilnya, Danzel justru semakin menjauh. Rasanya, harapan untuk mendapatkan Danzel makin lama makin susah terwujud. Meski begitu dia tak putus asa. Tetap optimis, bahwa suatu hari nanti akan mampu menaklukkan hati laki-laki itu.

“Diana, apa kamu sudah siap? Kenapa belum ganti baju?” Teguran dari sang mama membuat Diana menoleh.

“Ah iya, aku akan ke atas untuk mandi dan berdandan. Ma, menurutmu aku harus pakai gaun yang mana?”

Sasmita menaikkan sebelas alis. “Kamu punya banyaaak sekali gaun, kenapa bertanya begitu?”

Diana mencebik, menjauh dari jendela dan mendekati sang mama. “Aku mau pakai gaun yang sedikit seksi untuk menggoda Danzel. Tapi ada Papa. Pasti dia nanti marah-marah.”

“Nah, itu tahu. Jangan pakai yang seperti itu. Lebih baik kamu pakai gaun dengan warna lembut dan model sederhana untuk menonjolkan kecantikanmu.” Sasmita berucap dengan tangan menangkup wajah anaknya.

“Ah, saran yang bagus, Ma. Aku ke atas dulu.”

Sasmita mengawasi kepergian anaknya yang terburu-buru naik tangga. Setelah itu dia menghela napas panjang. Merasa sedih untuk Diana yang tak pernah bisa lepas dari pesona Danzel. Sedangkan dia tahu, jika laki-laki itu tak pernah menaruh perhatian pada anaknya.

Tadinya dia berharap, saat Danzel menikahi Kimora, maka anaknya akan mencari tambatan hati yang lain. Siapa sangka, Kimora pergi entah ke mana dan anaknya kembali terobsesi dengan Danzel.

Hari sudah gelap saat Danzel dan Ramon tiba di rumah Diana. Disambut oleh Frank yang terlihat sakit, mereka melangkah bersamaan menuju ruang makan. Di meja makan, Diana menempatkan dirinya di antara sang papa dan Danzel.

“Sepertinya Paman sakit. Apa tidak dirawat ke rumah sakit di luar negeri?” tanya Danzel menatap ayah angkatnya yang berwajah pucat.

Frank mengangkat tangan. “Hanya sesak napas dan demam. Biasalah, penyakit orang tua.”

“Papa belum tua, masih muda.” Diana mengedip manja ke arah papanya dan diberi anggukan setuju oleh Danzel.

“Yang dikatakan Diana benar, Paman masih sehat.”

Diana menatap Danzel berseri-seri, merasa senang karena Danzel mendukung perkataannya.

“Mari, dimakan hidangannya.” Sasmita mempersilakan, Ramon menjawab dengan anggukan kepala hormat.

Mereka menikmati hidangan makan malam dengan Diana yang mendominasi pembicaraan. Wanita itu tak henti-hentinya bertanya tentang ini dan itu pada Danzel. Sang papa hanya menimpali sesekali. Sementara Ramon terdiam, menikmati hidangan sambil sesekali mengecek ponsel dan menimpali obrolan Sasmita.

Danzel tertawa saat mendengar gurauan Diana. Hal itu menarik perhatian Frank, karena tidak biasanya anak angkatnya tertawa riang.

“Danzel, entah kenapa aku perhatikan kamu terlihat gembira dari terakhir kali kita berjumpa. Apa ada sesuatu yang membuatmu bahagia?”

Semua yang ada di sana menatap Danzel penuh ingin tahu. Bahkan Diana menunggu dengan tegang, berharap Danzel mengatakan merasa bahagia karena bertemu dengannya. Namun perkataan Ramon mengacaukan harapannya.

“Itu karena Kakak Ipar kembali.”

Kini, semua mata menatap Ramon penuh tanda tanya. Diana bahkan memucat.

“Maksudnya? Kimora?” tanya Frank pada Danzel.

“Iya, Paman. Dia sudah kutemukan. Itulah yang membuat Bos bahagia,” timpal Ramon.

Keheningan seketika menyelimuti ruang makan. Sasmita dan Frank saling berpandangan lalu mengulas senyum kecil. Sementara Danzel dan Ramon sibuk dengan makanan mereka hingga tidak menyadari tangan Diana yang menggenggam pisau makan dengan erat hingga buku jarinya memutih.

Bab 19

Kimora merasa *deja vu* saat melangkah memasuki ruang pesta. Ingatannya berkelebat tentang terakhir kali dia menghadiri pesta dan pulang dengan rasa sedih luar biasa. Saat itu, meski setelah sampai rumah dia dan Danzel bercinta tetapi tetap saja ada luka, ada rasa perih karena merasa tak dianggap. Dia mencoba menenangkan diri, memejamkan mata sebelum masuk ke dalam *ball room*.

Para pelayan hotel hilir mudik menyiapkan pesta. Dia sendiri meminta pada lima orang untuk membantunya membuat kue dalam jumlah yang tak sedikit. Ini adalah pesta untuk menyambut tahun baru yang diadakan Danzel untuk pegawainya. Dibandingkan dengan pesta sebelumnya yang cenderung formal, kali ini dekorasi dibuat senyaman mungkin.

Dalam balutan seragam putih seperti para pegawainya yang lain, Kimora menatap kue di meja yang disediakan. Pastri dan pai dalam segala rasa dan bentuk yang dia buat seindah mungkin, dia letakkan secara artistik di atas meja. Sering kali dia merasa bangga dengan diri sendiri. Setelah berpisah dari Danzel, pergi ke Perancis untuk belajar membuat kue dari ahlinya, dia kini bisa hidup mandiri. Tentu saja,

semua karena bantuan Valencia. Tanpa wanita itu, dia tak akan jadi seperti sekarang.

Satu per satu para tamu mulai berdatangan. Tak lama, musik disetel untuk memeriahkan. Kimora tetap sibuk dengan pekerjaannya. Tak memedulikan riuh rendah pesta. Dia berusaha untuk bersikap tenang dan cuek. Bagaimanapun tak ada yang mengenalinya di sini.

Saat menatap pintu untuk mencari sosok Danzel, matanya tertuju pada satu wanita yang melenggang masuk dalam balutan gaun perak. Wanita itu tersenyum menawan pada orang-orang yang menyapanya dan seketika hatinya diliputi rasa geram.

Diana, adalah wanita yang menyebabkan dia menderita. Wanita itu pula yang membuatnya menaruh dendam untuk menghancurkan. Sekian lama berlalu, kini dia kembali khusus untuk Diana.

“Kakak Ipar, kenapa belum ganti baju?” Suara teguran mengagetkannya. Dia menoleh ke arah Ramon yang menatap heran.

“Ganti baju apa?” tanyanya bingung.

“Gaun, tentu saja. Masa iya, kamu memakai itu terus?” Ramon menunjuk pada seragam putihnya.

Kimora menunduk dan tersenyum. “Aku kemari jadi tukang kue, bukan mau jadi tamu.”

Ramon memandangnya tidak puas. “Jangan begitu. Tuan Danzel pasti senang kalau melihatmu tampil cantik.”

“Apa untungnya bagiku kalau dia senang? Toh kami bukan pasangan lagi.” Kimora menjawab dengan mata nanar menatap Diana yang melenggang di tengah pesta. Berbaur dengan para tamu yang menyapanya.

“Asal kamu tahu, bosku tak pernah bersama wanita lain semenjak kamu pergi.”

Perkataan Ramon membuat Kimora mendongak. Dia memandang laki-laki pirang di sampingnya dengan tatapan tak percaya. Sebelum dia sempat berucap, beberapa tamu datang meminta pastri. Saat dia berniat mengambil untuk mereka, Ramon merampas piring kecil yang dia pegang dan memberikannya pada tamu yang datang.

“Kalian punya tangan untuk mengambil sendiri, bukan?” Ramon berucap dingin.

Seketika para tamu itu mengangguk, mengambil piring yang disodorkan dan setengah buru-buru mengisi dengan pastri, lalu mengangguk hormat ke arah Ramon sebelum berlalu. Sikap mereka membuat Kimora mendengkus sebal.

“Kalau kamu di sini, bisa-bisa kue-kue ini utuh.”

Ramon mengangkat bahu. “Biar saja. Orang-orang pemalas tak tahu diri!”

Kimora terdiam, merasa tidak ada gunanya berdebat dengan Ramon. Dia tahu sikap laki-laki itu yang tegas dan baik padanya, dari dulu Ramon tak pernah berubah.

"Benarkah Tuan tidak bersama wanita lain?" Akhirnya, dia bertanya pelan.

"Tidak pernah!" Ramon menjawab tegas. "Dia bahkan lebih sibuk, lebih bekerja keras dari sebelumnya semenjak kamu pergi."

"Kenapa?" tanya Kimora heran.

Ramon mengangkat bahu. "Untuk melupakan kenyataan jika kamu pergi."

Hati Kimora bagai teriris mendengar penuturan Ramon. Harapannya sedikit melambung tetapi ditepiskan kembali. Bagaimanapun tak ada yang tahu isi hati Danzel. Bisa jadi, laki-laki itu menyimpan sendiri rahasia terdalamnya. Dia mendongak dan mengamati Diana yang sekarang sedang berdiri tak jauh dari tempatnya. Mata mereka bertemu, bisa dilihat jika Diana kaget melihatnya di pesta ini.

"Bagaimana dengan Diana, apa Tuan tidak bersamanya?"

Suara tawa terdengar dari mulut Ramon. Kimora memandang heran pada laki-laki itu.

"*Sorry*, tapi sejak kapan Tuan Danzel ingin bersama Diana? Dari dulu, dia selalu menganggap Diana itu seperti adik. Tidak lebih."

"Meski dia tahu jika Diana menyukainya?"

"*Yes, he doesn't care*. Bahkan tak pernah terlintas sedikit pun untuk menerima cinta Diana. Jika bukan karena Paman Frank, Danzel akan membuat wanita itu menjauh darinya."

Penjelasan panjang lebar dari Ramon membuat Kimora terdiam. Tanpa sadar dia tersenyum saat mendengar kenyataan yang baru saja diucapkan oleh asisten Danzel. Sesuatu yang mengganjal selama ini, pada akhirnya terpecahkan.

Beberapa tamu yang sepertinya para pejabat perusahaan datang menyapa Ramon. Laki-laki pirang itu menyambut uluran tangan mereka dan pergi untuk berbincang di tempat lain. Meninggalkan Kimora sendiri.

Tanpa sadar, mata Kimora berkeliling ruangan untuk mencari sosok Danzel. Dia merasa sedikit aneh karena tidak menemukan laki-laki itu di mana pun. Bukankah ini pesta perusahaan? Harusnya laki-laki itu ada di sini. Sebuah suara sinis dan menghina, menghentikan pencariannya.

“Hei, Pelayan Gembel. Ngapain kamu balik ke sini?”

Kimora menoleh, menatap Diana yang entah dari kapan berdiri di sampingnya. Dia mendengkus kasar dan mengabaikan wanita itu, sibuk menatap pastri di atas meja.

“Jangan coba-coba mengabaikanku, Wanita Rendahan,” bisik Diana menghina. “Kamu pikir setelah sekian lama, Danzel akan kembali menerimamu?”

“Tentu saja, kami masih suami istri.” Tak tahan untuk bicara, Kimora membalas perkataan Diana. Dia bahkan berdiri tegak dengan mata menantang.

Sikapnya membuat Diana berang. “Berani kamu menjawabku? Memangnya kamu lupa kalau Danzel ingin membuangmu? Masih saja bersikap sombong!”

“Ooh, tentu saja aku tidak akan lupa soal itu.” Kimora tersenyum, dan berkacak pinggang. “Siapa yang lupa dengan kamu, orang yang berusaha mencelakakanku? Siapa yang lupa dengan kamu, orang yang berusaha merebut suamiku? Pada akhirnya, Tuan Danzel sama sekali tidak melirikmu!”

Geraman marah keluar dari mulut Diana, tangannya terkepal di kedua sisi tubuh. Wajah wanita itu memerah, entah karena marah atau karena pengaruh alkohol.

“Berani kamu bermulut lancang padaku? Jangan harap aku akan diam saja. Aku akan mengadukan sikap burukmu pada Danzel!”

“Hahaha. Adukan saja, siapa takut!” Kimora tertawa lirih, “dan akan kukatakan rahasia tiga tahun lalu kalau kamu berniat memberinya obat perangsang!”

Seakan-akan dihantam oleh benda berat, Diana terkesiap. Dia mengayunkan tangan hendak memukul Kimora tetapi istri Danzel bergerak lebih cepat untuk menghindar. Pukulan Diana mengenai udara kosong, Kimora yang menghindar menginjak kuat-kuat kaki Diana dan membuat wanita itu menjerit.

“Aah, sakit. Sialan kamu!” Diana menunduk, menahan sakit di jemari kakinya.

“Aku bisa berbuat lebih dari itu, kalau kamu macam-macam lagi padaku!” ancam Kimora ketus.

Diana berdiri dengan tubuh gemetar. Kemarahan memancar dari wajahnya yang memerah. Dia meraih baki berisi pastri dan berniat menghantamkannya ke tubuh Kimora saat terdengar suara Ramon.

“Kalian sedang apa?”

Serta-merta keduanya menoleh. Ramon mengernyitkan dahi saat melihat Diana yang terlihat marah dan Kimora yang berdiri dengan sikap seakan-akan siap berperang. Dia memandang bergantian pada keduanya. “Ada apa ini?” tanyanya sekali lagi.

Diana tidak menjawab, melepaskan tangannya dari baki dan menatap penuh dengki ke arah Kimora sebelum tertatih pergi. Meninggalkan Ramon dengan penuh tanda tanya.

“Untung kamu datang, Tuan. Kalau tidak, bisa saja akan ada baku hantam di sini,” ucap Kimora pelan. Dia berusaha menekan emosinya yang menggelegak.

“Apa dia menyakitimu?” tanya Ramon lembut.

Kimora menggeleng. “Ada niat, tapi aku lebih cepat.”

Ramon tercengang lalu tertawa lirih. Dia memandang penampilan Kimora yang lembut dan tak menyangka jika wanita itu ternyata menakutkan.

“Wow! Para wanita ternyata mengerikan jika terlibat masalah. Ingatkan aku untuk tidak membuat kalian marah atau aku akan kehilangan nyawa.”

Kimora menatap sengit ke arah Ramon lalu tertawa lirih. Entah bagaimana, Ramon selalu bisa membuatnya tersenyum.

“Oh ya, Kakak Ipar. Maukah kamu menolongku?”

“Ada apa?” tanya Kimora.

“Bisakah kamu naik ke *penthouse* lantai 20, dan melihat keadaan Bos? Dari tadi dia belum turun, padahal sesuai jadwal harusnya sudah di sini dari sejam yang lalu.”

“Ada apa? Kenapa aku? Kamu bisa meminta tolong pada pihak hotel.”

Ramon berdeham lalu membisikkan sesuatu dengan sedikit keras untuk mengatasi ingar bingar musik. “Asal kamu tahu, ini adalah hotel Tuan Danzel. Dan tak satu pun pegawai yang akan berani naik ke atas untuk mengecek keberadaannya.”

Kimora tercengang, mendengar fakta tentang kepemilikan hotel. Dia sama sekali tak menyangka jika hotel bintang lima yang mewah ini milik Danzel. Dia tahu suaminya kaya raya, tetapi ada banyak hal di luar perkiraannya.

“Kenapa bukan kamu yang naik?” tanyanya setelah pulih dari kekagetan.

"*Well*, kamu lihat banyak tamu yang harus aku sapa. Apa jadinya jika aku ke atas?" Ramon merogoh sesuatu dari dalam saku jas dan memberikannya pada Kimora. "Ini kartu akses untuk ke sana. Cepat, Kak. Aku takut Tuan kelelahan dan sakit. Karena dua hari ini dia lembur tanpa henti."

Tercabik antara ingin menolak tetapi juga penasaran dengan keadaan Danzel, Kimora terdiam di tempatnya. Ramon yang tak sabar, menyorongkan dengan paksa kartu akses dan meninggalkannya dalam genggaman Kimora.

"Pergilah, Kak. Aku menyapa para tamu dulu."

Mendadak, musik terdengar lebih keras dari sebelumnya. Orang-orang--terutama tamu yang lebih muda--mulai berdansa dengan pasangan mereka. Kimora menarik napas, memanggil pegawainya yang kebetulan melintas dan meminta untuk menggantikan tempatnya. Dengan langkah bimbang, dia meninggalkan *ballroom* menuju lantai atas.

Dia menaiki lift yang kebetulan kosong. Seorang penjaga lift menanyakan tujuan dan dia menunjuk kartu akses di tangannya. Lift meluncur cepat dan berhenti di lantai 20. Dia keluar dengan berdebar, melewati lorong sunyi dengan lantai yang dilapisi karpet tebal. Tiba di depan kamar, dia memencet bel tetapi tak ada jawaban. Setelah menunggu beberapa saat, diliputi rasa khawatir dia membuka pintu.

Pemandangan yang terpampang membuatnya tercengang. *Penthouse* luar biasa luas dengan dinding kaca yang menampakkan pemandangan kota saat malam hari. Sebuah ranjang besar dan

mewah berada di tengah ruangan. Sementara di sampingnya ada satu set sofa sutra yang terlihat nyaman. Di bagian dalam, ada meja makan dengan rak kaca berisi minuman dalam botol. Di sampingnya, ada meja kecil menghadap ke jendela kaca yang sepertinya adalah meja kerja.

Kimora menemukan kemeja dan celana panjang Danzel di atas ranjang tetapi tidak ada tanda-tanda kehadiran orang itu.

“Tuan, di mana kamu? Tuan Danzel?” Dia menyapa riang. Melangkah dari ranjang ke meja makan dan terakhir pada perpustakaan. Akhirnya, dia memberanikan diri untuk mengetuk pintu yang dia duga adalah kamar mandi. “Tuan ada di dalam?”

Tak ada jawaban, dengan hati-hati dia membuka pintu kamar mandi dan tercengang saat melihat Danzel tertidur di dalam *bath tub* besar dengan kepala terkulai.

Suhu di dalam ruangan cenderung hangat dan seperti halnya kamar tidur, *bath tub* ini juga berdinding kaca dan menampakkan pemandangan kota. Kimora yang terlalu khawatir, tak sempat mengagumi keindahan kamar mandi, setengah berlari dia menghampiri Danzel yang tertidur.

“Tuan, ada apa, Tuan? Anda sakit?” Dia meraba wajah Dannzel yang terkulai di pinggiran *bath tub*. “Tuan tidur, ya?”

Dia terbelalak saat Danzel membuka mata dan meraih tangannya, tanpa diduga menariknya masuk ke dalam *bath tub*. Dia menjerit, menyadari jatuh dalam air dengan Danzel berada di bawah

tubuhnya. Kimora gelagapan saat air membasahi tubuh, kepala, dan rambut.

"Tuan, sudah gila, ya! Apa-apaan, ini?" Dia berteriak histeris dan mencoba bangun dari *bath tub* tetapi Danzel menahan tubuhnya kuat-kuat. Lengan laki-laki itu melingkari perut dan menahannya untuk tetap di dalam air.

"Hah, basah semua aku." Kimora mengomel, mengibaskan rambut dan menoleh untuk menatap Danzel yang memandangnya diam. "Semua gara-gara kamu."

"Aku bantu kamu mandi," bisik Danzel dengan tangan menggerayangi tubuh istrinya.

"Huft. Saya sudah mandi, Tuan. Tolong lepaskan, saya harus kembali ke pesta."

"Sering mandi baik untuk kesehatan."

"Tapi--"

Detik itu juga, Kimora terdiam saat mulut Danzel menyergap dengan satu ciuman yang panas. Dia tergagap, mencoba menolak tetapi tangan laki-laki itu mencengkeram dagunya kuat. Setelah satu lumatan yang panjang dan memabukkan, Danzel menjauhkan kepalanya. Dengan perlahan dia membalik tubuh Kimora hingga kini mereka berhadapan.

"Bibirmu bagai candu, memabukkan." Danzel berucap merayu, jemarinya bergerak membuka satu per satu kancing baju Kimora yang

terdiam. "Bisa jadi karena dua tahun tak menyentuhmu, kini aku merasa tak bisa lepas dari ciumanmu."

Kimora duduk di atas tubuh suaminya dengan gemetar, membiarkan satu per satu pakaiannya dilucuti hingga kini hanya tersisa celana dalam. Dadanya membusung dengan puncak yang menegang saat jemari Danzel mengelusnya pelan.

"Cantik. Tubuhmu makin lama makin cantik, Kimora. Apa kamu tahu? Saat kamu memeragakan busana di atas *catwalk*, dan para laki-laki hidung belang itu memandangmu sambil menitikkan air liur, ingin rasanya kupecahkan kepala mereka."

Kimora mengerjap, menahan gejolak di tubuh karena sentuhan Danzel. "Kenapa, Tuan? Kamu cemburu?"

Danzel mengalihkan tatapannya dari dada Kimora ke mata wanita itu. Ada kerlip ketidakpercayaan di sana, dan dia tahu jika sudah saatnya menjelaskan. "Bukan hanya cemburu, tapi ada hasrat untuk membunuh."

"Hahaha. Cemburu hanya untuk orang yang jatuh cinta, Tuan." Kimora tertawa lirih, merasa miris dengan apa yang didengarnya. "Sedangkan dirimu bukan cemburu tapi tidak ingin orang lain menyentuh apa yang kamu miliki. Benar, 'kan?"

Terdiam beberapa saat, hanya terdengar gemericik air yang mengalir pelan di dekat *bath tub*. Danzel meraih rambut Kimora dan menciumnya, lalu turun ke leher jenjang milik istrinya. "Bisa jadi seperti itu," bisiknya dengan napas berada di ceruk leher Kimora. "Terserah apa katamu, tapi aku hanya ingin kamu menjadi milikku."

“Saya bukan barang yang bisa dibuang setelah kamu tak lagi ingin memakainya,” desah Kimora dengan kenyataan pahit yang menghantam dada. “Kamu bisa mendapatkan siapa pun yang kamu mau, kenapa harus saya?”

Danzel menggigit kecil telinga Kimora dan berucap. “Siapa yang ingin membuangmu? Aku justru menginginkan kamu selalu di sampingku, bersamaku seutuhnya.”

Kimora menampar wajah Danzel dan menjauhkan wajahnya. Dia menatap mata suaminya dengan geram, perasaan marah mengingat kejadian dua tahun lalu kembali menyeruak.

“Oh ya? Lalu apa artinya saat kamu mengatakan pada Grizele kalau istrimu tidak ada? Padahal jelas-jelas ada saya di sana. Lalu, dengan seenaknya juga kamu mengatakan akan membuang saya kalau anak kita sudah lahir. Lalu, sekarang Tuan Danzel yang terhormat bicara rasa ingin memiliki? Persetan!”

Ledakan kemarahan Kimora membuat Danzel mengerjap bingung. Dia merangkul tubuh istrinya dan tak membiarkan Kimora pergi. “Dari mana kamu tahu pembicaraan itu, jelas-jelas kami bicara di ruang privat?”

Kimora melengos, Danzel memegang rahangnya lembut. “Dari mana, Kimora?”

“Diana,” jawab Kimora pelan. Mengingat masa lalu membuat kesedihan kembali menguar dalam hati. Dia menahan pedih, dengan air mata yang sudah mulai menggenang di pelupuk.

"Dari mana dia tahu masalah itu?"

"Entahlah, yang pasti di hari nahas kejadian ...," Kimora menarik napas dan mulai sesenggukan. "saat bayi kita keguguran, dia datang ke rumah mencariku. Memberiku rekaman video percakapanmu dan Grizele. Hatiku sedih sekali saat itu. Kami bertengkar lalu dia mengejarku ke tangga dan menjegalku! Haaa ... dia menjegalku. Membuat tubuhku berguling dan kehilangan anakku."

Danzel meraih kepala Kimora dan meletakkannya di bahu. Wajahnya mengeras menahan amarah. Kebenaran yang baru saja dia dengar seperti menusuk ulu hatinya. Dia tak pernah menyangka, akan kehilangan anak justru karena Diana. Jika tidak ingat tentang Frank, saat ini juga dia ingin menghampiri wanita itu dan membunuhnya.

"Kamu bisa menceritakan padaku, kenapa justru memilih pergi?" tanya Danzel dengan pahit.

Kimora berusaha menghentikan sedu-sedannya, mengangkat kepala dan menatap mata suaminya. "Memang kamu akan percaya jika aku mengatakan itu? Sedangkan semua yang ada di ruang rawat memandang Diana penuh simpati karena ucapannya yang ingin menolongku. Memangnya kamu percaya?"

Danzel mengangguk. "Iya, aku percaya. Tanpa bantahan."

Untuk sesaat Kimora tercengang lalu mengalihkan pandangan ke arah pemandangan kota yang tampak dari tempat mereka bersama. Tanpa dia sadari, dari tadi tubuhnya menempel intim pada tubuh Danzel.

“Sayangnya sudah berlalu, Tuan.”

“Kenapa kamu menanggung sendiri kesedihanmu? Kenapa kamu tidak mencoba memercayaiku?”

Kimora menggeleng sedih. “Entahlah, saya tidak yakin karena saya tahu kalau di hati Tuan, saya bukan siapa-siapa.”

Wajah Kimora terangkat oleh jemari Danzel. Laki-laki itu membelai lembut pipi dan bibirnya. “Kamu adalah istriku, wanita yang berani mengorbankan nyawa demi aku. Apakah itu tidak cukup untukmu?”

“Tidak, tetap saja saya hanya merasa sebagai istri di atas kertas.”

Desah penyesalan keluar dari mulut sang miliarder. Dia membelai mesra wajah sang istri yang terlihat rapuh dan tak percaya diri. Semua yang terjadi karena kesalahannya yang tidak tegas dengan perasaan sendiri. Harusnya, waktu itu dia bisa lebih membuka diri maka semua tidak akan pernah terjadi. Nasi sudah menjadi bubur, yang dia harus lakukan sekarang adalah memperbaiki keadaan.

"Mungkin ini semua salahku, tak mengatakan yang sejujurnya padamu. Tidak juga cukup tegas untuk menolak perasaan wanita-wanita yang menggodaku, hingga membuatmu bingung.” Danzel meraba bibir istrinya dan mata mereka terkunci satu sama lain. “Perlu kamu tahu, kenapa aku menyembunyikan identitasmu dari Grizele, karena aku tidak mau dia menyakitimu. Kamu sedang hamil, jika dia macam-macam, entah apa yang akan terjadi."

“Perihal Diana.” Danzel meneruskan ucapannya. “Dia hanya adik bagiku, meski sekarang pandanganku berubah terkait ulahnya yang membuat kita kehilangan bayi. Tunggu saja, dia akan merasakan akibat perbuatannya.” Dia menggeram marah dan menghantam air dengan tangannya hingga memercik ke seluruh bagian lain.

“Kini soal perasaanku. Kimora, dua tahun ini rasanya bagai di neraka saat kita berpisah. Aku yang bodoh ini terlambat menyadari, jika aku jatuh cinta padamu.”

Kimora terbelalak, menatap Danzel dengan pandangan tak percaya. Lalu mengedip bingung. “Apa, Tuan?”

Danzel mendekatkan bibir dan berbisik mesra, ”Aku mencintaimu, Istriku.” Lalu, menyergap bibir Kimora dengan bibirnya.

Tanpa bisa dikendalikan, keduanya jatuh dalam satu ciuman yang panjang. Dengan Kimora yang melayang di udara karena pernyataan cinta suaminya, membuka diri dan hatinya lebar-lebar hanya untuk Danzel Kairaz.

“Satu hal lagi, Tuan.”

“Apa?”

“Diana yang memberikan obat perangsang di minuman malam itu. Sayangnya, karena ceroboh, aku yang meminumnya.”

Danzel mengangkat wajah, menatap istrinya dalam-dalam. “Untuk itu, aku berterima kasih padanya, Istriku.”

Bab 20

Gairah baru saja usai. Mereka bercinta dengan lembut dan manis di dalam *bath tub*. Danzel membopong Kimora ke dalam kamar dan mereka bicara di depan kaca dengan tubuh menempel satu sama lain di atas sofa yang cukup sempit untuk mereka berdua.

"Kenapa kita harus pakai baju?" tanya Danzel saat keduanya memakai handuk baju.

"Biar tidak kedinginan," jawab Kimora terkikik.

"Mana mungkin kita kedinginan kalau aku selalu siap menghangatkanmu?" bisik Danzel dengan jemari menyusuri pangkal paha Kimora dan membuat istrinya mendesah.

"Bukankah kita sepakat untuk mengobrol?" ucap Kimora dengan mesra. Dia menangkup wajah tampan Danzel dan mengecup bibir laki-laki itu.

"Uhm, mengobrol saja, biar tanganku yang bekerja," jawab Danzel usil. Memperhatikan tangannya bergerilya di tubuh sang istri.

Kimora tertawa renyah. “Dasar nakal. Saya ingin tahu satu hal, Tuan.”

“Apa?”

“Apakah kamu memata-mataiku selama di Perancis?”

“Iya,” jawab Danzel tegas. “Tidak cukup dekat agar kamu tidak menyadari kehadiranku. Tapi, juga tidak terlalu jauh, hingga aku masih bisa menahan kesabaran saat Xander dengan seenak udel datang ke apartemenmu.”

“Hahaha. Kami hanya berteman.”

“Tapi dia tidak begitu.”

“Biarkan saja, dia tahu aku cinta dengan siapa.”

Mata Danzel bersinar nakal. “Siapa?”

Kimora mendongak dengan mata melirik, senyum manis keluar dari mulutnya. “Siapa, ya? Yang pasti adalah--”

“Aku,” jawab Danzel penuh percaya diri.

“Dih, GR.” Tawa keduanya terputus, saat dari arah luar terdengar ledakan kembang api. Waktu menunjukkan pukul dua belas malam, dan hotel Danzel mengadakan perayaan dengan kembang api. Kamar mereka yang cukup tinggi dan berdinding kaca membuat kembang api terlihat indah.

Kimora memandang dengan wajah berbinar bahagia. “Wow, indah sekali!” gumamnya kagum.

“Kamu suka?”

“Iya, Tuan.”

Danzel merangkul tubuh istrinya, keduanya memandang kembang api hingga pada ledakan terakhir. Setelah itu, dia berbisik mesra. “Selamat tahun baru, Istriku.”

Kimora merasa hatinya bagai ikut meledak bahagia. “Selamat tahun baru, Suamiku,” bisiknya tak kalah mesra. Danzel membalas ucapannya dengan ciuman lembut.

“Bisakah saya meminta satu hal padamu?” tanya Kimora sambil mengelus dagu suaminya.

“Apa?”

Dia menarik napas panjang sebelum mengungkapkan. “Beri saya kebebasan untuk membalas perbuatan Diana.”

Danzel mengangkat sebelah alis. “Kamu yakin bisa?”

“Yakin. Saya hanya perlu dukungan Tuan.”

“Tentu, kuberi kebebasan itu. Dengan begitu, aku enak juga bicara dengan Frank. Dia orang tua yang baik, sayang saja--”

“Terlalu memanjakan anak.”

“Iya, tapi bagaimanapun juga, dialah yang membantuku saat aku kesulitan dulu.”

Kimora meraba dagu suaminya yang baru tumbuh rambut. Terasa kasar tetapi menyenangkan. “Tuan, apakah kamu merasa dendam pada orang tuamu?”

“Karena meninggalkanku?”

Kimora mengangguk, mengamati wajah Danzel yang tenang. Tidak ada tanda-tanda sakit hati tentang masa lalu di sana.

“Dulu mungkin, tapi sekarang tidak. Aku menyadari jika mereka tidak layak menjadi orang tuaku.”

“Pemikiran yang bagus. Kakak cerita padaku soal bagaimana kalian pertama kali bertemu. Lalu, apakah dulu kalian sekolah?”

Danzel mengangguk, ingatannya berputar tentang gubuk reyot dari bambu dan para aktivis anak jalanan yang datang dan pergi untuk mengajari mereka. “Aku lulus SD sambil berdagang rokok dan asongan. Mencuri waktu dari para preman yang biasa memukuli kami untuk minta uang, aku belajar bela diri secara diam-diam. Kebanyakan malam hari aku melakukannya, dari seorang guru yang kubayar dengan menggunakan uang hasil mengamen.”

Danzel menghela napas, meraih tangan istrinya dan mengecup perlahan. “Setelah dapat sabuk hitam, aku menaklukkan ketua geng, kalau nggak salah di umur dua belas tahun. Sejak saat itu hidupku sedikit lebih nyaman karena para preman berpikir dua kali untuk mengerjaiku. Setiap hari kerjaku mengamen, dagang asongan, belajar, dan latihan bela diri. Jika preman yang lain lebih suka malak, aku lebih suka sekolah. Membangun bisnis kecil-kecilan di kalangan teman-temanku. Pada akhirnya, lulus SMA aku mulai membuka

jaringan bisnis pengadaan bahan bangunan dengan skala yang lebih luas. Tentu saja, setelah menyingkirkan orang-orang yang menghalangiku."

Kimora mendesah, merasa jika masa lalu Danzel sungguh luar biasa. "Setelah itu bertemu Kakak?"

"Pertama kali membunuh orang," ucap Danzel lugas. "Demi menolong orang lain."

Senyum kecil merekah dari mulut Danzel. "Terima kasih. Selain Frank, Valencia, dan Ramon, kamu adalah salah satu yang memahamiku."

"Aku berharap bisa menjadi bagian dari mereka." Kimora mengedip nakal. "Tuan, ceritakan sedikit tentang Ramon. Kenapa sering kali aku melihat dia sendirian dan tak tersentuh?"

Danzel mendesah, mengingat perihal asistennya. "Masa lalu Ramon sulit. Dulunya dia berasal dari keluarga kaya. Papanya adalah pengusaha batu bara yang sukses. Saat Ramon kuliah, mamanya meninggal dan papanya menikah lagi dengan seorang janda beranak satu. Ramon punya adik tiri bernama Michele, wanita yang cantik dan baik hati."

"Lalu?" tanya Kimora tak sabar.

"Ramon tidak terlalu cocok dengan mama barunya, dia lebih memilih tinggal di luar, mandiri. Hingga suatu hari papanya sakit keras dan dia kembali ke rumah itu. Satu kenyataan kuat menamparnya karena usaha sang papa goyah yang pada akhirnya

banyak berutang. Mama tirinya berselingkuh dan meninggalkan papanya yang sekarat sendirian. Namun, Michele menolak pergi meninggalkan papanya Ramon. Wanita itu bersikukuh tetap tinggal dan merawat laki-laki tua yang sakit itu. Belakangan diketahui, jika ada partner bisnis yang sengaja membuat perusahaan Ramon tumbang. Saat utang menumpuk, aset dijual, sang papa meninggal."

"Oh, Ramoon." Kimora mendesah sedih.

"Dia dipukul habis-habisan, hingga nyaris mati. Sementara Michele ditawan untuk jaminan dia membayar utang. Saat itulah dia datang padaku meminta tolong. Akan memberikan padaku apa pun itu termasuk nyawanya asal aku menolong adik tirinya. Aku menyanggupi, kubayar seluruh utang papanya dan membebaskan Michele."

"Lalu, di mana adiknya kini?"

Danzel menatap istrinya lalu menjawab, "Menjadi seorang model terkenal karena memang dia cantik luar biasa."

Mata Kimora melebar. "Michele sang model itu? Dia adik Ramon?"

"Betul. Setelah itu Ramon bekerja keras denganku. Kami berdua membangun perusahaan agar lebih besar dan kokoh. Dua tahun lalu, Ramon berhasil menghancurkan bisnis orang-orang yang dulu membuatnya sengsara dan menemukan ibu tirinya yang berselingkuh. Dia juga membuat wanita itu kehilangan semua harta dan melarat hingga bunuh diri."

Tanpa sadar Kimora terisak, mendengar masa lalu Ramon yang amat menyedihkan. Dia sama sekali tak menyangka jika sosok baik hati seperti Ramon, ternyata menyimpan luka.

“Bagaimana dengan Michele? Apa yang Ramon lakukan padanya?”

Danzel menggeleng. “Tidak ada. Dia membiarkan wanita itu bebas dan tidak ingin menemuinya kembali.”

“Kenapa? Bukankah Michele seorang adik yang baik?”

Mata Danzel yang kecokelatan menatap istrinya dengan intens lalu menjawab lugas, “Mereka saling jatuh cinta dan Ramon menolak mengakui perasaannya.”

Kimora bergelung di lengan suaminya. Mendesah tanpa sadar. “Ternyata, di dunia ini beneran ada. Dua hati saling mencinta tapi tak bisa bersatu.”

“Jangan sedih,” ucap Danzel. “jika jodoh mereka pasti bersama lagi. Aku tahu, diam-diam Ramon memperhatikan gerak-gerik adiknya.

“Iya, yang dia lakukan persis yang kamu lalukan pada saya, Tuan.” Kimora berucap sambil tersenyum.

Mata Danzel berbinar senang. “Kapan kamu kembali ke rumah? Samira dan para koki menunggumu.”

Untuk sesaat Kimora terdiam, mendesah resah dengan tangan memainkan jemari suaminya. “Saya ingin mandiri, punya sesuatu

yang pantas dibanggakan, sebelum bersanding dengan Danzel Kairaz.”

Danzel mengecup jemari istrinya. “Kamu hebat, cantik, dan baik hati. Itu sudah cukup sepadan untukku. Kamu tetap bisa membuka toko kue biarpun kembali ke rumah.”

“Beri saja waktu, Tuan.”

“Jangan lama-lama, karena aku sudah tidak sabar.” Danzel turun dari sofa, berjongkok di depan istrinya dan tangannya menyingkirkan baju handuk Kimora.

“Tuan, mau apa?” tanya Kimora gugup.

Danzel tersenyum, jemarinya bergerak membelai pangkal paha istrinya dan membuka lebar-lebar paha Kimora. “Memujamu.” Hanya itu yang dia ucapkan sebelum menurunkan mulutnya ke area intim Kimora.

Kimora menggila, menggelinjang dengan gairah yang menggantikan rasa malu saat Danzel bermain-main di area kewanitaannya. Dia bagai dibawa naik dan dihempaskan dalam kabut gairah. Tak pernah sebelumnya dia merasa dipuja dan dicintai seperti ini. Dengan tangan menggenggam rambut Danzel, dia berteriak berkali-kali saat mencapai puncak.

***

“Bagaimana, Malik? Apa penjara sudah membuatmu lembek?”

Malik menatap sinis pada wanita tua yang menatapnya di ujung ruangan. Dia baru keluar penjara minggu lalu dan masih berduka karena anaknya--Boby--bunuh diri di penjara karena tidak kuat menghadapi tekanan. Kemarahan dan kehilangan membuatnya menerima tawaran Dahlia tanpa banyak berpikir. Yang ingin dia lakukan hanya membalas dendam pada Danzel Kairaz yang sudah menghancurkan hidup dan kariernya.

“Aku perlu berpikir, Bu,” jawabnya pelan. “Mencari cara untuk membalas dendam.”

Dahlia tertawa terbahak-bahak. Dia melangkah maju, menatap laki-laki gemuk dan kusut di hadapannya. Penjara membuat laki-laki pesolek seperti Malik berubah menjadi jelek dan tak mengurus dirinya sendiri. Padahal, dia tahu jika Malik mampu membayar fasilitas penjara mewah untulk dirinya.

“Kamu tahu kalau Danzel sudah menikah?”

Malik mengernyit. “Tidak ada yang tahu muka istrinya. Terakhir orangku yang berusaha mencelakainya malah mati dan mayatnya entah dibuang ke mana.”

Dahlia tersenyum misterius. “Kita akan adakan acara dan membuat dia datang bersama istrinya. Saat itu, terserah padamu siapa yang ingin kamu lukai.”

“Bisakah?” tanya Malik penuh harap. Nafsu balas dendamnya membumbung tinggi.

“Tentu saja, mudah itu. Aku dan anakku yang akan mengaturnya.”

Malik menatap lekat-lekat wanita di depannya. Sementara samar-samar suara ledakan kembang api terdengar di langit. Malam tahun baru yang suram untuknya, setelah kini dia kehilangan jabatan dan juga anak laki-laki kebanggaannya. Boby memang lahir dari istri tidak sah, tetapi anak itu bekerja sepenuh hati membantunya. Demi arwah anaknya, dia harus melenyapkan Danzel Kairaz.

“Kalau boleh tahu, kenapa kamu ingin membantuku, Bu Dahlia?”

Dahlia tertegun, menatap taman tempat memarkir mobil yang terlihat dari tempat mereka berdiri, sementara percikan sisa-sisa kembang api terlihat dari balik jendela kaca. Dia merenung sebentar sebelum menjawab pelan, “Dia sudah membuatku kehilangan banyak pemasukan. Sungguh di luar perhitungan karena dia ternyata berhubungan baik dengan Harvey. Dan satu lagi, dia menolak tawaran anakku. Hal yang sungguh tidak bisa diterima akal.”

Malik menggeleng, merasa miris saat tahu wanita bisa sangat mengerikan saat dilanda dendam. “Grizele cantik dan pintar, kenapa harus menikah dengan Danzel?” tanyanya.

Dahlia mengangkat bahu. “Anakku tergila-gila dari sejak pertama jumpa. Aku tidak bisa melarangnya karena itu urusan hati. Kini, setelah Danzel menolak dan mempermalukannya, yang bisa kulakukan untuk Grizele adalah menjatuhkan Danzel.”

Mereka bertatapan lalu menangguk bertukar pengertian. Sekarang musuh mereka sama, Danzel Kairaz. Malaikat Maut yang

perlu disingkirkan secepat mungkin agar tidak menjadi batu sandungan.

***

Kimora bersenandung di apartemennya yang kecil. Dia sibuk membereskan laci, lemari pakaian, dan juga menyapu seluruh ruangan. Hatinya sedang gembira, itu yang membuatnya bersemangat. Semalam, dia dan Danzel menginap di *penthouse* laki-laki itu. Mereka bercinta seperti dua orang kesurupan yang sudah puluhan tahun tidak menyentuh lawan jenis. Awalnya dilakukan di *bat htub*, sofa, ranjang, lantai, bahkan terakhir di meja makan. Saat mengingatnya, wajah Kimora memanas.

“Aah ... fokus! Fokus!” Dia menepuk-nepuk pipi untuk mengembalikan konsentrasi. Danzel mengantar ke apartemen tadi siang, sempat memaksa agar dia pindah ke rumah besar laki-laki itu, tetapi dia menolak dengan dalih perlu waktu.

Bagaimanapun dia masih memikirkan, kapan waktu yang tepat untuk kembali ke rumah itu. Karena banyak urusan terutama tentang toko yang harus dia bereskan. Meski Danzel menjamin dia akan tetap bisa bekerja biarpun kembali ke rumah laki-laki itu.

Dengan tangan memegang sapu, Kimora mendesah. Merasakan tusukan kerinduan akan kehangatan rumah Danzel, terutama ruang keluarga yang menghadap ke danau. Dia amat suka duduk di ruang

itu berlama-lama. Pikiran nakal tanpa sadar terlintas, dengan dia dan Danzel tanpa selembar pakaian, bergulingan di karpet tebal dan saling mencumbu.

"Iih ... otakku porno!" desahnya sambil bergidik.

Suara bel pintu membuatnya mengernyit. Dia tak merasa sedang menunggu tamu dan tak banyak juga orang yang tahu keberadaan apartemennya. Dia bergegas ke pintu dan mengintip dari lubang kunci. Mendapati Xander berdiri di depan apartemennya. Seketika, dia membuka gerendel dan menyapa ramah.

"Hai, sore-sore datang. Ada apa?"

Xander mengulurkan buket bunga yang sedari tadi dia sembunyikan di belakang punggung. "Selamat tahun baru, Manis."

Kimora terkikik menerimanya. "Selamat tahun baru juga. Ayo, masuk!"

"Ke mana kamu semalam? Aku telepon tidak aktif." Xander berdiri di ruang tamu yang mungil. Dia mengenali apartemen ini adalah milik sang kakak ipar yang ditinggali Kimora. Segala macam benda di dalamnya dari sofa hingga perabot penuh dengan pernak-pernik khas wanita. Dia merasa matanya gatal saat melihat taplak meja dengan motif bunga-bunga cerah dan bersinar. Mengenali itu sebagai benda tak berguna yang dibeli Valencia saat mereka berkunjung ke London.

“Aku ada kerjaan di hotel. Kebetulan ada pesta tahun baru.” Kimora datang dengan buket bunga yang sudah diletakkan di dalam vas. Seketika, wangi mawar menyebar di ruang tamu yang kecil.

“Pantas.” Xander duduk di sofa, mengamati Kimora yang asyik menatap bunga. Senandung kecil dari wanita itu membuatnya keheranan. “Kamu sepertinya lagi bahagia.”

Kimora menoleh. “Benarkah? Ah, perasaan biasa saja.” Meski begitu, tak urung senyum tercipta di mulutnya. “Mau minum sesuatu?”

“Nggak, duduklah. Aku mau bicara.”

“Ada apa? Serius amat.” Kimora meletakkan vas bunga di atas nakas pojok ruangan dan duduk di depan Xander yang terlihat gelisah. Dia menduga laki-laki itu sedang terlibat masalah dan ingin berbagi cerita dengannya.

“Kimora, kita sudah saling kenal dua tahun ini. Bahkan bisa dibilang sangat akrab,” ucap Xander mengawali cerita. “Saat di Perancis kita dekat satu sama lain.”

Kimora mengangguk setuju. “Kamu adalah saudara dan teman yang hebat. Aku bangga bisa menjadi temanmu.”

Xander ternganga lalu memiringkan kepala. ”Hanya itu? Kamu menganggapku hanya teman?”

Kali ini Kimora yang dibuat bingung oleh perkataannya. “Maksudnya? Bukannya tadi aku bilang seperti saudara? Salah, ya?”

“Tidak ada yang salah.” Xander menggeleng. “Kita memang dekat nyaris seperti keluarga. Aku melihatmu jatuh karena pesona Tuan Danzel, patah hati, lalu bangkit menjadi sosok wanita yang luar biasa. Aku melihatmu menangis, tertawa, marah, dan semua sangat memesona.”

Kimora tidak menjawab, mencoba menerka maksud dari ucapan Xander. Dia bahkan tidak berani memikirkan kemungkinan terburuknya. Karena memang tidak menginginkan itu.

Xander menghela napas, memandang intens pada wajah ayu Kimora dan kembali melanjutkan ucapannya. “Apakah kamu kaget kalau kukatakan aku menyukaimu?”

“Hah, tentu saja kamu menyukaiku, Xander. Kalau tidak, bagaimana mungkin kita menjadi teman?” Kimora menjawab sambil tertawa lirih.

Laki-laki di depannya menggeleng cepat dan membuat rambutnya sedikit bergoyang. Wajah rupawan nyengir malu-malu, terlihat menggemaskan. “Bukan itu maksudku, aku menyukaimu sebagai laki-laki pada wanita. Seperti itu.”

Mata Kimora mengedip bingung, dia menyandarkan punggung ke sandaran sofa dan terdiam. Menatap laki-laki yang kini menunduk malu. Keheningan menyelimuti mereka sebelum dipecah oleh pertanyaan Xander.

“Kenapa, kamu kaget?”

“Iya.” Kimora mengangguk.

“Karena nggak pernak kepikiran? Bagaimana kalau sekarang kamu mencoba memikirkannya? Tentu saja aku tidak sekaya Tuan Danzel, tapi kupastikan jika aku akan mencintaimu sama besarnya dengan dia.”

Desah napas resah mengembus keluar dari mulut Kimora, sedikit kesulitan untuk menolak perasaan Xander karena hubungan mereka yang kelewat baik. Tanpa laki-laki tampan itu yang menemani di Perancis, tentu dia akan kesulitan di sana. Meski ada Valencia tetapi sang perancang busana selalu sibuk. Xanderlah yang kebanyakan menemaninya ke sekolah masak, atau sekadar minum kopi dan mengobrol di apartemen.

Dari dulu, dia tak pernah menganggap Xander lebih dari teman. Diam-diam dia kebingungan dengan dilema, takut mengambil keputusan yang salah dan pada akhirnya melukai orang yang dia anggap teman baik.

“Kimora, aku memberimu waktu untuk tidak menjawab sekarang. Aku tahu masalahmu dengan Tuan Danzel belum tuntas, tapi kalian pun nggak lagi bersama. Setidaknya, kalau benar kalian berpisah, izinkan aku menunggumu.”

Kimora yang terdiam dengan pandangan mengabur, mengggangguk untuk memfokuskan pikiran. Dia menatap Xander tepat saat bel pintu berbunyi.

Mereka berpandangan. “Siapa, ya?” tanya Kimora bingung. Lalu bangkit dari sofa. Dia terbelalak saat mengintip dari lubang kunci dan mendapati ada sosok Danzel di sana.

“Siapa?” tanya Xander ingin tahu.

“Itu,” jawab Kimora ragu-ragu sebelum membuka pintu dan menyapa suaminya. “Tuan, ada apa?”

Seketika, Xander bangkit dari sofa dan menatap sesosok laki-laki yang masuk ke ruang tamu dengan tenang. “Tuan, apa kabar?” sapanya dengan hormat.

Danzel hanya menganggguk kecil, mata cokelatnya menatap bergantian ke arah Xander dan istrinya yang terlihat salah tingkah. Dia menduga sepertinya sedang mengganggu sesuatu yang penting.

“Kemasi pakaianmu, kita pergi,” perintah Danzel pada Kimora.

“Ke mana?” Kali ini Kimora yang bertanya bingung.

“Pulang.”

“Hah, tapi saya belum setuju untuk pulang bersamamu.”

Kernyitan heran muncul dari dahi Danzel. Dia menyorot bingung ke arah istrinya yang membangkang. Mengabaikan Xander yang berdiri keheranan, dia mengelus pipi Kimora. “Apa kamu berniat untuk tinggal di apartemen ini selamanya?”

Kimora menggeleng. “Tidak tentu saja, hanya--”

“Bukankah lebih cepat lebih baik? Sekarang, berkemaslah dan ikut aku pulang. Apa perlu aku mengikat dan menggendongmu ke luar dari apartemen ini? Kamu tahu aku sanggup melakukannya.”

Tercengang dengan ancaman Danzel, Kimora mengagguk lalu melesat masuk ke kamar. meninggalkan Danzel yang menatap kepergiannya dengan puas, dan Xander yang berdiri salah tingkah. Sepeninggal istrinya, Danzel berbalik menghadap Xander.

“Bagaimana kabar Harvey? Apa dia sehat?”

Xander mengangguk. “Kakakku sehat, Tuan.”

“Sebenarnya sudah lama aku ingin mengatakan ini secara pribadi padamu. Mengingat apa yang sudah kamu lakukan untuk istriku selama dia ada di Perancis.”

Kata *istri* yang terucap dari mulut Danzel membuat Xander terkesiap. Dia memandang laki-laki tampan di hadapannya dengan kebingungan yang terpeta jelas di wajah.

Danzel mengulum senyum tipis. “Kenapa kaget? Kamu pikir aku akan membiarkan istriku sendirian di negara orang tanpa pengawasan untuk jangka waktu yang lama?”

Tanpa sadar Xander menghela napas panjang setelah pulih dari kekagetan. Akhirnya dia memahami perkataan dari Danzel. “Saya menjaganya seperti saudara.” Hanya itu yang mampu dia ucapkan. Perasaannya layu seketika.

Tepukan pelan mendarat di bahunya. “Terima kasih. Aku bisa melihat istriku bahagia punya teman sepertimu. Dan, kamu sudah menjaganya dengan sangat baik. Valencia dan Harvey tentu bangga mempunyai saudara sepertimu.”

Sesaat ragu-ragu, Xander bertanya pelan, “Apa kalian rujuk kembali? Maksudku Anda dengan Kimora?”

Sebelah alis Danzel melengkung heran. “Memangnya kami pernah bercerai?”

“Bukankah selama dua tahun kalian berpisah?”

“Memang, tapi kami masih suami istri yang sah. Aku hanya membiarkan istriku melihat dunia luar. Menjajaki kehidupan baru, hanya itu. Kamu lihat sendiri, kami bersama lagi sekarang.”

Penjelasan panjang lebar dari Danzel membuat Xander tak mampu berkata-kata. Diam-diam dia melirik ke arah dalam dan berharap Kimora muncul, tetapi sepertinya wanita itu berkutat dengan sesuatu yang membutuhkan waktu tidak sedikit. Akhirnya, dengan perasaan kalah dia mengangguk.

“Kalau begitu saya pamit dulu, Tuan. Sampaikan salam saya untuk Kimora.” Dia beranjak ke pintu, di bawah tatapan Danzel yang tenang.

“Kamu tidak mau menunggunya?”

Xander menggeleng. “Tidak usah, kapan-kapan saya akan meneleponnya.”

“Baiklah, akan kusampaikan salammu.”

Xander melirik sekali lagi ke arah ruang dalam sebelum akhirnya melangkah keluar melewati pintu yang dibuka lebar oleh Danzel. Sosoknya menghilang ke dalam lift dengan bahu merosot lunglai.

Untuk sesaat Danzel merasa kasihan pada laki-laki muda itu. Pikirannya teralihkan oleh kedatangan sang istri.

“Loh, ke mana Xander?”

Danzel menoleh sambil menutup pintu, saat menatap istrinya yang sudah berganti baju dengan celana jin dan blus merah. Terlihat imut dan menggemaskan tetapi di satu sisi juga menyegarkan. “Pulang, dia menitip salam padamu.”

“Ah, benarkah? Tumben dia tidak menunggu untuk pamitan sendiri."

“Kenapa, kamu kecewa?”

Kimora mencebik. “Diih. Nggak, sih. Hanya aneh dan lega.”

Danzel mengurangi jarak di antara mereka dengan merangkul istrinya dan mengecup bibir wanita itu. “Apa aku ketinggalan sesuatu? Bisa kulihat kelegaan di wajahmu saat dia pulang.”

Wajah Kimora merona, berusaha meronta tetapi dekapan Danzel terlalu kuat. “Nggak ada apa-apa, hanya sekadar itu--”

“Itu? Apa itu?”

“Hahaha. Nggak ada apa-apa, Tuan.” Dia tergelak malu.

Danzel membelai wajah istrinya, memandang intens. “Jangan bilang dia mengungkapkan perasaannya padamu.”

Kimora menggigit bibir bawah dengan malu. Ekspresinya membuat Danzel gemas. Dia mendorong istrinya ke arah dapur dan

mengurung Kimora antara tubuhnya dan meja dapur. “Ternyata, istriku populer. Banyak yang naksir.”

“Hahaha. Apaan, Tuan? Dia hanya teman,” elak Kimora.

“Teman yang mengharap hal lain. Dia pikir siapa dia? Berani jatuh cinta dengan istri Danzel Kairaz?”

“Dia pikir kita sudah berpisah,” desah Kimora saat tangan Danzel bergerilya di tubuhnya. “Tuan, bukankah kita mau pergi?” Dia mulai terengah.

“Nanti. Aku harus memeriksa dulu apakah tubuhmu baik-baik saja setelah dia mengungkapkan perasaannya.”

“Maksudnya apa?”

Maksud Danzel tidak diucapkan tetapi dibuktikan. Beberapa menit kemudian, Kimora menjerit pasrah saat tubuh telanjangnya ditelungkupkan ke atas meja dan Danzel memasukinya dari belakang. Intens, dalam, dan sedikit kasar, laki-laki itu mengklaim apa yang menjadi miliknya.

Bab 21

Mereka berdiri berdampingan di rumah kecil dengan cat tembok biru. Untuk sesaat Kimora terpana melihat tampilan rumahnya. Setelah sekian lama tidak mengunjungi rumah masa kecilnya, kini rumah itu sudah berubah jauh dari terakhir kali dia datang.

Tidak ada lagi plafon jebol yang bergantungan di langit-langit, karena dia tak pernah punya cukup uang untuk memperbaiki. Halaman terasa berbeda dengan banyak tanaman bunga di dalam pot. Kusen pintu dan jendela terlihat baru. Rumah itu bersih dan nyaman untuk ditinggali karena terawat. Untuk sesaat Kimora merasa terharu, sama sekali tak menyangka jika selama kepergiannya, Danzel merawat rumah kecilnya.

Tadinya dia sempat menolak saat Danzel berkata akan mengajak mengunjungi rumahnya. Dia enggan bertemu dengan keluarga tante dan bertengkar dengan mereka. Namun, Danzel meyakinkan jika semua akan baik-baik saja. Nyatanya, perkataan laki-laki itu tidak salah.

“Tuan, rumah ini terlihat bagus sekarang,” decak Kimora kagum.

“Sebenarnya, Ramon ingin membangun rumah berlantai tiga di sini. Tapi aku melarangnya untuk membongkar bentuk asli rumah ini. Karena takut kamu tidak akan mengenalinya lagi.”

Kimora mengangguk haru. “Terima kasih, ini sungguh indah. Lalu, di mana keluargaku?”

Dengkusan kasar keluar dari mulut Danzel. “Aku membuang mereka ke pinggiran kota setelah mereka mencoba menjual rumah ini atas namamu. Ramon yang kesal hampir saja menghajar mereka hingga babak belur. Sungguh satu keluarga yang tak tahu diri. Mengingat jika kamu masih punya hubungan darah dengan mereka, aku menyuruh Ramon mengambil alih rumah ini dan memberikan uang untuk mereka. Sekarang di mana dan bagaimana keadaan mereka, aku kurang tahu.”

“Akhirnya, mereka pergi juga dari rumah ini.” Kimora mendesah, meraih kelopak bunga mawar yang tumbuh subur di teras dan mengelusnya. Pikirannya kembali pada masa lalu dan kenangan pahit berlompatan keluar dari otaknya.

Pada Nurma yang selalu memukulnya saat dia tak memberikan uang. Pada Safa, gadis manja yang menganggapnya mesin pencari uang. Juga pada Darkim yang setiap saat ingin menidurinya. Dia menelan ludah, mengingat dengan pahit segala penderitaan di masa lampau.

Danzel yang melihat wajahnya menggelap sedih, merangkul mesra dan mengecup puncak kepalanya. “Apa kamu tidak ingin tahu siapa yang menempati rumah ini?”

Kimora mendongak. “Ada orang yang menempati? Aku pikir kosong.”

“Ada, sebentar lagi dia datang.”

Kimora memandang suaminya yang berucap misterius. Dia penasaran siapa yang menempati rumahnya, sedangkan dia tak punya keluarga lain selain Nurma. Mungkinkah Danzel menyewakan rumah ini untuk orang lain?

“Itu mereka.” Danzel menunjuk ke arah pagar halaman yang terbuka.

Mata Kimora melebar saat sepasang laki-laki dan perempuan memasuki halaman. Dia terperangah dengan sosok perempuan yang sedang hamil. Dia mengenalinya.

“Lisa?”

Lisa tertawa, merentangkan lengannya. “Kimora, aku kangen!”

Sungguh kejutan yang luar biasa bagi Kimora, bisa berjumpa lagi dengan sahabatnya. Dengan perasaan haru yang bercampur aduk, dia memeluk Lisa erat-erat. Setengah tertawa, setengah menangis dia menumpahkan rindu.

“Dua tahun nggak ketemu, kamu hamil?” bisik Kimora dengan bahagia.

Lisa menghapus air mata di pelupuk, tersenyum pada sahabatnya. “Aku menikah tahun lalu. Setelah menempati rumah ini.

Tuan Danzel mengatakan, aku tidak perlu membayar sewa. Dia hanya minta aku menjaga baik-baik rumahmu."

Kimora menggigit bibir. "Jadi, kamu tahu kalau aku--"

Lisa mengangguk. "Tentu saja. Saat kamu menghilang, Tuan Danzel mencariku di tempat kerja. Bisa kamu bayangkan kegegeran di restoran waktu itu." Dia tertawa, mengingat kedatangan Danzel yang membuat seluruh restoran kalang kabut. "Saat itulah beliau bercerita bahwa kalian sudah menikah dan kamu menghilang. Kamu tahu, aku hampir mati kena serangan jantung."

"Maaf, situasiku sulit jadi nggak bisa kasih tahu kamu."

Lisa mengelus bahu sahabatnya. "Aku paham, nggak usah kuatir. Yang penting kamu kembali."

Mereka kembali berpelukan di bawah tatapan tenang milik Danzel dan senyum hormat seorang laki-laki pertengahan dua puluhan yang berpenampilan sederhana di belakang Lisa. Dia adalah suami Lisa. Kimora mendengarkan dengan antusias, sahabatnya bercerita bagaimana dia bertemu pertama kali dengan suaminya dan akhirnya mereka menikah.

Lisa juga tak henti memuji Danzel dan kebaikan hati laki-laki itu yang sudah banyak membantunya. Secara khusus, Lisa berterima kasih pada suami Kimora dan mengatakan jika kehidupannya menjadi jauh lebih baik atas bantuan Danzel.

Sepeninggal mereka dari rumah itu, Kimora menatap penuh pemujaan pada suaminya yang berada di belakang kemudi. Mobil

mewah mereka meluncur halus di jalanan, meninggalkan rumah Lisa menuju rumah mereka yang sesungguhnya.

"Lisa adalah sahabat yang baik. Terima kasih sudah menolongnya, Tuan."

Danzel melirik sekilas ke arah istrinya lalu kembali berkonsentrasi ke arah jalanan. "Aku melakukannya demi kamu."

Kimora mengangguk. "Saya tahu."

Mobil memasuki kompleks perumahan mewah milik Danzel. Kimora memandang senang pada hamparan luas rerumputan dengan pohon-pohon besar yang tumbuh di kanan kiri jalan. Dari jendela mobil, dia bisa melihat ke arah danau yang tak terlihat saat malam. Dia merindukan berjalan-jalan di sekitar rumah dan menghirup udara segar.

Sapaan gembira datang dari seluruh pelayan, terutama Samira saat Kimora menginjakkan kaki di lantai ruang tamu. Semua mengucapkan selamat datang dan para koki sudah menyiapkan hidangan istimewa. Pada akhirnya, Kimora merasa dia pulang saat Danzel merangkulnya dalam pelukan hangat di bawah tatapan berseri-seri para penghuni rumah besar.

Kamar Danzel masih sama seperti dulu, lemari pakaiannya pun begitu. Sesuai instruksi sang tuan rumah, tidak ada yang berani mengubah tata letak dari kamar tidur mereka. Kimora mengulum senyum saat meraih buku dengan pembatas yang tak berubah di tempatnya, dari terakhir kali dia membaca buku itu.

“Kamu senang kembali ke rumah ini?” bisik Danzel saat mereka berdiri berangkulan di ruang favorit Kimora. Menghadap ke dinding kaca, menampakkan pemandangan luar yang temaram.

“Iyaa, rasanya seperti pulang.”

Danzel mengecup dahi istrinya. Dia pun merasakan kebahagiaan yang sama. “Apa kamu ingin melakukan sesuatu besok?”

Kimora mengernyit lalu mengangguk. “Ah, Diana. Tentu saja, saya ingin mengundangnya makan siang jika boleh.”

“Tentu boleh. Dia akan senang makan bersamamu.”

“Pastikan dia tidak terkena serangan jantung karena mendengar saya kembali ke rumah ini.”

“Bisa jadi, dia sudah tahu.”

Mereka berpandangan dalam pengertian. Kimora menyandarkan kepala ke bahu suaminya. Dengan segala rencana berputar di kepala. Dia sudah kembali ke rumah ini dan waktunya untuk membalas apa yang sudah dilakukan Diana padanya. Dia akan mengajak Diana bicara baik-baik jika memungkinkan, jika tidak? Dengan terpaksa dia menggunakan kekerasan. Selama sang suami mendukung apa yang dia lakukan, dia tidak takut apa pun.

***

Sebuah gelas menghantam dinding dan hancur berkeping-keping dengan isinya yang tumpah ke segala sisi, saat seorang wanita melemparnya penuh amarah. Wanita itu berdiri gemetar mengusap rambut. Gaun hitam bertali kecil merosot di bahu, menunjukkan dadanya yang molek. Dia berusaha menahan emosi, menenangkan diri tetapi satu telepon yang dia terima membuat amarahnya meledak.

"Diana, ada apa?" Seorang laki-laki dalam balutan baju tidur sutra merah, mendatanginya. Menatap heran ke arah serpihan kaca di bawah dinding.

"Dia kembali ke rumah itu," jawab Diana pelan.

Santo menatap bingung. "Siapa?"

Diana memalingkan wajah ke arah laki-laki di sampingnya dan memandang berang. "Siapa lagi? Memang ada orang yang menghilang selama dua tahun ini dan kini kembali? Memangnya ada orang lain? Tadinya aku berpikir, jika Kimora kembali pun, hubungannya dengan Danzel tidak akan pernah pulih. Namun, nyatanyaaa!"

"Hei, *calm down*. Jangan emosi, *Darling*."

"Bagaimana aku tidak pusing jika kini mereka kembali bersama?" Diana memijit kening. Berputar di tempatnya berdiri dan melangkah menuju jendela kaca. Dari lantai enam tempatnya berdiri, terlihat pemandangan di bawah sana, taman indah dengan orang-orang yang berkumpul untuk bercengkerama. Apartemen ini memang terkenal sebagai tempat anak muda nongkrong.

“Dari mana kamu tahu soal dia?” tanya Santo pelan. Dia memeluk tubuh Diana dari belakang.

“Salah seorang pelayan yang menjadi mata-mataku baru saja mengabari. Wanita itu dibawa Danzel kembali. Dan, sekarang mereka sedang mengadakan makan malam untuk menyambut kedatangannya. Sial! *Damn*!”

“Hei, belum tentu mereka rujuk kembali, bukan?”

Diana menggeleng. “Sudah pasti mereka rujuk. Dan kesempatanku untuk mendapatkan Danzel semakin kecil. Tadinya aku berpikir, saat wanita itu jauh maka kesempatan untuk bersama Danzel akan terbuka lebar, tapi nyatanya? Semakin hari Danzel semakin susah untuk ditemui. Dan, kini gembel rendahan itu kembali. Aku harus bagaimana?” Dia menggumam bingung.

Santo mengecup pundak Diana yang terbuka, mengendus dari mulai punggung hingga ke leher. Diana memang tak bereaksi, tetapi dia yakin wanita itu menikmati sentuhannya. Hubungan mereka tak lebih dari partner seks. Keduanya menjalin hubungan tanpa cinta dan hanya sebatas saling memuaskan di ranjang. Santo ingat saat mengenal Diana lima tahun lalu, sebagai wanita lugu yang belum pernah mengenal panasnya seks, karena hatinya hanya terpaut oleh Danzel. Dia mencoba segala cara untuk membujuk, merayu, dengan seluruh tipu daya dan kemampuannya menaklukkan wanita.

Setelah mereka pertama kali bercinta dengan Diana berteriak nyaring karena puas dan bahagia, keduanya selalu bertemu dari waktu ke waktu. Santo menunjukkan sisi liar wanita itu yang selalu

ditutupi dengan pakaian mewah dan perhiasan mahal. Persetan dengan adanya cinta atau tidak, yang terpenting keduanya saling memahami.

“Kamu tahu, aku punya salah satu cara meredakan kemarahan,” bisik Santo dengan tangan menangkup dada Diana yang tak memakai bra.

“Apa?” Diana menoleh.

“Bercinta di sini, dalam keadaan lampu menyala terang dan biarkan orang-orang di bawah sana melihat apa yang kita lakukan.”

Untuk sesaat Diana tercengang, merasa jika ide Santo sangat gila. Mereka berada di lantai enam, tentu saja apa yang akan dilakukan akan terlihat orang-orang di bawah sana. Namun, semua bantahan tidak keluar dari mulut saat Santo mengangkat gaunnya dan laki-laki itu berjongkok di bawah tubuhnya. Diana tersenyum menawan pada orang-orang yang menatapnya tercengang, saat dia mencapai puncak karena permainan mulut Santo.

***

Orang-orang yang berada di dalam ruangan menegang, saat melihat Danzel berdiri menjulang di depan layar monitor besar. Mata cokelat laki-laki itu menatap grafik-grafik angka dengan wajah yang makin lama makin menggelap. Reaksinya membuat orang-orang di

sekitarnya ketakutan, tidak ada yang berani beranjak dari tempat mereka duduk atau berdiri. Mereka bahkan tak berani bernapas terlalu keras karena takut akan menyebabkan ledakan kemarahan dari sang bos.

"Dari tadi pagi, saham konstruksi kita menurun tajam," ucap Ramon dari samping kanan Danzel. "Memang untuk perusahaan makanan justru meningkat, tetap saja ini sebuah pukulan."

Danzel melirik asistennya. "Aku bisa menduga ini ulah siapa. Karena setahuku Dahlia banyak menemui para pelaku usaha dan juga pemilik perusahaan kontraktor dan properti. Sepertinya, dia mulai menggunakan kekuasaannya untuk menekanku."

Ramon berdecak heran. "Apa mereka semua menurut padanya?"

"Tentu tidak. Para pengusaha itu tidak begitu bodoh untuk menuruti perintah seorang politisi. Meski Dahlia sangat berpengaruh, tetap saja mereka yang menentukan sikap ingin bergabung atau menentang."

"Sepertinya ini akan menjadi perang yang susah untuk kita."

Danzel mengangguk. "Harus kita hadapi, bukan?"

Ruangan kembali sunyi setelah keduanya berhenti bercakap. Tidak memedulikan orang-orang yang menunggu dengan tegang, Danzel menatap layar tanpa berkedip. Otanya berpikir cepat bagaimana mengatasi masalah yang tiba-tiba datang.

“Kepala Bagian Pengadaan Bahan.” Danzel berucap pelan dan membalikkan tubuh menghadap ke ruangan luas di mana ada sekitar lima puluh orang yang menatapnya dengan takut. “Aku ingin laporan secara terperinci mulai dari bulan lalu sampai bulan ini, pastikan juga jika kita tidak kekurangan bahan untuk klien.”

Seorang laki-laki awal lima puluhan mengangguk dari tempatnya duduk. Keringat sebesar biji jagung membasahi dahi. Dia menatap Danzel dengan pandangan takut. “Kapan Anda perlukan, Tuan?” tanyanya dengan nada hormat.

Danzel mengernyit. “Apa tadi yang aku katakan kurang jelas? Sampai harus mengulang kembali? Hah!”

Bentakan Danzel bergaung keras di ruangan, dia mengedarkan pandang dan menatap bingung pada orang-orang yang selalu ingin memperjelas hal yang sudah pasti mereka ketahui. Kepala bagian pengadaan sudah hampir sepuluh tahun mengabdi padanya, mereka sudah kenal lama sekali tetapi tetap saja laki-laki itu kurang percaya diri dalam bekerja. Padahal, harus diakui jika hasil kerjanya bagus.

Danzel menegakkan tubuh, memandang satu per satu pegawai di ruangannya. “Kalian tahu bukan, jika masalah ini tidak main-main? Jangan ada yang membuat kesalahan apa pun, atau akan ditendang keluar dari sini.”

Semua terdiam dengan wajah memucat. Tidak ada gerakan apa pun, merasa jika sedikit saja bergerak maka nyawa mereka akan hilang. Seorang Danzel Kairaz yang sedang mengamuk, tidak untuk dilawan.

Danzel mengernyit saat ponselnya berbunyi. Menatap nama yang tertera di layar dan seketika senyum merekah dari mulutnya. Ekspresinya membuat orang-orang tercengang, mereka belum pernah melihat sang bos tersenyum bahkan terlihat gembira seperti sekarang.

“Hallo, ada apa?” tanya Danzel saat dia menerima panggilan.

“Tuan, *video call* sebentar. Aku ingin tanya pendapatmu soal gaunku.” Suara Kimora terdengar jernih di telinganya.

“Baiklah, tunggu sebentar.” Dia menggeser layar dan seketika sosok Kimora dalam balutan gaun batik muncul di layar.

“Tuan, bagaimana gaun ini? Apa pantas untuk kupakai saat makan siang?” Terlihat dari kamera Kimora berputar di tempatnya berdiri.

Untuk sesaat Danzel terdiam dengan mulut mengulum senyum, melihat istrinya yang terlihat menggemaskan.

"Kakak Ipar, coba berputar. Aku ingin lihat bagian belakang." Ramon muncul di belakangnya dan mengucap keras.

Kimora tertawa dan berputar menuruti saran Ramon. “Bagaimana? Pas tidak?”

Tawa renyah keluar dari mulut Ramon saat laki-laki berambut pirang itu mengacungkan kedua jempol. “Cantik, dan pas di tubuh. Apa itu rancangan Valencia?”

“Bukan, rancanganku sendiri. Kakak yang bantu membuatnya. Bagaimana, Tuan?” Sekali lagi Kimora bertanya pada suaminya yang terdiam.

Danzel berdeham sebentar lalu mengangguk. “Bagus. Cantik pakai itu.”

“Oke, terima kasih.” Wajah Kimora mengernyit saat ponsel tanpa sengaja tergeser dan menunjukkan ruangan yang penuh orang-orang yang menatap diam. “Tuan, apa kalian sedang rapat penting?”

Untuk sesaat Danzel terdiam, menatap para pegawai di belakangnya yang melihat ke arahnya dengan bingung. “Tidak, hanya pertemuan biasa,” jawabnya pelan.

Kelegaan bercampur rasa heran terlintas di wajah seluruh orang yang ada di ruangan, tak terkecuali Ramon yang mengulum senyum saat mendengar ucapan Danzel. Baru pertama kali mereka melihat sang bos bicara dengan seorang wanita sambil tersenyum dan tertawa, bahkan mengatakan rapat yang penting hanya sebuah pertemuan biasa. Jika ada meteor jatuh dari angkasa dan mengenai atap gedung belum tentu akan membuat mereka sekaget ini.

“Ah, aku lupa sekarang awal tahun. Jangan bilang kalau Tuan ingin membagi bonus akhir tahun. Sisakan untukku, karena aku juga mau bonus istimewa.” Kimora berucap berapi-api dengan wajah gembira. Lalu melambai ke arah Ramon dan suaminya. “Sudah dulu, ya. Samira memanggil. Aku tunggu kalian di rumah, muaach!” Dengan kecupan jauh yang heboh, sambungan terputus.

“Dia terlihat bahagia,” ucap Ramon.

Danzel tersenyum, mematikan layar ponsel dan meletakkannya di atas meja. Telepon dari Kimora membuat mood-nya yang buruk mulai membaik. “Kita jangan sampai telat untuk melihat pertunjukan.”

“Kita akhiri rapat ini?”

“Tentu.” Danzel kembali menegakkan tubuh, untuk menatap para pegawainya. Dia terdiam beberapa saat sebelum bicara lantang. “Kepala Bagian Keuangan, tolong atur pemberian bonus. Sepertinya, sudah beberapa tahun perusahaan tidak memberi bonus.”

Semua tercengang tak percaya, tak terkecuali Ramon yang bahkan secara terang-terangan tertawa lirih melihat reaksi orang-orang yang ada di ruangan. Selesai berucap, Danzel meninggalkan ruangan diikuti oleh Ramon.

Setelah sosoknya menghilang di balik pintu, teriakan kegembiraan bagai menggemparkan ruangan. Mereka saling memeluk satu sama lain dan mengucap rasa syukur. Semua berpikir sama, ingin mengucapkan terima kasih pada wanita yang baru saja melakukan panggilan video pada bos mereka dan dipanggil oleh Ramon dengan sebutan kakak ipar.

***

Diana melangkah gemulai dalam balutan gaun hijau sutra, melewati ruang tamu dengan lantai marmer yang mengkilat menuju ruang atas. Samira mengatakan, jika Kimora menunggunya di ruang bersantai lantai dua.

Sebenarnya, dia enggan memenuhi undangan Kimora jika bukan Danzel yang mengundang secara khusus. Laki-laki itu bahkan menelepon dengan suara ramah--hal yang sebelumnya tak pernah terjadi--dan membuatnya menyetujui tanpa bantahan.

Tadinya, dia berpikir akan menjumpai Danzel di rumah ini. Ternyata hanya wanita yang dia anggap tak sekelas dengannya. Dia menarik ujung gaunnya dan menaiki tangga, setelah menyusuri lorong tiba di ruang bersantai yang menghadap ke danau. Di tengah ruangan sudah ada meja dengan dua kursi perak, sepertinya sengaja ditata untuk mereka.

Sesosok wanita dalam balutan gaun batik panjang berdiri membelakanginya. Dia berdehem dan wanita itu membalikkan tubuh sambil mengulas senyum.

“Selamat datang di rumah kami, Diana.” Kimora menyapa ramah, dengan mata menatap tajam pada wanita bergaun hijau yang baru saja datang. Dia menyilakan wanita itu duduk dan dia sendiri mengambil tempat di seberangnya.

Mereka bertatapan tanpa kata, saling menilai satu sama lain dengan kebencian menguar jelas di udara yang menyelimuti ruangan.

Bab 22

Denting sendok beradu dengan piring terdengar lirih di ruangan berdinding kaca. Tidak ada percakapan, hanya dua wanita yang saling memandang dengan tatapan menilai. Meski makanan yang dihidangkan dalam beragam variasi dan datang silih berganti, tetapi tak mampu membuat keduanya menyantap banyak hidangan. Diana meletakkan peralatan makan, mengabaikan daging di atas piringnya dan memandang Kimora tajam.

"Sebenarnya, apa maumu?" tanyanya tanpa basa-basi.

Kimora hanya mengangkat bahu. "Makan. Enak tidak?"

"Aku nggak percaya kalau kamu mengundangku hanya untuk makan. Di mana Danzel? Bukannya dia yang mengundangku?"

"Ooh, tidak. Suamiku ada di kantor. Akulah yang mengundangmu."

Serta-merta Diana bangkit dari duduknya dan menghardik marah. "Memangnya kamu pikir kamu siapa? Berani-beraninya

mengundangku makan! Mentang-mentang statusmu istri Danzel, lantas membuat derajatmu naik, begitu?"

"Oh, jelas itu." Kimora menjawab sambil tersenyum. Dia kembali meneruskan untuk mengigit ikan *steam* yang kini terasa hambar. Dia memperhatikan bagaimana wajah Diana kini memerah.

"Hanya karena kamu memakai gaun bagus, berteman dengan Valencia dan menikah dengan Danzel, lantas martabatmu ikut naik? Gembel selamanya tetap gembel!"

Kali ini tawa lirih terdengar dari mulut Kimora. Dia ikut-ikutan meletakkan sendok dan menatap sengit ke arah wanita yang marah di hadapannya. Diana, masih sama seperti dua tahun lalu. Manja, egois, dan pemarah. Tidak berubah meski waktu sudah berlalu.

"Kalau kamu mengatakan hal itu, berarti kamu menghina suamiku. Kamu tentu tahu asal usulnya dan bagaimana dia bisa seperti sekarang?" Kimora meraih air putih dalam gelas, meneguknya beberapa kali dan kembali bicara. "Dia juga anak jalanan tanpa orang tua. Tak lebih baik dari asal usulku. Lalu, kenapa kami harus berbeda?"

"Beda. Tetap saja kalian berbeda!"

"Yang membedakan hanya uang. Kamu suka suamiku karena dia kaya dan banyak uang!" Kimora mendengkus jengkel.

Diana bersedekap dan tatapan matanya menyiratkan keangkuhan. "Lalu kenapa kalau memang karena uang? Apa masalahmu?"

Kimora bangkit dari kursi, meninggalkan kepura-puraan yang dia jaga selama makan, dan berkacak pinggang. Dia menelengkan muka, menatap wanita yang dihormati Danzel sebagai adiknya karena jasa sang papa. Jika bukan karena itu, dia yakin suaminya akan menendang wanita manja ini jauh-jauh dari hidup mereka.

“Tahu nggak kamu, Diana. Jika nggak ingat ada di rumah dan banyak pelayan, ingin kutampar mulutmu!”

Perubahan sikap Kimora yang tiba-tiba dan juga keberanian wanita itu untuk mengancam, membuat Diana melotot tak percaya.

“Ap-apa katamu? Ingin menamparku?”

“Oh ya, jangan dikira aku tak berani.”

Diana menjerit, kedua tangannya berada di depan dada seperti hendak mencakar. Kimora hanya menatap tenang.

“Ingat, aku bukan lagi Kimora yang dulu. Aku akan membalasmu kalau berani melakukan kekerasan.”

Menahan geram, Diana menurunkan tangan dan menyambar tas di atas meja lalu berbalik. “Aku mau pulang. Jijik rasanya bicara dengan wanita murahan macam kamu!”

“Eits, jangan pergi dulu. Aku belum memberikan oleh-oleh dari Perancis!” Kimora berteriak tetapi tak diindahkan Diana. Wanita itu melangkah cepat menyusuri lorong. Setengah berlari, Kimora menyusulnya dan meraih lengan kurus milik wanita itu. “Hei, sopanlah sedikit. Aku ingin memberimu hadiah.”

Diana mengibaskan tangan Kimora dan memaki kasar. “Beraninya kamu, lepaskan!”

Dengan mulut mengulum senyum, Kimora mengangkat beberapa lembar foto dan menyorongkannya ke muka Diana. “Lihat, ini hadiah untukmu.”

Untuk sesaat Diana terdiam, melotot pada foto-foto di tangan Kimora. Lalu, kesadarannya pulih dan dia menyambar foto-foto itu untuk diteliti satu per satu. Makin banyak foto yang dia lihat, makin pucat wajahnya.

“Dari mana kamu mendapatkan ini?” tanya Diana dengan suara bergetar.

“Bukan hanya kamu yang punya pergaulan sosial yang luas, aku pun sama,” desah Kimora angkuh, dengan tangan kanan berada di pinggang. “Bagaimana? Hadiahku bikin bahagia, bukan?”

“Berengsek! Apa maumu?” Teriakan Diana membuat Kimora menyipit, dia merengsek maju sambil menunjuk dada wanita di depannya dan membuat anak Frank mundur hingga nyaris mendekati tangga.

“Kamu pikir bisa bebas setelah apa yang kamu lakukan dua tahun lalu? Aku yang naif, menelan begitu saja informasi yang kamu kasih, sampai akhirnya pergi dari sisi suamiku.”

“Memang kamu tak layak bersama Danzel!” sergah Diana kasar.

“Oh ya? Lalu kamu pikir kamu layak? Bagaimana kalau Danzel dan orang tuamu tahu, pergaulan macam apa yang kamu jalani selama ini, Diana? Bercinta dengan Santo dan banyak laki-laki lain, melakukan hal gila seperti ikut kelompok BDSM, dan juga minum-minuman keras. Kamu pikir, bagaimana tanggapan orang tuamu?”

Tangan Diana terkepal di kedua sisi tubuhnya. Dia meradang dengan wajah memucat. Sama sekali tidak menyangka jika Kimora bisa tahu rahasianya. Selama ini dia berpikir sudah menyimpan semua rapat-rapat, ternyata tetap saja ada kebocoran.

“Ini hidupku, dan aku yang mengatur. Untuk apa kamu membahasnya? Kamu pikir, papaku akan lebih percaya kamu dari pada anaknya sendiri?”

“Ah, masih keras kepala rupanya.” Kimora melangkah lebih dekat, sementara Diana mundur untuk menghindari sentuhannya. “Bagaimana dengan video seks? Apa perlu aku keluarkan?”

Kali ini amarah Diana meledak, dia melayangkan pukulan tetapi nahas, Kimora berkelit dulu. Untuk sesaat dia terhuyung sebelum Kimora menegakkan tubuh dan menamparnya balik.

Diana terkesiap marah saat merasakan pipinya perih. Dia menatap Kimora dengan pandangan membara. “Ka-kamu berani menamparku?”

“Tentu saja aku berani. Itu tadi untuk anakku. Kamu ingat dia, Diana?”

“Apa maksudmu?”

Kimora menyipit, memandang Diana dengan jijik lalu berucap geram. “Kamu ingat dua tahun lalu, saat kamu menjegalku di sini? Dan membuatku terguling jatuh?”

“Hah, itu semua karena kecerebohanmu!”

“Masih nggak mau ngaku juga? Kamu pikir aku bodoh? Tidak bisa membedakan orang menjegalku atau tidak?”

Suara tawa sumbang terdengar dari mulut Diana. Dia menatap Kimora dengan tajam. Sementara suasana di ujung tangga sunyi, tak ada satu pun pelayan yang terlihat. Hanya ada mereka berdua, saling berhadapan dengan amarah yang membara.

“Lalu kenapa? Pada akhirnya toh kamu terguling sendiri. Aku hanya membantu!”

Tangan Kimora melayang, Diana terhuyung ke belakang.

“Itu untuk anakku yang mati bahkan sebelum dilahirkan.” Kimora berucap dengan gemetar. Tidak menyangka akan menemui manusia tanpa hati seperti Diana. Dia melayangkan pukulan sekali lagi hingga mengenai bahu Diana. “Ini untuk perkawinanku dan Tuan Danzel yang nyaris hancur karenamu!”

Diana mengusap pipi dan bahu, dia meringis marah. Dengan mata membara yang tertuju pada Kimora yang berdiri di hadapannya. Dengan perasaan geram, dia menyumpahi hidupnya. Tadinya, dia berpikir dengan menyingkirkan Kimora maka jalan hidupnya akan mulus. Namun, ternyata Kimora jauh lebih kuat dari yang dia

bayangkan. Kini, wanita itu berdiri perkasa, seakan-akan hendak membalas dendam padanya.

"Jadi, kamu melakukan semua ini untuk balas dendam?" desis Diana tajam.

Kimora mengangguk. "Iya, senang akhirnya kamu paham."

Diana merengsek maju, dengan kedua tangan membuka di depan dada. "Kalau begitu, aku yang akan membunuhmu!"

Bagai banteng marah, Diana menerjang. Kimora berkelit dan nyaris terjatuh saat Diana kembali menerjangnya.

"Dasar wanita sialan!" Tangan Diana terayun untuk memukul wajah Kimora tetapi meleset mengenai lengan. "Aku akan membunuhmu!"

"Hah, kamu pikir aku takut? Aku yang akan membunuhmu demi anakku!" Kimora meringis saat tangan Diana berhasil mencengkeram rambutnya.

"Anak itu layak mati. Dia anak haram!"

"Karena itu kamu mendorongku hingga jatuh, bukan? Karena ingin membunuh anakku?"

"Hahaha. Memangnya kenapa? Pada akhirnya, anak itu tidak lahir, 'kan? Harusnya Danzel berterima kasih padaku karena membantunya menyingkirkan anak haram!"

Dengan satu pukulan keras, Diana terhuyung ke ujung tangga. Kimora yang yang melihat kesempatan itu mendekat dan menjegal kaki Diana. Tak ayal lagi, tubuh wanita itu hilang keseimbangan dan berguling di tangga. Tubuhnya terhenti di tengah tangga dengan posisi kepala berada di bagian bawah.

"Aah, kurang ajar kamu! Ingin membunuhkuuu! Aaaah!" Teriakan Diana terdengar membahana. Dia berusaha duduk dengan sepatu terlepas, gaun robek, dan kaki yang sepertinya terilir. Menatap Kimora yang berdiri diam di ujung tangga.

"Itu untuk anakku," desis Kimora dengan dada berat. "karena ulahmu, dia gugur!"

"Anak haram, pantas mati!" Diana kembali berteriak. Lali menoleh ke ujung tangga. "Pelayan, di mana kalian? Pelayaaan!"

Tidak ada satu pun pelayan datang untuk menyahuti panggilannya. Dia berusaha membetulkan letak duduknya dan detik itu juga merasa kepalanya pusing. Lampu kristal yang tergantung di langit-langit seperti bergoyang dan benda-benda berputar dalam pandangannya. Tak mampu menahan ketakutan, dia kembali berteriak. "Pelayaaan! Sialan semua kalian!"

Dengan perlahan Kimora menuruni tangga. Mengabaikan teriakan minta tolong wanita bergaun hijau. Kedatangannya membuat Diana meringkuk ketakutan dengan kepala tertempel pada pinggiran tangga.

"Bagaimana? Apa aku bisa mendorongmu hingga ke lantai dan pingsan sepertiku dulu?" ucap Kimora mengancam.

“Jangan berani-beraninya kamuuu!” Diana berusaha teriak dengan suara gemetar.

“Kenapa? Takut mati? Lalu, kenapa kamu berusaha membunuhku dan juga bayi dalam kandunganku kalau kamu sendiri takut mati?”

Diana menggeleng kalut dan memejamkan mata. “Karena bayi haram, memang layak dimusnahkan.”

Tak lama terdengar tepuk tangan dari ujung ruangan. Diana membuka mata terbelalak saat melihat Danzel dan Ramon masuk. Napasnya sesak seketika saat melihat sosok sang tuan rumah yang mendekat. Sinar mata laki-laki itu menyorot dingin, begitu pun Ramon yang terlihat tidak ramah.

“Danzel, tolong akuuu.” Dia merintih, menunjuk ke arah Kimora. “Wanita itu mendorongku dan berusaha membunuhku. Tolong akuuu.”

Danzel berhenti di anak tangga paling bawah. Menatap tenang dan bicara dengan nada dingin. “Kenapa? Sakit, Diana?”

Diana mengangguk. “Iyaa, sakit dan kakiku keseleo. Kepalaku terbentur sepertinya gagar otak. Tolong, Danzel.” Dia merintih sambil berpegangan pada pinggiran tangga yang terbuat dari kayu.

“Itulah yang dialami Kimora sewaktu kamu mendorongnya. Bahkan sepuluh kali lebih sakit karena anak kami pun mati,” ucap Danzel perlahan.

Diana menarik napas panjang lalu mulai terisak. Dia ketakutan sekarang saat melihat mata Danzel yang menyorot penuh amarah dan gestur kaku laki-laki itu. Sementara di atasnya, Kimora masih berdiri diam mengamatinya.

"Ma-maafkan aku, Danzel. Aku khilaaaf. Maafkan akuuu." Diana menangis tersedu-sedu di tempat duduknya. Entah tangisan sungguh-sungguh atau tangisan palsu, tak ada yang tahu. Tiga orang yang melihatnya hanya berdiri diam, tak bergeming meski dia menangis dengan tersayat.

Danzel naik satu anak tangga dan menghampiri Diana. Menatap wanita bergaun hijau yang sudah dikenalnya selama bertahun-tahun dan berpikir, betapa dia tidak mengenal sifat Diana sama sekali. Dia menganggap wanita itu sebagai saudara. Mereka tumbuh besar bersama dan Diana adalah satu-satunya orang yang dekat dengannya. Namun ternyata justru melukainya paling dalam. Sungguh tak menyangka jika mereka tertipu oleh sikap dan senyum malaikat wanita itu.

"Kamu tahu, Diana," ucap Danzel pelan setelah mengatasi rasa kecewanya. "Aku mengampuni nyawamu demi Frank yang sudah banyak membantuku. Bisa dikatakan, jika bukan karena papamu, aku akan membunuhmu dan membuang tubuhmu hingga tak ada satu orang pun yang bisa menemukannya."

Penuturan Danzel tidak hanya membuat Diana takut. Kimora yang mendengar pun bergidik. Dia tahu, suaminya berkata jujur. Bisa dia rasakan kekecewaan dan kemarahan Danzel terpancar dari raut wajahnya yang mengeras. Matanya bersirobok dengan Ramon yang

sepertinya juga merasakan hal yang sama. Rintihan Diana terdengar nyaring sekarang, tetapi tidak ada yang peduli padanya.

“Aku akan membiarkan kamu lepas sekarang dengan catatan, jangan lagi dekat-dekat dengan kami terutama istriku. Apa kamu dengar, Diana?”

Diana mengangguk keras di antara tangisan.

“Jika kamu melanggarnya, aku akan melakukan apa yang tadi kuucapkan dan mengabaikan kebaikan orang tuamu. Jangan sampai aku berbuat kekerasan padamu.”

“Ampuun, Danzel. Ampuni akuuu!” Tangis Diana meledak. Wanita itu meratap memohon ampun. Danzel melangkah meninggalkannya untuk menghampiri sang istri.

“Apa kamu terluka?” tanyanya khawatir. Mengusap wajah Kimora yang memerah lalu ke rambutnya yang acak-acakan.

Kimora tersenyum. “Sempat terjadi baku hantam tapi saya baik-baik saja.”

Danzel mengecup tangannya dan berbisik, “Syukurlah, aku takut sekali. Harus menunggu sampai saatnya tiba baru boleh keluar. Sedangkan aku lihat kalian sudah mulai berkelahi.”

“Jangan takut, Tuan Danzel. Istrimu tak selemah yang kamu pikirkan.” Kimora berucap sambil tertawa kecil.

Danzel berbalik dan menatap Ramon yang masih berdiri di ujung tangga. “Panggil ambulans, bawa dia ke rumah sakit dan telepon

orang tuanya. Katakan, dia jatuh dari tangga karena terpeleset." Dia menatap sepatu dengan hak tinggi dan runcing milik Diana yang tergeletak di anak tangga. "Sepatunya terlalu tinggi."

Ramon mengangguk. Meraih ponsel dan memanggil ambulans. Tak sampai setengah jam, ambulans datang dan menandu Diana, membawa wanita itu masuk ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit.

Setelah mobil ambulans menghilang membawa sosok Diana yang terus menerus menangis, Kimora mendesah sedih memandang jalan rindang yang terbentang luas di hadapannya. Dia sudah berhasil membalas dendam untuk kematian anaknya. Dia juga membuat Diana terkapar dan terluka seperti halnya dia dulu. Namun entah kenapa, dia tidak merasa senang sama sekali. Dadanya terasa sesak untuk kesedihan yang tiba-tiba datang menyergap.

"Hei, kenapa menangis?" Danzel mengusap ujung kepalanya.

Kimora menggeleng. "Wanita itu kejam sekali. Dia melakukannya dengan sengaja. Tapi, entah kenapa saat melihatnya tergeletak seperti itu, aku merasa sedih."

Danzel mendesah. "Aku pun sama, karena kami saling mengenal sudah sangat lama. Kasihan Frank--"

"Iya, Tuan. Aku pun merasa kasihan padanya. Kita tidak akan memberitahukannya, bukan?"

"Soal apa?" Danzel bertanya bingung.

“Soal penyimpangan anaknya dalam pergaulan.”

“Tidak akan. Biarkan itu jadi rahasia kita.”

Desah kelegaan keluar dari mulut Kimora. Dia menyandarkan kepala pada bahu suaminya dan merasa kenyamanan di sana. Wanita yang menghancurkan hidupnya sudah mendapat balasan. Kini saatnya memikirkan masa depan. Tentang dia dan juga Danzel.

“Ehm … sudah belum mesra-mesraannya? Ada hal penting yang harus aku bicarakan dengan Bos.”

Keduanya menoleh dan menatap Ramon yang berdiri tak jauh dari mereka.

“Bos, bisa kita bicara?” tanya Ramon dengan serius.

Danzel mengangguk, melonggarkan pelukan dan menghampiri Ramon. “Ada apa?”

“Bisakah ke ruang kerja?”

“Ayo!”

Kimora menatap dua laki-laki yang melangkah beriringan menuju ruang kerja. Lalu mengalihkan pandangannya pada sosok Samira yang kebetulan hendak melintas.

“Samira, aku ingin memasak!” ucapnya dengan gembira.

“Wah, pasti para koki akan ketakutan,” jawab Samira sambil tersenyum.

Kimora tertawa, meraih lengan wanita itu dan menggandengnya menuju dapur. “Aku akan mengganti gaunku setelah mengecek bahan-bahan. Aku ingin memasak untuk suamiku.”

Tawa renyah Kimora teredam di balik pintu dapur yang menutup. Membiarkan ruang tengah kembali dalam kesunyian.

Bab 23

Danzel melirik istrinya yang terlihat menawan dalam balutan gaun pesta silver keemasan, dari bahan brokat yang membalut tubuh Kimora dengan pas. Gaun tanpa lengan yang membuat Kimora terlihat lebih tinggi. Ini pertama kalinya mereka pergi bersama ke sebuah pesta. Dia mengingat pertemuan yang pernah dihadiri bersama sang istri, saat itu dia belum berani mengenalkan Kimora pada orang-orang luar. Kini, saatnya melakukan itu. Bukan hanya demi dirinya tetapi juga bisnis.

Sebenarnya, dia berniat membuat pesta pengenalan Kimora di rumah mereka. Mengundang sahabat, para pejabat perusahaan, dan relasi bisnis. Namun siapa sangka, masalah datang lebih cepat dan membuatnya mau tidak mau bertindak cepat, bersama Kimora di sampingnya.

"Jatuhnya saham membuat para investor dan pemegam saham sedikit panik. Mereka menyarankan banyak hal dan juga memberi tekanan agar kamu bertindak." Ramon berkata suatu sore, selesai peristiwa jatuhnya Diana di tangga.

“Apa maunya mereka?” tanya Danzel balik. “Kita sedang mencari cara untuk keluar dari kekacauan ini.”

Ramon mengangguk. “Ada beberapa hal yang terjadi. Entah bagaimana mereka mendengar rumor dan desas-desus, jika semua ini terjadi karena kamu menentang Dahlia. Menolak untuk menikah dengan Grizele.”

Danzel mengernyit jengkel. “Itu hal yang sudah lama terjadi. Kenapa baru diungkit sekarang?”

Desahan berat keluar dari mulut Ramon, menatap sahabat sekaligus bosnya sebelum mengatakan sesuatu yang membuat Danzel tercengang.

“Mereka mendengar jika menteri perdagangan punya anak perempuan yang belum menikah. Jadi, mereka berpikir agar kamu mendekati sang menteri melalui--”

“Anak perempuannya,” sela Danzel lugas.

“Benar. Kamu tahu sendiri mereka orang-orang tua dengan pemikiran kuno.”

“Hahaha.” Danzel tak kuasa untuk menahan tawa. “Mereka pikir sebuah pernikahan akan memuluskan bisnis? Yang benar saja. Ini abad berapa?”

Ramon mengangkat bahu, merasa apa yang ditertawakan bosnya memang benar. Bisnis tak mungkin dicampur dengan pernikahan. Terlebih dia tahu betul sifat Danzel. Bosnya itu tidak

akan pernah meninggalkan Kimora untuk hal apa pun, terlebih hanya untuk menikahi wanita lain demi bisnis.

“Mereka tidak paham, siapa itu anak perempuan menteri,” decak Danzel bingung. Dia menatap Ramon, terlintas sesuatu di kepalanya. “Kita akan ke pesta. Untuk mengenalkan istriku pada khalayak umum. Satu, untuk membungkam saran para pemegang saham. Kedua, aku ingin mereka tahu jika aku laki-laki yang sudah menikah sekarang.”

“Ide bagus.” Ramon menyetujui dengan cepat.

“Pesta apa yang harus aku hadiri, paling besar dengan pengaruh paling kuat ke publik?”

“Pesta pernikahan putri ketua partai nasionalis.”

Danzel mengernyit. “Partai Harvey?”

“Benar.”

“Baiklah, kita datang. Aku akan membawa Kimora.”

“Persiapkan dia untuk bertemu Dahlia, Grizele, dan orang-orang lain yang kamu kenal.”

Apakah Kimora cukup bersiap? Danzel tidak tahu. Semenjak rencana menghadiri pesta disepakati, dia berbicara empat mata dengan istrinya dan menggambarkan keadaan yang terjadi. Kimora wanita yang cerdas. Tak perlu banyak penjelasan, dia mengerti apa yang diinginkan Danzel.

Sekarang, di sinilah mereka, bergandengan tangan di atas karpet merah menuju pelaminan pengantin.

“Tanganmu dingin,” ucap Danzel pada istrinya.

“Iyakah? Sepertinya aku gugup.” Kimora menjawab pelan. Matanya menatap dekorasi gedung yang megah, dengan bunga dan lampu hias bergantungan di langit-langit. Dekorasi menggunakan warna dominan perak, emas, dan pastel. Pesta yang meriah tetapi mewah, dengan tamu-tamu yang meluber hingga ke teras.

Mereka mengantre untuk bersalaman dengan pengantin. Beberapa fotografer pribadi atau mungkin wartawan berdiri berjejer tak jauh dari pelaminan, untuk mengabadikan tamu-tamu yang kebanyakan adalah pejabat negara, pebisnis, artis, atau politisi.

Saat tiba giliran mereka, seorang laki-laki yang merupakan orang tua mempelai wanita terbeliak kaget. Tangan laki-laki itu terulur untuk menyalami Danzel. “Wah, wah ... Presdir Golden Harvest Group datang ke pestaku yang kecil. Sungguh tak terduga.” Laki-laki bertuksedo hitam itu tertawa dan mengguncang tangan Danzel.

“Selamat, Pak. Atas pernikahan putrinya.” Danzel tersenyum lalu mengalihkan pandangan ke arah Kimora. “Kenalkan, ini istri saya, Kimora.”

Untuk sesaat keterkejutan mewarnai muka sang ketua partai. Mengabaikan tamu lain yang mengular di belakang Danzel, dia tertawa terbahak-bahak. Menatap bergantian ke arah Danzel dan Kimora yang tersenyum.

“Apa ini Tuhaan, neraka membeku rupanya sampai seorang Danzel Kairaz menikah? Hah!”

Saat mendengar teriakannya, wartawan yang sedari tadi berjejer di sisi pelaminan merengsek maju.

“Hai, kalian harus dengar berita bahagia ini. Danzel Kairaz menikah!”

Semua kamera diarahkan pada mereka. Bahkan mengalahkan liputan pada pasangan pengantin. Danzel meraih tangan istrinya. Setelah berjabat tangan dengan tuan rumah, dia menggandeng Kimora turun dari pelaminan. Beberapa wartawan mengikuti mereka, tetapi Danzel mengabaikan.

“Tuan Danzel, apa benar sudah menikah?”

“Tuan Danzel, bisa kami bicara sebentar?”

Langkah wartawan tertahan oleh Ramon dan beberapa *bodyguard* yang datang menghampiri. Seketika para wartawan menghentikan langkah.

Danzel berbalik dan berucap pada mereka, “Kenalkan, istri saya, Kimora.” Hanya itu yang diucapkan, setelahnya seluruh lampu blitz diarahkan pada mereka.

Kimora mengerjap menahan silau. Dia berusaha tersenyum di tengah serbuan wawancara para wartawan. Akhinya, mereka membubarkan diri setelah Danzel berjanji akan mengadakan wawancara khusus. Digandeng oleh suaminya, Kimora menuju meja

bundar yang sudah disediakan. Lagi-lagi, mendapati tamu kejutan menanti di sana.

"Ah, Danzel Kairaz turun gunung rupanya. Lihat, siapa yang dia bawa?" Dahlia duduk bersebelahan dengan Grizele dan satu orang yang membuat Danzel kaget. Malik.

"Apa kabar? Sepertinya mejaku tempat santai dan menyenangkan?" Danzel tanpa basa-basi berucap. Membimbing istrinya duduk.

"Siapa dia? Istri kecilmu?" Malik mengabaikan sarkasnya, laki-laki itu menatap Kimora.

"Istriku." Hanya itu yang dikatakan Danzel.

"Sepertinya aku pernah melihat dia," Grizele yang sedari tadi terdiam ikut bicara, dia mengamati Kimora tajam. "tapi, entah di mana."

Tatapannya yang menyelidik membuat Kimora salah tingkah. Dia berusaha tenang dan membalas dengan senyuman.

"Mungkin di peragaan busanaku, karena Kimora salah satu modelku." Suara seorang wanita terdengar halus di belakang Kimora. Saat dia mendongak, bertatapan dengan Valencia yang terlihat luar biasa menawan dalam balutan gaun warna *maroon*.

"Kakak," sapa Kimora senang.

Valencia menunduk, mengecup pipi Danzel bergantian dengan Kimora. Dan mengenyakkan diri di samping Kimora. Matanya

bersirobok dengan Grizele dan saling bertukar senyum dingin. Sementara Harvey sang suami, duduk di sampingnya.

"Waah, benar-benar meja yang hebat!" ujar Dahlia sambil bertepuk tangan. "Harvey, apa kabarmu?"

Suami Valencia hanya tersenyum kecil. "Kabar baik."

Jawabannya yang dingin membuat seisi meja menjadi tegang, begitu pula Danzel yang sedari tadi tak berkedip. Mengamati orang-orang yang duduk di seberangnya.

"Ini adalah hari bahagia bagi ketua Partai Nasionalis. Sebenarnya aku tak enak hati untuk bicara banyak hal, tapi kamu tahu Danzel, kalau perusahaanmu sedang goyang? Bagaimana kalau nanti ternyata menteri perdagangan menyetujui usul kami? Kami pastikan perusahaanmu akan jatuh. Hahaha." Dahlia berucap dan tertawa tanpa malu.

Ucapannya hanya dibalas dengan senyum tipis oleh Danzel. Tak mengatakan apa pun, laki-laki itu meraih gelas berisi air minum dan meneguknya. Sementara di sampingnya, Kimora menyantap *cake* kecil yang harusnya enak tetapi karena suasana yang tak nyaman, membuat kue itu terasa sekeras batu.

"Sayangnya, Bu Dahlia. Harapanmu tidak akan pernah menjadi nyata karena baru saja menteri perdagangan menolak usulan kalian." Danzel berucap pelan.

Suasana pesta menjadi hiruk-pikuk saat MC acara mengumumkan pada para tamu yang masih belum menikah untuk

maju ke depan, karena akan ada pelemparan buket bunga. Penghuni meja terdiam sesaat.

“Kamu yakin, Danzel? Atau itu hanya halusinasimu?” Dahlia berkata agak keras, mengatasi suara musik yang kini terdengar membahana.

“Tentu saja. Silakan telepon beliau jika tidak percaya.”

“Aku pastikan apa yang dikatakan Danzel benar, menteri menolak usulan kalian.” Kali ini Harvey yang bicara. Mengeluarkan ponsel dan mengacungkannya. “Sudah pasti, bisa dilihat dari pesan yang beliau kirim ke ponsel kalian.”

Memandang tak percaya, Dahlia mengambil ponsel yang dia letakkan di atas meja dan membaca pesan yang tertera. Begitu pun Malik yang duduk di sampingnya. Seketika wajah mereka mengeruh marah. Keduanya menatap bergantian pada Danzel dan Harvey yang duduk tenang di samping istri-istri mereka.

“Hah! Jangan harap kalian akan lolos setelah ini, Danzel!” desis Dahlia marah. “Aku akan menggunakan segala cara untuk membuatmu bertekuk lutut.”

Danzel tersenyum tipis. “Sebelum kamu lakukan itu, kami akan menginjak kalian lebih dulu.” Tangannya menuding ke arah Malik yang sedari tadi terdiam. “Kamu Malik, akan kembali ke penjara jika kubongkar bisnis busuk penyelundupan barang-barang seni ke luar negeri.”

Ancaman Danzel membuat Malik terbeliak. “Omong kosong! Kamu mengancamku untuk sesuatu hal yang tidak kulakukan.”

“Benarkah? Kita lihat nanti. Dan kamu Bu Dahlia, dalam hitungan hari aku akan membuat bisnis ilegalmu tutup. Kupastikan itu!” Danzel berucap tegas, menatap mata musuhnya satu per satu bagaikan harimau ingin menerkam mangsa.

Kimora menahan napas, tidak berani bersuara. Yang semeja dengannya bukan orang-orang sembarangan. Dia yang tak mengerti apa pun, hanya menutup mulut dengan kedua tangan berpangku di atas lutut. Teringat apa yang dikatakan Danzel padanya, alasan kenapa suaminya tak ingin memperkenalkan dia sebagai istri terlalu cepat pada khalayak umum. Rupanya, ini adalah salah satu alasannya. Tanpa sadar dia bergidik ngeri, merasakan aura permusuhan menyelimuti meja mereka.

“Kamu mengancam kami, Danzel!” Dahlia menggebrak meja dengan emosi.

“Maaa, tahan diri. Awas tekanan darah.” Grizele merogoh tas sang mama dan mengeluarkan beberapa butir obat dari dalam botol kecil. “Diminum dulu.”

Dahlia mengabaikannya. Dia menuding ke arah Danzel dan berucap lantang, “Masalah ini belum selesai. Ingat itu!”

Dengan sempoyongan, dia bangkit dari kursi diikuti oleh Malik dan anaknya. Mengabaikan orang-orang yang menatap ingin tahu, wanita tua itu meninggalkan ruangan pesta tanpa berpamitan pada

tuan rumah. Sosoknya menghilang di keramaian, diikuti oleh beberapa bodyguard-nya.

"*Well*, Danzel. Kurasa jalanmu akan makin sulit." Harvey membuka percakapan setelah jeda kosong tanpa percakapan. "Juga Kimora, kamu harus hati-hati."

Kimora tersenyum pada laki-laki yang dia anggap kakak sendiri. Selama pengasingannya dua tahun di Perancis, Harvey banyak membantunya. Tentu saja, semua dia lakukan karena sang istri yang meminta. Tetap saja, buat Kimora itu hal yang luar biasa.

"Sebaiknya kami pulang, *Sist*. Entah kenapa makanan di sini rasanya makin lama makin hambar. Atau, kalau kalian mau bisa mampir ke hotelku dan bersantap malam di sana." Danzel bangkit dari meja, diikuti oleh Kimora.

Valencia berpandangan sejenak dengan suaminya lalu mengangkat bahu. "Kami juga lapar, sebaiknya kami ikut kalian."

Senyum Kimora merekah, dia mengapit lengan Valencia dan keduanya melangkah meninggalkan ruang pesta diikuti oleh para suami. Dalam senda gurau menuju mobil, mereka mengeluh lapar padahal makanan banyak sekali disajikan di dalam.

Para wartawan mengabadikan sosok Kimora dan mencoba menggali sesuatu. Besok adalah hari yang besar, saat seluruh wanita di tanah air tahu, jika sang Malaikat Maut sudah takluk pada wanita.

Sementara di sudut ruang pesta, Ramon memandang keramaian dengan mata tajam. Dia melihat bagaimana Danzel terlihat geram

berhadapan dengan Dahlia yang marah. Dia hanya perlu bersiap-siap, tak perlu melakukan apa pun. Dia yakin jika bosnya mampu menghadapi wanita itu sendirian. Terlebih ada Harvey dan Valencia semeja dengan mereka.

Saat melihat gerombolan wartawan mengerubungi bosnya dan Kimora, bisa dipastikan jika berita pernikahan keduanya akan menjadi santapan publik esok hari, yang berarti akan lebih banyak masalah. Saat melihat Danzel bangkit dari kursi dan meninggalkan tempat acara, dia pun beranjak dari tempatnya berdiri, menuju teras melalui pintu samping.

Di dekat pilar tinggi yang menyangga gedung, dia berdiri sendirian. Suasana sepi, karena kebanyakan tamu berada di dalam gedung atau parkiran. Dia merogoh saku jas untuk mencari rokok dan mulai membakar. Kepulan asap menghilang bersama angin malam. Dia hanya ingin merokok satu batang sebelum masuk ke mobil dan pulang.

Telinganya mendengar suara pertengkaran tak jauh dari tempatnya berdiri. Menengok asal muasal suara dan mendapati seorang laki-laki muda sedang adu mulut dengan seorang wanita cantik berambut merah. Sang wanita berusaha berkelit untuk melepaskan diri dari cengkeraman laki-laki di depannya tetapi tidak mudah.

“Jangan harap kamu bisa menghindariku, Michele. Kamu milikku!”

"Oh ayolah, Jezz. Kita hanya teman biasa. Aku bukan milik siapa-siapa!"

Suara si wanita membuat Ramon yang tadinya tak peduli kini tersentak. Dia menatap lebih lama pada dua orang yang bertengkar. Mulai tergelitik saat si laki-laki mengeluarkan kata-kata kasar.

"Jalang! Kamu senang jika para laki-laki di luar sana ngiler melihat tubuhmu?"

"Biarkan saja, karena memang tubuhku untuk dinikmati banyak orang. Kamu lupa kalau aku seorang model?"

"Dasar wanita murahan!" Saat tangan laki-laki muda itu melayang hendak memukul teman wanitanya, Ramon bertindak cepat. Menangkis pukulan dan menyingkirkan tangan laki-laki itu dari hadapannya.

Kemunculannya yang tiba-tiba membuat kaget pasangan yang sedang bertengkar itu. Si wanita bahkan terbelalak tak percaya. Sementara si laki-laki menatap penuh geram padanya.

"Siapa kamu? Berani-beraninya ikut campur!"

Ramon mengabaikannya, menoleh ke arah Michele dengan mulut mengisap rokok. "Kamu mau ikut aku atau dia?"

Pertanyaannya membuat si wanita tergagap. Awalnya Michele menggeleng, lalu mengangguk. "Ikut. Aku ikut kamu."

"Michele!" Si laki-laki kembali berteriak. "Awas kamu!"

Detik itu juga dia terjerembap saat bogem mentah dari Ramon mengenai wajahnya. Laki-laki itu merintih kesakitan dan Ramon hanya menatap penuh kejijikan.

"Aku paling benci dengan laki-laki yang suka mengancam dan memukul wanita. Beruntung kali ini sedang ada di pesta. Jika tidak, kupatahkan batang lehermu!"

Setelah mengancam, tangannya menyambar lengan si wanita dan menyeretnya menuju mobil yang terparkir agak jauh. Keduanya tak saling bicara selama dalam perjalanan. Saat melihat tong sampah di dekat pintu masuk parkiran, Ramon mematikan dan membuang rokoknya.

Sesampainya di mobil, dia membuka pintu dan sedikit mendorong Michele masuk. Menyalakan mesin dalam diam, dan saat mobil meluncur mulus meninggalkan parkiran, dari samping terdengar suara gumaman, "Apa kabar, Kak?"

Ramon tidak menjawab, menatap jalan raya yang mulai lengang di hadapannya.

"Terima kasih sudah menolongku." Lagi-lagi wanita itu berucap dan Ramon masih mengabaikan.

Saat mobil berhenti di lampu merah, Ramon menoleh ke arah wanita yang menunduk di sampingnya. "Di mana rumahmu?" tanyanya dingin.

Michele mendongak dan tersenyum. "Masih sama, Pondok Indah."

Ramon tidak menjawab, kembali mengarahkan pandangan ke depan. Saat lampu berganti hijau dan kendaraan kembali melaju, ingatannya kembali ke masa mudanya dengan rasa cinta menggebu-gebu yang dia rasakan pada wanita di sebelahnya. Namun sayang, kenyataan tak seindah mimpi dan harapan mereka.

Sepanjang perjalanan tak ada yang bicara, karena Ramon tak memberi kesempatan pada wanita itu untuk mengobrol. Suasana hening bertahan hingga mobil memasuki kompleks perumahan dan berhenti di sebuah rumah besar bergaya Eropa. Kening Ramon mengerut saat menatap rumah di hadapannya terlihat kusam dengan tembok dan bangunan yang tak terurus.

“Mau mampir, Kak?” Suara Michele terdengar lirih.

Ramon meliriknya dan melihat wanita itu tersenyum malu-malu. Bibirnya terlihat menggiurkan di bawah siraman lampu jalan. Entah apa yang mendasarinya, Ramon meraih belakang kepala wanita itu dan saat Michele tidak sadar, mulutnya menyergap dengan satu ciuman panas.

Michele berusaha meronta tetapi tangan Ramon memeluknya kuat. Bibir laki-laki itu menguasai dan menuntut dengan paksa. Dia tak kuasa menolak saat bibirnya diisap dan dilumat. Tanpa sadar, erangan rendah keluar dari tenggorokannya. Seperti halnya saat memulai, Ramon melepaskan ciumannya juga dengan tiba-tiba. Membuat Michele terengah di tempat duduknya.

“Keluar!” ucap Ramon pelan.

Michele mengangguk, air mata mulai berjatuhan di pipi. Tanpa kata dia mencopot sabuk pengaman dan membuka pintu. Dia keluar dengan wajah tertunduk dan melangkah menuju pintu gerbang. Tangannya gemetar saat berusaha membuka kunci. Derum mobil menjauh membuat perasaannya makin kacau balau. Dia terduduk di dekat pagar dan menangis terisak-isak.

Dalam mobil yang melaju pelan meninggalkan kompleks menuju jalan raya, Ramon tak henti mengutuk dirinya karena hilang kendali. Selalu seperti ini, saat dia berhadapan dengan Michele, jiwanya seperti memberontak keluar. Dia tak tahan untuk tidak tergoda pada tubuh dan bibir wanita itu. Andai dia tak mampu lebih menahan diri, sudah pasti akan mencumbui wanita itu dan bisa jadi mereka bercinta seperti dua binatang di dalam mobil. Mendesah resah, dia memacu mobil dengan kecepatan tinggi menembus jalan raya.

Keesokan harinya, masyarakat digegerkan dengan berita pernikahan seorang pebisnis muda, Danzel Kairaz. Banyak wanita yang mengatakan mereka patah hati karena sang miliarder telah melabuhkan hatinya pada seorang wanita. Wajah Kimora menghiasi pelbagai berita *online* maupun cetak, berikut dengan debutnya sebagai peragawati paruh waktu dari rancangan Valencia. Di atas semua itu, Kimora merasa senang karena toko kuenya juga ikut tersorot. Selama beberapa saat, orang-orang yang penasaran dengan sosoknya berduyun-duyun memenuhi tokonya dan membuat penjualan meningkat seratus persen.

Beberapa hari setelah itu, masyarakat kembali dikejutkan dengan berita. Kali ini berita duka yang datang dari Grizele. Wanita

itu mengatakan, mamanya meninggal karena serangan jantung. Tayangan dia menangis di samping jenazah sang mama, membuat seluruh masyarakat yang melihatnya ikut menangis haru. Tak terkecuali Kimora yang membaca beritanya pada portal berita *online*. Dia merasa kasihan pada Grizele yang ditinggal sang mama karena dia pernah merasakannya.

Dua peristiwa besar dalam waktu nyaris bersamaan, menjadi santapan wartawan untuk dijadikan tajuk berita selama berhari-hari.

Bab 24

Toko yang kelewat ramai membuat Kimora sedikit kewalahan. Imbas dari pemberitaan terus menerus tentang pernikahannya dengan Danzel. Dia tahu, tidak semua orang datang untuk membeli kue. Kebanyakan berharap bisa bertemu dengannya. Dia tidak mengeluh, justru menggunakan popularitasnya untuk mendongkrak penjualan.

Setiap hari pergi ke toko, sang suami yang mengantarnya sekalian ke kantor dan menjemputnya saat pulang bersama. Terkadang, jika Danzel terlampau sibuk, akan ada sopir pribadi atau Ramon yang mengantarnya pulang.

Setelah beberapa hari kesibukan di toko tak tertangani, dia memberanikan diri mengangkat dua pegawai tambahan. Mereka digaji untuk membantu di bagian depan, sedang dua pegawai lama ditarik untuk bagian oven. Dia sendiri lebih banyak menangani adonan dibantu seorang pegawai laki-laki. Saat dia mengatakan pada Danzel jika prospek tokonya bagus dan bisa membuat cabang tahun depan, suaminya mengulum senyum.

"Semoga saja. Jangan lupa inovasi resep."

Inovasi resep, itu yang sedang dia lakukan sekarang. Mencoba terlebih dulu di dapur rumah dengan bimbingan para koki pribadi mereka, hingga perlahan tetapi pasti, kemampuannya dalam membuat kue meningkat.

Selagi dia sibuk mengembangkan toko, Danzel mengabarkan jika Diana sudah keluar dari rumah sakit dan sedang memulihkan diri. Kimora merasa lega, karena bagaimanapun juga setelah dendamnya terbayar dia tidak ada lagi niat untuk menyakiti wanita itu. Suaminya pun sepakat demikian.

Kimora merasa bahagia dengan kehidupannya yang sekarang. Seorang suami kaya yang mencintainya, dan dia punya toko kue sendiri. Saat Valencia menelepon dan mengajaknya naik panggung peragaan busana, tanpa ragu dia setuju. Hitung-hitung menambah popularitas untuk tokonya. Valencia yang mendengar alasannya hanya tertawa lirih. Mereka sepakat akan mengadakan peragaan busana segera.

Gangguan ketenangan datang dalam bentuk orang yang paling tidak ingin dia temui. Hampir tiga tahun berpisah, dia pikir tidak akan pernah lagi berjumpa dengan Nurma. Namun, sang tante datang suatu malam dengan senyum kecil tersungging.

“Kimora, apa kabar?” Nurma menyapa dengan tubuh gemetar. Memandang Kimora yang berada di balik kaca displai.

Kimora meletakkan nampan yang dipegang dan menatap Nurma dalam-dalam. Dia melihat waktu telah mengubah sang tante menjadi

lebih kurus. Garis-garis keriput terlihat jelas di mata. Dia bergegas keluar dan berdiri di depan Nurma.

“Dari mana Tante tahu aku di sini?” tanyanya heran.

Nurma mengedip, mengedarkan pandang ke sekeliling toko yang ramai. Dia seperti enggan memulai percakapan, terlebih melihat sikap Kimora yang dingin. “Tokomu ramai.” Hanya itu yang dia ucapkan lalu kembali mengatupkan mulut.

Toko memang sedang ramai, beberapa pembeli tampak antusias saat melihatnya. Mereka tak segan-segan meminta foto bersama dengannya. Kimora berusaha melayani mereka seramah mungkin. Desahan napas panjang keluar dari mulutnya saat dia menunjuk meja dengan dua kursi kosong tak jauh dari mereka.

“Tante duduk dulu, nanti aku ke sana.”

Sang tante mengangguk kecil dan beranjak ke arah meja yang ditunjuk Kimora. Menanti dengan sabar sementara ponakannya sibuk di belakang displai. Tak lama, Kimora datang dengan membawa dua kopi dan satu piring pai susu.

Nurma yang melihat kue di atas piring, mengambil satu buah dan menggigitnya. “Enaak, Kimora. Pai ini enak banget.”

Kimora tak menjawab, membiarkan tantenya makan hingga habis tiga biji dan meneguk kopi hingga tinggal setengah. Dia sendiri meneguk kopi dengan perlahan. Saat pai ketiga sudah habis, dan Nurma mengelap mulut, dia bersedekap.

“Ada apa Tante, mendadak menemuiku di sini setelah sekian lama?”

“Sudah hampir tiga tahun, kamu makin cantik. Tentu saja, punya suami kaya raya memang mendukung penampilan.” Nurma berucap sambil tersenyum. “Agak heran saja kamu nggak mencari kami.”

“Mencari kalian? Untuk apa?”

“Loh, kami kan keluargamu satu-satunya.”

“Lalu?”

“Sudah sewajarnya kalau kami tinggal dekat denganmu, hitung-hitung membantumu kalau ada masalah.”

Kimora mendengkus, mencondongkan tubuh dan tersenyum sinis. “Oh, jadi kalian masih menganggap aku keluarga? Kenapa? Karena kini aku punya uang? Lupa dengan apa yang kalian lakukan dulu padaku?”

Nurma meremas tangan, dan lagi-lagi senyum kecil tersungging di mulutnya. “Ah, itu hanya masa lalu. Harusnya kamu nggak boleh naruh dendam sama kami, Kimora. Toh, sekarang kamu punya segalanya. Uang, toko, suami yang kaya raya dan berpengaruh.”

“Aku nggak tahu apa yang dimaksud tinggal dekat denganku, tapi kalau Tante ingin tinggal di rumah Tuan Danzel, itu mustahil.”

“Oh, tidak begitu.” Nurma menggoyang-goyangkan tangannya. “Kami tahu itu tidak mungkin. Lagi pula siapa yang ingin tinggal bersama seorang Malaikat Maut?” Suaranya mengecil ketakutan.

Kimora mengernyit. “Lalu?”

Nurma menghela napas panjang, menatap keponakannya yang terlihat angkuh. “Kami hidup susah, Kimora. Aku dan Om-mu tidak bekerja. Safa kerja di toko itu pun hanya cukup untuk dirinya sendiri.”

Tidak ada reaksi dari Kimora, membuat Nurma menggigit bibir bawah. “Karena itulah aku memberanikan diri meminta tolong padamu. Aku bisa bantu-bantu di toko ini asalkan kami disewakan rumah, dan dicukupi kebutuhan sehari-hari.”

Kimora tidak menjawab, memanggil salah seorang pegawai yang kebetulan lewat dan memintanya mengambil tas. Setelah tas diberikan padanya, dia merogoh untuk mengambil dompet dan meletakkan beberapa lembar ratusan ribu di atas meja.

“Ambil ini dan Tante jangan kembali ke sini lagi.”

“Kimora, Tante mau kerja di sini, bukan uang,” tolak Nurma.

“Oh, ya. Tante mau uang, lebih malah. Apa maksudnya minta disewakan rumah, minta dicukupi kebutuhan, jika bukan ingin uang?”

“Yah, kami keluargamu.”

Tawa kecil keluar dari mulut Kimora, menatap sinis pada Nurma dan berucap dengan sedikit emosi. “Keluargaku? Coba ingat bagaimana cara Tante memperlakukanku? Aku hanya dijadikan sapi perah. Kalau Tante masih ingat, suamimu sering kali melecehkanku. Dan, masih bilang aku keluargamu?”

“Itu hanya masa lalu,” gumam Nurma.

"Buat kalian mungkin tak berarti tapi tidak buatku. Masa remaja yang harusnya kuisi dengan sukacita, harus kuhadapi dengan penderitaan dan ketakutan. Sekarang, aku tidak ingin lagi melihat kalian. Ambilah uang ini dan tolong, jangan pernah datang lagi."

Pengusiran Kimora membuat Nurma tercengang, tetapi sekaligus kesal. Dia menatap ponakannya yang menatap dingin. Dengan geram dia mengambil uang di atas meja dan mendesis marah, "Kamu seperti kacang lupa kulitnya. Ingat, jika bukan karena aku, sudah pasti hidupmu--"

"Akan lebih bahagia!" tukas Kimora ketus. "Tante tahu bagaimana suamiku, bukan? Jika aku mengadu masalah ini padanya, bisa dipastikan dia akan membuat kalian lebih menderita. Jadi, silakan pergi."

Dengan kemarahan menggantung di wajah, Nurma terlihat ingin mencakar Kimora, tetapi dia menahan diri karena tahu sudah kalah posisi. "Sombong kamu! Benar-benar kacang lupa kulitnya!"

Kimora bangkit dari kursi lalu menganggguk ke arah Nurma. "Sampai jumpa." Dia berucap lirih, dengan tas di tangan lalu masuk ke dalam toko. Membiarkan sang tante berdiri termangu. Tak lama, wanita yang kini terlihat menua dari usianya melangkah lesu meninggalkan toko.

Dia berdiri di dekat jendela untuk mengamati kepergian tantenya. Tak jauh dari toko ada sebuah pohon rindang dan dia lihat Darkim menunggu Nurma di sana. Keduanya bicara lirih dan kemarahan terlihat di wajah Darkim. Keduanya melangkah pergi dan

menghilang di keramaian. Kimora mendesah, merasa begitu kejam tetapi tak punya pilihan lain. Hal-hal kejam yang mereka lakukan dulu meninggalkan trauma untuknya. Dia ingin bebas dari rasa takut itu. Entah kenapa, dia juga yakin jika Danzel tahu Nurma mendatanginya, suaminya pasti akan melakukan hal yang lebih kejam. Untuk menghindari itu, dia terpaksa bertindak tegas.

Tantenya bukan satu-satunya tamu kejutan yang datang ke toko. Suatu siang yang terik, seorang tamu yang sama sekali tak disangka, datang berkunjung. Sosok Grizele terlihat cantik dalam balutan gaun hitam dan kacamata antisurya. Untuk sesaat Kimora terpana, tidak menyangka akan kedatangan Grizele ke tokonya.

“Selamat siang, Kimora. Bisa kita bicara?”

Kimora mengangguk, menyilakan tamunya ke ruang duduk di area tengah yang terpisah dari toko. Mereka duduk berhadapan di meja bulat dengan kursi besi mengkilat. Kimora menghidangkan *muffin* mini yang baru keluar dari oven dan teh *chamomile* pada tamunya.

“Silakan dicoba, ini resep saya sendiri.”

Grizele tersenyum, mencopot kacamata antisurya dan memandang Kimora yang terlihat gugup. “Santai saja, aku kemari cuma ingin mengobrol denganmu.”

Untuk sesaat, Kimora ragu-ragu sebelum akhirnya menuang teh panas dan menghidangkannya pada Grizele. “Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya lembut.

Tidak ada jawaban, Grizele memandang Kimora tanpa berkedip untuk beberapa saat. Seperti menimbang-nimbang perkataan sebelum diucapkan. Lamat-lamat terdengar dengung obrolan pengunjung toko di belakang mereka.

“Kimora, kamu tahu ’kan, kalau Mamaku baru saja meninggal?”

Kimora mengangguk. “Ada lihat di berita.”

“Yah, pasti kamu bingung kenapa aku datang untuk membahas Mamaku. Aku terangkan dari awal. Kami sudah sangat lama mengenal suamimu. Mamaku bahkan banyak membantu Danzel dalam membangun bisnis. Bukan tentang uang tapi lebih memberikan kemudahan untuk usaha. Kamu tahu maksudku?”

“Paham.”

“Suatu hari, saat Danzel terlibat pertikaian dengan Malik, dia mencari kami. Bahkan mengundang kami makan malam, di restoran tempatmu bekerja!”

Ucapan Grizele yang penuh penekanan membuat Kimora terdiam. Dia tidak kaget saat wanita itu mengetahui asal-usulnya. Bagaimanapun setelah menjadi istri Danzel Kairaz, semua orang akan berlomba-lomba untuk mengorek masa lalunya.

“Kamu ingat malam itu kita bertemu?” Grizele tertawa lirih, mengibaskan rambutnya ke belakang. “Sayangnya, aku sama sekali tak mengingatmu, maaf.” Raut wajahnya menunjukkan penyesalan.

“Nggak masalah.” Kimora menggeleng lemah.

“Malam itu, Mamaku setuju untuk membantu dengan catatan Danzel memenuhi janjinya. Karena suamimu itu, pernah berjanji untuk menikahiku bertahun lalu.” Grizele terdiam, menatap Kimora merona. Dia tersenyum kecil dalam hati, melihat wanita di depannya tidak bisa menahan perasaan.

“Kamu tidak percaya omonganku? Perlu aku buktikan?”

“Eih, nggak perlu!” elak Kimora saat Grizele menyodorkan ponselnya dengan layar menyala.

“Lihat, itu kami berdua berada di penthouse-nya, dan ehm ….” Grizele terlihat malu-malu, mengulum senyum manis. “Selesai bercinta. Maaf Kimora, jangan marah. Waktu itu Danzel belum mengenalmu.”

Perkataan Grizele hanya selintas terdengar di benak Kimora. Matanya menatap layar ponsel yang memperlihatkan Danzel duduk dengan Grizele di pangkuannya. Dia mengenali *penthouse* itu karena pernah menginap di sana bersama suaminya. Dia melihat, Danzel merangkul mesra Grizele dalam balutan baju handuk dan tawa keluar dari mulut keduanya.

“Kamu pernah ke *penthouse* itu?”

Kimora mengangguk. Meletakkan ponsel ke atas meja dan memandang lekat-lekat pada Grizele. Dia kaget luar biasa, meski tahu masa lalu suaminya berpindah dari satu wanita ke wanita lain. Tetap saja, hati kecilnya menolak kenyataan yang disodorkan padanya.

"Berarti aku nggak bohong padamu. Memang begitulah yang terjadi."

Dia mengangguk lemah. Bukti-bukti kuat yang disodorkan Grizele tidak mungkin dia bantah. "Lalu, apa gunanya bagimu mengatakan semuanya padaku? Toh, itu hanya masa lalu kalian?"

"Ah, jangan salah paham." Grizele melambaikan tangan. "Aku datang justru meminta bantuan padamu."

Kening Kimora mengerut. "Bantuan? Seperti apa?"

"Jadi begini, Mamaku amat dendam pada Danzel karena laki-laki itu mengingkari janji untuk menikahiku. Meski kami tidak bisa apa-apa karena itu sudah keputusan Danzel dan aku tidak bisa memaksa. Masalahnya, justru Malik yang tidak terima. Dia menganggap semua masalah adalah tanggung jawab suamimu. Dia dicopot jabatan dan kehilangan mata pencaharian karena ulah suamimu."

Kimora menelengkan kepala dengan bingung. Tidak mengerti arah pembicaraan Grizele. "Maksudnya bagaimana?"

Grizele mencondongkan tubuh sambil mengetuk meja. "Begini, aku ingin terlepas dari Malik, dari dendam kami karena bagaimanapun Mamaku sudah meninggal. Aku ingin arwahnya

tenang. Untuk itu aku ingin mempertemukan Malik dengan Danzel agar masalah cepat selesai.”

“Lalu, aku bisa bantu apa?”

Tangan Grizele terulur untuk menggenggam Kimora. Seulas senyum manis keluar dari mulutnya. “Kita berdua yang akan membuat dua laki-laki keras kepala itu berdamai. Aku membutuhkan bantuanmu agar Danzel mau datang menemui kami. Soalnya, semenjak pertikaian mereka, Danzel tidak pernah ingin menemui Malik lagi.”

“Apa aku harus meneleponnya sekarang?” tanya Kimora sambil mengangkat ponselnya.

Grizele menggelengkan kepala. "Oh tidak, jangan di sini. Kita harus cari tempat yang privat untuk bicara."

Kimora terdiam, menimbang-nimbang perkataan Grizele. Wanita itu masih terlihat sendu dan pucat, mungkin karena masih dalam suasana duka. Dengan berat hati dia bertanya pada Grizele. “Kamu mau aku bagaimana?”

Senyum kecil muncul dari mulut Grizele saat mendengar tawaran Kimora. “Kita ke *lounge* hotel milik Danzel. Sampai di sana kamu telepon Danzel, dan aku telepon Malik. Kita akan mempertemukan mereka agar masalah ini cepat selesai dan arwah Mamaku bisa tenang di akhirat.”

Desah napas berat keluar dari mulut Kimora, tercabik kebingungan antara menuruti permintaan Grizele atau menelepon

suaminya lebih dulu. Grizele yang melihat kebimbangannya meraih tangannya sekali lagi dan memohon dengan suara mengiba. “Tolong, Kimora. Demi Almarhum Mamaku.”

Mendadak terlintas dalam pikiran Kimora saat melihat tayangan di televisi, Grizele yang menangisi jasad sang mama. Perasaan iba kembali muncul. Akhirnya, dengan berat hati dia mengangggguk.

Grizele terlonjak bahagia saat dia setuju. Setelah memberi pesan pada pegawai toko, dia berganti baju dan keluar bersama Grizele. Dengan menaiki mobil wanita itu, dia meluncur ke jalan raya menuju tempat yang mereka sepakati. Saat di dalam mobil, tanpa dia sadari ada sesosok tubuh di bagian belakang. Dia lengah dan sebuah lengan yang kekar mendekapnya menggunakan saputangan. Dia mencoba berontak tetapi tangan itu sangat kuat. Saat hidungnya mencium bau sesuatu, dia tak sadarkan diri di samping Grizele.

***

“Bos, sepertinya rencana Malik untuk kembali naik menjadi anggota dewan terganjal.” Ramon menyerahkan beberapa dokumen ke atas meja Danzel. “Setelah Dahlia meninggal, dia tak lagi punya dukungan.”

Danzel mengangguk. Mengambil dokumen paling atas dan mempelajari isinya. “Sepertinya akan ada perebutan kekuasaan dari

partai pusat setelah Dahlia meninggal. Karena Grizele dianggap tidak cukup mampu untuk meneruskan kepemimpinan."

Ramon mengangguk setuju. "Kepergian Dahlia membuat partai porak-poranda."

"Menggelikan!" dengkus Danzel. "Sekumpulan orang-orang egois yang mengandalkan wanita tua untuk membuat mereka hidup."

"Aku yakin, sebentar lagi mereka akan mencarimu untuk meminta dukungan."

"Lebih tepat jika dikatakan meminta uang."

Keduanya bertatapan dalam pemahaman yang sama. Bukan rahasia lagi jika dalam dunia usaha tidak jauh dari politik. Para politisi akan meminta bantuan atau dukungan finansial dan pengaruh dari para pebisnis terkemuka, tentu saja dengan iming-iming sesuatu. Biasanya menyangkut peraturan usaha atau banyak hal lain. Danzel tidak merasa aneh, karena semenjak menggeluti usahanya, dia sudah terbiasa bergaul dengan mereka.

"Kamu mau makan di rumah? Kimora mengatakan akan memasak sesuatu."

"Mau banget, aku suka masakan Kakak Ipar," jawab Ramon berseri-seri.

Danzel meraih ponsel dan berusaha menghubungi istrinya. Dia mengernyit saat panggilan masuk ke kotak suara. "Aneh, tak biasanya mati begini lama."

"Kenapa? Mungkin habis baterai."

"Aku sudah mencoba menghubungi dari satu jam yang lalu dan tidak aktif juga."

"Apa kamu punya nomor ponsel salah satu pegawai toko?"

"Sayangnya tidak," jawab Danzel.

"Tunggu, biar aku hubungi kepala keamaan daerah situ. Untung kita sudah menempatkan banyak orang untuk melindungi Kakak." Ramon memencet layar ponsel dan berbicara cepat dengan seseorang. Tak lama dimatikan dan sebuah nomor dikirim padanya. "Ini nomor pegawai toko. Biar aku yang telepon."

Dia kembali memencet layar dan bicara dengan wanita yang menerima panggilan. Wajahnya mengernyit saat mendengar suara di ujung telepon. Dia mematikan ponsel dan menatap bosnya penuh tanda tanya. "Mereka bilang, Kakak pergi bersama seorang wanita."

"Siapa?"

"Katanya sering muncul di televisi, hanya saja tidak ada yang begitu mengenalnya. Baik pegawai maupun kepala keamanan."

Kebingungan melanda Danzel, mencoba menerka siapa wanita yang membawa istrinya pergi. Tak lama ponselnya berbunyi dan nama Grizele tampak di layar. Seketika firasat tak enak muncul dari hatinya. Dia mengacungkan ponsel pada Ramon sebelum menjawabnya.

"Hallo."

“Danzel Saayaang. Apa kabar?” Suara Grizele terdengar senang. “Aku berduka dan kamu tidak datang untuk menghiburku?”

Danzel mendengkus kasar. “Ada apa, Grizele? Kamu tentu tidak meneleponku untuk hal sepele itu?”

Terdengar tawa nyaring. Tak lama Grizele memerintahkan Danzel membuka panggilan video. Dia sempat menolak sebelum terdengar ancaman wanita itu. Saat tersambung dengan panggilan video, gambar yang terlihat membuatnya terperanjat.

“Bagaimana Danzel, Sayaang? Masih nggak mau terima panggilanku?”

Wajah Danzel memucat seketika. Ramon yang melihatnya ikut menegang. “Kamu apakan istriku?!”

“Tenaang, dia baik-baik saja, hanya tidur.” Di layar terlihat Grizele menunjukkan sofa di belakangnya di mana Kimora berbaring tak sadarkan diri. “Kamu ingin istrimu selamat? Datang kemari, Danzel. Jemput dia sendiri.”

Danzel menggertakkan gigi. “Di mana dia? Berikan aku alamatnya. Awas kalau sampai membuatnya terluka.”

“Hah, kamu tidak dalam posisi untuk mengancamku, Danzel. Ingat, datang sendiri tanpa Ramon atau polisi. Orang-orangku akan mengawasimu. Kalau sampai sedikit saja ada gerakan kamu memanggil polisi, maka istrimu tak akan selamat!”

Panggilan ditutup begitu saja. Danzel menggenggam kuat ponsel di tangannya. Tatapannya bertemu dengan Ramon yang juga terlihat tegang.

“Aku akan ke sana sendiri. Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan.”

Ramon mengangguk tanpa kata, menatap bosnya yang tegang dengan mata berkilat marah. Kimora berada dalam bahaya. Mereka akan mengatur strategi untuk menyelamatkannya.

“Mereka bermain-main denganku. Jika istriku terluka meski hanya seujung kuku, aku akan membuat mereka membayarnya berkali lipat!”

Saat ponsel bergetar dan alamat diberikan, Danzel memberikan pada Ramon. Laki-laki pirang itu tahu harus melakukan apa. Dia hanya mengangguk, saat Danzel berpamitan untuk menjemput istrinya.

Bab 25

Danzel mengamati bangunan luas yang sepertinya digunakan untuk gudang, dengan atap baja ringan dan dikelilingi tembok kawat berduri. Dia memegang teropong kecil, mengamati ada banyak orang berjaga di gerbang. Dia yakin lebih banyak lagi di bagian dalam. Melihat jam di pergelangan tangan, dia memasukkan teropong dalam *dashboard* mobil dan mulai menyalakan mesin.

Mobil melaju pelan hingga sampai di depan gerbang dihentikan. Dia dipaksa turun untuk digeledah. Setelah mereka yakin tak menemukan senjata, digelandang masuk oleh empat orang menuju bagian dalam bangunan.

Dia ditinggalkan di tengah ruangan kosong lalu mengedarkan pandang pada keadaan sekitar yang berdebu dan kotor. Ada banyak barang-barang bekas dari besi dan aluminium yang berserak di lantai maupun di sudut-sudut yang gelap. Banyak kotak kayu berisi botol-botol minuman beralkohol yang tertumpuk tinggi di dekat dinding seng. Aroma busuk bercampur alkohol membuat hawa terasa pengap. Saluran udara hanya berupa ventilasi dengan *blower* kecil di dekat pintu masuk.

“Wah, wah ... sebuah pujian untukku saat seorang Danzel Kairaz mau mengunjungi gudangku yang kotor.” Suara langkah kaki disertai tepukan tangan terdengar dari arah dalam.

Danzel mendongak, matanya menyipit saat melihat Grizele dengan celana dan pakaian kulit hitam, melangkah bersamaan dengan Malik. Di samping mereka ada Kimora yang terhuyung dengan tangan dan mulut diikat dengan Grizele menodong pistol ke arah kepala Kimora. Dia menatap mata istrinya yang ketakutan, rasa marahnya menggelegak dalam dada.

Grizele mengempaskan Kimora ke lantai. Saat Danzel bergerak, dia berteriak, “Diam di tempat, atau kutembak istrimu! Angkat tangan!”

Danzel mengangkat tangan, menatap ke arah istrinya yang kini ditodong pistol oleh Malik. Dia mengalihkan pandangan dan bertanya pada Grizele, “Apa mau kalian?”

“Huft, mau kami? Kamu bertanya apa mau kami? Sudah jelas, bukan?” Wanita berbaju hitam itu meringis lalu mengedik ke arah Malik. “Katakan padanya, apa mau kita!”

Malik yang sedari tadi terdiam, menjulingkan mata ke arah Danzel dan tersenyum sinis. Tangannya yang bebas terulur untuk mengelus rambut Kimora yang terduduk di lantai.

“Istrimu muda, cantik, dan menggairahkan, Danzel. Kalau aku tidak ingat sedang ingin menjadikannya umpan, sudah kutiduri. Hahaha.” Setelah itu dia meludah ke tanah. ”Kamu tanya apa yang aku minta? Nyawamu tentu sajaaa!”

Danzel bergeming, membiarkan ocehan Malik. Dia tak peduli siapa pun selain istrinya. Grizele melangkah ke depan dan menyunggingkan senyum sinis. “Malik terlalu kasar, dia marah padamu. Sama sih, aku juga.”

“Kalian terlalu berbelit-belit. Tinggal tembak saja aku dan masalah selesai,” ucap Danzel dingin. Tak menyadari Kimora yang melotot saat mendengar ucapannya.

“Jangan sok mengatur-atur kami! Di sini kamu tak punya kuasa.”

Grizele memandang tajam pada laki-laki tampan yang memakai kemeja hitam. Dia selalu menyukai Danzel, dari dulu selalu memujanya. Namun, Danzel menolaknya mentah-mentah.

“Katakan padaku, apa masalah kalian sebenarnya? Bukankah peraturan kilang minyak ditentukan oleh menteri perdagangan? Kenapa kalian marah padaku?” Danzel mengutarakan rasa ingin tahunya.

“Dia mengubahnya karena kamu! Gara-gara itu pula aku kehilangan semua. Bahkan anakku!” Malik berteriak marah.

“Anak yang tak diakui,” sela Danzel kalem.

Detik itu juga terdengar suara letusan pistol yang menyasar pada lengan Danzel dan membuat sang miliarder terduduk kaget.

“Tahan Malik! Apa-apaan kamu ini?” Grizele berteriak marah pada Malik yang menodongkan pistol penuh kebencian ke arah

Danzel yang perlahan bangkit dari lantai, dan mengelus lengannya yang tergores peluru.

“Aku ingin menghabisi nyawa laki-laki sombong itu!” desis Malik.

“Iya, nanti! Tunggu sampai kita dapatkan apa yang kita mau!” Grizele mendebat marah. “Ingat, dia mati maka semua rencana gagal!”

“Aah, sial!”

Danzel meraba lengannya yang tergores perih, menatap dua penculik di depannya yang sekarang sedang berdebat. Dari ujung mata dia melihat Kimora terbelalak kaget, wajah istrinya pucat pasi. Dia tahu, pasti istrinya ketakutan saat melihat dia ditembak. Berusaha tenang, Danzel mengelap darah dengan ujung kemeja.

“Daripada kalian berdebat, lebih baik kalian katakan apa yang kalian mau. Buang-buang waktuku saja.” Danzel berkata pelan dengan pandangan menantang.

Sikapnya membuat Grizele mendengkus kasar. Wanita itu menodongkan pistol sambil mengambil sesuatu dari dalam saku belakang. “Ini kamu tanda tangani, kalau mau istrimu selamat!” Dia menyorongkan gulungan kertas ke arah Danzel dengan kakinya.

Menundukkan kepala, Danzel mengambil kertas yang ditujukan padanya. Membuka dan membaca satu per satu setiap kalimat yang tertera di sana. Makin lama, keningnya makin berkerut bingung. “Apa-apaan ini? Kalian mau aku menyetujui usul untuk peraturan baru. Yang berarti memberikan banyak keuntungan untuk kalian.”

“Hei, hei! Kamu tidak ada pilihan menolak!” Malik menjambak rambut Kimora dan membuat wanita itu merintih kesakitan. “Kamu tidak tanda tangan, kubunuh istrimu!”

Danzel melirik sekilas ke arah Malik, merasa geram saat melihat istrinya meringis kesakitan. “Lepaskan istriku!” perintahnya kesal. “Kamu membuatku enggan bernegosiasi saat harus melihat istriku kesakitan.”

Grizele menelengkan kepala, memberi tanda pada Malik. Laki-laki itu kembali mengempaskan Kimora ke lantai dan menodongkan pistol ke kepalanya.

“Nah, sudah. Sekarang, apalagi maumu?” ucap Grizele. “Kamu sombong sekali, nyawa di ujung tanduk tapi minta banyak hal!”

“Apa jaminannya, kalau aku menandatangani surat ini maka aku dan istriku selamat?”

Pertanyaan Danzel membuat Grizele tersenyum. “Tentu saja akan selamat, aku menjamin!”

“Masalahnya, aku justru tidak percaya kalian!” Danzel merasakan tekanan di arlojinya. Dia beringsut mendekat ke arah Kimora yang terduduk di bawah Malik.

“Stop! Berhenti di situ!” Grizele berteriak. “Kalau kamu menolak, tetap saja kamu mati, Danzel!”

Dengan tangan memegang dokumen di tangan, Danzel berucap lirih, “Ada satu poin yang aku kurang paham. Bisakah kamu jelaskan dulu, Grizele?”

“Yang mana?”

“Ini, poin keenam.” Danzel menyodorkan kertas pada Grizele yang mengulurkan tangan kanan. Tepat saat ujung jari Grizele menyentuh dokumen, Danzel bergerak cepat merebut pistol. Suara letusan terdengar memekakkan telinga saat Danzel menembak kedua kaki Grizele dan membuat wanita itu terkapar kesakitan.

“Bajingan!”

Sayangnya, dia lengah. Pada saat itu Malik meledakkan pistol dan mengenai pahanya. Dia terduduk dan menatap dengan ngeri saat Kimora menubrukkan dirinya ke arah Malik dan membuat laki-laki itu terguling. Menggunakan kesempatan, Danzel menembak ke arah Malik dan kali ini mengenai dada laki-laki itu.

Kimora berlari menghampiri suaminya, wajahnya menyiratkan ketakutan amat dalam saat melihat suaminya berdarah. Dengan tenaga yang tersisa, Danzel berusaha melepaskan ikatan di mulut dan tangan istrinya. Saat terbebas, Kimora memeluk dan mengerang ketakutan.

“Tuaan, kenapa jadi begini? Saya cari bantuan, Tuan sabar. Tahaan.”

Danzel menggeleng. “Mereka datang.” Hanya itu yang mampu diucapkan sebelum ambruk pingsan dalam pelukan istrinya.

"Tuaaan!" Tangisan Kimora membelah kesunyian. Tepat saat dari arah pintu muncul Ramon menodongkan senjata bersama para polisi di belakangnya. Wajah laki-laki pirang itu memucat dan berderap ke arah Danzel yang pingsan serta Kimora yang menangis sambil memeluk suaminya.

"Boz, tahan sebentar." Ramon berucap takut saat melihat darah yang mengalir dari paha Danzel. Dia melakukan panggilan cepat dan tak lama ambulans datang.

***

Kimora berdiri termangu di pinggir ranjang suaminya. Ruangan sunyi tidak ada bunyi lain selain dengung alat medis. Dia mengambil tisu dan mengelap keringat Danzel. Operasi pengangkatan peluru baru saja selesai dilakukan, dan suaminya masih tertidur karena pengaruh obat bius.

Sepanjang hari yang dilakukan Kimora adalah menangis dan menyesali diri. Jika bukan karena dia termakan bujuk rayu dan rasa kasihan pada Grizele, tentu suaminya tak akan menjadi korban. Dia mengutuk diri sendiri yang terlalu naif.

Dua tahun mereka berpisah karena kesalahpahaman dan ego, kini saat bersama, banyak masalah datang bertubi-tubi. Dengan lembut Kimora mengangkat tangan Danzel dan menciumnya. Berdoa dan memohon pada Tuhan, agar suaminya cepat sadar. Dia sendiri

sudah ditangani oleh dokter dan dinyatakan sehat. Sudah mandi dan berganti baju sesaat setelah pemeriksaan.

Suara pintu dibuka membuatnya menoleh dan melihat sosok Ramon masuk. Mereka bertatapan sebelum dia kembali mengalihkan perhatian pada sang suami.

“Kakak Ipar, kamu nggak makan?”

Kimora menggeleng. “Belum lapar, tunggu sebentar lagi.”

Ramon menatap bosnya yang tertidur. Berpikir jika Tuhan masih melindungi Danzel dan istrinya. Entah apa jadinya kalau peluru itu menembus bagian tubuh yang lain. Dia juga menyesali diri karena datang terlambat. Kesibukannya di luar untuk melumpuhkan para penjaga, menghambat kedatangannya.

Dalam diam, ingatannya berputar tentang kejadian bertahun-tahun silam. Saat dia yang putus asa datang mencari Danzel dan menyerahkan jiwa. Tanpa banyak kata Danzel membantunya, dan setelah dendamnya terbalas, dia menjadi orang yang paling dekat dan paling dipercaya oleh Danzel. Dia sama sekali tak menyesali diri, telah menyerahkan kesetiaan pada laki-laki yang kini terbaring tak berdaya.

Suara rintihan terdengar dari mulut Danzel. Kimora dan Ramon seketika beranjak dari tempatnya.

“Tuan, sudah sadar?” Baik Kimora maupun Ramon bertanya bersamaan.

Danzel mengerjap, wajah yang pertama kali dia lihat adalah wajah Kimora yang berlinang air mata terharu. Lalu ke wajah Ramon yang penuh kelegaan. “Aku di rumah sakit?” tanyanya.

Kimora mengangguk, senyum merekah di mulut. “Iya, tentu saja.” Dia menoleh ke arah Ramon yang berdiri takjub. “Panggil dokter.”

Ramon mengangguk. “Tentu.”

Tak lama dokter datang bersama para suster. Kimora dan Ramon diminta menunggu di luar untuk beberapa saat. Selama berada di luar menunggu suaminya selesai diperiksa, Kimora terus menerus menggumamkan rasa syukur. Lorong kamar VIP sepi, mungkin karena satu lantai hanya beberapa kamar yang dihuni. Tidak banyak orang berlalu-lalang seperti halnya di bangsal lain.

“Bos baik-baik saja, Kak. Nggak usah kuatir.” Ramon berucap sambil tersenyum.

Kimora mengangguk. “Akhirnya dia sadar.”

“Tentu saja, Bosku orang yang kuat. Peluru tidak akan membuatnya menyerah begitu saja.”

Keduanya bertukar senyum lalu menoleh saat pintu dibuka dari dalam dan dokter menyilakan mereka masuk. Kimora menghamburkan diri ke pelukan suaminya. Tak kuasa menahan rasa gembira. Ujung matanya basah dan Danzel menghapus dengan tisu yang disodorkan Ramon.

“Jangan menangis, aku baik-baik saja,” ucap Danzel dari atas kepala istrinya.

“Saya kuatir, juga bersalah karena percaya begitu saja pada Grizele. Di-dia bilang katanya semua demi almarhum mamanya dan aku kasihan.” Kimora terisak lirih. “Maafkan saya, Tuan. Gara-gara saya, Tuan hampir kehilangan nyawa.”

“Sssttt! Sudah, semua baik-baik saja. Coba kulihat lukamu.” Danzel mengangkat wajah istrinya dan memperhatikan dengan saksama. Dia merasa lega tidak ada luka-luka di sana. ”Untunglah mereka tidak melukaimu. Jantungku hampir copot saat Malik menendang dan menodongkan pistol padamu.”

“Bajingan sialan!” Ramon mengumpat. Tangannya terkepal marah. “Dia marah pada kita tapi menyeret Kakak Ipar yang tak tahu apa-apa dalam masalah. Syukurlah dia hidup. Pelurumu melukai cukup dalam tapi tidak membunuhnya. Setelah ini dia kita kembalikan ke penjara dan membusuk di sana untuk jangka waktu lama. Kita akan melakukan penuntutan, Bos.”

Danzel memandang asistennya lalu mengangguk. “Bagaimana keadaan Grizele?”

Ramon mendengkus, tanpa sadar memukul pinggiran ranjang. “Wanita sialan itu, setelah peluru diangkat dari tubuhnya, berusaha melakukan pembelaan. Sayangnya, dia kalah argumen karena kita punya banyak saksi yang bisa memberatkannya. Lagi pula, polisi sudah menyisir gudangnya dan menemukan banyak miras ilegal di sana.”

"Setelah dia keluar dari rumah sakit, kita akan menuntutnya juga." Danzel berucap pelan.

Mereka saling pandang dalam kesepakatan. Kimora membiarkan suaminya mengelus pipinya dan mereka bertukar senyum penuh kelegaan.

Kondisi Danzel berangsur membaik. Laki-laki itu tidak banyak membantah apa yang disarankan dokter untuknya. Meski begitu, selama menjalani perawatan dia tetap bekerja. Tentu saja, Ramon yang membantu.

Kimora berharap suaminya cepat keluar dari rumah sakit. Bukan apa-apa, dia merasa sebal karena para suster berebut untuk memeriksa suaminya. Tanpa sengaja dia mencuri dengar percakapan para suster dan mendapati kenyataan jika Danzel menjadi pasien idola di bangsal VIP. Tentu saja, semua karena ketampanan suaminya.

Di hari ketiga Danzel dirawat, Frank datang menjenguk. Tidak seperti biasanya, kali ini dia datang tanpa anak dan istrinya. Entah kenapa, Kimora merasa laki-laki itu terlihat makin tua dan letih. Dia mengambil kursi untuk Frank dan meletakkannya di samping ranjang. Sementara dia menghampiri meja dan berniat memotong buah-buahan.

"Bagaimana kabarmu?" Frank menatap Danzel khawatir.

"Baik-baik saja, Paman. Tenang, pelurunya tidak terlalu dalam."

“Syukurlah. Aku sama sekali tidak menyangka Grizele akan melakukan perbuatan hina seperti itu. Menculik istrimu dan berniat membunuhmu.”

Danzel tersenyum kecil. “Dia merasa putus asa. Setelah mamanya meninggal tak ada lagi orang yang bisa menopang bisnisnya. Terlebih peraturan yang diajukan mereka ditolak oleh menteri. Mereka berharap, jika aku menandatangani surat pernyataan maka peraturan itu akan berjalan. Dengan begitu, pundi-pundi uang akan mengalir lagi.”

“Jadi semua karena uang?”

“Dia bangkrut, Paman.” Lagi-lagi Danzel tersenyum kecil, menatap bagian belakang kepala istrinya yang sibuk mengupas buah lalu ke arah Frank. “Setelah peristiwa penghinaan itu, aku membuat rencana dan secara diam-diam mengacaukan bisnis mereka. Memang tidak terungkap ke publik, tetapi bisnis ilegal Grizele dan Dahlia ditutup paksa oleh yang berwenang.”

“Ah, pantas saja. Mereka jadi serakah sama uang.”

Untuk sesaat mereka terdiam, hanya terdengar gemericik air dari wastafel di depan kamar mandi saat Kimora mencuci wadah yang akan digunakan.

Frank menarik napas lalu memijat kepalanya. “Aku meminta maaf padamu, Danzel. Juga pada istrimu karena perbuatan anakku.”

Baik Danzel maupun Kimora kaget mendengar penuturan Frank. Kimora bahkan menghentikan gerakannya yang sedang mencuci.

“Kalian tentu kaget, kenapa aku bisa tahu. Diana sudah menceritakan semuanya dan kami merasa amat malu. Sama sekali tidak menyangka jika anak kesayangan kami akan berbuat sangat kejam dan tega membuat orang lain celaka. Maafkan kami, Danzel. Gagal mendidik Diana.” Laki-laki tua itu menunduk, menahan kesedihan dan rasa malu. Sikapnya membuat orang yang melihat jadi iba.

Danzel melirik istrinya yang berdiri tertegun dan melambaikan tangan. Kimora mendekat dan berdiri di samping suaminya. “Aku dan istriku sudah memaafkannya, Paman. Tenang.”

Terdengar helaan napas panjang, Frank mengangkat wajah dan terlihat matanya berkaca-kaca. “Mulai bulan depan, kami akan pindah ke luar negeri. Istri dan anakku sudah sepakat. Untuk sementara aku meminta bantuanmu mengawasi bisnisku.”

“Mau ke mana?”

“London. Agar Diana bisa belajar cara melupakanmu.”

“Paman bilang saja kalau butuh bantuan.”

Frank mengulum senyum. “Kamu orang baik, tidak menyesal aku mengenalmu. Aku titip perusahaanku. Jika aku pergi nanti, tolong bantu awasi.”

Danzel mengangguk pelan. “Pasti, Paman. Jangan kuatir.”

“Kamu anakku, Danzel. Tahu, 'kan?”

“Iya, aku akan selalu jadi anakmu.”

Sebuah pertemuan yang mengharukan. Kimora bahkan tidak bisa menahan tangis saat melihat sosok tua dan setengah bungkuk itu menyusuri koridor rumah sakit menuju lift. Sungguh besar pengorbanan Frank untuk anaknya. Kimora merasa, Diana anak yang beruntung memiliki orang tua sebaik Frank.

"Orang tua yang baik," ucap Kimora sambil mengecup tangan suaminya.

Danzel tersenyum. "Iya, aku merasa beruntung mengenalnya."

"Kapan kamu keluar dari rumah sakit, Tuan? Saya merasa sebal tiap jam perawat datang hanya untuk mengelus-elus tubuhmu."

Gerutuan Kimora yang penuh kecemburuan membuat Danzel tertawa lirih. Meraih kepala istrinya dan berbisik mesra, "Jangan cemburu. Aku hanya mencintaimu."

Kimora mengulum senyum. "Saya juga, Tuan. Sangaaat cinta pada Danzel Kairaz."

Keduanya berpelukan di atas ranjang rumah sakit. Merasakan kebahagiaan berpendar dari dalam dada. Pada akhirnya, masalah demi masalah terselesaikan. Kini saatnya fokus menggapai impian masa depan.

Tamat

Extra Part

Caster sang Pejuang Keadilan

Sekolah Dasar Star Student International heboh, saat murid kelas satu bernama Caster Kairaz, memukuli anak yang lebih tua. Bahkan, tiga dari lima orang pengeroyoknya harus menderita luka-luka parah di sekujur tubuh. Pihak sekolah memanggil orang tua, dan kini Kimora duduk di depan kepala sekolah yang terlihat tidak senang dengan tindakan anaknya. Di sampingnya, sang anak duduk tenang dengan kedua lengan terlipat di depan tubuh. Tidak terpengaruh pada tatapan menyelidik sang mama dan juga tatapan aneh milik kepala sekolah.

"Saya rasa, kami sudah memberi banyak kelonggaran pada Caster untuk bersekolah di sini. Tapi, kenakalannya sungguh luar biasa. Bagaimana mungkin anak seusianya memukuli anak yang lebih besar dan juga membuat pengrusakan lain di dalam ruang kelas?"

Kimora tak mampu menjawab perkataan kepala sekolah yang diucapkan dengan nada tajam. Dia melirik sang anak yang terdiam lalu menatap wanita yang menjadi kepala sekolah. "Saya bersedia meminta maaf pada seluruh keluarga korban. Juga mengganti semua biaya. Asal, anak saya masih bisa sekolah di sini."

Baik sang kepala sekolah maupun Caster menatap Kimora tajam. Namun, istri Danzel itu tak peduli. “Tolong, beri kami kesempatan sekali lagi. Bisa jadi ini semua terjadi karena saya yang tidak bisa mendidik anak dengan baik.”

Permohonan Kimora yang diucapkan secara tulus pada akhirnya meluluhkan hati kepala sekolah. Wanita itu setuju Caster tetap melanjutkan pendidikan di sekolah mereka dengan catatan akan memperbaiki sikap, dan juga sebagai orang tua Kimora harus membayar ganti rugi. Baik penggantian fasilitas yang rusak maupun biaya rumah sakit para korban.

Setelah kesepakatan dicapai, Kimora mengajak anaknya makan sambil berbincang di restoran *fast food*. Dia membeli ayam dan kentang goreng dalam porsi besar untuk Caster dan melihat anaknya menyantap dengan lahap. Matanya mengawasi pipi anaknya yang tergores, tidak berdarah tetapi lumayan terlihat. Dengan lembut dia mengusap menggunakan tisu.

“Katakan pada Mama, salah apa mereka padamu?”

Caster mengedip lalu bicara lirih, “Mereka mem-bully seorang anak perempuan sampai nangis. Lalu memukul teman lain.”

“Bukankah itu biasa? Kenakalan anak-anak, sepertimu juga.”

"Mereka juga mengurung seorang teman hingga nyaris pingsan karena ketakutan di kamar mandi. Apa menurut Mama, itu boleh?”

Kimora menghela napas, menatap anaknya yang terlihat tampan. Wajah Caster nyaris menyerupai sang papa dan menurutnya, sifat

ingin membela keadilan pun sama. “Baiklah, kita akan simpan masalah ini untuk kita berdua. Papa masih di luar negeri, jangan sampai dia tahu dulu. Nanti biar Mama yang bicara.”

Caster hanya mengangguk tanpa kata. Setelahnya, demi agar anaknya tetap bisa sekolah, Kimora membayar ganti rugi dan biaya rawat anak-anak yang terluka dalam jumlah yang tak sedikit. Dia bisa saja minta uang pada Danzel tetapi akan banyak pertanyaan. Saat ini, suaminya sedang di benua lain dan bisa jadi sedang sibuk. Dia tak mau mengganggu. Dia ingat, masih punya cek kosong yang pernah diberikan Danzel untuknya. Dia tak pernah berniat menggunakan, hanya menyimpan cek itu di dalam kotak perhiasan. Kini, saatnya dia menggunakan secara diam-diam.

Permintaan dana dari bank disetujui tanpa banyak tanya. Setelah cair, Kimora membayar segala kompensasi lalu menasihati anaknya agar tidak lagi mengulang kesalahan yang sama.

“Bagaimana kalau mereka mem-bully orang lain lagi? Apa Caster harus diam, Mama?”

Pertanyaan anaknya membuat bingung, tetapi dia tetap harus menjawab. “Lain kali, kalau kamu ingin memberi pelajaran, lakukan di depan banyak orang. Permalukan mereka, agar lain kali tidak mengulangi.”

Caster mengangguk paham. Namun, perkara cek kosong yang diuangkan tidak semudah itu diselesaikan. Danzel yang pulang dari luar negeri mencecar istrinya dengan pelbagai pertanyaan, untuk apa cek digunakan sedangkan Kimora bisa menggunakan uang mereka.

Kimora yang tak tahan berbohong akhirnya buka suara. “Saya tidak mau kamu marah sama anak kita, Sayang. Memang dia bersalah, tetapi bisakah kamu lihat kalau dia mirip sekali denganmu?”

Danzel menatap tajam istrinya yang sedang berbaring di ranjang. Perut Kimora membulat karena usia kandungan sudah hampir tujuh bulan. “Apa kamu masih takut denganku?” tanyanya lembut. Menghampiri istrinya dan duduk di samping ranjang.

“Kenapa bisa begitu?” Kimora menjawab pelan.

“Karena kamu jarang sekali menggunakan uangku. Tidak seperti istri-istri yang lain, kamu tidak suka belanja pakaian ataupun perhiasan. Aku memberimu tabungan tersendiri dan kamu menggunakan cek untuk anak kita.”

“Bukankah itu juga uangmu?”

“Memang.” Danzel merebahkan kepalanya di perut sang istri untuk sejenak. Sebelum mengangkat dan menatap tajam mata Kimora. “Aku sempat berpikir uang itu hal lain.”

“Apa contohnya?”

“Entah, bisa jadi buka usaha atau apa, dan kamu nggak mau aku tahu.”

“Nggak. Saya sudah cukup puas dengan toko kue yang sekarang dikelola Lisa. Ingin lebih banyak di rumah merawat anak kita, terlebih saat si bayi lahir.” Untuk sesaat Kimora terdiam, lalu menatap

suaminya. “Apa menurutmu cara saya mendidik anak kita salah, Tuan?”

Danzel menggeleng. “Tidak, sifat Caster memang mirip denganku saat kecil dulu. Tidak bisa membiarkan orang yang lemah tertindas. Aku akan bicara padanya nanti.”

“Jangan terlalu keras, *please*. Anak laki-laki kita cenderung pendiam dan menyimpan sendiri perasaannya.”

“Seperti kamu.” Danzel berucap penuh sayang.

Kimora meraih tangan suaminya dan mengecup pelan. “*I love you*.”

Danzel membalas dengan kecupan di bibir. “*I love you too*.”

Setelahnya, sang papa bicara empat mata dengan anak laki-lakinya. Kesepakatan diambil, jika Caster tetap diizinkan menghajar orang yang memang dianggap pem-bully, dengan catatan cukup dipermalukan, jangan sampai luka terlalu parah. Kalai sampai ada lawan yang terluka, maka Caster harus bertanggung jawab dengan menggunakan uang tabungan sendiri untuk membayar ganti rugi. Motivasi dari sang papa--yang tidak disetujui oleh sang mama--dipikirkan masak-masak oleh Caster. Akhirnya, dia lebih berhati-hati sebelum menghajar orang lain. Lebih banyak diam dan memperhatikan sebelum bertindak. Saat dia menginjak kelas sembilan, dia termasuk salah satu murid populer dengan banyak pengikut karena keberaniannya.

Kimora mengatakan dengan masam bahwa apa yang terjadi pada anaknya seperti pepatah, *like father like son*.

Tentang Penulis

Nama Nev Nov, saat ini berdomisili di Jakarta. Ibu rumah tangga biasa dengan mimpi luar biasa untuk punya anak-anak super kaya.

Cerita-ceritanya bisa dinikmati di *platform Wattpad* dengan nama akun Nev Nov, Komunitas Bisa Menulis di *Facebook* dan grup pribadi *Nev Nov Stories*. Juga *page* Catatan Nev Nov. Pernikahan sang Miliarder ini adalah cerita ketujuh yang dicetak dalam versi buku. Untuk mendapatkan cerita lainnya dalam bentuk digital bisa dicari di *google playbook*. Dengan mengklik nama penulis, Nev Nov.